

DISERTASI

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
SEKOLAH INKLUSI
(Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)**



SUNARYO PUTRO
NIM. 186011029

Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM STUDI DOKTORAL
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

ABSTRAK

Sunaryo Putro: *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)*, Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipan dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian ini sebagai berikut; (1) Nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi ada 10 point yaitu; karakter *caring* (peduli), *balanced* (berimbang), *open minded* (berpikiran terbuka), *reflective* (reflektif), *knowledgeable* (berpengetahuan), *inquiry* (rasa ingin tahu), *risk-taker* (pengambil resiko), *communicator* (komunikator), *thinker* (pemikir) dan *principled* (berprinsip) Semua nilai karakter tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*), dan tercakup di dalam nilai karakter bangsa yaitu nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. (2) Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melalui empat fungsi manajemen, yaitu a) Perencanaan: di tentukan di awal tahun, kurikulum secara terintegrasi, memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, melalui model *SMART plan*. b) Pengorganisasian: secara kolaboratif, sosialisasi ke *stakeholder*, persiapan lingkungan sekolah dan kerjasama (*ta'awuniyyah*) antara warga sekolah. c) Pelaksanaan: Terintegrasi ke semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah, melalui pembelajaran aktif (*active learning*), pendekatan pembelajaran (*Approach to learning*), dan pembiasaan (*habituation*). d) Pengawasan: pantauan setiap hari, bertahap dan berkesinambungan, melalui kegiatan sekolah dan dilakukan oleh tiga pilar, diperkuat oleh kepala sekolah dan Tim Senior. (3) Faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah penerapan nilai-nilai Islam, adanya kepercayaan (*trust*) masyarakat, penerapan empat T: *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling menolong), *tasamuh* (saling toleran) tanpa diskriminatif dalam pelayanan, adanya keteladanan (*modelling*) dari para guru dan karyawan.

Kata Kunci: manajemen pendidikan, pendidikan karakter, inklusi

ABSTRACT

Putro, Sunaryo: Inclusion School Character Education Management (Case study at Al Firdaus Surakarta Elementary School. Dissertation, Doctoral Program in Islamic Education Management. Postgraduate at UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

This study aims to determine the character values applied to SD Al Firdaus Surakarta, the implementation of character education management, and the factors that support the success of character education at SD Al Firdaus Surakarta, as an Islamic school providing inclusive education.

This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out by (1) in-depth interviews, (2) participant observation, and (3) documentation. The data are analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion. Checking the validity of the data is done by data triangulation.

The result of this study are as follows; (1) The character values applied to SD Al Firdaus Surakarta as an Islamic school providing inclusive education have 10 points, namely; caring, balanced, open-minded, reflective, knowledgeable, inquiry, risk taker, communicator, thinker, and principled character. All of these character values are based on Islamic values. (2) Implementation of character education management through four management functions, namely a). Planning: determined at the beginning of the year, integrated curriculum, modifying the curriculum for children with special needs, through the SMART plan model. b) Organizing: collaboratively, outreach to stakeholders, preparation of the school environment, and cooperation (*ta'awuniyyah*) between school members. c) Implementation: Integrated into all subjects and school activities, through active learning, learning approaches (Approach to learning), and habituation. d) Supervision: monitoring every day, gradually and continuously, through school activities and carried out by three pillars, strengthened by the principal and the Senior Team. (3) Factors that support the success of character education are the application of Islamic values, the existence of the public trust, the application of the 4Ts: (*ta'aruf*) getting to know each other, (*tafahum*) understanding each other, (*tasamuh*) being tolerant of each other, (*ta'awun*) helping each other, without being discriminatory in service, there is an example (modeling) from teachers and employees.

Keywords: Education Management, Character Education, Inclusion

سوناريو : إدارة التربية الشخصية في مدرسة شاملة (دراسات الحالة في مدرسة الفردوس سوراكرتا الابتدائية). أطروحة، برنامج الدكتوراه في إدارة التربية الإسلامية. الدراسات العليا UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022

الملخص

الهدف من هذا البحث لكشف القيم الشخصية المنفذة في المدرسة الفردوس سوراكرتا الابتدائية, ولكشف تنفيذ ادارة التربية الشخصية والعوامل الداعمة لنجاح التربية الشخصية في تلك المدرسة.

النوع في هذا البحث هو البحث الوصفي. يستخدم الباحث تقنيات جمع البيانات عن طريق (1: المقابلة , 2) الملاحظة , 3) الوثائق. تحليل البيانات بخطوات ميلز وهوبارمان الذى يتكون من جمع البيانات , تقليل البيانات , عرض البيانات , والاستنتاج. يتم التحقق في صحة البيانات عن طريق التثليث.

النتائج من هذا البحث فيما يلى : 1) هناك 10 (عشرة) نقاط من القيم الشخصية المنفذة في المدرسة الفردوس سوراكرتا الابتدائية, وهي : التكافل , التوازن , منفتح الفكر , الانعكاسي, واسع المعرفة, حب المعرفة , حب المخاطرة , الناطقية , التفكير , المبدئية. كل هذه القيم الشخصية تستند على المبادئ الاسلامية. وهذه القيم مشمولة بخمس قيم رئيسية لشخصية الأمة؛ الدينية والقومية والاستقلالية والمساعدة المتبادلة والنزاهة. 2) تنفيذ ادارة تربية الشخصية من خلال الوظائف الادارية الاربعة,

وهي : ا) التخطيط, فى كل بداية السنة الدراسية كان فريق المدرسة يحددون المنهج الدراسى المتكامل و يعدلون المنهج للتلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة عن خلال نموذج الخطة الذكية (SMART plan). ب) التنظيم, التعاون بين اعضاء المدرسة واصحاب المصلحة فى اعداد البيئة . ج) التنفيذ , يعنى اندماج القيم الشخصية فى جميع المواد الدراسى و التعلم الفعال و التعويد. د) المراقبة المستمرة على الانشطة المدرسية عن خلال ثلاثة ركائز التى يعززها المدير وفريق المدرسة. 3) العوامل التى تدعم نجاح التربية الشخصية هي: تنفيذ القيم الاسلامية , وجود الثقة من المجتمع , وجود النماذج من المعلمين والموظفين , تطبيق التعارف والتفاهم والتسامح والتعاون.


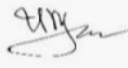





الكلمة الرئيسية : إدارة التربية, التربية الشخصية , الادمج

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH INKLUSI
(Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)

Disusun Oleh:

Sunaryo Putro
NIM. 186011029


Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 27 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam (Dr).

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd NIP. 197008021998031001 Ketua Sidang		
2	Dr. Hj. Maslamah, M.Ag NIP. 196212251997032001 Sekretaris Sidang		
3	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A. NIP. - Penguji I		29/6/22
4	Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag NIP. 197101051998031001 Penguji II		
5	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd NIP. 197009262000031001 Penguji III		
6	Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum NIP. 196702242000031001 Penguji IV		
7	Dr. * Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 196302021994031003 Penguji V		29-6-2022

Surakarta, 29 Juni 2022

Mengetahui,

Direktor,



Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd

NIP. 197009262000031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun berjudul **Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)**. Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian dari Disertasi ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Juni 2022

Yang Menyatakan,



Sunaryo Putro

MOTTO

Tinggalkan masa lalu

Lakukan perubahan untuk masa depan

Ra ono wong urip kepenak tanpa rekoso

(tidak ada orang yang sukses tanpa kerja keras)

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan kepada isteri saya tercinta Himatul Aliyah, S.PdI, anak-anakku tersayang (Kak Izzah Aufa Putri, Najiha Hamida Putri *almarhumah* dan adik Naila Kamila Putri) serta para santriku. Saya berharap semoga kalian mampu mewarisi semangat ayah dalam mencari ilmu hingga S3 ini serta ikut berjuang mensyiarkan Islam dan menghidup-hidupi pesantren Al Izzah. Insyaallah ini semua menjadi warisan wawasan dan amal jariyah bagi semuanya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada saya, sehingga penulisan Disertasi dengan judul ” **Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta** dapat penulis selesaikan sesuai waktu yang telah diprogramkan. Penulisan Disertasi ini adalah bersifat mutlak adanya karena untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam pada UIN Raden Mas Said Surakarta.

Proses penulisan Disertasi ini telah berjalan dengan baik atas bantuan proporsional dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mendoakan dan mengucapkan terima kasih untuk mereka ”*Jazakumullah khairan katsira*”.Prof. Dr.H. Mudofir, SAg, MPd. Selaku Promotor dan Dr. Hj.Maslamah. Khusus kepada mereka yang tersebut di bawah ini diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta : Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd.
Yang telah memberikan support untuk melanjutkan studi lanjut di program pascasarjana ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
Yang telah memberikan arahan dalam semua proses penyelesaian disertasi ini.
3. Kaprodi Pascasarjana Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum
Yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan agar Disertasi ini segera diselesaikan.
4. Penguji Disertasi Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum Wakil Direktur
5. Penguji Disertasi Dr.Hj.Maslamah, M.Ag
6. Kawanku Dr. Heru Utomo, M.Pd, Dr. Mohamad Ilyas, LC, MPd
7. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus : Hj. Eny Rahma zaenah, SE, MM, yang memberikan support dalam penulisan disertasi ini.
8. Kepala Sekolah SD Al Firdaus Surakarta (PYP).

Yang telah memberikan ijin melakukan penelitian Disertasi ini.

11. Kedua orang tuaku Ibu Gini dan Bapak Suwadi di Jombang Jawa Timur
Yang telah memberikan support dan doa sehingga Disertasi ini selesai ditulis.
12. Kepada guru dan karyawan yang telah memberikan dukungan dan pelayanan dalam melakukan penelitian ini.
13. Isteri tercinta Himatul Aliyah, S.PdI, yang selalu memberikan pendampingan dalam menyelesaikan Disertasi ini.
14. Anak- anakku yang tersayang
(Kak Izzah Aufa Putri (Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta), Kak Najiha Hamida Putri (*Almarhumah*) dan Naila Kamila Putri (grade 5).

Semoga kontribusi positif ini menjadi amal kebaikan dan diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih ada kekurangannya, namun penulis husnudzan disertasi ini bermanfaat bagi pribadi penulis, dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal `alamin.

Surakarta, Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sunaryo Putro', written over a large, light-colored oval shape that serves as a placeholder or background for the signature.

SUNARYO PUTRO

PANDUAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan disertasi ini.

Konsonan

ARA B	NAM A	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 &

				1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6d
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘ ₋
غ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Fa	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
هـ	Ha’	H	Ha	
ء	Hamzah	’	Apostrof	’ ₋
ي	Ya’	Y	ye	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah Penelitian	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II KERANGKA TEORITIS	14
A. Kajian Teori	14
1. Manajemen Pendidikan	14
a. Pengertian Manajemen	14
b. Pengertian Manajemen Pendidikan	17
c. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan	22
d. Pendidikan Inklusi	24
e. Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter	38
1) Perencanaan Pendidikan Karakter pada Sekolah Islam inklusi	39
2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Islam inklusi	41
3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Sekolah Islam inklusi	42
4) Pengawasan Pendidikan Karakter pada Sekolah Islam inklusi.	43
2. Pendidikan Karakter	45
a. Pengertian Karakter dan Akhlak	45
b. Landasan Filosofi Pendidikan Karakter	57
c. Dasar Hukum Pendidikan Karakter	59
d. Tujuan Pendidikan Karakter	61

e. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter	62
f. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	68
g. Fase-Fase Pembentukan Karakter pada Anak	73
h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter	77
B. Kajian Penelitian Yang Rlevan	83
C. Kerangka Berpikir	90
BAB III METODE PENELITIAN.....	93
A. Pendekatan Penelitian	93
B. Seting Penelitian	95
C. Subjek dan Informan Penelitian	95
D. Teknik Pengumpulan Data	96
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	102
F. Teknis Analisis Data	104
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	108
A. Deskripsi Data	108
1. Profil Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	108
2. Nilai-Nilai Karakter yang Diterapkan pada SD Al Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	119

3. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter pada SD Al Firdaus Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	138
4. Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada SD Al Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi	164
B. Analisis Hasil Penelitian	174
1. Analisis Nilai-Nilai Karakter yang Diterapkan pada SD Al Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	174
2. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter pada SD Al Firdaus Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	198
3. Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada SD Al Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	211
C. Keterbatasan Penelitian	217
BAB V PENUTUP	219
A. Simpulan	219
B. Implikasi.....	221
1. Implikasi Teoritis	221

2. Implikasi Praktis	222
C. Saran-saran	223
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN	235
CURICULUM VITAE	

TABEL

Nomor Tabel	Halaman	Uraian
1.1	64	Nilai karakter sesuai Perspres No. 87 Tahun 2017
1.2	76	Tahap perkembangan psikologi
2.3	87	Penelitian terdahulu
4.4.	72	Temuan data penelitian

GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman	Uraian
2.1	67	Pendidikan moral/ karakter Lickona
2.2	91	Kerangka berpikir
3.3	105	Komponen Analisa data

DATA LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN	ISI LAMPIRAN
1	1.1	Panduan Pengamatan
2	1.2	Panduan Wawancara
3	1.3	Panduan Dokumen
4	1.4	Dokumen
5	1.5	Analisa Data
6	2.1	Pengamatan
7		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset bangsa dan menjadi kebutuhan dasar negara Indonesia. Pendidikan memiliki peranan besar untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan globalisasi masa sekarang dan yang akan datang. Jika Indonesia mampu membentuk karakter pancasila yang kuat dan mengakar kepada masyarakat, maka Indonesia akan menjadi negara yang mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh budaya negatif dari negara lainnya. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena merupakan program unggulan pemerintah Indonesia dan menjadi hak bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan terjadi transformasi yang dapat mengembangkan karakter positif, serta mengubah karakter pribadi yang kurang baik menjadi lebih baik.

Sesungguhnya pendidikan mempunyai tujuan mulia yaitu mengembangkan dan membudayakan kebaikan serta menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mempunyai ilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas sekarang ini menjadi barang langka dan berharga. Kelangkaan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi hampir terjadi diseluruh dunia, misalnya kasus intoleran seperti perundungan

(*bullying*) masih sering terjadi dikalangan anak-anak. Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dimungkinkan karena kurangnya empati dari pelaku dan rendahnya pencegahan serta rendahnya manajemen pendidikan karakter di dalam sekolah (B. A. Rahayu & Permana, 2019: 237). Adanya standar operasional prosedur (SOP) dan peran aktif guru kelas dan guru konseling menjadi faktor penting untuk memutus mata rantai perundungan agar tidak berkelanjutan. Sikap apatis dari keluarga, masyarakat dan sekolah dinilai menjadi faktor dominan adanya perundungan di kalangan siswa (Sari & Azwar, 2018). Dampak dari karakter yang tidak baik seperti kekerasan, dapat menimpa individu, keluarga, sekolah, masyarakat, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi (Santoso, 2018).

Karakter kedisiplinan mengalami penurunan yang cukup tajam di tengah masyarakat, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran siswa hingga unjuk rasa karyawan (Welsh, 2020). Hal tersebut bisa menyebabkan ketidakstabilan sistem. Karakter kedisiplinan yang diujicobakan di sekolah inklusi dengan basis etnis dengan beberapa kali uji coba serta diawasi dengan baik, maka hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan yang cukup signifikan. Tetapi sebaliknya ketika perilaku kedisiplinan diujicobakan dengan standar sama, tanpa diawasi dengan baik maka hasilnya menunjukkan 69% mereka tidak disiplin (Binning et al., 2019). Pendidikan karakter disiplin itu sangat penting bagi kehidupan manusia dalam situasi dan kondisi apapun (Science & Studies, 2016).

Perilaku tidak jujur sering terjadi di tengah masyarakat baik pada anak-anak remaja maupun dewasa. Perilaku korupsi, kecurangan akademik, penyebaran berita bohong di media sosial yang meresahkan masyarakat adalah dampak dari ketidakjujuran seseorang (Suud & Subandi, 2017: 121). Terjadinya kasus kecurangan dalam akademik karena seseorang mengalami tekanan berat dalam dirinya serta adanya ketidakmampuan yang nyata (Fransiska & Utami, 2019: 316).

Karakter anak usia sekolah dasar tidak sedikit yang terganggu perkembangan psikologisnya seperti menjadi mudah marah, tersinggung, membangkang, malas, tidak disiplin, tidak peduli kepada yang lain, kurang suka bersosialisasi, termasuk meninggalkan kewajiban ibadah diakibatkan karena anak sering menggunakan *gadget* dalam sehari lebih dari 2 jam (Syifa et al., 2019). Pendapat tersebut dikuatkan oleh (Wenni, 2019) bahwa nilai karakter peduli (*caring*) kecenderungan berlaku malas berinteraksi disebabkan anak sering bermain *gadget*.

Rendahnya nilai karakter pada anak baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat seperti di atas, menjadi keprihatinan tersendiri bagi para pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Tidak dipungkiri bahwa orientasi pendidikan selama ini lebih kuat menekankan pada nilai akademik, sementara aspek spiritual dan pembentukan karakter belum menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pendidikan, padahal UU Sisdiknas No 20/2003 BAB 1 Pasal 1 telah jelas menyatakan bahwa pendidikan itu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkait dengan hal itu pendidikan karakter ditawarkan oleh Curren (2017) menjadi solusi alternatif untuk mengatasi perilaku negatif seperti berbohong, malas, menipu, menindas, menghina dan mengambil hak orang lain. Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, manakala melibatkan kerjasama antara siswa, orang tua dan masyarakat (Was et al, 2006). Untuk mengurangi dekadensi moral, maka perlu diberikan pendidikan yang tepat serta menyiapkan guru yang terbaik dan strategi pengajaran yang jitu. Salah satu strateginya adalah menerapkan program pendidikan karakter kepada peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan mewujudkan sikap peduli antar warga sekolah. Dalam rangka mendukung penerapan pendidikan karakter, guru yang mengajar di kelas harus memiliki empat dasar karakter guru yaitu *amanah, rahmah, taadubah dan sillah* (N. Sari, 2013).

Berbagai problematika di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak di sekolah belum berjalan dengan optimal, sehingga patut diduga adanya manajemen pendidikan karakter masih lemah. Sinergitas tiga pilar pendidikan yaitu antara orang tua, guru dan siswa dimungkinkan pula belum membudaya dengan baik terlebih di sekolah inklusi. Pendidikan karakter tidak saja dilaksanakan di sekolah reguler yaitu sekolah yang menerima siswa normal, namun juga diterapkan di sekolah inklusi, yaitu sekolah yang menerima beragam peserta didik baik normal maupun anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini pemerintah telah menerbitkan UU No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi.

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan, yaitu menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (J. David Smith, 2006: 45). Beberapa pakar menjelaskan makna inklusif. Inklusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusive*" yang mempunyai arti sampai dengan dan memasukkan (John M. Echols, 2017: 395). Pendidikan inklusif diartikan secara sederhana yaitu memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya (Wijaya, 2019: 17). Sementara menurut Peck, dalam Wijaya (2019: 18) mendefinisikan pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan ringan, sedang, hingga berat secara penuh berada di kelas reguler. Menurut Kugelmas, dalam Wijaya (2019: 18) bahwa sekolah inklusif sebagai lembaga pendidikan yang diatur agar dapat mempromosikan keikutsertaan aktif semua peserta didik dalam kurikulum, budaya dan kegiatan sekolah. Dalam kaitannya dengan pendidikan untuk semua, seorang pakar pendidikan inklusi Munawir Yusuf (2003: 13) menyebutnya pendidikan itu bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga negara tanpa kecuali. Inklusif adalah semua siswa berhak mendapatkan akses pendidikan umum, semua hak serta pengalaman belajar, dan kurikulum pembelajaran atau apapun yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung keberhasilannya, didasari sebuah

keyakinan bahwa semua anak bisa belajar dan bisa sukses sesuai potensinya masing-masing (D. DeMatthews, 2015: 150).

Dari paparan definisi atau makna inklusi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang terbuka untuk semua, anak reguler maupun yang memiliki kebutuhan khusus, mereka belajar bersama serta mendapat layanan sesuai kondisi dan potensinya tanpa diskriminasi. Desain pendidikan di sekolah inklusi berpusat pada peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran serta dilakukan *assessment* secara komprehensif baik kurikulum, sumber daya manusia maupun infrastrukturnya (Amka, 2017).

Sekolah Islam inklusi adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada peserta didik, baik anak reguler ataupun berkebutuhan khusus (*special need*) tanpa diskriminasi. Mereka belajar bersama serta bermain bersama dengan mendapatkan hak-haknya sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Terkait dengan pendidikan karakter di sekolah Inklusi, Allah SWT telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang bicara tentang inklusifitas dan model pengajarannya. Rasulullah SAW memberikan teladan spiritual, agar manusia berpikir dengan tajam dan mendalam. Pendidikan itu untuk semua dan ujung dari sebuah proses pendidikan adalah menjadikan orang beriman dan berakhlak mulia. Salah satu contoh ayat yang terkait dengan pendidikan inklusi adalah Al-Qur'an surat 'Abasa 1- 4

Berangkat dari *asbabun nuzul* ayat di atas yang mengisahkan Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Beliau adalah seorang sahabat yang berkebutuhan khusus tuna netra ingin belajar kepada Rasulullah SAW. Sikap Rasulullah SAW saat ditemui oleh Ibnu Ummi Maktum tampak bermuka masam. *Asbabun nuzul* ini memberikan inspirasi bahwa Rasulullah SAW diperintahkan agar dalam berdakwah melayani umat tidak diskriminatif. Hal ini dimaksudkan termasuk antara yang lemah dan yang kuat, antara kaya dan miskin, antara yang normal dan berkebutuhan khusus atau kondisi lainnya. Kisah singkat di atas memberikan pelajaran bahwa pendidikan untuk semua orang dan tidak boleh diskriminatif.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan menerapkan budaya senyum, salam, sapa sopan dan santun itu akan menjadi perilaku positif di sekolah dan dapat meningkatkan kinerja sekolah (S.W.Rahayu, 2018). Penguatan pendidikan karakter peserta didik sejak dini akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas saja, namun akan memiliki karakter yang kuat sehingga siap bersaing di zaman global. Perkembangan ketercapaian pendidikan karakter anak dapat tercapai sekitar 50 % ketika anak pada usia 4 tahun. Ketercapaian semacam itu akan meningkat pada usia 8 tahun ke atas (Abu Bakar, n.d: 7).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter atau akhlak mulia menjadi kebutuhan yang mendasar baik bagi individu peserta didik, orang tua siswa, sekolah maupun masyarakat dan negara. Keberhasilan pendidikan anak tidak cukup hanya dilihat dari nilai akademik saja, namun

lebih dari itu dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang komprehensif; baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan mengajarkan empati, tenggang rasa, ramah anak, saling memahami dan menolong itulah model pendidikan karakter di sekolah inklusif (Rofisian, 2018).

Di kota Surakarta terdapat 257 Sekolah Dasar, dari jumlah tersebut 70 di antaranya adalah sekolah dasar berbasis keislaman dan hanya ada 5 sekolah dari jumlah tersebut yang berani menyelenggarakan sekolah Islam berbasis inklusi. Salah satu dari 5 sekolah tersebut adalah sekolah dasar Al Firdaus Surakarta.

Sekolah dasar Al Firdaus Surakarta adalah salah satu sekolah Islam di kota Surakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2003 dengan penguatan pendidikan karakter. Pada tahun 2010 sekolah ini mendapat penghargaan dari Kementrian Pendidikan Pusat sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi terbaik di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun Ajaran 2020/2021 sekolah ini memiliki total siswa sebanyak 499 siswa, termasuk di dalamnya terdapat 63 anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sekolah dasar Al Firdaus Surakarta melayani dan mengembangkan setiap potensi peserta didik. Dalam mengembangkan manajemen sekolah, Sekolah Dasar Al Firdaus menerapkan konsep tiga pilar pendidikan yakni berbasis orang, siswa dan guru. Sekolah Dasar Al Firdaus lebih menekankan proses pendidikan berkarakter, memiliki sumber daya manusia dan komponen pendukung yang cukup untuk mendapatkan lulusan yang terbaik. Dalam

implementasi manajemen pendidikan karakter Sekolah Dasar Al Firdaus menerapkan fungsi perencanaan yang dibuat bersama antara orang tua siswa, guru dan siswa. Di dalamnya tercantum dengan jelas perencanaan, target serta waktu yang akan dicapai, dan bagaimana cara meraih target. Perencanaan tersebut menjadi acuan individu siswa untuk memulai tugas dan belajarnya selama dua bulan berikutnya dan sebagai sarana untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan karakter siswa dalam keseharian.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang baik memerlukan manajemen yang baik. Peneliti akan menggunakan teori manajemen George R. Terry dengan empat komponen fungsi manajemen yaitu; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Empat fungsi manajemen di atas digunakan untuk menganalisa pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

Peneliti telah menelaah berbagai jurnal ilmiah yang relevan, ternyata belum banyak ditemukan karya ilmiah yang terkait manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam inklusi yang berwawasan internasional. Jurnal ilmiah yang ada kebanyakan adalah manajemen pendidikan karakter di sekolah umum atau sekolah inklusi yang hanya membahas anak berkebutuhan khusus saja. Untuk itu peneliti tertarik meneliti dengan seting Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menerapkan kurikulum internasional di samping juga menerapkan kurikulum nasional.

Secara umum ketika anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dalam satu kelas di sekolah yang sama ditemukan problematika dalam pengelolaannya, namun di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta selama pengamatan awal peneliti tidak ditemukan hal tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai karakter apa yang diterapkan, bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan menganalisis bagaimana faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat dicapai. Peneliti akan menganalisisnya melalui *grand theory* George R. Terry dan teori pendukung yaitu teori pendidikan karakter dan pendidikan inklusi. Permasalahan akan dianalisis secara mendalam, objektif, dan argumentatif. Dengan demikian peneliti berharap menemukan teori baru dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan deskripsi data-data tentang lemahnya pendidikan karakter pada peserta didik jenjang usia sekolah dasar, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak sekolah belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi, di kota Surakarta pada tahun 2021 dari 257 sekolah, hanya ada 19 sekolah inklusi dan 5 dari jumlah tersebut adalah sekolah Islam.
2. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah inklusi tidaklah mudah diterapkan, karena siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka belajar bersama di dalam satu kelas dan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Mencermati latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter dengan aspek *planning, organizing, actuating dan controlling* Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi serta faktor pendukung tingkat keberhasilannya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?
3. Bagaimana faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

2. Untuk menemukan model pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Secara Akademis
 - a. Memberikan kontribusi bagi Fakultas Tarbiyah dan manajemen pendidikan Islam.
 - b. Memberikan wacana praktis bagi para pembaca dan penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah dasar tentang konsep manajemen pendidikan karakter.
 - c. Sebagai bahan diskusi dan referensi bagi para peneliti sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi bagi guru terutama guru di sekolah Islam inklusi dalam pengelolaan peningkatan pendidikan karakter.

- b. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan EDS (Evaluasi Diri Sekolah) untuk lebih meningkatkan manajemen pendidikan karakter.

- c. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi orang tua siswa atau majelis *halaqah* pendidikan di tengah masyarakat, tentang konsep dan manajemen untuk melihat sejauh mana proses pengelolaan pendidikan karakter di sekolah inklusi yang dijiwai nilai-nilai Islam itu berimplikasi positif bagi pertumbuhan karakter anak- anak.

d. Bagi Dinas Pendidikan.

Hasil penelitian ini berguna bagi Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, untuk menentukan kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Inklusi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan.

a. Pengertian Manajemen.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur mengelola atau mengurus. Secara substantif makna yang terkandung dalam kata manajemen adalah pengelolaan. Objek pengelolaan manajemen yaitu apa yang dikelola, bagaimana cara mengelolanya, untuk apa dikelola, kapan dikelola, di mana harus dikelola dan siapa yang mengelolanya (Athoillah, 2010: 13). Pengertian tersebut di atas juga ditegaskan oleh S.P. Hasibuan (2011: 1) bahwa kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Rohiat (2010:14) menjelaskan manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang meliputi manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Sedangkan dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idarrah*, yang berasal dari kata *adara*, yaitu mengatur (Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, 1997: 384-385). Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap

usaha apa saja yang dilakukan oleh anggota organisasi dan kemampuan menggunakan sumber daya organisasi lainnya, agar tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Handoko, 2011: 8). Pengertian manajemen di atas pada hakikatnya adalah sebuah pengaturan. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *Al tadbiir* (pengaturan) yang merupakan derivasi dari kata *dabbar* yang berarti mengatur. Kata tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 5.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*), keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini, namun karena manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dengan potensi ilmu pengetahuannya (Ibn Katsir, 1999, VI: 359).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*), keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, mempunyai tugas mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dengan potensi ilmu pengetahuannya (Ibn Katsir, 1999, VI: 359).

Di samping ayat di atas, konteks manajemen terdapat dalam surat Al-Baqarah potongan ayat 282. Ayat tersebut turun ketika Rasulullah SAW pertama kali tiba di Madinah. Orang-orang Madinah biasa

menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua, hingga tiga tahun. Dari pemikiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah adanya perencanaan program, dikelola dengan profesional, dilaksanakan dengan baik dan diberikan motivasi serta dievaluasi secara menyeluruh akan keberhasilan atau kegagalannya.

Manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) (Terry, 2018: 15). *Planning* adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa yang akan datang. Sementara *organizing* mencakup; (a) membagi komponen-komponen yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit organisasi. *Actuating* mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan agar tujuan tercapai (Terry, 2018:17). Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manajemen diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan

atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Nasional, 2008 : 979).

Dari berbagai pendapat tentang definisi manajemen di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkesinambungan antara perencanaan, pengorganisasian atau pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan dengan melibatkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

b. Pengertian Manajemen Pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah ilmu yang mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Isi dari undang-undang di atas dapat kita pahami dari aspek manajemen. Aspek tersebut mencakup perencanaan, tindakan, dan hasil yang akan didapatkan. Ungkapan sadar dan terencana itu sesungguhnya menunjukkan adanya suatu perencanaan melakukan pendidikan dengan cara yang sadar. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif,

inklusif dengan tujuan utama adalah peningkatan spiritual, intelektual, emosional, akhlak mulia, keahlian, dan kebangsaan.

Manajemen pendidikan adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel (Usman, 2013:12). Sementara menurut pakar pendidikan yang lain bahwa manajemen pendidikan adalah kegiatan yang mengimplementasikan adanya perencanaan, atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya (H.A.R, Tilaar, 2006: 4). Manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Praktik manajemen pendidikan yang baik dan benar dengan mengikutsertakan semua sumber yang ada, maka tujuan pendidikan akan tercapai secara efisien dan efektif (Veithzal Rivai Zainal, 2015: 150). Manajemen pendidikan adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara moral, mental, dan fisik untuk mendapatkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur (Irjus Indrawan, 2020: 15).

Berangkat dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah usaha sadar yang terprogram dengan baik, yang melibatkan berbagai sumber termasuk

sumberdaya manusia. Manajemen tersebut menghasilkan kompetensi di bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, bertanggung jawab serta memiliki keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Islam sangat memperhatikan harkat dan martabat manusia, mulai dari kebutuhan yang sifatnya wajib adanya dan harus dilindungi, yang sifatnya primer, sekunder maupun tersier. Seperti yang dijelaskan oleh As-Syatibi (2017: 17–20) bahwa kebutuhan manusia yang harus ada dan wajib dilindungi adalah menjaga agama (*hifdz al din*), jiwa (*hifdzu al nafs*), nasab (*hifdzu al nasab*), dan menjaga harta (*hifdzu al mal*), menjaga akal (*hifdzu al Aql*). Semua kebutuhan yang harus terpenuhi pada diri seseorang maupun yang sifatnya tambahan sesungguhnya adalah untuk melindungi manusia dari kerusakan keyakinan, kerusakan pola pikir, kerusakan hubungan antara manusia dan alam. Ditegaskan oleh Al-Syatibi bahwa perlindungan tersebut bisa meliputi ibadah, adat (kebiasaan), muamalah, hingga persoalan jinayat (hukum).

Manajemen pendidikan Islam sesungguhnya hendak mengatur manusia mendapatkan pendidikan yang benar yakni bersumber dari Al - Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam dihadirkan agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh, dan menyeluruh (*syamil*). Dalam menapaki pendidikan Islam, manusia melewati tiga tahapan kegiatan yakni *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah*

(menyucikan jiwa), dan *ta'limul kitab wa al sunnah* (mengajarkan kitab dan As-Sunnah). Berbekal mengikuti tahapan pendidikan Islam yang benar manusia akan berinteraksi dalam dirinya. Interaksi ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku, dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dilatih baik secara vertikal dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, maupun secara horizontal yakni bermuamalah sesama anggota keluarga, dan masyarakat. Latihan yang berkesinambungan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang baik, yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari. Keberhasilan pendidikan Islam dipengaruhi adanya sarana atau fasilitas, sistem kelembagaan seperti penegakan kedisiplinan, tanggungjawab, sumberdaya berkualitas yang mempunyai sifat kasih sayang, dan perhatian kepada muridnya (Veithzal Rivai Zainal, 2015: 68).

Pengertian sekolah adalah bangunan atau lembaga tempat untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya (Nasional, 2014: 1244). Sekolah Agama adalah sekolah yang memberi pendidikan dalam hal keagamaan. Menurut Asha R (2020) bahwa kata sekolah itu berasal dari bahasa latin *skhole*, *scola*, *skhola* yang berarti waktu senggang, yaitu sekolah adalah kegiatan di waktu senggang bagi anak-anak hingga remaja untuk menikmati bermain dan belajar berhitung, membaca, mengenal moral

budi pekerti, belajar seni yang didampingi oleh para pakar psikologi dan terapis.

Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Kurikulum yang digunakan adalah mengikuti BNSP sebagaimana peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 2 Tahun 2006 sekolah dasar wajib menerapkan 8 mata pelajaran wajib. Dalam pelaksanaan kurikulumnya sekolah Islam terpadu menambahkan muatan lokal dan pengembangan diri meliputi seni, olah raga. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum sekolah Islam terpadu (Suyatno, 1970: 362).

Sekolah Islam terpadu dalam prakteknya menekankan keterpaduan metode pembelajarannya dengan memasukkan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah* sehingga diharapkan peserta didik lebih optimal mendapatkan kognitif, afektif, dan konatif. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Untuk mencapai hal tersebut dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerjasama yang baik dan optimal antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat (Suyatno, 1970: 364). Semua runtutan desain manajemen pengelolaan dan kurikulum tersebut adalah untuk tercapainya tujuan didirikannya sekolah Islam terpadu yakni

menjadikan anak didik yang berkepribadian islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas (Suyatno, 1970: 368).

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah Islam adalah lembaga pendidikan yang mendasarkan visi misinya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dalam pelaksanaan manajemen serta kurikulumnya senantiasa mengaitkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, meskipun dari sisi kurikulum mengikuti Dinas pendidikan dan Kebudayaan, hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Abuddin Nata (2017) bahwa pendidikan Islam itu sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan yang didasarkan pada ajaran Islam.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan.

Prinsip dasar manajemen dalam praktik manajemen pendidikan antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi dan produktivitas kerja (Choliq 2012: 30). Lebih lanjut Choliq (2012: 30) menjelaskan bahwa ada prinsip manajemen yang semestinya dilakukan dengan baik yaitu meliputi: a) pembagian kerja, b) otoritas, c). disiplin, d) kesatuan arah, e) kesatuan perintah, f) penguatan kepentingan umum dan g) pemberian kontra persepsi. Prinsip manajemen pendidikan meliputi manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen

kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat dan manajemen layanan khusus. Prinsip manajemen kurikulum yang harus diperhatikan ada beberapa hal yaitu: 1) produktivitas, hasil yang akan dicapai dalam manajemen kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan. 2) demokratisasi, artinya pelaksanaan manajemen kurikulum harus menempatkan sumber daya yang ada dengan penuh tanggung jawab dan kebebasan berekspresi sesuai arah kurikulum. 3) kooperatif, untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat. 4) efektif dan efisien, rangkaian manajemen kurikulum harus berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat (Irjus Indrawan, 2020: 18).

d. Pendidikan Inklusi

1) Pengertian Inklusi.

Inklusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusive*" yang mempunyai arti sampai dengan dan memasukkan (John M. Echols, 2017: 395). Pendidikan inklusif diartikan secara sederhana yaitu memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya (Wijaya, 2019: 17). Sementara menurut Peck, dalam Wijaya (2019: 18) mendefinisikan pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan ringan, sedang, hingga

berat secara penuh berada di kelas reguler. Menurut Kugelmas, dalam Wijaya (2019: 18) bahwa sekolah inklusif sebagai lembaga pendidikan yang diatur agar dapat mempromosikan keikutsertaan aktif semua peserta didik dalam kurikulum, budaya dan kegiatan sekolah. Dalam kaitannya dengan pendidikan untuk semua, seorang pakar pendidikan inklusi Munawir Yusuf (2003: 13) menyebutnya pendidikan itu bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga negara tanpa kecuali. Inklusif adalah semua siswa berhak mendapatkan akses pendidikan umum, semua hak serta pengalaman belajar, dan kurikulum pembelajaran atau apapun yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung keberhasilannya, didasari sebuah keyakinan bahwa semua anak bisa belajar dan bisa sukses sesuai potensinya masing-masing (D. DeMatthews, 2015: 150).

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 21) menjelaskan pendidikan inklusif adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Penggunaan kata inklusif digunakan pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun

2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang tidak membeda-bedakan peserta didik dan memberikan kesempatan bagi anak normal, berkebutuhan khusus, maupun cerdas istimewa dan atau berbakat istimewa agar belajar bersama tanpa adanya diskriminasi dalam satuan pendidikan. Implementasi pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas berat diperlukan identifikasi secara komprehensif untuk memajukan potensinya (Kurth, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memang mempunyai kebutuhan khusus di dalam dirinya baik terkait akademik, fisik ataupun psikisnya. Psikosomatis sebenarnya justru disebabkan dan berkaitan erat dengan masalah psikis/psikososial. Alhasil, dapat terjadi gangguan fisik pada seluruh sistem di tubuh manusia mulai dari sistem kardiovaskular, sistem pernafasan, sistem pencernaan, kulit, saluran urogenital (saluran kencing) dan sebagainya. Pendekatan psikologi qur'ani merupakan solusi yang tepat untuk keluar dari cengkaman rasa cemas dan rasa takut yang tak beralasan, di samping tentunya berusaha berkonsultasi dengan ahli psikosomatik.(Sartono, 2016: 42-48).

Bagi mereka diperlukan penanganan khusus. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat (1) anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang

mempunyai kelainan. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan penanganan pendidikan dengan berbagai cara sesuai kondisi dan kebutuhannya (David Wijaya, 2019: 2).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lory (2020) bahwa Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan identifikasi yang riil, mulai dari assessment dengan bukti fisik yang jelas agar lebih tepat perlakuan (*treatment*) yang diberikan mulai dari desain kurikulum hingga pelayanan yang lainnya. Santana & Mattar (2020) membuat beberapa pedoman untuk desain aplikasi yang cerdas dan sesuai untuk inklusi sosial bagi penyandang tuna aksara fungsional. Produk yang dihasilkan berupa aplikasi whatsApp yang berisi konten gambar dan audio untuk memudahkan komunikasi bagi penyandang tuna aksara fungsional.

Menurut Muntaner Guasp (2019) bahwa dalam menerapkan pendidikan inklusi dibutuhkan sumber daya manusia yang solid termasuk guru sebagai elemen kunci utama, ditambah dengan adanya kolaborasi dengan Tim supporting lainnya seperti spesialis ahli komunikasi dan bahasa, terapis, dan klinis. Kunci dari suksesnya pelaksanaan model pendidikan inklusif adalah semua unsur bekerja secara tim dan kolaborasi satu sama lainnya dalam bingkai manajemen pendidikan inklusif yang tertata rapi. Adderley (2015) menambahkan bahwa keberlangsungan sekolah inklusi adalah adanya komunikasi yang hangat antara semua warga sekolah, termasuk

hubungan interpersonal anak-anak dengan guru dan semua tenaga kependidikan yang ada.

Keberlangsungan sekolah inklusif tidak terlepas dari manajemen kepala sekolah yang handal. D.E. DeMatthews (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari enam kepala sekolah dasar pemimpin sekolah inklusif yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor dan cara-cara untuk menciptakan dan mendesain sekolah inklusif dari berbagai segi baik kurikulum pembelajaran, sumber daya manusia, sarana belajar lingkungan belajar serta strategi menghadapi penolakan dan tantangan yang muncul.

Produk akhir dari model manajemen pendidikan inklusif yang dikembangkan, mengharuskan sekolah untuk melakukan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, dengan mengintegrasikan sembilan aspek manajemen sekolah, yaitu manajemen kelembagaan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, kesiswaaan, partisipasi masyarakat dan pembiayaan.

Jadi pendidikan inklusif adalah suatu model penyelenggaraan pendidikan yang dapat menampung berbagai anak didik dengan berbagai kompetensi dan kondisi fisiknya, serta yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa. Mereka belajar bersama di dalam kelas dan pada sekolah yang sama dengan saling menghargai dan memahami kebutuhan dan kompetensinya masing-masing. Kesimpulan di atas

selaras dengan pemikiran seorang pakar pendidikan inklusif Munawir Yusuf (2018) yang mendefinisikan bahwa pendidikan inklusif adalah pembelajaran yang bersifat terbuka dan ramah anak dengan merangkul rasa hormat dan perbedaan.

2) Landasan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi.

Pendidikan inklusif yang mulai berkembang saat ini bukan berarti tanpa dasar, namun pendidikan inklusif di Indonesia yang berjalan saat ini mempunyai dasar yang kuat. Dasar pelaksanaan program pendidikan inklusif dalam perspektif Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan landasan pendidikan inklusif sebagai berikut:

Pertama, Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita luhur yaitu adanya pondasi mendasar "Bhinneka Tunggal Ika", artinya bangsa Indonesia mengakui keragaman dalam dialek, teknik, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi sebagai negara kesatuan Republik Indonesia.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika tersebut, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan atau anak berkebutuhan (ABK)

hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, etnis, bahasa, budaya, dan atau agama. Di dalam diri ABK pastilah ada kelebihan-kelebihan yang mungkin orang lain tidak mempunyai, namun di dalam diri ABK juga ada kekurangan-kekurangan. Kelebihan dan kekurangan yang ada tidak memisahkan antara siswa ABK dan non ABK mereka bisa saling bergaul, belajar dan bermain bersama. Kondisi tersebut haruslah diwujudkan dalam sistem pendidikan di sekolah yang memungkinkan anak didik yang beragama itu bisa saling bersama belajar, asah, asih dan menciptakan toleransi.

Pendidikan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup secara layak baik dari segi pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, menghargai orang lain yang berbeda secara budaya, nilai, suku, kepribadian, dan keberfungsian baik secara fisik maupun psikologis.

Disamping itu bahwa pendidikan inklusi sangat humanis artinya sekolah memahami betul akan kondisi anak didik dan memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya dengan memodifikasi kurikulum serta menyiapkan peserta didik lainnya untuk saling memahami dan menerima keberadaan ABK tersebut.

Kedua, Landasan yuridis yaitu UUD 1945 (amandemen) pasal 31 yaitu ayat (1) : "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" dan ayat (2) : "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

Sementara dari sisi regulasi pemerintah adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada pasal 5 dalam UU Sisdiknas tersebut terdapat ayat-ayat yang mendasari pendidikan inklusif sebagai berikut; a) ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, b) ayat (2) warga negara yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, c) ayat (3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, d) ayat (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pada UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, disebutkan beberapa pasal tentang perlindungan anak sebagai berikut; a) pasal (48) pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak, b) pasal (49) negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

Di dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan pada pasal 5 "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". Adapun perundangan yang mendasari pelaksanaan pendidikan inklusif secara internasional adalah sebagai berikut; *Salamanca Statement and framework for action on special needs education (1994) "Every child has a fundamental right to education ,and must be given the opportunity to achieve and maintain and acceptable level of learning "* (setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar). *"Every child has unique characteristics, interests, abilities and learning needs"* (setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda).

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif tersebut merupakan alat yang paling dan efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang

inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih jauh, sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan).

Ketiga, Landasan pedagogis. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pada pasal (3), maka peserta didik yang memiliki kelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka anak-anak yang berkebutuhan khusus diisolasikan dari teman temannya yang sebaya di sekolah khusus. Mereka harus diberi hak dan kesempatan seperti teman-temannya.

Keempat, Landasan empiris. Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an yang dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* di Amerika Serikat, hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah pada kelas tertentu atau tempat khusus tidak efektif dan justru malah diskriminatif (Abu Bakar, 2012: 140).

Kelima, Landasan psikologi pendidikan inklusi. Model pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang sangat humanis karena memperhatikan modal dasar atau bawaan anak serta kemampuan potensi dan bakat anak didik. Menurut J.J Rousseau,

dalam Ngalim Purwanto (2002: 59) menyatakan bahwa semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari tangan sang pencipta, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia. Pandangan tersebut ia kemukaan karena menganut paham aliran naturalisme.

Rousseau, dalam Ngalim Purwanto (2002: 61) menyatakan dalam hukum konvergensi semua yang berkembang dalam diri suatu individu ditentukan oleh pembawaan dan juga oleh lingkungannya. Seorang anak dapat berkata-kata karena ia mempunyai pembawaan untuk berkata-kata, ia mempunyai kesempatan melatih diri untuk berkata-kata di lingkungannya. Jika salah satu dari kedua faktor itu tidak ada, tidaklah mungkin kepandaian berkata-kata berkembang.

Islam memandang bahwa kesuksesan anak adalah tergantung pula bagaimana orang tua dalam mendidik. Hal itu menunjukkan bahwa peran lingkungan untuk membersamai, mendidik serta mengawasi kegiatan dan perilaku anak menentukan untuk mengantarkan mereka menjadi anak yang saleh dan cerdas. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci apa adanya), maka karena andil dari kedua orang tuanyalah ia bisa menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi“. (HR. Ibnu Hibban No.129).

Dari hadits di atas bisa dipahami bahwa peran orang tua, termasuk guru adalah sangat menentukan perkembangan kejiwaan, bahkan keyakinan, akademik dan karakter anak.

3) Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi.

Pendidikan inklusif dipandang sebagai pendidikan yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dengan pendidikan reguler dalam sistem persekolahan yang memperhatikan penyelenggaraan pendidikan. Menurut direktorat pembinaan pendidikan khusus dan layanan khusus pendidikan dasar, direktorat jenderal pendidikan dasar, kementerian pendidikan dan kebudayaan, (tt: 19) bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif sebagai berikut:

Pertama, Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu.

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi pendidikan yang bermutu dan merata bagi semua. Pendidikan inklusif merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat secara umum dan pendidikan inklusif merupakan strategi peningkatan mutu, oleh karena model pembelajaran inklusif sangat bervariasi yang mampu menyentuh pada semua anak dan menghargai adanya perbedaan dikalangan anak didik. Kedua, Prinsip kebutuhan individual.

Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan dan seperangkat kurikulumnya harus mengacu kepada kebutuhan individual termasuk persoalan nilai dan batasannya. Pendapat di atas dikuatkan oleh J. David Smith (2006: 339) bahwa siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dengan usianya dan disediakan pengajaran menurut usianya, serta kurikulum didesain secara individual. Pembelajaran dapat

dikatakan efektif jika guru memahami adanya keberagaman peserta didik. Melaksanakan pembelajaran tidak hanya berdasarkan karakteristik peserta didik yang bersifat umum tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang ada dalam kelas.

Peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, maka penggunaan kurikulum yang sama dengan pembelajaran yang sama dapat dikatakan sebagai suatu sistem pembelajaran yang tidak adil . Suatu pembelajaran dikatakan adil jika setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Rohmadi, 2012: 62).

Ketiga, Prinsip kebermaknaan. Pendidikan inklusif harus mampu menciptakan dan tetap berkelanjutan menjaga komunitas kelas yang ramah, semua warga sekolah menerima dan bertenggang rasa dengan anak berkebutuhan khusus serta menghargai dalam perbedaan.

Keempat, Prinsip keberlanjutan. Pendidikan inklusif adalah sebuah ideologi pendidikan yang hendak dilaksanakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar tingkat menengah. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C. C6/MN/2003 20 Januari 2003: "Setiap kabupaten/ kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang kurangnya 4 (empat) sekolah terdiri dari: SD, SMP, SMA, SMK".

Kelima, Prinsip keterlibatan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan pada seluruh komponen pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendapat di atas juga dikuatkan oleh J. David Smith, 2006 (339–400) bahwa dalam mendidik anak, orang tua sangat penting terlibat (*parental involvement*) baik orang tua yang anaknya berkebutuhan atau tidak untuk membentuk suatu lingkungan inklusif dan ramah anak. Demikian juga keterlibatan masyarakat (*community involvement*) dalam bentuk media dan sekolah.

Menurut Schult Smith (2006: 339-400) bahwa untuk melaksanakan sekolah lebih inklusif dan ramah anak, terdapat 10 kategori syarat pendidikan inklusif yang harus dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Sikap (*attitudes*): guru dan karyawan pada sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif harus yakin benar bahwa inklusi akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang optimal.
- b) Persahabatan (*relationship*): kerjasama antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) harus menjadi suatu budaya positif.
- c) Dukungan bagi siswa: harus ada personil atau sumber daya lain (termasuk aksesibilitas dan media pembelajaran) yang memberikan dukungan penuh terhadap ABK agar tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

- d) Dukungan untuk guru: guru mendapatkan kesempatan peningkatan SDM berupa pelatihan terkait tugasnya agar dapat menangani sejumlah persoalan dan tantangan pada ABK.
- e) Kepemimpinan administratif (*administrative leadership*): kepala sekolah dan seluruh warga sekolah harus antusias dalam memberikan dukungan terhadap kepemimpinan di sekolah inklusif.
- f) Kurikulum (*curriculum*): harus cukup fleksibel sehingga setiap siswa mendapat peluang dan tantangan untuk meraih hasil yang terbaik.
- g) Penilaian (*assessment*): pencapaian prestasi siswa dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang menggambarkan akhir kompetensi setiap siswa.
- h) Program dan evaluasi staff: suatu program yang sudah direncanakan harus dilakukan evaluasi agar dapat memberikan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi siswa.
- i) Keterlibatan orang tua (*parental involvement*): orang tua siswa yang memiliki ABK ataupun tidak memiliki ABK harus ikut memahami perencanaan sekolah untuk membentuk lingkungan pembelajar yang lebih inklusif dan ramah terhadap setiap siswa.
- j) Keterlibatan masyarakat (*community involvement*): masyarakat harus diberi tahu dan diajak untuk memahami, menerima serta

mendukung program inklusi dengan melalui sekolah maupun media massa.

4) Cakupan Pendidikan Inklusi

Adapun cakupan pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensial kecerdasan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Menurut Permendiknas No. 70 (2009) bahwa peserta didik yang dimaksud adalah memiliki kelainan dalam keterangan di atas adalah meliputi berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba obat terlarang dan zat adiktif lainnya, tuna ganda serta memiliki kelainan lainnya.

e. Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter.

Para ahli manajemen mengutarakan tentang fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut secara garis besar dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi (Athoillah, 2010: 98). Pakar manajemen R. Terry (2003: 15–16) menyampaikan pendapatnya bahwa fungsi manajemen itu adalah

Planning, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC). Berikut ini dideskripsikan tentang fungsi manajemen pada sekolah inklusi:

1) Perencanaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi

Perencanaan (*planning*) adalah kegiatan memilih dan menetapkan pekerjaan yang akan dikerjakan oleh kelompok sesuai tujuan serta menghubungkan fakta dan menggunakan sejumlah asumsi mengenai masa yang akan datang, dengan cara menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (R.Terry, 2003: 17). Perencanaan adalah proses kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan dan arah yang akan ditempuh, prosedur maupun metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan (Athoillah, 2010: 98).

Perencanaan merupakan bagian penting dari keberhasilan Pendidikan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan hal-hal yang ingin dicapai, cara mencapai, berapa lama, jumlah orang yang diperlukan, dan biayanya. Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan (Bambang Syamsul Arifin, 2019: 24). Choliq (2012: 38) mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien mungkin dan seefektif mungkin.

Perencanaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi adalah sebagai berikut: a) Membuat program pendidikan karakter sebagai kelanjutan visi dan misi sekolah, b) Melakukan sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh pengurus sekolah dan warga sekolah termasuk guru dan orang tua dan siswa serta orang tua murid, c) Membuat komitmen bersama untuk mensukseskan program pendidikan karakter siswa, d) Melakukan analisis kekuatan internal sekolah yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dilaksanakan, e) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter, f) Menyiapkan kondisi lingkungan sekolah baik sarana prasarana, penciptaan kondisi sekolah, pemberdayaan guru dan karyawan, penyiapan penghargaan terkait pendidikan karakter.

Semua perencanaan pendidikan karakter tersebut dilakukan dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembudayaan lingkungan sekolah. Manajemen pendidikan karakter pada sekolah inklusi tingkat usia dasar dimulai dengan perencanaan pendidikan karakter melalui rapat kerja guru, sosialisasi semua pihak yang terkait dengan sekolah, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Rahmi et al, 2020: 156).

Fungsi manajemen perencanaan, di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada surat Al-Hasyr ayat: 18. Ayat tersebut di atas memberi pemahaman kepada orang-orang yang beriman untuk

memikirkan masa depan. Pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis itulah yang disebut dengan istilah perencanaan (Shabuni: 355). Perencanaan itu sebagai bentuk pengarahannya bagi target-target, dan hasil-hasilnya dimasa depan sehingga apapun hasilnya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi adalah diawali dengan menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan-kegiatan dengan melibatkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan tersebut dengan efisien dan optimal.

2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi.

Pengorganisasian adalah suatu proses yang menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam yaitu pengorganisasian yang erat hubungannya dengan manusia dan membagi tugas pekerjaan dan kegiatan ke dalam pengelolaan. Tindakan mengusahakan hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien (R.Terry,2003: 17). Keterampilan kemanusiaan atau hubungan manusia adalah keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan memimpin. Antar manusia di dalam organisasi saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau digariskan oleh pimpinan atau keputusan kelompok yang ada. Hubungan antar individu di dalam organisasi bersifat esensial terutama dalam aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan (MT,

2011: 42). Adapun komponen kegiatan diatur untuk mencapai tujuan, membagi tugas atau kegiatan kepada kelompok atau orang yang ada di dalam organisasi, dan menetapkan wewenang di antara kelompok dalam organisasi.

Pengorganisasian dalam pendidikan inklusif diinterpretasikan sebagai proses trans pembentukan sistem dan budaya pendidikan untuk memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi penuh dan adil dalam proses pembelajaran di sekolah reguler. Pendidikan inklusif tidak berkaitan dengan satu kelompok orang tertentu seperti siswa penyandang cacat, tetapi untuk semua siswa yang ada di sekolah tersebut (D'Alessio, 2011: xiv).

Dari beberapa pendapat tentang pengelolaan pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengorganisasikan pendidikan karakter pada sekolah inklusi adalah upaya untuk membagi tugas-tugas ke dalam pengelolaan dengan menguatkan keterampilan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan yang telah digariskan organisasi atau pimpinan.

3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan pengorganisasian dipantau agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Di dalam pelaksanaan ini diadakan apresiasi berupa penghargaan atas kompetensinya dalam suatu organisasi (R.Terry, 2003:17). Menurut Rahmi et al, (2020: 156) dalam penerapan

pendidikan karakter pada sekolah inklusi yaitu dimulai dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, pengembangan diri melalui budaya sekolah sebagai pembiasaan, serta pendidikan inklusi. Model penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan, strategi penerapan pendidikan karakter dengan cara terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran (Febri Yاتمiko, Eva Banowati, 2015: 77). Sementara Aldaihani (2011: i) menambahkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan menggunakan pengetahuan tentang konteks lokal dengan dukungan internasional.

Fungsi pelaksanaan manajemen pendidikan dapat kita lihat di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9):105, Ali Imran (3):110, Al-Baqarah (2):213. Al-An'am (6): 60. Allah SWT yang Maha melakukan segalanya.

4) Pengawasan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi.

Pengawasan adalah suatu usaha untuk meneliti dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang hendak dicapai. Pengendalian juga dimaknai suatu proses dasar untuk mendapatkan sesuatu yang identik dan apa saja yang dikendalikan (Terry, 2018: 166). Pengawasan dibagi tiga yakni (1) pengawasan yang bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan ke bawahan. (2)

bottom up, yakni pengawasan melekat, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan, dan yang ketiga adalah pengawasan melekat, yaitu pengawasan terhadap diri sendiri (*self control*). Pengawasan ini lebih menitik beratkan kepada kesadaran pribadi, introspeksi diri, menjadi teladan bagi orang lain. Pengawasan dilakukan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan (Athoillah, 2010: 114). Fungsi pengawasan (*Ar riqabah*) dapat ditemukan dalam Al Qur'an pada beberapa surat di antaranya QS. Al Zukhruf (43):80, QS. Surat Al Hijr (15):92-93.

Pengawasan pendidikan karakter pada sekolah inklusi menurut Rahmi et al, (2020: 156) yaitu meliputi pengamatan dan pembimbingan secara langsung. Pendidikan karakter inklusif dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai *rahman-rahim* yang ditandai dengan pembelajaran ramah anak. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah perlu melakukan asesmen identifikasi kebutuhan peserta didik, melengkapi sarpras berbasis ABK dan aksesibilitas sekolah ramah anak. Kurikulum, pembelajaran, interaksi, serta penilaian pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Amka, 2017: 1). Pengawasan itu memiliki keterkaitan langsung dengan perencanaan. Pengawasan baru

dapat dilakukan apabila telah ada perencanaan sebelumnya (Usman, 2011: 3).

Keunggulan manajemen dalam menata sebuah keberlangsungan pendidikan di sekolah sangat dibutuhkan. Ali Bin Thalib mendeskripsikan tentang pentingnya pengelolaan sebuah kebenaran. "Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi" (Qamar, 2007: 30). Pemikiran tersebut di atas mengingatkan kepada kita bahwa suatu kebaikan harus terencana dan dikelola dengan baik, termasuk di dalamnya adalah pengelolaan sebuah kurikulum pendidikan. Manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan pendidikan karakter pada sekolah inklusi dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Oleh sekolah dilakukan pembimbingan dan pengawasan oleh guru, teman sebaya, dan warga sekolah. Adapun Ketika anak berada di rumah, maka pengawasan pendidikan karakter dilakukan langsung oleh orang tua dan masyarakat.

2. Pendidikan Karakter.

a. Pengertian Karakter dan Akhlak.

Sebagaimana diketahui bahwa secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*". "*kharax*", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *character* dan bahasa Indonesia karakter (Jakaria Umro, 2017: 101).

Kata karakter di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak; tabiat (KBBI, 2014: 623). Kata watak memiliki arti sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, dan tingkah laku dan kata kepribadian memiliki arti sikap hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang lain (KBBI, 2014). Karakter dalam bahasa Inggris disebut dengan *character* yang menurut (John M. Echols, 2017) diartikan dengan watak, karakter, sifat. Sementara karakter dalam kamus Al Fikr diartikan yang sama dengan *personality* yaitu watak sedang dalam bahasa Arab ia menyebutnya dengan istilah *syakhshiyah* (شخصية) yaitu kepribadian. Dalam Qomusika Hamzah (2012) istilah karakter diartikan kepribadian, watak, identitas, karakter, *personality*, *individuality*, *identity*, *character*, Munawwir menyebut kata kepribadian dalam bahasa Arab dengan istilah *syakhshiyah* (شخصية) (Munawwir, 2002:701).

Karakter adalah moral, akhlak, budi pekerti, susila, tabiat, afeksi dan watak adalah memiliki arti yang sama (Kesuma, 2011: 24). Sementara karakter menurut (Badrika Yelipele, 2020:35) bahwa faktor genetik dan lingkungan yang ada pada diri seseorang banyak mempengaruhi karakter dirinya. Faktor lingkungan mempunyai peran yang menentukan ketika seseorang berada pada lingkungan baik, maka seseorang berpotensi besar akan menjadi baik. Sebaliknya ketika

seseorang berada di lingkungan yang tidak baik, maka dia akan meniru perilaku negatif seperti yang ia lihat.

Menurut Abdul Kosim dan Fathurrohman (2018: 166-167) Karakter berasal dari bahasa Latin yang telah diserap ke dalam bahasa Inggris, *character*. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, atau watak (KBBI, 1991: 445).

Nilai karakter gotong royong dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif mata pelajaran IPS dengan mengangkat keanekaragaman kelompok etnis dan budaya di beberapa sekolah dasar. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep dan nilai gotong-royong siswa di semua kelas eksperimen. Seni gotong sisingaan bisa menjadi media untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pendidikan ilmu sosial melalui pembelajaran kooperatif (Iskandar & Hamdani, 2017:223). Penanaman nilai gotong-royong oleh guru kelas di SD Jemur Wonosari Surabaya menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis gotong royong masih bertahan hingga sekarang, namun ada beberapa siswa saja yang sulit dalam melakukan sikap gotong royong dan masih dikategorikan baik. Adapun strategi guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, memberikan *reward* berupa pujian-pujian sehingga semangat gotong royong siswa sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah. Guru memberikan nilai gotong royong

melalui integrasi ke dalam semua mata pelajaran (Mulyani,ad II:2020: 225).

Keberhasilan manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) integritas didukung oleh lingkungan madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan (internal) dan orangtua dan masyarakat (eksternal) (Nuraeni, 2021:242). Sementara meta analisis nilai karakter berbasis Bundo Kanduang di era industri 4.0 yang dilakukan oleh Syaputra et al. (2019:165) menyebutkan bahwa aspek integritas menjadi dasar utama yang perlu ditanamkan bagi siswa dalam proses belajar, mengingat persaingan di era revolusi industri 4.0, nilai bundo kanduang memiliki esensi karakter kebenaran, kejujuran, konsisten, takwa, cerdas, mandiri, optimis, tanggung jawab, kreatif, terbuka dan berani. Semua ini merupakan bagian diri yang berintegritas, dari hasil meta analisis nilai tersebut, ditemukan 8 dari 12 nilai tersebut bisa menjadi bagian penting membentuk integritas siswa.

Dari berbagai pengertian karakter yang tengah diusung oleh para pakar pendidikan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa karakter adalah sikap seseorang yang berasal dari dalam diri sendiri yang dilahirkan ke dalam sebuah perilaku nyata yang merupakan *gifted*, bisa dibina melalui pendidikan, pembiasaan, dibutuhkan kontrol yang berkelanjutan serta menjadi kesepakatan bersama.

Setelah memahami pengertian karakter, peneliti menjelaskan istilah akhlak. Kata akhlaq berasal dari Bahasa Arab akhlaq, jamak dari

kata khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku, perangai. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Istilah akhlaq juga sering dikenal dengan nama etika. Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno, ethos yang berarti watak, adat kebiasaan. Secara istilah etika berarti ilmu tentang perilaku. Di era Yunani Kuno, Aristoteles sudah menggunakan istilah ethos untuk menunjuk filsafat moral. Jadi akhlaq, etika dan moral sebenarnya memiliki basis makna yang sama, yakni terkait dengan perilaku manusia. Perilaku tersebut berasal dari tabiat. Akhlaq juga terkadang diartikan sebagai karakter yang berarti watak atau tabiat, yakni sikap batin manusia yang memengaruhi. Dengan demikian maka akhlaq atau etika adalah perbuatan yang timbul dari kehendak dan kesengajaan, dari sisi baik dan buruknya perbuatan tersebut. Pendidikan akhlaq diajarkan dengan tujuan agar manusia terdorong untuk melakukan kebaikan. Dorongan untuk berbuat tersebut hanya akan berhasil jika ditaati oleh kebersihan hati. Inilah hubungan antara akhlaq dan tasawuf. Akhlaq, di samping merupakan pelajaran dasar dalam tasawuf, juga merupakan buah dari tasawuf (Bakri, 2020: 1-2).

Ditegaskan oleh Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) dalam kitabnya *tahdzib al-akhlaq* bahwa akhlak adalah;

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

(Ardiansyah: 2020: 85) bahwa Akhlak yang disebut *Al Khuluq* adalah kondisi jiwa yang menimbulkan tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan, mengaitkannya dengan perilaku dan karakteristik khusus yang dimiliki, yakni fakultas berpikir. Insan Kamil ditekankan pada kekuatan dan kemuliaan fakultas berpikir yang menjadikan manusia meninggalkan naluri, nafsu syahwiyah dan amarah menuju kepada hukum syari'ah dan kearifan berpikir, sehingga dapat mencapai kedudukan tertinggi di alam manusia (Bakri, 2018: 147).

Dengan demikian dari paparan para ulama tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah berasal dari bahasa Arab الخلق yang artinya adalah kondisi kejiwaan yang mengajak ke arah perbuatan yang tampak secara spontanitas, tanpa banyak berpikir dan pertimbangan lainnya. Akhlak manusia tersebut sesungguhnya terkait dengan *spiritualitas ilahiyyah* yang bersumber dari Al-Quran dan As Sunnah.

Setelah dipahami tentang *ta'rif* atau definisi istilah karakter, para pakar pendidikan memberikan pengertian pendidikan karakter. Bier (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah cara yang efektif untuk mempromosikan perkembangan sosial, moral dan emosional siswa dan prestasi akademik. Sejak zaman kolonial Amerika sebelum abad ke 20. Faktanya pada tahun 1776, buku pelajaran sekolah 100 % mengandung muatan moral dan agama. (Mulkey, 1997).

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain (Komara, 2018). Dengan demikian sekolah harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta harus pula bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi pada saat ini.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam rangka mewujudkan peserta didik memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Sementara Zubaedi mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal (Zubaedi (2015: 14). Hal tersebut dikuatkan oleh Sutarman bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah yang didampingi dan dipantau oleh guru, namun juga perlu dilakukan di masyarakat, melalui pelatihan, persiapan dan pembiasaan (Sutarman et al., 2020: 1790).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah baik dalam kegiatan belajar

mengajar, praktikum maupun jam istirahat, baik dalam kegiatan rutin, pengkondisian sekolah maupun kegiatan rutin lainnya. Selain itu, internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler berupa workshop kegiatan siswa, pengembangan kelompok bakat dan minat, pendidikan *life skill*, kompetisi serta pengembangan lingkungan sekolah (Mardhiyah, 2019: 127).

Aspek karakter moral seperti wawasan pengetahuan yang luas, motivasi, persekutuan yang terintegrasi, kondisi masyarakat yang beradab dan peduli sangat bermanfaat dalam mempromosikan dan mengembangkan pendidikan karakter (J. Walker, 2020). Hal itu selaras dengan pendapat Agnieszka Bates (2019) bahwa pendidikan karakter empati dengan orang lain yang timbul dari nilai intrinsik mereka, sebagai pendekatan pendidikan karakter tingkat dasar yang bisa dilakukan di sekolah dan konteks sosial di masyarakat. Langkah-langkah pendidikan Filsuf-Raja dalam pendidikan karakter bertujuan untuk melatih tiga jenis kebajikan yaitu kebajikan moral, kebajikan pengetahuan, kebajikan pengetahuan berdebat (Kotsonis, 2019). Adapun pendidikan karakter kemasyarakatan dengan model musyawarah dan menentang ketidakadilan sosial menjadi bagian karakter baik yang diilhami Aristotelian (Peterson, 2019). Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Lani Watson (2019) bahwa pendidikan karakter intelektual, karakter yang berbudi luhur dan keteladanan di kelas dapat dibudayakan secara terus menerus. Proses pendidikan karakter diterapkan dengan cara berpikir

siswa belajar mengambil keputusan yang tepat, belajar bertanggungjawab dalam kegiatan sosial, kepemimpinan, keterlibatan penuh kasih sayang dari orang sekitarnya atau komunitas yang ada adalah bagian dari memberikan pendidikan karakter sejak dini (Rockenbach, (2020). Adapun penanaman pendidikan karakter religius bisa dilakukan melalui metode pembiasaan salat dhuha setiap hari, salat dzuhur secara berjamaah, menghafalkan atau *muraja'ah* hafalan surat pendek dan sambung ayat Al-Qur'an di halaman sekolah bersama-sama (Siswanto, 2021: 1).

b. Landasan Filosofi Pendidikan Karakter.

Ki Hajar Dewantara memberikan paparan tentang konsep pendidikan karakter, budi pekerti yang sangat bermakna yakni orang yang senantiasa berpikir mendalam, merasakan dengan penuh penghayatan dan selalu memakai ukuran, serta dasar-dasar yang pasti, pantas dan terpuji terhadap sesama manusia dan lingkungannya (Utami, 2017). Pendidikan karakter itu sesungguhnya jika dilihat dari aspek filsafat adalah pendidikan yang memanusiakan manusia.

Menurut Jamilah (2019) dalam penelitiannya tentang filosofi pendidikan karakter lebih mendasarkan pada pendidikan yang humanis dan religius, dengan penguatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan antara aspek *kauniyah* (alam semesta) dan aspek *qauliyah* (apa yang tersurat dalam Al- Quran).

Sementara Defrizal Siregar (2018) menyatakan filosofi

pendidikan karakter justru dimulai dari seseorang yang akan memilih pasangan hidup dengan memilih yang terbaik. Orang Jawa mengistilahkan dengan *bobot-bibit* dan *bebet*. *Bobot* maknanya adalah mempunyai kualitas diri yang unggul, *bibit* maknanya adalah berasal dari keturunan yang baik-baik, karena bisa berdampak pada karakter keturunannya, *bebet* artinya mempunyai harga diri, harkat dan *prestige*.

Terwujudnya cita-cita pembangunan karakter adalah keinginan bersama, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 sekaligus sebagai solusi persoalan bangsa. Salah satu program kebijakan pemerintah adalah menjadikan pembangunan karakter sebagai program prioritas pembangunan nasional. Penegasan itu dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dalam pendidikan karakter terdapat delapan belas (18) nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kemendiknas, 2011:2-3).

c. Dasar Hukum Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada pendidikan jalur formal maupun non formal yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah mempunyai landasan hukum. Adapun landasan hukum yang dipakai adalah; 1) Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 2) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan kita.

Pendidikan karakter selalu ada sejak undang-undang yang pertama (UU No. 2 Tahun 1989) secara tersurat maupun tersirat. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). 3) Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Perpres ini dalam rangka untuk menguatkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disebut PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan

pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat (Permendikbud, 2017: 1).

Dalam Islam nilai karakter ditempatkan pada tempat yang sangat mulia, pengkajian tentang karakter adalah hal yang wajib bagi seluruh umat Islam. Sejak usia dini orang tua diminta memperhatikan akhlak anak-anaknya. Rasulullah SAW dan Al-Qur'an memberikan pelajaran tentang karakter secara komprehensif, sebagaimana telah dikisahkan dalam QS. Luqman. 13, 17, 18, 19. Menurut Imam Jalaudhin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-suyuti (2015:475-476) ayat tersebut dianggap begitu pentingnya pendidikan karakter. Luqman mengingatkan anaknya dengan panggilan kesayangannya agar jangan menyekutukan Allah SWT, lalu dia bertobat kepada Allah SWT dan masuk Islam. Selanjutnya beliau mendeskripsikan dari pemahaman ayat di atas tentang mendirikan shalat, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dan bersabar atas musibah yang menimpanya adalah suatu perintah yang baik dan wajib dikerjakan. Selanjutnya menafsirkan ayat 18 beliau mengatakan kepada anaknya agar tidak sombong kepada manusia lainnya saat berjalan.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia akan pentingnya akhlak atau karakter. Karakter yang berhubungan kepada Tuhan bersifat vertikal dan kepada sesama manusia. Dari ayat di atas telah tampak pentingnya nilai karakter religius, nilai karakter integritas, nilai karakter gotong royong, nilai

karakter mandiri. Nilai-nilai karakter itu penting sekali untuk menata kehidupan dirinya sendiri dan kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pembentukan karakter, Rasulullah SAW adalah teladan terbaik di sepanjang zaman mulai dari aspek keyakinan, ucapan, perilaku, kebijaksanaan, kepemimpinan dan aspek lainnya. Rasulullah SAW dan para sahabat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan, bahkan ketika Aisyah r.a. ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW, ia menjawab: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." [Hadits diriwayatkan oleh An Nasai).

d. Tujuan Pendidikan Karakter.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter yang ada pada diri peserta didik yang berupa sikap, etika, moral, tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus (Raharjo, 2010). Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, watak, budi pekerti, moral, melalui aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan indah dan nyaman (*moral feeling*) serta perilaku yang terbaik (*moral action*). Dengan demikian sebenarnya tujuan pendidikan karakter adalah ingin memberikan kontribusi positif yang terukur pada kepribadian seseorang dengan harapan adanya penguatan kemampuan diri sesuai potensi, memelihara apa yang sudah baik dan mengimplementasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sebagai

karakter yang unggul (*good character*) (Komara, 2018). Sementara Anshori menguatkan pendapat di atas bahwa sesungguhnya pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan berbasis keluarga, kultur kelas, lingkungan sekolah, dan komunitas masyarakat. Dengan harapan, semua siswa mengetahui, memahami dan menerapkan setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada (Anshori, 2017).

Mengingat tantangan masa depan bangsa yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa, maka implementasi nilai-nilai karakter oleh pembelajar di sekolah, santri di pesantren atau mahasiswa di kampus sangat dibutuhkan. Pemerintah dan praktisi pendidikan serta tokoh masyarakat bekerjasama dan bersinergi serta mendorong lahirnya penguatan pendidikan karakter. Akhirnya kondisi seperti ini menuntut setiap lembaga pendidikan; sekolah, pesantren, perguruan tinggi harus mampu mewujudkan *outputnya* memiliki kepribadian yang utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan keterampilan (Anshori, 2017).

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Thomas Lickona adalah tokoh yang dianggap telah mempopulerkan konsep pendidikan karakter melalui dua bukunya yang berjudul *The Return of Character Education and Education for Character; How Our School Can Teach Respect and responsibility* (1991). Secara singkat Lickona mengatakan pendidikan karakter adalah

the deliberate effort to cultivate virtue (2012: 78). Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012: 84).

Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dengan agama, budaya dan perspektif keilmuan. Thomas Lickona, dalam artikelnya berjudul “*Character education; seven crucial issues* (2012: 79) mencontohkan:

“Tujuan pendidikan karakter di sekolah katolik, tidak lain adalah untuk menumbuhkan-kembangkan karakter Kristus, menjadikan Kristus sebagai teladan dan sumber kebajikan. Konteks religius dan spiritualitas yang umum diikuti sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan yang baik bisa dipahami”.

Islam memberikan petunjuk sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap menerima kebaikan atau keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya. Sebagaimana hadits diriwayatkan Bukhari dan Ibnu Hibban. ‘Ali bin Abi Thalib memahami tafsir dari (Q.S At-Tahrim:6) adalah cara untuk menyelamatkan anak dari api neraka adalah dengan mendidik dan mengajari mereka. Berarti tugas mengajar dan mendidik anak sama artinya dengan upaya untuk meraih surga (Rahman, 2000: 17).

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dengan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017, dengan mempertimbangkan agama dan budaya Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Tabel No. 1.1.
 Nilai-Nilai Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

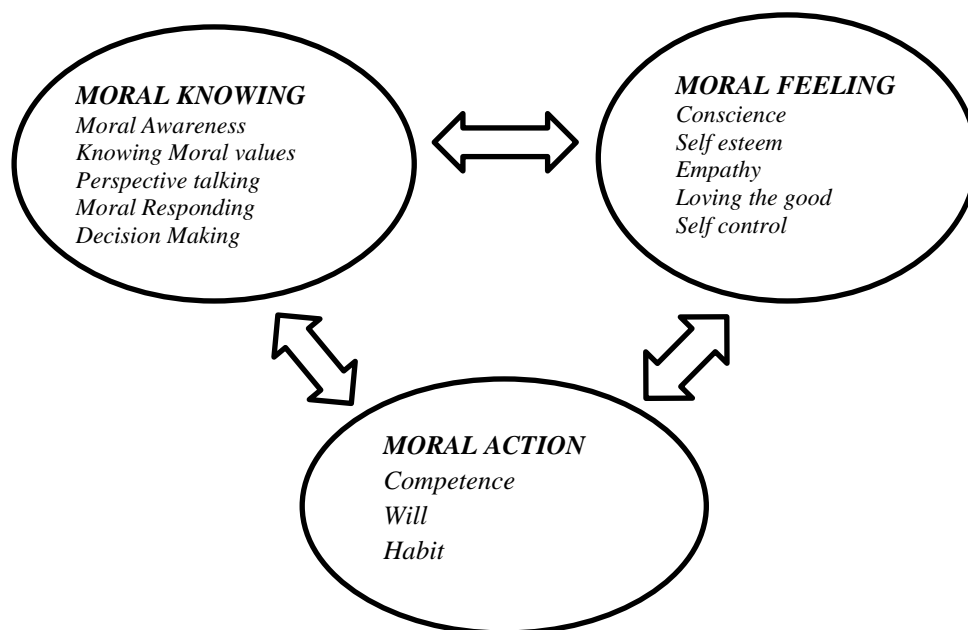
		masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bahwa untuk melaksanakan ketentuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter diperlukan penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 yang dimaksud terdapat lima nilai karakter bangsa yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas .

Terkait dengan nilai karakter moral, Thomas Lickona memiliki pandangan bahwa pengetahuan moral itu belum cukup untuk menjadi

manusia yang memiliki karakter baik, paling tidak ada tiga hal yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik yang dimaksud di atas adalah mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2013). Ketiga aspek komponen pendidikan karakter di atas diperjelas oleh Lickona sebagai berikut; *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (merasakan kebaikan dan *moral action* (berbuat kebaikan). Unsur inilah yang akan mengisi ranah kognitif manusia. Tujuan dari seseorang harus mengetahui *moral knowing* ini adalah 1) Kesadaran moral (*moral awareness*), 2) Mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) Penalaran moral (*moral reasoning*), 4) Pengetahuan diri (*self knowledge*), 5) Perspektif bicara (*perspective talking*), 6) Membuat keputusan (*decision making*). Adapun *moral feeling* adalah merasakan kebaikan. Aspek emosi yang harus dirasakan oleh manusia agar menjadi manusia berkarakter kuat adalah mencakup 1) Nurani (*conscience*), 2) Empati (*empathy*), 3) Penghargaan diri (*self esteem*), 4) Kontrol diri (*self control*), 5) Cinta kebaikan (*loving the good*), 6) Kerendahan hati (*humility*). Sementara *moral action* adalah suatu tindakan moral yang merupakan *outcome* dari komponen *moral knowing* dan *moral feeling*. Untuk mengetahui seseorang telah melakukan tindakan moral, maka harus dilihat dari karakter kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga moral tersebut di atas perlu direalisasikan dalam tindakan nyata sehingga akan melahirkan karakter yang jelas pada diri seseorang.

Secara jelas (Lickona, 1992) mengilustrasikan ketiga pendidikan moral tersebut saling berkaitan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar. 1.1
Pendidikan Moral/Karakter Lickona

Serangkain gambar di atas yang saling menghubungkan satu sama lainnya menunjukkan makna bahwa untuk membangun karakter yang baik pada diri seseorang, maka perlu dilakukan internalisasi nilai. Tidak cukup seseorang hanya mempunyai pengetahuan yang baik saja, melainkan juga harus merasakan dan melakukannya dalam sebuah perilaku.

Dengan demikian, pada diri manusia ada karakter baik dan karakter yang tidak baik. Pernyataan Lickona di atas yang menggabungkan ketiga potensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, itu sesungguhnya sudah ada dalam konsep Islam bahwa setiap perbuatan perilaku manusia itu pada intinya tidak bisa terlepas dari hati. Al-Qur'an menyebutnya *al-qalbu*

sebanyak 123 kali. Makna *al-qalbu* secara etimologis adalah mengalihkan, membalik, dan mengubah. Sementara kata *al-qalbu* secara psikis merupakan hakekat diri manusia dapat menerima pengetahuan, beramal dan memahami perintah/ larangan dari Allah SWT (Ahmad Syahri, 2019 : 51–53). Penulis mencermati pemikiran Lickona tentang nilai-nilai karakter tersebut. Konsep tersebut sudah terkenal di kalangan Islam yakni iman yang terhunjam di dalam hati, lalu diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan. Keterpaduan yang lurus antara hati, lisan dan tindakan nyata melahirkan perilaku positif berupa karakter kebaikan yang berhubungan dengan pencipta, manusia, dan lingkungan semesta.

f. Pendidikan Karakter Perspektif Islam .

Dalam Islam, sesungguhnya pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Istilah akhlak menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam *min akhlak al-Naby* dimaknai sebagai *azimah* yaitu kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan berulang. Sehingga pembudayaan menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan (*akhlakul karimah*) atau keburukan (*akhlakul madzmumah*). Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al Balad ayat: 10. Artinya: "*dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*".

Yang dimaksud dua jalan adalah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Di dalam Al-Qur'an surah As-Syams ayat 8, dua jalan tersebut disebut dengan *fujur* (celaka-fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan Allah). Dari ayat

di atas bisa dipahami adanya potensi pada diri manusia yaitu potensi positif dan potensi negatif.

Sesungguhnya pendidikan karakter adalah pendidikan tentang akhlak, yakni mengolah jiwa watak manusia agar menjadi pribadi yang baik. Al-Qur'an Surah Al-Qalam (68):4 mendeskripsikan tentang diri Rasulullah SAW sebagai pribadi yang benar-benar berbudi pekerti yang agung. Keagungan akhlak Rasulullah SAW beliau tunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan akhlak yang mulia (*good character*) Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umat manusia untuk mengedepankan akhlak dalam segala pikiran, perasaan dan tindakan nyata. Beliau adalah teladan hidup (*role model*) bagi semua manusia di dunia. Keagungan akhlak Rasulullah SAW disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam (68):4 : Keteladanan Rasulullah SAW sesungguhnya dapat dijabarkan dalam firman Allah SWT surah Al Ahzab (33) ayat 21:

Imam Jalauddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Suyuti (2016: 506) menafsirkan ayat tersebut bahwa sesuatu yang baik dari Rasulullah SAW dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya yang masing-masing diterapkan pada tempatnya yang tepat. Memperhatikan ayat tersebut Rasulullah SAW adalah sebagai teladan yang terbaik dalam segala hal. Keteladanan Rasulullah SAW dalam pendidikan karakter sangat dirasakan oleh para sahabatnya. Allah SWT telah meletakkan pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai gambaran *manhaj* Islam yang sempurna. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi teladan yang kekal dalam akhlak dan perilakunya bagi

umat manusia sepanjang zaman ('Ulwan, 2012: 517).

Dalam berdakwah Rasulullah SAW memulai dari dirinya sendiri, kemudian menyampaikan risalah dakwah kepada keluarga dan sahabat terdekatnya lalu kepada sahabat yang lainnya. Pendidikan Rasulullah SAW berbasis pada keteladanan akhlak mulia (*good character*). Hal tersebut dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam (68):4. " *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". Rasulullah SAW adalah seorang pendidik yang professional. Sebelum menyampaikan berbagai ilmu kepada sahabatnya, beliau lebih mengutamakan adab terlebih dahulu. Beliau sangat lembut dalam berdakwah dan mendidik sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran (3): 159.

Imam Jalauddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Suyuti (2016:272) menafsirkan ayat di atas dengan pernyataan bahwa ketika ada yang melanggar terhadap perintahmu, maka hadapilah dengan sikap yang lunak, yaitu akhlak yang terpuji, tidak dihadapi dengan sikap kekerasan. Sikap kekerasan akan membuat mereka pergi dari sekeliling kita dan maafkanlah serta bermusyawarahlah mengenai satu urusan dengan mereka. Dari pemikiran tafsir tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa akhlak atau karakter Rasulullah SAW dalam berkomunikasi selalu terbuka (*open minded*) kepada siapapun karena beliau mempunyai sifat *sidiq, amanah, fathanah* dan *tabligh*). Proses interaksi antara nabi Muhammad SAW dengan umatnya itu sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

Pada ayat ini dikedepankan suasana dialogis dengan bersedia bertukar pikiran melalui cara yang lebih baik dan tepat dengan orang yang dipimpinya. Kompri (2019) menilai bahwa sikap seperti ini sering dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam suatu urusan. Suasana dialogis mengutamakan kerjasama dalam pencapaian kepentingan dan tujuan agar tercapai hasil yang baik. Nabi Muhammad SAW bersikap terbuka ketika menerima kritik, saran dan masukan dari orang lain. Kritik yang pernah diterima Nabi Muhammad SAW adalah ketika akan dilakukan pembagian harta *ghanimah* (rampasan perang) dari salah satu peperangan yang terjadi. Nabi Muhammad SAW mendengar kritik ini dengan lapang dada walaupun kritik itu tidak benar. Sifat keterbukaan Rasulullah SAW ditunjukkan dalam mengelola umat. Di kota Madinah tidak semuanya adalah orang yang beriman kepada Rasulullah SAW, ada pula orang Kristen, Yahudi, Majusi (*pluralism*) namun dalam mengatasi keamanan negara antara Islam dan mereka itu bersatu mempertahankan negara. Mereka saling menghormati menganut keyakinan masing-masing karena tidak ada paksaan dalam beragama (Kompri, 2019).

Rasulullah SAW mendidik sahabatnya dengan keteladanan yang sempurna, melalui keteladanan yang hidup dan diperagakan melalui dirinya. Beliau menyuruh mereka untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Beliau adalah orang yang paling taqwa di antara para sahabat dan manusia. Rasulullah SAW menyuruh mereka untuk berderma, maka beliau adalah orang yang paling dermawan di antara mereka. Beliau menasehati mereka untuk bergaul

dengan baik terhadap keluarga, maka ternyata beliau adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dalam kasih sayang, perhatian, kelembutan, dan kemesraannya (Qarni, 2006). Sikap lemah lembut yang dimiliki Rasulullah SAW adalah anugerah Allah SWT yang dianugerahkan kepadanya. Bagi manusia yang ingin memiliki hati yang lemah lembut hendaklah mengikuti pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an. Kelembutan Rasulullah SAW terbukti ketika beliau dan pasukannya mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Pada kasus itu Rasulullah SAW tidak memarahi pasukan pemanah yang meninggalkan posnya, beliau hanya menegurnya dengan halus (Nur Wadjah Ahmad, 2018: 40–41).

Rasulullah SAW mengajarkan akhlak dalam bermasyarakat dengan melakukan musyawarah. Beliau juga berkonsultasi kepada para ahli profesional dibidangnya. Sebagai contoh wujud demokrasi dalam pendidikan adalah Rasulullah SAW bermusyawarah terhadap siapapun menjelang perang badar, yaitu terkait posisi beliau dan pasukan perang diminta dekat dengan air. Pendapat ini diusulkan oleh sahabat Hubbab. Strategi perang tersebut bukan berasal dari wahyu, namun pendapat Rasulullah SAW sendiri, maka sahabat berani memberikan masukan (Kompri, 2019).

Menurut Mulyasa (2018) dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia ini. Hal tersebut seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Allah SWT di akhir zaman. Beliau membawa risalah untuk

menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Sesungguhnya ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW itu sangat lengkap. Islam tidak hanya mengajarkan masalah akidah, muamalah, maupun syariat, namun juga mengajarkan akhlak (karakter) sebagai *core* atau inti dari ajaran tersebut. Pengamalan ajaran Islam yang komplit (*Islam kaffah*) oleh umat Islam itu sendiri, sesungguhnya telah melaksanakan karakter atau akhlak Islam. Hal tersebut hingga dipersonifikasikan Rasulullah SAW sebagai model karakter manusia paripurna dengan sifat wajib Rasulullah SAW yakni *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah* (STAF).

g. Fase-Fase Pembentukan Karakter pada Anak

Pembentukan karakter pada anak tidak bisa serta merta langsung berhasil menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, namun dibutuhkan proses yang panjang dari segi waktu, perencanaan, pelaksanaan, hingga keteladanan. Keteladanan yang pertama dari keluarga yaitu orang tua, kemudian sekolah dan masyarakat. Ada beberapa fase dalam pembentukan karakter pada anak yang harus diketahui. Adapun fase pembentukan karakter menurut Defrizal Siregar (2018) adalah sebagai berikut;

1) Dalam kandungan.

Kondisi dan suasana hati seorang ibu saat hamil mempengaruhi karakter anak saat ia berada di dalam kandungan ibunya. Ketika seorang ibu yang sedang hamil sering tertekan batinnya, resah, gelisah, sering bersedih, cemas dan marah, maka janin dalam kandungan akan terpengaruh tumbuh kembangnya. Sebaliknya jika saat ibu hamil hatinya

dalam keadaan yang senang, bahagia, sehat, tenang, maka akan berdampak positif bagi perkembangan janin dalam rahim ibu.

2) Fase anak usia 1-6 tahun.

Pada usia ini anak sedang mengalami perkembangan otak yang cukup pesat dan dikatakan usia emas. Sebab ia menjadi peniru (*imitation*) ulung, artinya ia siap mencontoh apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dialami dari mana saja dan dari siapa saja. Hal tersebut akan menjadi pengalaman jangka panjang (*long memory*). Pada saat inilah saat yang tepat bagi orang tua untuk memberikan keteladanan dan melakukan komunikasi serta pembelajaran tauhid, adab, akhlak, karakter positif, dan rangsangan perkembangan ranah psikomotorik. Menurut Sumantri (2014) bahwa pada fase anak usia tersebut sangat tepat diberikan pembelajaran melalui perkembangan sosial, moral dan sikap. Pada saat ini pula orang tua bisa memberikan hadiah atau hukuman mendidik jika anak tersebut mempunyai prestasi dan memberikan hukuman yang sangat mendidik sesuai usia perkembangannya.

3) Fase anak usia 6-10 tahun.

Pada fase ini nalar anak sudah mulai digunakan seiring dengan perkembangan fisiknya. Kegiatan yang tepat adalah anak diberikan kegiatan yang mengarah pada hal-hal positif. Kegiatan yang memunculkan ide kreatif misalnya permainan yang bermakna dan kegiatan yang membangun karakter anak. Pengarahan dan bimbingan harus diiringi dengan narasi dan deskripsi tentang kegiatan tersebut. Hal

itu akan menjadikan nalar anak bisa berkembang secara normal dan positif. Menurut Kohlberg, dalam Sumantri (2014: 244) bahwa anak usia 4-10 tahun (*preconventional morality*) masih di bawah pengawasan orang tua dan tunduk pada peraturan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Anak pada usia 6-11 tahun adalah masa usia sekolah dasar. Mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan kebiasaan di lingkungannya.

4) Fase anak usia 10-15 tahun.

Fase ini adalah fase yang cukup strategis bagi orang tua untuk penguatan penanaman pendidikan karakter. Pada fase ini anak-anak menuju masa transisi pra akil-baligh. Kegiatan yang tepat adalah membangun perilaku mengarah pada nilai-nilai karakter. Di antara karakter tersebut adalah nilai tanggungjawab, kedisiplinan, empati, kasih sayang, respek, menghormati dan lain sebagainya. Dalam pemberian kegiatan, anak perlu dilibatkan secara langsung dan diberi kepercayaan walaupun masih harus dikontrol. Semua kegiatan akan dilakukan atas dasar pemahaman yang baik dan buruk atau benar dan salah.

5) Fase anak usia 15-21 tahun.

Fase ini sangat krusial bagi orang tua dalam mendampingi pembentukan karakter anak. Pada fase ini karakter positif hendaknya sudah kuat, siap dan tuntas diberikan kepada anak, karena ia akan mengarungi hidupnya di masa yang akan datang. Di sinilah fase terakhir tanggungjawab orang terhadap pendidikan anak. Pada fase ini orang tua

bertindak layaknya sebagai teman, sahabat yang menjadi curahan hati, bukan malah menjauh dan bertengkar dengan anak. Setelah fase ini orang tua bukan lagi menjadi teman yang dekat, namun anak akan menentukan pilihan dan beralih pada orang lain.

Lebih lanjut Hapsari (2020) memberikan deskripsi tentang tahap-tahap perkembangan psikologi anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tahap Perkembangan Psikologi Anak Usia Sekolah Dasar

Tahap anak Usia/tahun	Perkembangan Psikologi
6	Ingin dipandang sebagai anak sudah besar. Perasaan ingin diterima usia sebaya. Senang bekerjasama dan berbagi dengan teman dekat. Mulai suka berbohong dan curang.
7	Mulai ada rasa khawatir terhadap diri sendiri. Rasa empati mulai terbentuk. Mulai peka terhadap nilai moral dan keadilan.
8	Sudah bisa menutupi perasaan. Senang menjalin hubungan sosial dan teman sekitarnya. Membentuk grup pertemanan atau geng di sekolah.
9	Anak mulai lebih mandiri. Perkembangan psikologi anak kompleks. Mulai muncul rasa tanggungjawab. Takut terhadap bencana alam.
10	Mulai lebih dekat dengan temannya. Mulai ada persaingan atau kompetitif. Mulai kritis terhadap peraturan di keluarga, dan kelompok.
11	Lebih dominan pertemanan dengan kawan dari pada orang tua. Mulai berani melanggar aturan atau hukuman. Mulai melakukan hal-hal yang berisiko. Waktu yang tepat untuk mengenalkan masalah pendidikan lawan jenis.

12	Sikap kepemimpinan anak mulai terbentuk. Anak mulai berkonsentrasi pada cakupan luas.
----	--

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter.

Sejumlah faktor bisa mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan karakter atau bahkan kegagalan proses pendidikan karakter. Perilaku manusia itu dipengaruhi oleh banyak aspek yang mempengaruhi diri manusia: yaitu insting, kebiasaan, milieu atau lingkungan dan keturunan atau nasab (Zubaedi, 2011: 177-179).

1) Faktor insting (naluri).

Insting adalah seperangkat tabiat bawaan sejak lahir. Dalam pandangan psikolog insting itu berfungsi sebagai penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia, seperti naluri makan (*nutritive insting*), naluri berpasangan (*seksual instinct*), naluri keibubapakan (*paternal instinct*), naluri bertuhan (*God instinct*), naluri berjuang (*combative instinct*) (Zubaedi, 2011).

2) Faktor kebiasaan/ adat.

Kebiasaan atau adat adalah tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi hal yang terbiasa, misalnya makan, tidur, olah raga, membaca, menulis dan lainnya. Kebiasaan tidak cukup dengan rutinitas atau diulang-ulang saja, namun harus disertai kesukaan dan berangkat dari hati. Jadi terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan

nyata.

3) Faktor keturunan atau nasab

Faktor ini cukup berpengaruh terhadap sikap seseorang. Faktor keturunan senada dengan teori *nativisme* bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakatnya sejak lahir, sementara pendapat tersebut dibantah oleh John Locke dengan teori *empirisme*, bahwa perkembangan jiwa itu mutlak dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungannya. Sementara teori konvergensi memadukan kedua teori yang cenderung konfrontatif itu dengan pandangannya bahwa manusia itu tergantung dari "dasar" dan "ajar" maknanya adalah berangkat dari pemberian Allah SWT dan diejawantahkan dengan proses pendidikan (Zubaedi, 2011). Setiap manusia yang lahir memiliki potensi yang berbeda, dan bentuk yang berbeda pula namun sempurna. Kesempurnaan itu dijelaskan di dalam firmanNya (Q.S :95: 4).

Kesempurnaan wujud manusia mempengaruhi perilakunya. Sebagaimana sebuah penelitian di Kuwait tentang proses pendidikan karakter terhadap anak usia sekolah dasar yang mempunyai intelektual lebih dan yang mempunyai kecerdasan kurang, hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa anak yang mempunyai kecerdasan lebih itu mempunyai peningkatan karakter yang lebih baik dari pada anak yang mempunyai kecerdasan kurang (Tannir & Al-hroub: 2013).

Dalam kamus bahasa Indonesia, keluarga dimaknai sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; dan anak bini (Bahasa, 2008:

721). Jadi, keluarga adalah satuan terkecil dari kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami, isteri dan anak -anak. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya jika di dalamnya terdapat orang tua atau saudara lainnya.

Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Pada fase masa perkembangannya, pola pikir anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (kedua orang tua) berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak sehingga ia akan mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta apa yang diarang dan diperintahkan (Marzuki, 2019: 67).

Keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan karakter pada anak. Keluarga memiliki peran penting dan strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggungjawab, hormat kepada orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah diajarkan dan dibiasakan orang tua (Marzuki, 2019: 68). Annisa (2020:1) menambahkan bahwa penerapan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dibantu oleh orang tua, guru,

serta masyarakat sangat berarti bagi penguatan dan pengembangan pendidikan karakter.

4) Lingkungan.

Ada dua lingkungan yang memberikan kontribusi dalam proses pendidikan karakter seseorang, yakni lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam di mana seseorang tinggal dapat melejitkan potensi dan atau sebaliknya melemahkan potensi dan bakat dasar yang dimilikinya. Sementara lingkungan pergaulan adalah pergaulan di dalam keluarga dan di sekolah. Dalam kamus bahasa Indonesia, keluarga dimaknai sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; dan anak bini (Bahasa, 2008: 721). Jadi, keluarga adalah satuan terkecil dari kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya jika di dalamnya terdapat orang tua atau saudara lainnya.

Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Pada fase masa perkembangannya, pola pikir anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (kedua orang tua) berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak sehingga ia akan mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta apa yang diarang dan diperintahkan (Marzuki, 2019: 67).

Keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan karakter pada anak. Keluarga memiliki peran penting dan strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggungjawab, hormat kepada orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah diajarkan dan dibiasakan orang tua (Marzuki, 2019: 68). Annisa (2020:1) menambahkan bahwa penerapan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dibantu oleh orang tua, guru, serta masyarakat sangat berarti bagi penguatan dan pengembangan pendidikan karakter.

Dalam hal penerapan pendidikan karakter di sekolah harus diterapkan secara holistik, melalui program sekolah di sektor kurikulum pembelajaran hingga ke pengelolaan peserta didik. Semua program harus dipahami dan dipatuhi, dikontrol ketat oleh seluruh unsur pendidik dan peserta didik (Perdana, 2015).

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa proses keberhasilan pendidikan karakter itu tidak terlepas dari *fitrah* (potensi dari dari sang pencipta), *at-tarbiyah*, *at-tikrar*, *al bi'ah*, dan *al qudwah*. *Tarbiyah* yakni pendidikan dari orang tua termasuk guru pengajar dan para pendidik lainnya. *At-tikrar* yaitu pengulangan yang terkontrol. *Al bi'ah* yakni lingkungan atau masyarakat yang mendukung proses pendidikan karakter tersebut. *Al qudwah* yakni keteladanan dibutuhkan

suri tauladan dari semua unsur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komara (2018) bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter dibutuhkan suatu kebiasaan, memerlukan *communities of character*, yang terdiri atas keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, kebijakan pemerintah, masyarakat dan kearifan media sosial. Komponen di atas mempunyai peran untuk ikut berkontribusi dan intervensi dalam keteladanan, pembiasaan secara konsisten dan pengontrolan yang ketat. Hal ini seperti yang disinggung dalam Sunnah Rasulullah SAW. "*Bahwa anak itu adalah dalam keadaan fitrah tergantung orang tuanyalah masa depannya anak itu*".

Proses suksesi pembentukan karakter pada peserta didik dibutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Defrizal Siregar (2018) menyebutnya paling tidak ada tiga hal yaitu berkelanjutan, bersambung dan menyeluruh. Proses pendidikan karakter itu dibutuhkan perencanaan yang matang, diperlukan kolaborasi dan sinergi. Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan contoh yang jelas serta diperlukan adanya motivasi, evaluasi dan pengawasan.

E. Mulyasa (2013:14–37) menambahkan ada banyak faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter yaitu; lingkungan yang kondusif, dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, menumbuhkan disiplin diri peserta didik, memilih kepala sekolah yang amanah, mewujudkan guru yang *digugu* dan *ditiru* (bisa diteladani), dan keterlibatan semua warga sekolah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.

1. Febri Yatkiko, Eva Banowati, Purwadi (2015) melakukan penelitian dengan mengangkat tema Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dengan setting penelitian di tiga Sekolah Dasar Negeri di Banyumas dengan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan, dalam disertasinya yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan siswa Madrasah Aliyah di Lombok Barat dan Sekolah Menengah Atas di Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa untuk mendapatkan mutu pendidikan harus disiapkan konsep mutu pendidikan yang berkarakter, meliputi a) *academic excellent* berupa nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, nilai-nilai religius, keikhlasan, keteladanan, dan mencintai kebaikan, b) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; c) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang

sistemik integratif. d) model pelaksanaan menggunakan habituasasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan ekstrakurikuler, intra dan kokurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit* (Ahmad Sulhan, 2015).

3. Penelitian yang dilakukan Andra Kurniawan (2012) tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran di international class programme di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. SD Laboratorium Universitas Negeri Malang yang memiliki siswa reguler dan ABK. Temuan dari penelitian ini menunjukkan: (1) kegiatan yang dilakukan guru pada tahap perencanaan diantaranya menyiapkan worksheet setiap mata pelajaran, menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan modul yang telah dibuat guru, serta menyiapkan silabi berdasarkan *framework* yang telah ditetapkan pihak *Cambridge*, (2) kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dilakukan guru melalui pembiasaan pola hidup bersih, menanamkan sikap disiplin dan taat pada peraturan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, (3) penilaian pendidikan karakter dilakukan guru berdasarkan pada pengamatan sikap peserta didik mulai

dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, (4) faktor faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran:

(a) penunjang kegiatan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran antara lain adanya kerja sama antar sesama guru berupa sharing tentang kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan sehari-hari. Pelatihan pelaksanaan pendidikan karakter dari Diknas, serta adanya kepedulian orang tua/wali murid terhadap kegiatan (Kurniawan, 2012).

4. Penelitian yang ditulis oleh Mhd. Saleh tentang pendidikan karakter di sekolah inklusi (studi multi situs di SDN Sumbersari 1 kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 kota Batu). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *moral knowing* meliputi: tes psikologi ketika siswa hendak masuk sekolah, merencanakan pendidikan karakter melalui RPP, menyampaikan nilai-nilai karakter melalui metode ceramah, informasi karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasinya dilakukan dengan lembar penilaian karakter siswa, atau melalui kegiatan berkelompok. Sedangkan strategi *moral loving* dilakukan melalui keteladanan guru atau tokoh, kegiatan ekstrakurikuler, berkunjung ke tempat inspiratif seperti makam pahlawan, nonton film karakter, kegiatan terapi sebaya, kegiatan religius, dan hukuman yang menyadarkan siswa. Sedangkan strategi *moral doing* dilakukan seperti saling membantu, memungut sampah secara bersama dan berkala, masuk ke kelas dengan kaki kanan dan berdo'a, berdo'a ketika hendak memulai pelajaran, bertutur kata yang baik (Saleh, 2018).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maunah (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar yang mengangkat permasalahan pendidikan karakter dalam kepribadian holistik siswa. Ditemukan bahwa untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter terpuji dilakukan strategi internal sekolah. Strategi tersebut meliputi proses belajar di kelas, kegiatan keseharian (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler sekolah. Strategi ke dua adalah melalui kegiatan eksternal sekolah yang meliputi kegiatan keluarga, dan kemasyarakatan. Jika strategi itu dipenuhi, maka karakter anak akan menjadi kuat.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Najib & Achadiyah, 2015) tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh Najib dan Achadiyah adalah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lawang. Ditemukan hasil bahwa pendidikan karakter disiplin, pendidikan karakter percaya diri, pendidikan karakter kemandirian yang ditanamkan sangat kuat pada diri siswa ternyata dapat mempengaruhi hasil belajar siswa atau prestasinya meningkat.

Berikut ini tabel penelitian terdahulu:

Tabel. 1.3.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Temuan	Orisinalitas penelitian
1	Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi, Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Penelitian Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi dan Sunaryo Putro sama-sama menekankan pada pendidikan karakter.	<ul style="list-style-type: none"> - Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi menekankan pada pendidikan karakter untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). - Sunaryo Putro menekankan pada manajemen pendidikan karakter di sekolah inklusi bukan hanya untuk ABK saja. 	Secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran.	Penelitian ini akan mengungkap 1) nilai-nilai karakter, 2) manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam Inklusi Al Firdaus, 3) faktor pendukung keberhasilan Pendidikan karakter.
2.	Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan siswa Madrasah Aliyah di Lombok Barat dan Sekolah	Ahmad Sulhan dan Sunaryo Putro, sama-sama menekankan manajemen pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Ahmad Sulhan menekankan pada mutu lulusan siswa Madrasah dan siswa SMA. - Sunaryo Putro, menekankan pada Manajemen Pendidikan karakter di 	Untuk menciptakan lulusan mutu lulusan dibutuhkan <i>academic excellence</i> , prinsip keterpaduan, habituasi dan control dua arah.	Penelitian ini fokus pada manajemen pendidikan karakter bukan hanya untuk ABK saja namun untuk

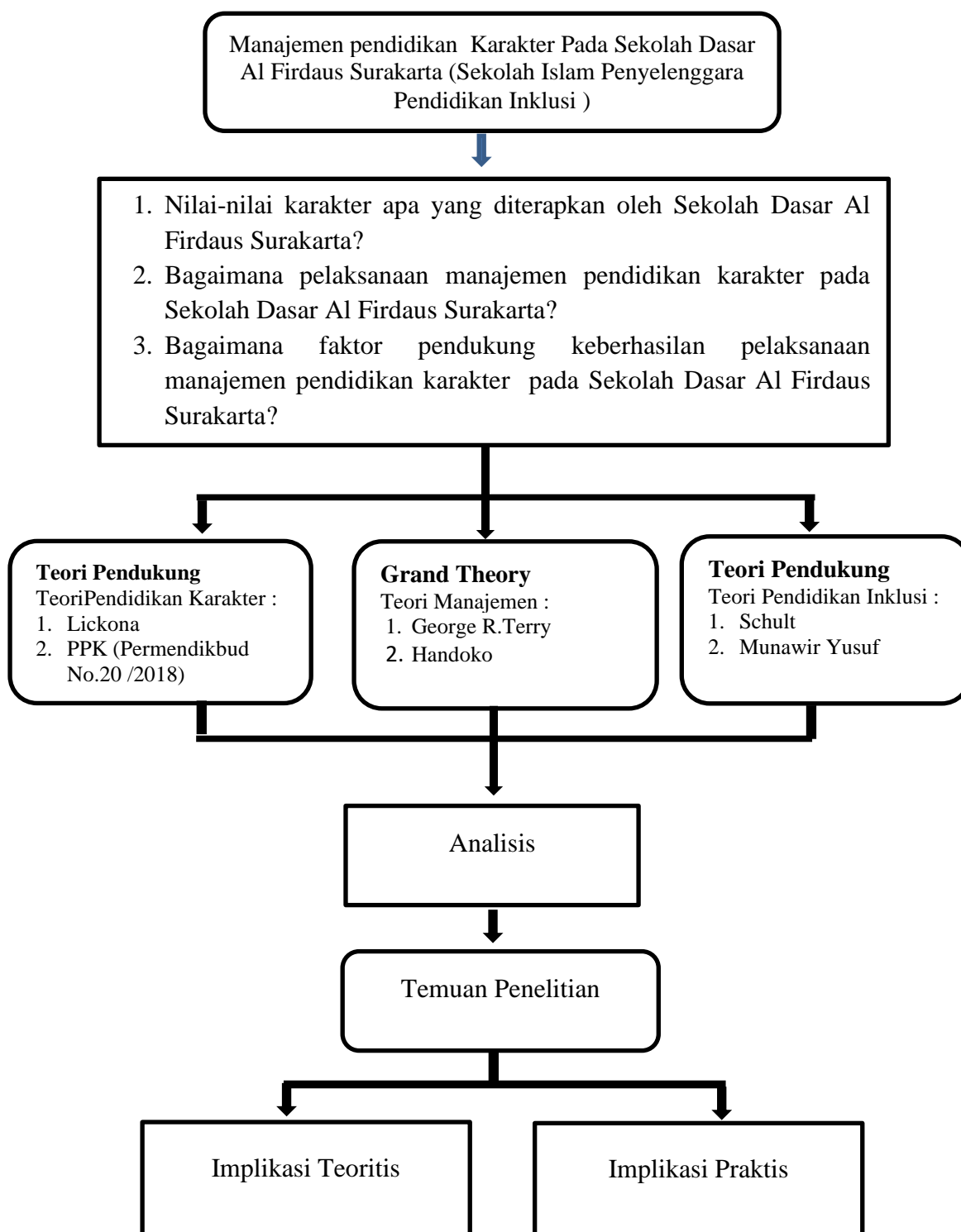
	Menengah Atas di Mataram. Tahun 2015		sekolah Islam Inklusi.		semua siswa di sekolah inklusi tersebut.
3	Andra Kurniawan, Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di International .Class Programme di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang tahun 2012	Andra Kurniawan dan Sunaryo Putro sama-sama menekankan pada manajemen pendidikan karakter di sekolah Inklusi	Andra Kurniawan menekankan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sunaryo Putro Lebih menekankan pada Manajemen Pendidikan karakter secara keseluruhan di sekolah inklusi.	Kegiatan pembelajaran di awali oleh guru dengan perencanaan yang matang, pendidikan karakter dilakukan pembiasaan, adanya kerjasama antar guru dan orang tua.	Penelitian ini akan menemukan manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam Inklusi.
4	Mhd. Shaleh Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumpersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu).	Mhd Shaleh dan Sunaryo Putro, sama-sama menekankan pada pendidikan karakter di sekolah inklusi	Mhd Shaleh menekan pada pendidikan karakter di dua sekolah yang berbeda SDN dan Swasta. Sunaryo Putro akan menekankan pada aspek manajemen pendidikan karakter di sekolah inklusi	Manajemen pendidikan karakter dibangun melalui teori fungsi manajemen Goerge R. Terry.	Penelitian ini akan menemukan 1) nilai karakter di sekolah 2) manajemen pendidikan karakter di sekolah inklusi, 3) faktor pendukung keberhasilan Pendidikan karakter.
5	Maunah, 2016 Pendidikan Karakter di	Maunah dan Sunaryo Putro, sama-sama meneliti	Maunah lebih menekankan pendidikan karakternya ,	Keberhasilan pendidikan akan membentuk	Penelitian ini akan melihat dari sisi

	MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar	tentang pendidikan karakter	sementara Sunaryo Putro, bagaimana manajemen pendidikan karakter	kepribadian siswa yang berkarakter terpuji bisa melalui strategi internal sekolah yang meliputi proses belajar di kelas, kegiatan keseharian (<i>school culture</i>), kegiatan pembiasaan (<i>habituation</i>), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra sekolah	manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus.
6	Najib & Achadiyah, 2015 tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa	Najib & Achadiyah, 2015 tentang pengaruh pendidikan karakter.	Maunah lebih berfokus pada pengaruh karakter terhadap prestasi belajar siswa secara akademik.	Ditemukan hasil pendidikan karakter disiplin, pendidikan karakter percaya diri, kemandirian yang ditanamkan sangat kuat pada diri siswa ternyata dapat mempengaruhi hasil belajar siswa atau prestasinya meningkat.	Penelitian ini akan mengungkap bagaimana manajemen mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter, jadi ingin melihat lebih dekat proses yang dilakukan di tengah siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Dari deskripsi hasil penelitian pendidikan karakter di atas, peneliti telah menganalisa keunikan masing-masing hasil penelitian tersebut. Dari paparan tersebut maka peneliti mengambil posisi penelitian manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam inklusi. Sekolah yang akan diteliti adalah sekolah dasar Islam penyelenggara pendidikan inklusi yang berada di bawah naungan yayasan. Penelitian ini akan meneliti nilai-nilai karakter, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada sekolah inklusi dan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Dari uraian permasalahan dan teori yang dibangun dan dikembangkan di atas, peneliti akan membuat kerangka berpikir yang logis, realistis dan argumentatif sebagai kerangka berpikir ilmiah dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar Islam inklusif. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperjelas melalui gambar sebagai berikut;



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir .

Deskripsi dari kerangka berpikir di atas adalah sebagai berikut; Bahwa penelitian ini berjudul manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi. Dari judul tersebut diturunkan ada tiga rumusan masalah. akan dikaji dengan pendekatan *grand theory* teori George R.Terry melalui fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Teori manajemen tersebut dilengkapi dengan teori Handoko. Teori yang digunakan untuk menganalisis tersebut diperkuat dengan teori pendukung yaitu teori tentang pendidikan inklusi Schult dan Munawir Yusuf serta teori pendukung pendidikan karakter Lickona dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Permendikbud No 20 tahun 2018.

Setelah rumusan masalah tersebut dianalisis secara mendalam dan objektif maka akan menghasilkan temuan. Temuan tersebut akan memberikan implikasi secara teoritis dan implikasi secara praktis bagi akademisi dan sekolah tingkat dasar, terutama pada sekolah dasar Islam penyelenggara pendidikan inklusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Cara mendeskripsikan penelitian kualitatif ini dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Djarn'an Satori & Aan Komariyah (2020: 32) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Tujuan kualitatif yaitu memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam (J.Lexy Moleong, 2010: 31). Penelitian ini menggunakan kehidupan nyata sebagai tempat kajian (Purwanto, 2007: 167).

Menurut Sugiyono (2007: 295) teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat holistik, jumlah teori yang digunakan oleh peneliti lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya bersifat menggambarkan apa adanya (Alwi, 2001: 258). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan (Hidayati, 2009: 35). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2021: 7) data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang sudah terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selanjutnya Sugiyono (2021: 7) menambahkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada makna (data dibalik yang teramati), memahami makna secara mendalam dari suatu gejala.

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, kelompok, lembaga, masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan realitas yang sebenarnya.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena adanya beberapa pertimbangan antara lain: (1) penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai karakter, manajemen pendidikan karakter, dan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam yang menerapkan pendidikan inklusi. (2) penelitian ini lebih bersifat induktif artinya peneliti berusaha lebih mendeskripsikan permasalahan berdasarkan data yang terbuka bagi peneliti lebih lanjut, (3) Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengutamakan data yang bersifat kualitatif.

B. Seting Penelitian

Latar seting penelitian adalah tempat penelitian. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi. Sekolah berada di Jl. Yosodipuro No. 56 Punggawan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Jawa Propinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus Surakarta. Sekolah dasar ini memiliki keunikan, di antaranya adalah sebagai sekolah Islam yang menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2003 sebelum muncul UU NO.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi di Indonesia. Adapun input peserta didik berasal dari siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021 hingga bulan Januari 2022. Penelitian ini membutuhkan waktu yang panjang mengingat peneliti terjun langsung di lapangan dengan melakukan perpanjangan waktu dan melihat keajegan.

C. Subjek dan Informan Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan pendidikan karakter. Berdasarkan seting penelitian di atas maka subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan kehumasan, guru kelas, wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana, guru Agama Islam, guru mata pelajaran, guru inklusi.

Informan adalah orang yang dimungkinkan dapat memberikan

informasi terkait tema yang diteliti. Setelah diwawancarai secukupnya, informasi yang didapat akan digunakan untuk melengkapi data. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua murid, karyawan, siswa dan alumni.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Data adalah keterangan yang benar dan nyata (Alwi, 2001: 221). Sesuai dengan tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2021: 101-102). Proses pengumpulan data berjalan dari medan empiris dalam upaya membangun teori dari data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi lain sebagai pendukung.

Data dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi 2 jenis yaitu: data umum dan data khusus. Data umum adalah data tentang penjelasan mengenai objek penelitian dan informasi seputar keberadaannya. Sedangkan data khusus adalah data yang membahas tentang pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu objek di mana data bisa diperoleh (Arikunto, 2006: 107). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kehumasan, guru kelas, guru mata pelajaran, guru inklusi. Penulis akan melakukan pengamatan langsung dari apa yang diperoleh melalui wawancara akan dipadukan atau disinkronkan dengan data dokumentasi yang dapat diamati oleh peneliti. Telaah data dengan mengedepankan data primer tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2006).

Adapun yang termasuk dokumen dalam penelitian ini mencakup dokumen kurikulum sekolah terkait pendidikan karakter, perangkat pembelajaran, surat keputusan sekolah penyelenggara inklusi, perangkat perencanaan pendidikan karakter hasil pembelajaran berbasis karakter seperti exhibition (pameran karya siswa), peraturan atau tata tertib siswa, buku panduan Al Firdaus, Hasil kegiatan pelatihan guru dan karyawan, Lembar kegiatan ibadah dan murajaah, SMART plan, hasil pembelajaran exhibiton (pameran karya berupa PPT, power point).

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Sugiono (2010: 63) mengungkapkan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Observasi (pengamatan).

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu obyek untuk

mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian (Djam'an Satori & Aan Komariyah, 2020: 132). Teknik observasi atau pengamatan ini digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi (Sugiyono, 2005: 66). Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan oleh peneliti dengan cara peneliti terjun langsung ke obyek penelitian. Peneliti tidak menggunakan angket khusus untuk melakukan observasi.

Pada kegiatan pengumpulan data melalui observasi ini, diharapkan segala hal yang diteliti akan tampak langsung sebagai sesuatu yang memang benar-benar terjadi di tempat penelitian dan tidak terkesan dibuat-buat. Untuk menghindari invaliditas data, peneliti akan melakukan observasi kepada guru dalam merencanakan pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter hingga mengevaluasi kegiatan dan pendampingan yang dilakukan terhadap siswa, serta mengobservasi kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengamatan pendidikan karakter secara tidak langsung dalam situasi pandemi, di mana pembelajaran dilakukan oleh guru secara jarak jauh (*online*) melalui berbagai aplikasi di internet seperti zoom meeting, google meet, bisa dijadikan alternatif tersendiri. Dalam hal ini sinergi antara manajemen pengetahuan dan pembelajaran berbasis internet akan membawa manfaat yang cukup berarti, bahkan akan memiliki efek multiplier pada kelas berukuran besar (Sridharan & Kinshuk, 2002).

Pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat pengamatan yang berupa catatan lapangan, jurnal harian, alat perekam elektronik dan format lainnya. Pemilihan alat bantu menjadi sangat penting untuk mendapatkan data kualitatif yang penuh makna. Catatan lapangan menjadi pilihan utama, karena memungkinkan peneliti dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, kemudian secara tertib mencatatnya. Catatan lapangan terdiri dari catatan deskriptif yang berisi gambaran tempat, orang dan kegiatannya (termasuk pembicaraan dan ekspresinya). Adapun catatan reflektif adalah berisi pendapat, gagasan dan kesimpulan sementara peneliti serta rencana berikutnya (Moleong, 2000). Dalam hal ini peneliti terjun langsung di lapangan penelitian sehingga mengerti situasi, kondisi, konteks dan pekerjaan yang dilakukan oleh informan yang akan diamati. Pengamatan bersifat terstruktur dan apa adanya sesuai di lapangan penelitian.

2) Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Menurut Lincoln dan Guba, dalam J.Moleong (2004: 135) bahwa wawancara diadakan dengan maksud antara lain: untuk mengkonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Wawancara adalah suatu Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang

digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Djam'an Satori & Aan Komariyah, 2020: 163).

Teknik melakukan wawancara mendalam menurut Patton, dalam J.Moleong (2004:135–136) bahwa wawancara dapat dilakukan secara (1) informal, (2) dengan petunjuk umum wawancara, (3) wawancara baku terbuka. Teknik secara informal yang dimaksud adalah pewawancara melakukan wawancara dengan orang yang diwawancarai mengalir dalam suasana santai biasa, barangkali yang diwawancarai tidak tahu bahwa dirinya sedang diwawancarai untuk diminta informasinya .

Sedangkan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum adalah peneliti atau pewawancara membuat atau menyusun pokok-pokok yang akan ditanyakan sebelum melakukan proses wawancara. Hal yang ditanyakan tidak mesti urut sesuai dengan pokok urutan pertanyaan, namun point-point yang hendak ditanyakan jika sudah masuk semua maka dianggap cukup.

Teknik yang terakhir adalah wawancara terbuka maksudnya adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku, mulai dari kata-kata dan cara penyajiannya pun untuk setiap responden sama. Keluwesan mengadakan pendalaman (*probing*) terbatas. Model seperti

ini sangat cocok jika orang yang diwawancarai tidak hanya satu tetapi kelompok.

Wawancara mendalam tersebut disiapkan alat bantu yaitu bisa berupa tape recorder. Panduan wawancara disiapkan secara matang oleh pewawancara. Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, maka kemudian dilakukan penyusunan catatan lapangan, yang seterusnya dilakukan pemeriksaan pengabsahan data.

Wawancara mendalam ditujukan kepada subjek, peneliti ingin mendapatkan data tentang hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter serta faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter.

3) Analisis dokumen

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dan dokumen-dokumen. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun elektronik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Studi dokumenter dapat berupa kebijakan tertulis, film, sarana prasarana sekolah, profil sekolah, visi dan misi sekolah, dan dokumen lain yang cocok dengan tujuan dan fokus masalah.

Dokumen bisa berbentuk panduan, SOP, karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005: 239). Dalam penelitian ini dokumen di atas digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti tentang manajemen pendidikan karakter.

Dalam penulisan data hasil wawancara, pengamatan di lapangan dan dokumen, penulis memberikan kode dalam memasukkan data di dalam deskripsi hasil penelitian. Kode CL dimaksud adalah catatan lapangan, Kode P adalah pengamatan, kode W adalah wawancara, kode D adalah dokumen dan AD adalah analisis dokumen, dan kode P pada akhir penulisan adalah halaman.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data.

Keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik penyajian data (Veranita, 2012 : 50).

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dalam waktu yang singkat tetapi butuh waktu yang lebih lama untuk melihat dan mengetahui subjek penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dapat meningkatkan derajat

kepercayaan data yang dikumpulkan. Keajegan pengamatan berarti peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konsisten atau tentatif. Ketekunan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk menentukan data dan informasi yang relevan yang sesuai dengan isu atau masalah yang sedang dikaji untuk diteliti secara mendalam dan apa adanya. Arikunto (2006:197) menambahkan metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan suatu data dimana usaha itu dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan yang lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru yang lain, dari kepala sekolah ke wakil kepala sekolah dan atau dari kepala sekolah ke guru dan lain sebagainya. Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. J.Moleong (2004:178) menjelaskan hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang disampaikan oleh peneliti secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh orang pada umumnya.

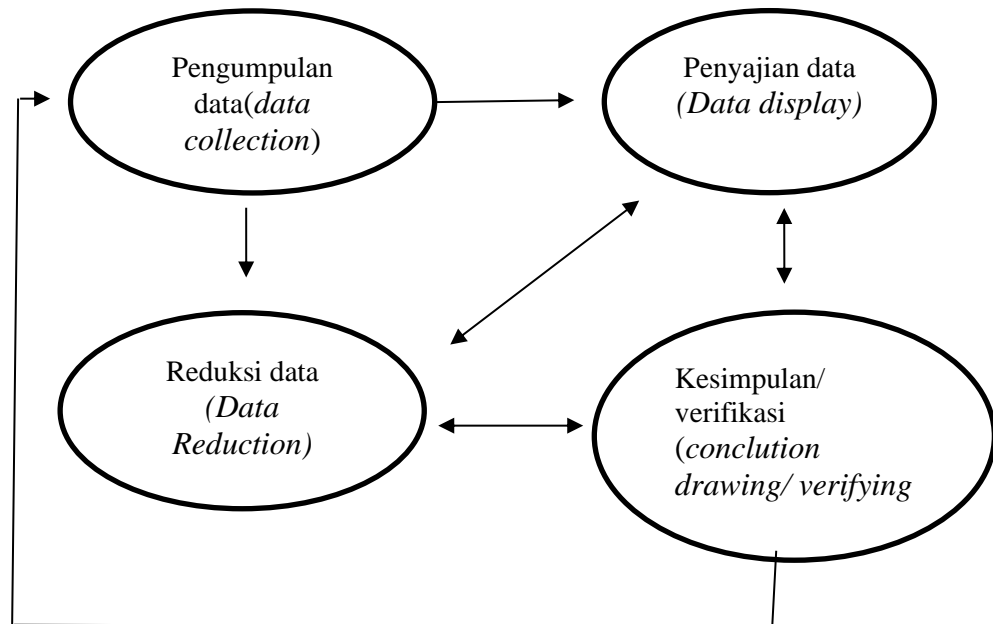
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik keabsahan selanjutnya adalah *auditing*, teknik ini dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, penelusuran *auditing* tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pada penelitian ini, *auditing* digunakan untuk pengecekan kebenaran informasi kepada para informan dan peneliti membacakan laporan hasil penelitian dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para informan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, dalam Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, hasil pengamatan atau observasi, hasil wawancara, foto-foto kegiatan, dokumentasi serta dokumen lain yang mendukung hasil penelitian. Peneliti kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dinamis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu. (Sugiyono, 2021: 7).

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.2.Komponen Analisis Data.

Langkah-langkah analisis data model interaktif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*).

Data-data yang diperoleh dari catatan di lapangan dicatat dengan baik atau direkam dalam bentuk nararasi yaitu uraian data yang diperoleh lapangan apa adanya tanpa ada komentar sedikitpun dari peneliti. Djam'an Satori & Aan Komariyah (2020: 49) menambahkan bahwa tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data.

2. Reduksi data (*data reduction*).

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Pengabstrakan atau membuat abstraksi merupakan upaya membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga jangan sampai hilang dan harus tetap ada di dalamnya. Secara jelas Djam'an Satori & Aan Komariyah (2020: 49) menambahkan bahwa tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan wujud sebuah analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak dipakai atau yang tidak berkaitan dengan pokok persoalan.

3. Penyajian data (*data display*).

Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Djam'an Satori & Aan Komariyah, 2020: 49). Data hasil temuan di lapangan disajikan dalam bentuk teks deskriptif naratif.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya memaknai data yang disajikan dengan mencermati pola-pola keteraturan, penjelasan, hubungan adanya sebab akibat, konfigurasi. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan oleh peneliti. Tahap penarikan kesimpulan/

verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis (Djam'an Satori & Aan Komariyah, 2020: 49).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan data-data dan temuan penelitian yang meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian

Pada bagian A deskripsi data, terdiri dari; (1) paparan profil Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, (2) paparan data nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, (3) pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, (4) faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi,

Pada bagian B analisis hasil penelitian, akan dipaparkan analisis berikut; (1) Analisis data nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, (2) Analisis pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, (3) Analisis faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi,

Pada bagian C keterbatasan penelitian, akan dipaparkan tantangan dan keterbatasan yang dialami oleh peneliti.

A. Deskripsi Data.

1. Profil Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi terletak di Jl. Yosodipuro No 56 Surakarta, telp (0271) 716429, 733494 fax (0271) 716429 e-mail: info www.alfirdausina.net. Letak geografis oleh: (1) sebelah timur berbatasan dengan jalan kampung Punggawan RT 02, (2) sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga, (3) sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga dan (4) sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Yosodipuro & RS. PKU Muhammadiyah Surakarta. Suasana lingkungan sekolah tersebut sangat strategis karena secara geografis Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi tepat berada di pusat kota Surakarta.

b. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, merupakan salah satu unit pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus (YLPAF). Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus adalah lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif. YLPAF sebelum berdiri sendiri pernah bergabung dengan Majelis Pengajian Islam (MPI) Surakarta. Dalam perkembangannya keberadaan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus diawali dengan berdirinya

Taman Pendidikan Prasekolah (TPP) Al Firdaus pada tanggal 17 Maret 1997 untuk jenjang pendidikan *playgroup* dan taman kanak-kanak yang secara kelembagaan di bawah naungan yayasan Majelis Pengajian Islam (MPI) Surakarta. Berdirinya TPP tidak lepas dari andil dua sosok ibu dan anak yaitu Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah yang juga pendiri PT. Tiga Serangkai dan Ibu Eny Rahma Zaenah, SE, MM yang sama-sama merasakan keprihatinan terhadap dunia pendidikan saat itu. Beliau merasa kesulitan menemukan lembaga pendidikan Islam jenjang usia dini yang berkualitas baik dari segi kurikulum, metode, sarana dan prasarana, sumber daya manusia maupun sistem pengelolaannya.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, keduanya sepakat untuk mendirikan TPP Al Firdaus dengan dukungan dari beberapa orang yang peduli terhadap dunia pendidikan di Surakarta, yaitu bapak Syamsu Hidayat, Drs. Achyadi dan Drs. Hasto Daryanto, M.Pd. Dalam perjalanannya TPP Al Firdaus mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Kepercayaan tersebut terbukti dari meningkatnya jumlah peminat atau pendaftar dari tahun ke tahun.

Pada tanggal 26 Februari 1999 berdirilah Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi yang terletak di Jl Yosodipuro No 56 Surakarta. Pada tahun 2005/2006 terjadi reorganisasi dan restrukturisasi di tubuh lembaga pendidikan Al Firdaus, yang sebelumnya secara kelembagaan masih di bawah Yayasan Majelis Pengajian Islam (MPI), kemudian statusnya berubah menjadi

Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus dengan akta notaris no. 46 tanggal 9 September 2005. Deskripsi di atas kita temukan pada buku sekilas Al Firdaus.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, merupakan bagian dari sekolah pioner dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan menjadi sekolah percontohan penyelenggaraan sekolah inklusif di tingkat Jawa Tengah. Dalam perkembangannya sekolah tersebut bergerak menuju sekolah Islam internasional (*World Class Islamic School*). Kurikulum dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran, metode, serta lingkungan sekolah, untuk membangun karakter peserta didik sebagai bagian dari warga masyarakat global yang islami. Upaya tersebut untuk mewujudkan generasi *khaira ummah yang rahmatan lil 'alamin*.

Pada tahun 2021 Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta mendapat surat resmi perpanjangan sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi dari kepala dinas pendidikan kota Surakarta Nomor 954/55/KEP/SD-AUD/2013 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kota Surakarta. Surat keputusan tersebut telah diubah karena adanya penambahan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan nomor 954/1575.1/Kep/DIKNAS-SD/2018.

Pada tahun 2021 Sekolah Dasar Al Firdaus menggunakan *framework International Baccalaureate (IB)* dan telah resmi terotorisasi. Jika menilik satu dasawarsa lalu guru biasanya mengajar dengan cara

hanya menerangkan materi kepada anak-anak di depan kelas, sekarang *framework* tersebut harus dikaji ulang dengan banyak perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah menggunakan *inquiry-based learning*, jadi anak-anak didorong agar lebih aktif mencari pemecahan suatu masalah dan dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk menguatkan pendidikan karakter siswa.

Secara umum paradigma berpikir orang tua siswa sebelumnya masih memprioritaskan nilai dan menyerahkan pendidikan anaknya oleh sekolah, maka sejak menggunakan *framework IB*, yang diutamakan adalah proses yang aktif dari siswa, guru dan orang tua siswa, yang diutamakan adalah pendidikan karakter anak. Di samping anak-anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan, juga pengalaman, mereka akan mendapatkan pendidikan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan visi misi Al Firdaus yang sebagai penyelenggara sekolah inklusi yang sarat dengan pendidikan karakter dan diperkuat oleh model pendidikan internasional yang mengembangkan pendidikan karakter dan keterampilan (*skill*).

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi memiliki visi, misi dan tujuan sekolah. Adapun visi, misi dan tujuan sekolah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Visi sekolah: Membentuk peserta didik menjadi generasi *khairu ummah yang rahmatan lil'alamin* dan unggul dalam prestasi. Misi sekolah adalah menyelenggarakan pendidikan yang berujung pada

lahirnya generasi *khaira ummah* yang mampu menjadi *khalifah fi al ardh* dengan cara:

- 1) Membiasakan penerapan pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan mengoptimalkan setiap potensi siswa melalui pendekatan individu dan pendidikan inklusif.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan prinsip-prinsip *student as a producers (build their own learning)*, pengkondisian lingkungan belajar yang kondusif, dan penilaian individual.
- 4) Menyelenggarakan kurikulum integritas dengan model pembelajaran tematik berbasis *Inquiry Based Learning*.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, sekaligus mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki akidah yang kuat dan ibadah yang tertib melalui pengamalan *minallah, ma'iyatullah-Ilallah* yaitu nilai-nilai Islam.

- 2) Siswa memiliki potensi kognitif yang optimal melalui nilai *knowledgeable, thinker dan inquiry*.
- 3) Siswa memiliki akhlakul karimah melalui penanaman nilai peduli berkomunikasi (*caring, communicator dan reflective*).
- 4) Siswa memiliki sifat keterbukaan pemikiran terhadap beberapa pandangan melalui penanaman nilai keterbukaan (*open minded*).
- 5) Siswa memiliki daya tangguh yang kuat dalam menghadapi zaman melalui penanaman nilai pemberani (*risk-taker*).
- 6) Siswa memiliki pendirian dan prinsip yang kuat sesuai dengan norma yang benar melalui nilai (*principled*).
- 7) Siswa memiliki keseimbangan antara intelektual, emosi dan jasmani yang baik (*balanced*).

d. Kurikulum Sekolah.

Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan melaksanakan kurikulum nasional (K13). Sekolah menerapkan program-program IB dalam pembelajaran. Pembelajaran pendidikan karakter diintegrasikan di dalam 6 tema dan dilingkupi dengan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) yang biasa disebut MMI (*minallah, maiyyatullah dan ilallah*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun tema tersebut adalah *Who We Are* (siapa kita) *Where We Are In Place and Time* (di mana kita berada dalam tempat dan waktu), *How The World Works* (*bagaimana*

dunia bekerja), *Sharing The Planet* (berbagi planet), *How We Express Ourselves* (bagaimana kita mengekspresikan diri kita), *How We Organize Ourselves* (bagaimana kita mengorganisir diri kita) (CL.D.O1).

e. Pengembangan Diri.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik guna mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Adapun kegiatan pengembangan diri tersebut meliputi kegiatan;

- 1) Olahraga; meliputi taekwondo, bulu tangkis, futsal, berenang dan memanah
- 2) Seni; meliputi bina vokalia, perkusi, lukis & kaligrafi, pantomim dan khitobah
- 3) Kelas pengayaan, meliputi olimpiade matematika dan IPA, PMR, pramuka, Al Firdaus *writing club* (jurnalistik), *english club*.
- 4) Pembiasaan rutin meliputi kegiatan salat berjamaah dan salat dhuha, upacara bendera, baca tulis Al-Qur'an, *opening* dan *closing* pembelajaran dan *murajaah tahfidz* Al-Qur'an.
- 5) Pembiasaan terprogram, meliputi pesantren kilat, pelaksanaan idul qurban, pengumpulan zakat fitrah, perayaan hari besar agama, Jumat bersih dan Senin bersih.
- 6) Kegiatan keteladanan, meliputi pembinaan ketertiban pakaian seragam sekolah, pembinaan kedisiplinan budaya minat baca,

budaya keteladanan budaya bersih diri, budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah, budaya lingkungan hijau, budaya hari bumi dan lingkungan hidup.

- 7) Kegiatan nasionalisme dan patriotisme meliputi peringatan Hardiknas, kebangkitan nasional, HUT Kemerdekaan, hari Kartini, PHB nasional, upacara bendera, kegiatan sosial, bakti sosial, seminar pendidikan, bedah buku, berziarah ke makam pahlawan, upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan lagu daerah, peringatan hari guru: persembahkan puisi dan bunga untuk bapak / ibu guru.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengandung unsur moral, norma, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan seseorang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada aspek internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

f. Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

Sekolah tidak bisa dipisahkan antara guru dan siswa, karenanya saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan. Berikut ini adalah keadaan guru Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Secara umum jenjang

pendidikan guru adalah S1, namun beberapa orang guru strata S2. Jumlah guru kelas ada 19 orang, sementara guru bidang studi ada 23 orang dan guru pendamping khusus (GPK) ada 44 orang dari jumlah guru tersebut ada yang berstatus guru tetap yayasan ada pula yang belum berstatus tetap. Untuk guru pendamping khusus sebagian dari jurusan pendidikan luar biasa (PLB) ada pula yang diambil dari umum. Beberapa pelatihan baik tingkat nasional maupun internasional untuk meningkatkan profesionalitas guru diikuti dengan bertahap sesuai kebutuhan. Adapun kualifikasi pendidikan karyawan diambil dari lulusan D3 dan SMA sesuai pemetaan dan kebutuhan sekolah. Guru pendamping khusus bertugas untuk mendampingi dan mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka berkolaborasi dengan guru kelas atau biasa disebut *home room teacher (HRT)*.

Data siswa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dari lima tahun terakhir sejak tahun ajaran 2016/2017 hingga tahun ajaran 2021/2022. Pada 2016/2017 berjumlah 563, pada tahun 2017/2018 berjumlah 553, pada tahun 2018/2019 berjumlah 528, pada tahun 2019/2020 berjumlah 500, pada tahun 2020/2021 berjumlah 444, pada tahun 2021/2022 berjumlah 553. Dari sejumlah siswa tersebut sudah termasuk anak berkebutuhan khusus.

Adapun dari 412 anak didik, jumlah peserta didik yang berkebutuhan khusus 63 anak dengan berbagai jenis kebutuhannya di antaranya adalah autisme, retardasi mental, down syndrome, tuna netra, tuna

wicara, hiperaktif, kesulitan belajar, tuna rungu, gangguan belajar, lamban belajar, gangguan emosi dan lainnya.

g. Sarana dan Prasarana

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang program pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

Sarana sekolah yang dimaksud di sini adalah semua perangkat yang mendukung proses pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun sarana di Sekolah Dasar inklusi Al Firdaus Surakarta adalah sebagai berikut: meja guru reguler dan meja guru pendamping khusus ada 106, kursi guru reguler dan kursi guru pendamping khusus ada 106, meja siswa ada 451, kursi siswa 451, almari ada 21, ada whiteboard 21, bancik/ dompal ada 21, meja komputer 21 buah, Komputer CPU ada 21 buah, computer monitor ada 21 buah, komputer keyboard, ada 21 buah, printer ada 21 buah, speaker aktif ada 21 buah, stavolt ada 21 buah, LCD projector qda 21 buah, screen projector ada 21 buah, papan kreatif ada 21 buah, papan absen ada 21 buah, Air conditioner ada 47 buah, fan ada 21 buah, locker ada 21 buah, lambang garuda pancasila ada 21 buah, foto presiden dan wakil presiden ada 21 buah, jam dinding ada 21 buah, rak sepatu/ sandal ada 21 buah, rak tempat minum ada 21 buah, tempat sampah ada 21 buah, penggaris panjang 21 buah, penggaris segitiga ada 21 buah, busur 21 buah, papan pajangan kreativitas siswa 21 buah, lemari administrasi kelas 21 buah, lemari buku literasi 21

buah, rak buku kecil reading corner 21 buah. 1 unit besar sarana pembelajaran dan alat terapi anak berkebutuhan khusus. Semua kondisi sarana pembelajaran di atas dalam keadaan bagus dan tidak rusak.

Prasarana sekolah yang dimaksud di sini adalah semua fasilitas sekolah atau perangkat keras berupa bangunan maupun ruangan pembelajaran. Adapun prasarana di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi adalah sebagai berikut: ruang kelas ada 21 ruang, ruang ibadah berupa masjid, mini market, ruang kepala sekolah dan rapat, ruang satpam, ruang administrasi dan ruang tamu, ruang perpustakaan, ruang inklusi, ruang kantin, ruang laboratorium computer, ruang UKS, toilet, ruang makan, ruang informasi, ruang tamu, ruang dapur umum, ruang terapi ABK, ruang ganti, ruang siaran, gudang sekolah, ruang AULA, ruang musik, ruang guru pendamping khusus. Semua fasilitas berupa sarana prasarana tersebut dalam keadaan baik.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Islam Penyelenggara Pendidikan Inklusi.

Peneliti mengamati nilai-nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi. Terdapat 10 karakter yang diterapkan dan semua nilai itu dilingkupi dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*) sebagai berikut:

Semua tema kegiatan yang dilaksanakan di sekolah berorientasi pada tujuan kegiatan. Kegiatan yang direncanakan selalu dikaitkan

dengan nilai-nilai Islam baik secara konsep maupun praktek. Nilai-nilai Islam dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Hadits atau kesepakatan ulama' atau Asmaul husna, kisah-kisah Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya atau Nabi-Nabi yang terdahulu, dan nilai-nilai Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebagai inti dari ajaran Islam. Kegiatan keagamaan seperti Hari Besar Islam, Hari Besar Nasional dan kegiatan sekolah semua terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Perilaku adab atau akhlak sosial menyapa, mengucapkan salam, murah senyum, bertindak sopan, dan berperilaku santun kepada guru, teman, tamu menjadi kebiasaan siswa di sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran mulai dari perencanaan hingga proses dan pengawasannya sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berjalan (CL.D.01).

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menghafal surat surat pendek juz ke 30 terkadang cukup murojaah surat-surat pendek pada juz ke 30 yang sudah dihafalkan dan menjadi target hafalan kelas. Guru langsung memimpin kegiatan menghafal atau muraja'ah surat-surat Al-Qur'an tersebut. Sapaan terhadap anak ini dilakukan oleh guru kelas kepada semua siswa dengan diawali pengabsenan siapa yang tidak hadir. Guru menanyakan kepada siswa tentang ibadah salat lima waktu, salat dhuha, dan membaca serta menghafal Al- Qur'an setiap harinya, dan kegiatan harian lainnya saat berada di rumah (CL.P.02).

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus dibimbing oleh guru pendamping khusus dan diawasi langsung oleh guru kelas. Penanaman karakter keislaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus sangat fleksibel sesuai dengan kondisi dan jenis kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Perhatian khusus guru kelas dan GPK terhadap ABK menjadi tugas tambahan tersendiri.

Penguatan karakter keislaman tersebut tampak dalam poster-poster yang dipasang di luar kelas, di dalam kelas maupun dalam perencanaan pembelajaran. Pengamatan peneliti terhadap Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara inklusi yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam dan sarat dengan karakter sangat kelihatan. Sebagai bukti dari pengamatan tersebut adalah adanya statemen yang dimunculkan misalnya melakukan inquiry, karakter tanggung jawab, saling menghargai perbedaan, menghormati, kedamaian untuk masyarakat (CL. P.01).

Berangkat dari deskripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai Islam (*islamic values*) yang disebut di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta ini dengan istilah (*minallah-maiyatullah-illallah*) menjadi basis nilai-nilai yang tak boleh dipisahkan dari nilai-nilai karakter dan semua kegiatan yang ada di sekolah, baik dalam

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan hingga pengawasan pembelajaran, yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Kegiatan pendukung pembelajaran seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler, ataupun proses harian *morning time* di pagi hari memulai pembelajaran hingga selesai dan evaluasi pembelajaran.

Pondasi penguatan nilai karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai penyelenggara sekolah Islam inklusi adalah *minallah, maiyyatullah dan ilallah* (dari Allah, bersama Allah, kembali kepada Allah). Inti dari pondasi ini adalah penguatan tauhid yaitu aqidah yang lurus, ibadah yang benar sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Sa'id Mursyid dalam kitabnya *Fannu Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam* (seni mendidik anak di dalam Islam) (Mursyid, 1997:273–300). Bahwa kekuatan yang harus disiapkan oleh orang tua atau guru terhadap anak-anaknya sejak kecil adalah mempunyai aqidah yang lurus (*salimul aqidah*). Aqidah yang lurus, yang dimaksud oleh Mursyid adalah beriman kepada Tuhan Allah dengan segala sifatNya, malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan qadarNya. Aqidah yang lurus akan mempengaruhi seluruh dinamisasi kehidupan manusia. Sebagaimana kejujuran itu akan menuntun manusia ke arah pencerahan kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan manusia ke surga. Ibadah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan aqidah. Ibadah merupakan perwujudan ketaatan manusia kepada Tuhannya.

Model karakter yang dibangun oleh Al Firdaus tahap pertama adalah berkonsentrasi memperkuat filosofi pendidikan karakter yaitu lebih mendasarkan pada pendidikan yang humanis dan religius, dengan penguatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan antara aspek *kauniyah* (alam semesta) dan aspek *qauliyah* (apa yang tersurat dalam Al- Qur'an) Jamilah (2019). Penguatan aspek akidah adalah fundamental dari semua urusan manusia, terutama orang beriman. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Luqman:13 yaitu larangan menyekutukan Allah, di lanjutkan dengan perilaku ibadah yang benar serta memperkuat karakter sosial sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Luqman :17,18 dan 19.

Dengan demikian penulis menyimpulkan konsep nilai-nilai Islam *minallah maiyyatullah dan illallah* yang dimiliki Sekolah Dasar Al Firdaus itu sesungguhnya ingin memberikan landasan secara mendasar dan mengakar kuat dan harus dipahami secara pola pikir dan diimplementasikan oleh semua warga besar Al Firdaus Surakarta baik untuk memperkuat nilai karakter, maupun dalam manajemen sekolah.

Adapun nilai-nilai karakter Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi adalah sebagai berikut;

a. *Principled* (berprinsip).

Karakter berprinsip yang dimaksud oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta adalah karakter integritas, ketulusan, kejujuran, menghormati harga diri seseorang, kelompok dan masyarakat serta bertanggung jawab

atas semua tindakan. Pelaksanaan karakter ini dilakukan oleh anak-anak atas pantauan orang tua dan guru. Pelaksanaan program pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar inklusi Al Firdaus menekankan nilai integritas dan kejujuran dalam diri siswa. Pada pagi hari se usai berdo'a bersama, guru kelas memastikan kepada semua siswa tentang pelaksanaan salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an, *murajaah* ayat-ayat Al- Qur'an saat mereka berada di rumah dan juga di sekolah.

Kegiatan siswa membaca dan mengulang (*muraja'ah*) surat atau ayat Al-Qur'an ketika berada di rumah di tunjukkan dalam pengamatan di lapangan bahwa anak-anak telah membaca Al-Qur'an. Tentang surat yang dibaca, pendampingnya dan target yang dibaca. Anak-anak dengan jujur menjawab sudah membaca Al-Qur'an ada pula yang beralasan tetidur (CL.P.02).

Pelaksanaan pendidikan karakter berprinsip menghormati diri sendiri dan orang lain oleh siswa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta ditunjukkan ketika mereka sedang bertanya saat proses pembelajaran. Mereka mengangkat jari terlebih dahulu, kemudian bertanya dan memperhatikan jawaban guru. Model pendidikan karakter *principled* yaitu berprinsip untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka diajari bertanya sesuai kemampuan mereka, ada yang menggunakan bahasa lisan ada yang bahasa tulis. Perilaku yang menyenangkan hati, ketika melihat dan memperhatikan anak berkebutuhan khusus bertanya dan bahkan berulah negatif seperti berbicara sendiri, teman sekelasnya

tidak mengejeknya, namun diam dan hanya tersenyum. Siswa yang hendak buang hajat saat pembelajaran digelar secara *offline* atau tatap muka, mereka meminta izin keluar ruangan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dan meminta izin dengan menggunakan kalimat berbahasa Inggris. Salat lima waktu siswa menjadi perhatian khusus oleh para guru. Pada saat waktu salat tiba pembelajaran berhenti dan siswa diarahkan ke masjid sekolah untuk salat dengan pendampingan thaharah dan salat berjama'ah.

Karakter berprinsip dalam menjalankan agama Islam dapat dilihat dalam dokumen sekolah, bahwa guru menghentikan sejenak kegiatan pembelajaran ketika waktu salat tiba, melakukan salat dhuhur dan salat ashar berjamaah di masjid sekolah, memastikan siswa salat lima waktu dan berdoa bersama di masjid (CL.D.01).

Praktek nilai karakter berprinsip kejujuran dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dengan bervariasi cara dan targetnya jelas anak tidak takut berkata jujur dan tidak takut mengatakan walaupun tidak menguntungkan bagi dirinya. Pengamatan tentang alasan pentingnya kejujuran dalam kehidupan oleh siswa, peneliti mengamati dengan seksama apa yang dilakukan oleh siswa dan guru. Strategi yang digunakan oleh guru hampir di semua kelas saat mengajar dengan cara *on line* adalah menggunakan aplikasi *link peardeck*. Semua siswa bisa menjawab dengan percaya diri tidak bisa mencontek pekerjaan

temannya. Mereka menjawab sesuai kemampuannya termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penerapan pembelajaran karakter bagi siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) di saat pandemi dan mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara *on line*, guru menggunakan aplikasi terapan. Salah satu strategi guru dalam mengecek *principled* kejujuran siswa dalam menjawab pertanyaan ketika pembelajarn sistem *on line* atau pembelajaran jarak jauh adalah menggunakan *link peardeck* (CL.P.02).

Paparan deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah dasar Al Firdaus telah menerapkan pendidikan karakter *principled* yaitu berprinsip kepada siswa berupa integritas, ketulusan, dan kejujuran, menghormati harga diri seseorang, kelompok dan masyarakat serta bertanggung jawab dengan baik. Karakter tersebut ditunjukkan dalam berbagai kegiatan, misal ketika masuk sekolah siswa menghormati guru, sebelum belajar dimulai dengan do'a terlebih dahulu, *muroja'ah* tahfidz Al-Qur'an, melaporkan pelaksanaan salat lima waktu dengan apa adanya atau jujur, menghormati guru yang sedang mengajar dan menunjukkan jari ketika mau bertanya dan meminta izin keluar kelas. Membantu teman satu kelas yang berkebutuhan khusus dengan mengajari materi kalau dia belum paham materi (tutor sebaya). Karakter apa adanya anak-anak usia sekolah dasar dapat mudah dibentuk dan mengesankan sekali ketika dilakukan

dengan menyenangkan bahkan menantang dan dihargai oleh kawan bahkan oleh sekolah dalam hal ini guru.

b. *Caring* (peduli).

Karakter peduli adalah merasa ingin membantu orang lain, memiliki rasa *welas asih* kepada orang lain, menghormati kebutuhan dan perasaan orang lain serta kesungguhan dan keikhlasan dalam memperbaiki hidup dan lingkungan.

Pendidikan karakter *caring* (peduli) dilakukan oleh anak-anak reguler kepada anak-anak berkebutuhan khusus saat di sekolah, baik ketika belajar tatap muka atau ketika belajar secara *on line*. Dalam pengamatan peneliti anak-anak reguler mau membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK), mereka memahami karena keterbatasan fisik dan non fisiknya. Suatu hari anak berkebutuhan buang hajat dan tidak bisa memakai celananya, anak reguler yang melihat kejadian itu langsung membantunya. Kegiatan berbagi sedekah nasi dan buah-buahan di hari Jumat dilakukan oleh sekolah bersama dengan guru, siswa dan wali murid. Mereka bekerja sama memberikan contoh karakter *caring* (peduli) kepada tukang becak, dan pemanggul kebutuhan pokok di pasar Gedhe dan pasar Nongko.

Pembelajaran karakter *caring* atau peduli bukan saja diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, namun siswa juga belajar menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan rumah. Pembelajaran karakter membantu sesama juga

dilakukan oleh siswa. Ketika pembelajaran secara *online* atau tatap muka ada anak-anak yang ramai, maka secara spontan ada anak yang mengingatkan temannya agar diam, tidak membuat berisik.

Kegiatan pembelajaran karakter di atas juga sesuai dengan data hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah menyatakan: Sikap peduli ini sudah dibiasakan oleh anak-anak saat berada di rumah dengan tugas membantu orang tua, misal membantu ibu memasak di dapur, mencuci piring, menyapu lantai rumah membuang sampah di tempatnya dan lain-lain. Kepedulian juga ditunjukkan anak-anak merawat tanaman di rumah dengan menyiramnya serta merawat binatang piaraan misalnya kucing (CL.W.01. P: 3).

Penerapan nilai karakter *caring* (peduli) telah berjalan dengan berbagai cara dan desain pembelajaran di masa pandemi. Anak reguler mempunyai kepedulian membantu anak berkebutuhan khusus (*welas asih*) di antara mereka. Pembelajaran secara *on line* karakter siswa pun bisa ditunjukkan secara serentak, dengan desain pembelajaran penugasan membuat karya dan membantu orang tua di rumah. Penerapan pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada pemberian contoh dan praktek secara langsung dari guru pendamping khususnya dan guru kelas.

c. *Open minded* (berpikiran terbuka).

Karakter berpikiran terbuka menurut Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta adalah menghargai budaya, nilai-nilai, tradisi dari orang lain,

terbuka atas pendapat dan pikiran orang lain, membiasakan dan mencari serta mengevaluasi beberapa pandangan serta mengembangkan diri dari pengalaman pengetahuan yang didapat. Guru kelas memberikan pembelajaran berpikir terbuka kepada siswa dengan cara *online* menggunakan *link peardeck*. Siswa reguler belajar berkarakter menerima keadaan teman sekelas yang berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai kondisi dan jenis kebutuhannya menjadi sarana dan dapat membuka cakrawala berpikir anak tentang bersyukur kepada Allah SWT. Allah Maha Kuasa menciptakan makhlukNya secara sempurna. Pengamatan peneliti tentang cara berpikir terbuka yang diajarkan oleh guru kepada anak-anak bahwa strategi guru untuk mengecek perilaku kejujuran dan keterbukaan berpikir adalah saat pembelajaran menggunakan *link peardeck*, yaitu suatu link aplikasi pembelajaran, di mana semua anak bisa menggunakannya secara individual dan bebas untuk menyampaikan jawaban secara mandiri terbuka (CL.P.02).

Karakter berpikir terbuka, lapang dada siap menerima dan memberi ini diterapkan di dalam kelas *on line* oleh guru kelas, guru mata pelajaran maupun guru pendamping khusus. (GPK). Peneliti mengamati karakter keterbukaan anak melalui *link peardeck*, sehingga semua siswa dalam satu kelas bisa melihat pendapat temannya, tanpa ada malu dan tidak ada yang mengejek pendapat orang lain.

Penerapan pendidikan karakter untuk ABK berpikiran terbuka, dimulai dari adanya informasi awal dari orang tua siswa, selanjutnya kelengkapan informasi awal itu sebagai bahan guru pendamping khusus (GPK) untuk membuka pintu masuk kepada ABK agar berani mengutarakan kepada guru apa yang mereka pikirkan dan akan disampaikan bahkan lakukan.

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter berpikiran terbuka (*open minded*) pada Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi telah berjalan. Siswa reguler menghargai pendapat dan kemampuan ABK. Setiap guru mengapresiasi kemampuan ABK dalam menerima pembelajaran dan evaluasinya. Model pembelajaran yang diselenggarakan secara *on line* secara terbuka dengan *link peardeck*. Semua siswa bisa membaca pendapat temannya dan menghargai kemampuan temannya.

- d. *Inquiry* (rasa ingin tahu), karakter berpikir kritis dan analitis mencari dan menemukan masalah sendiri. Karakter suka membaca, meneliti, mengamati, menyelidiki dan mengembangkan sesuatu baik dilakukan secara individual maupun bersama-sama, merupakan karakter yang sudah biasa dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

Penerapan inkuiri menjadi karakter belajar yang menantang, menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran model inkuiri ini diterapkan pada semua mata pelajaran. Penguatan karakter membaca, meneliti, mengamati dan menyelidiki sesungguhnya adalah model inkuiri

yang tidak jauh dari pembelajaran kurikulum nasional (K13). Siswa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang luas kepada siswa baik yang reguler maupun ABK untuk mengembangkan diri. Salah satu praktek karakter inkuiri adalah siswa membuat proyek *exhibition* yaitu pameran karya hasil penelitian siswa kelas 6. Siswa wajib mempresentasikannya di depan forum umum dan siap menjawab pertanyaan dari siapapun. Siswa kelas bawah yaitu kelas 1-5 juga melakukan kegiatan pembelajaran proyek percobaan sains. Kegiatan tersebut diberi nama *student leads conference* (siswa memimpin konferensi).

Anak berkebutuhan khusus ikut belajar berkarakter inkuiri dengan caranya mereka sendiri sesuai jenis ketunaan dan kebutuhan serta kemampuan mereka masing-masing. Anak yang belum bisa menulis dengan baik dan benar, mereka menggunakan kemampuan verbalnya untuk presentasi dengan bercerita bahkan cukup mengekspresikan kemampuannya dengan menggambar atau membuat peta konsep sederhana atas apa yang dia lihat dan perhatikan dari penjelasan guru atau media.

Proses belajar melalui inkuiri, menghasilkan karakter yang kuat yaitu gemar membaca, meneliti, menyelidiki dan mengembangkan sesuatu. Potensi ini juga pernah disampaikan guru kelas yaitu belajar itu mengasah karakter keberanian, dan terus belajar. Praktek karakter inkuiri melatih siswa mempunyai keterampilan meneliti (*research skill*),

diperoleh informasi dari guru kelas bahwa salah satu model penguatan karakter inkuiri adalah mengerjakan proyek mandiri *exhibition* (pameran karya), memberikan kesempatan berkarya dan berprestasi sesuai kemampuannya masing-masing, memberikan bimbingan lomba, remedial dan pengayaan siswa (CL.W.04:P6).

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari referensi lebih jauh dan mengekspresikan pengetahuan mereka melalui tulisan maupun gambar yang mencerminkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai Islam seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits di tuliskan di dalamnya (CL.P.01).

Dalam proses pembelajaran Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta lebih menguatkan pada literasi yaitu mengasah potensi membaca, menulis berujung pada ekspresi menyampaikan hasil bacaan, tulisan melalui kegiatan pameran karya (*exhibition*) dan diakhiri dengan pameran pementasan karya hasil penelitiannya kepada masyarakat secara umum. Peneliti menyimpulkan pendidikan karakter suka membaca, menulis dan meliterasi masalah tertentu dengan kemampuan sendiri yang diistilahkan dengan karakter inkuiri telah berjalan.

Penerapan pendidikan karakter untuk ABK berpikiran terbuka, dimulai dari adanya informasi awal dari orang tua siswa selanjutnya kelengkapan informasi awal itu sebagai bahan guru pendamping khusus untuk membuka pintu masuk kepada ABK agar berani mengutarakan

kepada guru apa yang mereka pikirkan dan akan disampaikan bahkan lakukan.

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter berpikir kritis dan analitis mencari dan menemukan masalah sendiri (*inquiry*) di Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam inklusi telah berjalan. Siswa reguler maupun ABK dapat belajar di tengah pandemic dan juga saat tatap muka dengan baik. Karena pembeajaran karakter inkuiri disiapkan dengan baik dan menantang serta menyenangkan. Dengan kekuatan teknologi informasi peserta didik bisa berselancar mencari referensi dan membaca informasi dari berbagai sumber.

- e. *Communicator*, karakter mengekspresikan diri melalui ide, gagasan, informasi dengan berkomunikasi yang baik, dengan menaruh rasa percaya diri kepada orang lain, belajar dan bekerja dengan efektif, serta bersedia bekerjasama dengan orang lain, serta diperkuat dengan penguasaan bahasa lebih dari satu.

Karakter cakap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain dapat peneliti temukan saat siswa melakukan pembelajaran jarak jauh melalui aplikasi *zoom meeting* yang diadakan oleh guru pada setiap hari saat belajar *on line*.

Salah satu strategi guru mengajar bentuk karakter komunikasi adalah menerapkan kasih sayang, empati dan bersyukur kepada siswa melalui kegiatan menulis surat untuk kedua orang tuanya. Hasil pengamatan

peneliti kepada guru kelas tentang contoh cara berkomunikasi bahwa siswa diminta menulis ekspresi cinta kepada kedua orang tuanya lewat surat dengan gaya penulisan bebas dan surat itu dikirimkan kepada orang tuanya. Peran guru mengarahkan kesulitan siswa dan memberi apresiasi dan orang tua memberi jawaban surat tersebut (CL.P.02).

Memperhatikan pembelajaran pendidikan karakter berkomunikasi (*communication*) yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta melalui pembelajaran baik secara *online* atau tatap muka (*hybrid*), menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta telah menerapkan pendidikan karakter baik kepada siswa reguler maupun ABK. Mereka yang mempunyai keterbatasan khusus dilayani pendidikan karakternya sesuai kemampuan. Sekolah tidak memperlakukan siswa yang reguler istimewa dan atau sebaliknya. Jadi semua siswa mempunyai hak belajar tanpa adanya diskriminasi.

- f. *Knowledgeable* (berpengetahuan), karakter rasa ingin tahu yang tinggi tentang ilmu pengetahuan apapun, atau informasi-informasi yang datang dari manapun yang datang dari sekitarnya.

Karakter *knowledgeable* ini adalah karakter yang membutuhkan kuantitas dan kualitas membaca, kreatif dan inovatif lebih sering dilakukan. Peneliti memperhatikan penerapan karakter tersebut melalui kegiatan *exhibition*, yaitu sebuah kegiatan pameran karya yang dilakukan oleh siswa kelas VI. Tema yang diangkat dalam proses pembelajaran pendidikan karakter adalah hal-hal yang menarik perhatian anak, atau

sesuatu hal yang baru. Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang dilakukan secara *on line* dan juga tatap muka. Kegiatan ini didampingi oleh para mentor yang terdiri dari para guru pendamping dan didukung oleh orang tua. Hasil dari pembelajaran pameran karya (*exhibition*) ini adalah siswa mampu membuat laporan atas penelitiannya, mempunyai karakter berani, dan mempunyai pengetahuan untuk presentasi di depan umum serta berani menjawab.

Pembelajaran pendidikan karakter *knowledgeable* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan sesuai dengan kemampuan dan jenis kebutuhannya. Mereka mengambil tema-tema sederhana dan dalam pengerjaannya dibimbing oleh guru pembimbing khusus. Bahasa presentasi pun dibuat yang sederhana dan mudah dipahami oleh ABK tersebut. Presentasi bisa dilakukan oleh ABK secara verbal, maupun tertulis.

- g. *Risk-taker* (pemberani), karakter berani bertanggung jawab, berani mengenal situasi baru dan berpikir ke depan serta mandiri untuk menggali ide, gagasan, strategi baru dan handal demi perbaikan.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap nilai karakter *risk-taker* melalui dokumen dan wawancara. Karakter *risk-taker* ini diajarkan melalui pembelajaran setiap hari. Siswa dibimbing agar menjadi pemberani yang bertanggung jawab dan tidak takut salah dalam mencoba melakukan sesuatu. Hasil dari penerapan karakter *risk-taker* sangat dirasakan misalnya oleh siswa mempunyai kecerdasan dan kemampuan

bahasa Inggris. Mereka mampu mengikuti konferensi tingkat internasional di kalangan usia anak-anak dari beberapa negara di Asia.

Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan karakter pemberani (*risk-taker*) seperti olimpiade matematika, seni dan ekspresi atau pantomim dan memasak. Pembelajaran karakter *risk-taker* ini terekam dalam dokumen dan hasil wawancara.

- h. *Balanced (berimbang)*, karakter keseimbangan intelektual, jasmani dan emosi untuk mencapai kesehatan diri dan orang lain.

Nilai karakter di atas setelah ditelusuri oleh peneliti melalui pengamatan, ditemukan bahwa keseimbangan antara jasmani, intelektual, dan rohani seperti pengamatan peneliti di lapangan bahwa setiap guru kelas dalam mengawali pembelajaran pasti diawali dengan doa terlebih dahulu, dilanjutkan *muraja'ah* hafalan surat pendek sesuai target kelas. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta memberikan pembelajaran secara seimbang antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pendidikan karakter keseimbangan untuk ABK lebih ditekankan pada keterampilan (*life skill*), karena pada umumnya kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus rata-rata rendah. Contoh *life skill* yang telah dilakukan adalah praktek memasak bersama orang tua, menyiram bunga, membersihkan rumah dan lainnya. Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kreatifitas siswa berupa karya hasil pembelajaran yang sarat nilai karakter, dilengkapi ayat-ayat Al-Qur'an terpampang di papan pajangan kelas dan area teras sekolah.

Terdapat piala-piala hasil kejuaraan terpasang di lemari piala. Latihan panahan untuk pengembangan bakat dan melatih konsentrasi siswa berada di Aula sekolah. Kegiatan tersebut mengikuti sunnah Rasulullah SAW dalam berolah raga memanah (CL.P.02).

Dalam mengimplementasikan karakter keseimbangan (*balanced*) sekolah juga menerapkan pendidikan berbasis keislaman, inklusi dan internasional. Berikut ini pengamatan peneliti terhadap karakter keseimbangan, tampak pada pintu masuk sekolah sudah mulai mencerminkan adanya pendidikan Islam, Inklusi dan internasional. Nilai-nilai karakter dan keislaman serta kesiapan sekolah dengan silabus yang ditulis dan dipampang dalam bilingual (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) (CL. P.01).

- i. *Reflective*, adalah karakter ungkapan batin untuk mengakui, mengikuti, mengerti, memikirkan apa yang telah dipelajari dan dialami dalam rangka pembelajaran dan pengembangan diri.

Karakter reflektif adalah upaya untuk memikirkan apa yang telah dipelajari dan mengevaluasi hal-hal yang telah dikerjakan dengan sikap terbuka untuk menuju yang lebih baik. Seperti hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum diperoleh hasil bahwa merefleksi adalah sikap berani mengoreksi diri. kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan atau kegiatan apapun untuk mencari kekurangan atau kelebihan sehingga menjadi lebih bagus. Refleksi pembelajaran dilakukan setiap hari siang atau sore hari. Adapun isi refleksi mempertanyakan hal-hal pelajaran yang

belum dipahami, mempertanyakan tugas yang diberikan, bertanya sikap belajar, dan karakter apa yang bisa ditampilkan saat proses belajar (CL.W.02).

- j. *Thinker* (pemikir) karakter mau dan mampu berpikir kritis, inisiatif, dan kreatif dalam mengenali masalah serta menyampaikan alasan dan keputusan dengan tetap menghargai etika sosial.

Karakter *thinker* diterapkan oleh sekolah untuk lebih mencerdaskan dan menguatkan potensi berpikir anak. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mencari tahu kekuatan karakter *thinker* yang dimaksud. Untuk menguatkan karakter *thinker* tersebut dilakukan dengan pendekatan belajar menganalisa dengan menerapkan pembelajaran inkuiri (CL.01:P3).

Penerapan karakter *thinker* yang dilakukan oleh guru kepada siswa yaitu dengan cara memberikan contoh langsung bagaimana mulai dari berbicara, berpikir, dan memberikan kebijakan ke anak-anak sesuai usia dan karakter masing-masing. Konsep yang digunakan guru adalah melihat, berpikir, penasaran kemudian akan melakukan sesuatu dan berpikir yang rasional dan tajam untuk menemukan solusi yang baik dan benar.

3. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

Peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi melalui fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendidikan Karakter.

Perencanaan merupakan suatu proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1) Ditentukan di awal tahun.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, bahwa perencanaan pendidikan karakter telah dilakukan di awal tahun pelajaran. Ketua Yayasan dengan seluruh jajaran pengurus membuat garis kebijakan untuk mengarahkan pendidikan menuju berkarakter islami, inklusi dan internasional. Dari wawancara bersama Kepala Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta Ustadzah Ainul Qayim diperoleh informasi bahwa misi sekolah masih mengikuti misi Yayasan yang sarat dengan nilai karakter seperti yang disampaikan berikut ini: Melahirkan generasi unggul yang memahami kompleksitas dunia, mengembangkan ketrampilan dan watak sebagai generasi yang bertanggungjawab bagi masa depan, melakukan inkuiri, berpengetahuan, menghargai keunikan setiap individu (*welas asih, toleran*), berkebudayaan, menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan menghadirkan Allah dalam setiap proses pencapaiannya untuk

berkontribusi dan bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kedamaian masyarakat dunia CL.W.01:P1).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan besar sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter telah direncanakan dengan baik melalui kebijakan yayasan dan turunannya di jabarkan di tingkat pendidikan di sekolah.

2) Kurikulum disusun secara terintegrasi.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan konten dan konteks kurikulum serta pendidikan karakter yang digunakan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, adalah pembelajaran pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam enam tema yang berasal dari *International Baccalaureate (IB)* dan satu point utama dari Al Firdaus yaitu *Islamic values* (nilai-nilai islam), yang disebutnya MMI (*Minallah, Maiyyatullah dan Ilallah*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Tema tersebut adalah *Who We Are* (siapa kita) *Where We Are In Place and Time* (di mana kita berada dalam tempat dan waktu), *How The World Works* (*bagaimana dunia bekerja*), *Sharing The Planet* (berbagi planet), *How We Express Ourselves* (bagaimana kita mengekspresikan diri kita), *How We Organize Ourselves* (bagaimana kita mengorganisir diri kita).

Tema-tema pembelajaran dan targetnya dalam pengamatan peneliti sudah disiapkan di pintu masuk sekolah, sehingga tampak

bagi siapapun yang ingin mengetahui program pembelajaran sekolah dan karakter apa yang akan diterapkan sudah terlihat dan dapat dicermati di tempat tersebut, bahkan termasuk nilai-nilai islami (*Islamic core*) (CL. P.01). Peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut untuk memperkuat data di atas, dengan mewawancarai guru mata pelajaran sebagai berikut bahwa pengajaran karakter religius, mandiri, nasionalisme, integritas, dan gotong-royong tertuang dalam *PoI, Unit Letter, dan Unit of Inquiry*. Oleh karena pengajaran *Islamic Studies* berbasis 2 strands, yakni *identity* dan *interaction*. Karakter religius dan integritas akan menguatkan standar identitas, dan standar interaksi, diantaranya dikuatkan melalui karakter mandiri, nasionalisme, dan gotong-royong (CL. W.05: P6).

Nilai-nilai karakter kemandirian, nasionalisme, gotong royong, integritas dan religius pun direncanakan dalam administrasi pembelajaran karena karakter tersebut sejalan dan seiring dengan 10 karakter yang diterapkan Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Nilai-nilai karakter itu dimasukkan ke dalam mata pelajaran dan nilai-nilai Islami melingkupi dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Perencanaan pendidikan karakter di rencanakan oleh guru kelas dan guru pendidikan agama Islam (PAI) ke dalam tema-tema (*Program of Inquiry*) dan *planner* (silabus dan RPP). Peneliti telah melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tentang

perencanaan pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan apa yang diberikan kepada siswa reguler, yang membedakan adalah teknis dan kuantitas. Target sesuai kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pendidikan karakter secara administrasi dituliskan di dalam *planner, unit letter* yaitu silabus, rencana program pembelajaran, dan PPI (program pembelajaran individual). Artinya materinya di lihat dari *planner* guru kelas, kemudian dari situ diturunkan menjadi PPI (program pembelajaran individual) oleh guru pendamping khusus (CL. W.02.P: 2).

Dalam perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diampu oleh Ust Wahyudi, peneliti melakukan pengecekan atau triangulasi data dengan hasil bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan dalam *proses KBM*, dengan cara dimusyawarahkan melalui *collaboration meeting* (rapat bersama) beserta guru kelas (*home room teacher*), mulai dari proses penyusunan POI, UL (*Unit letter*), dan UoI (*Uni of Inquiry*) dengan aplikasi *toddle*" (CL. W.05.P: 2).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ketika merancang kurikulum yang terintegrasi, semua pejabat struktural sekolah termasuk *pedagogik leader* mengawal langsung untuk membedah kurikulum K13 yang disesuaikan dengan *framework IB International Baccalaureate* dengan teknis pertemuan berkolaborasi untuk pemetaan kurikulum,

kompetensi dasar, membuat perencanaan pembelajaran yang sarat dengan nilai karakter hingga pembuatan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus).

3) Memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam merancang kurikulum pendidikan karakter dibutuhkan kolaborasi dari semua pihak dan memperhatikan kondisi peserta didik. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, juga menerapkan *framework* sekolah internasional memahami kebutuhan berbagai kondisi peserta didik. Kepala sekolah memberikan keterangan ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa perencanaan pendidikan karakter itu untuk peserta didik, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (*special need*). Untuk anak berkebutuhan khusus diberikan kurikulum yang sama, namun dilakukan modifikasi baik kognitif maupun proses pembelajaran, serta pendampingan dan target hasil pembelajarannya (CL.W.01. P: 8).

Sekolah menyiapkan desain kurikulum dan turunannya termasuk target dan model evaluasinya. Wakil kepala sekolah bidang kehumasan dan kesiswaan memberikan gambaran saat dilakukan wawancara oleh peneliti bahwa semua perencanaan pendidikan karakter siswa telah dimasukkan ke dalam pembelajaran dan kegiatan pendukung nilai-nilai karakter baik IB (*international baccalaureate*) dan PPK (penguatan pendidikan karakter) misalnya religius, nasionalis, integritas, dan kemandirian. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah disiapkan

perencanaan program pembelajaran individual (PPI), Guru kelas memantau pelaksanaan ibadah di rumah seperti tertib shalat, mengaji, membantu orang tua, berbuat jujur sesuai dengan kesepakatan di SMART *plan* yang dibuat bersama antara orang tua, siswa dan guru (CL.W.03:P: 2).

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus berangkat dari kurikulum yang digunakan siswa reguler, namun kemudian dilakukan modifikasi. Modifikasi yang dimaksud adalah penyesuaian konten maupun konteks serta kondisi kebutuhan khusus dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Dalam pelaksanaan dan evaluasi pun disesuaikan dengan kondisi ABK. Jadi kurikulum mengikuti kondisi dan kebutuhan siswa, bukan siswa yang harus mengikuti wujud adanya kurikulum tersebut. Dalam merencanakan kurikulum bagi ABK, guru pendamping khusus (GPK) menyiapkan administrasi pembelajaran dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru kelas (*home room teacher*).

4) Merencanakan pendidikan karakter melalui SMART *plan*.

SMART *plan* adalah sebuah metode untuk mendapatkan gambaran secara objektif dari sebuah projek yang akan dilaksanakan. Ia adalah sebuah akronim dari SMART yaitu *Specific* (tujuan harus jelas), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (*realistis*), *Relevant* (sesuai dengan visi dan tujuan yang dituju), *Time-bound goals* (memiliki tenggat waktu yang jelas). Sekolah Dasar Al Firdaus

menggunakan metode tersebut di atas untuk memastikan dan mengukur tingkat keberhasilan perencanaan pendidikan karakter.

Peneliti mendapatkan data tentang *SMART plan* bahwa Guru kelas memantau pelaksanaan ibadah di rumah seperti tertib salat, mengaji, membantu orang tua, berbuat jujur sesuai dengan kesepakatan di *SMART plan* yang dibuat bersama antara orang tua, siswa dan guru (CL.W.03:P2).

Dokumen tentang perencanaan pembelajaran yang diterapkan Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta tersebut dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru kelas merencanakan target pembelajaran dan karakter siswa bersama dengan orang tua dan siswa itu sendiri. Perencanaan berupa *SMART plan* itu dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan dipantau bersama selama 2 bulan, selanjutnya dievaluasi untuk dua bulan berikutnya (CL. D.05).

Berdasarkan pengamatan dan pemeriksaan dokumen sekolah dan siswa, peneliti mengamati kegiatan di lapangan tentang perencanaan pendidikan karakter bagi siswa sebagai berikut: Guru kelas merencanakan target pembelajaran dan karakter siswa bersama dengan orang tua dan siswa itu sendiri. Perencanaan berupa *SMART plan* dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan dipantau bersama selama 2 bulan berjalan dan akan dilihat kembali dua bulan berikutnya (CL. D.05).

Peneliti mengamati kegiatan guru kelas (*home room teacher*) sedang melaksanakan TWC (*Three Way Conference*). Sebuah pertemuan tiga pilar yang terdiri dari guru, orang tua, dan anak. Pertemuan tersebut membahas program perencanaan pembelajaran untuk waktu 2 bulan. Di dalam pertemuan tersebut membuat perencanaan yang di dalamnya terdapat target pembelajaran, ibadah praktis shalat lima waktu, dan karakter seperti *giving contribution* (membantu) dan lain-lainnya.

Peneliti mengumpulkan data wawancara dan dokumen tentang pentingnya *SMART plan* dalam perencanaan pendidikan karakter di atas. Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi telah membiasakan membuat *SMART plan* dalam merencanakan pendidikan karakter serta perencanaan pencapaian target akademik secara individual setiap siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter.

Dalam rangka pengelolaan pendidikan karakter di sekolah diperlukan upaya bersama warga sekolah untuk mengawal dan mendampingi siswa agar mempunyai karakter yang baik. Adapun model pengelolaan pendidikan karakter Sekolah Dasar Al Firdaus bisa peneliti gambarkan sebagai berikut:

- 1) Dilakukan secara kolaboratif.

Peneliti mengamati bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam kelas dilakukan secara kolaborasi antar guru kelas (*home room teacher*), dengan guru mata pelajaran (*specialist teacher*), guru pendamping khusus (*shadow teacher*). Peran orang tua siswa mendukung, mendampingi serta membina anak sesuai kebersamaan kesepakatan dengan pihak sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah ustadzah Ainul Qayim bahwa untuk mendukung pembelajaran dan tercapainya hasil pembelajaran dilakukan berbagai pertemuan guru dan karyawan (sumber daya manusia). Pertemuan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, guru, para koordinator kelas, koordinator inklusi dan koordinator kegiatan yang dilakukan setiap pekan sekali yang disebut dengan istilah *collaboration meeting*. Pertemuan ini membahas tema-tema dan sinkronisasi perencanaan pembelajaran dan karakter yang akan diberikan. Dalam rangka penguatan kualitas akademik dan karakter guru dilakukan kajian keagamaan, tahsin, bahasa Inggris dan pelatihan lainnya dilakukan setiap pekan sekali (CL.W.01.P: 10).

Pernyataan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut di atas diperkuat dengan dokumen *collaboration meeting* dan koordinasi tiap pekan berikut ini: Kepala sekolah mengadakan rapat awal tahun dengan dewan guru di awal tahun untuk menyerahkan pembagian jam mengajar, tugas-tugas tambahan, sosialisasi pendidikan karakter dan target yang akan dicapai dalam setahun pembelajaran. Target tersebut

ditentukan dalam kurikulum dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Dalam dokumen catatan sekolah rapat berkelanjutan dilakukan setiap pekan sekali untuk merancang, mensinkronkan dan mengevaluasi hasil pembelajaran selama satu pekan (CL.D.03).

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil pendidikan karakter yang baik, dibutuhkan kolaborasi antar semua guru dan karyawan serta orang tua siswa.

2) Mensosialisasikan kepada *stakeholder* (wali murid dan masyarakat).

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan sosialisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan di awal tahun dan setiap enam bulan sekali serta setiap 2 bulan sekali yaitu yang biasa disebut dengan istilah TWC (*three way conference*) yaitu pertemuan antar guru kelas, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan salah satu orang tua siswa tentang model sosialisasi pendidikan karakter sebagai berikut bahwa bentuk komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa diawali dengan *open house* (pertemuan terbuka di awal tahun), kemudian dilanjutkan *parent orientation* (orientasi orang tua) yang dilaksanakan setiap satu semester sekali untuk membahas rencana pembelajaran satu semester ke depan. Bentuk sosialisasi pendidikan karakter yang lainnya adalah pertemuan TWC (*Three Way Conference*) yaitu pertemuan bersama antara orang tua, guru dan siswa yang dilaksanakan tiap 2 bulan sekali (CL.W.08 P: 17).

Dari data-data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter telah disosialisasikan oleh pihak sekolah kepada wali murid melalui kegiatan *open house*, *parent orientation*, *three way conference* yaitu pertemuan bersama antara orang tua, guru dan siswa. Berbagai pertemuan tersebut di atas menunjukkan bahwa koordinasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta telah berjalan dengan baik.

3) Pengelolaan lingkungan sekolah (*school environment*).

Lingkungan sekolah adalah bagian penting bagi siswa untuk membiasakan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta merancang setiap lingkungan sekolah sebagai wahana pembelajaran karakter bagi siswa. Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah sebagai berikut: Di sekolah terdapat fasilitas tempat ibadah yaitu masjid berlantai dua, mini market bernama As Gross disamping untuk belanja masyarakat umum, namun juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran matematika, bahasa Indonesia, kemandirian, keberanian siswa. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta juga menyiapkan sarana pendukung pendidikan karakter kejujuran (*integritas*) yaitu kantin kejujuran, ruang kelas yang rapi dan bersih, perpustakaan untuk meningkatkan karakter suka membaca dan mencari pengetahuan, ruang terapi untuk anak berkebutuhan khusus, ruang satpam sekolah, toilet, ruang AULA, UKS, dan nilai-nilai karakter Sekolah Dasar Al Firdaus disosialisasikan melalui tulisan yang dipasang

disetiap teras kelas, dan di dalam kelas serta pada nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan ayat-ayat Al-Qur'an atau pun Assunnah di dalamnya. Pengkondisian kelas inklusi oleh para guru, yang di dalamnya terdapat anak reguler dan berkebutuhan khusus selalu disampaikan dan dikelola dengan baik. Pengelolaan sumberdaya manusia di dalam sekolah seperti satpam (satuan pengamanan) untuk mengawasi perilaku siswa di luar kelas. Para petugas minimarket As Gross berkolaborasi dan memberikan masukan kepada guru kelas jika terjadi sesuatu (CL.P: 01).

Peneliti mengamati guru ketika masuk kelas dan membuka pelajaran, setiap guru mengawalinya dengan mengajak siswa berdoa dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, diteruskan pengecekan salat lima waktu, mengulang hafalan Al-Qur'an, melafalkan pancasila bersama-sama kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya dan terkadang lagu daerah. Selanjutnya guru menyampaikan pelajaran dengan penjelasan awal karakter yang akan ditekankan pada pelajaran tersebut (CL.P 01).

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam inklusi yang menguatkan pendidikan karakter telah menyiapkan lingkungan sekolah mulai dari fasilitas sekolah, program pengelolaan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta kolaborasi dengan karyawan bagian unit lainnya seperti satpam, mini market, serta kantin kejujuran.

4) Saling membantu dan kerjasama (*ta'awun*) antar warga sekolah.

Pendidikan karakter itu memerlukan sentuhan dari berbagai pihak yang terkait. Kerjasama antar guru kelas, guru mata pelajaran dan semua warga sekolah dilakukan di sekolah ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelas yaitu ustadzah Noviari Budi Utami. Beliau mengatakan bahwa: pendidikan karakter itu dilaksanakan dengan melibatkan tiga poin yaitu; pertama, di sekolah, pendidikan karakter melalui kurikulum secara terprogram kemudian disampaikan oleh guru-guru sesuai dengan materi yang ada seperti nilai karakter gotong royong, kemandirian, integritas dan nasionalisme. Guru memberi contoh bagaimana menerapkan karakter gotong-royong, mandiri dan integritas. Kedua, pendidikan karakter di lakukan di rumah bersama orang tua. Alat pantau penerapan pendidikan karakter di rumah seperti ibadah, menghafal Al-Quran, membantu orang tua, Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter bersama masyarakat (CL.W.04.P: 4).

Guru kelas menambahkan dalam wawancara tersebut terkait dengan bekal anak-anak di lapangan berkomunikasi dengan masyarakat bahwa anak-anak diberi pemahaman bagaimana cara berkomunikasi (*communication*) yang baik dengan teman atau tetangga. Mereka diberi pemahaman tentang berpikir terbuka (*open minded*), disiplin waktu, dan tanggung jawab (CL. W.04: 4).

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai

penyelenggara pendidikan inklusi telah melaksanakan pendidikan karakter dengan melakukan kerjasama (*ta'awun*) antar seluruh warga sekolah. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) untuk anak yang berkebutuhan khusus saling membantu.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Berdasarkan pengamatan dan analisa dokumen yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta itu ada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menerapkan integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. dan kegiatan sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas (*home room teacher*) tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Beliau menyampaikan dengan jelas bahwa, dalam rangka integrasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, kami melakukan bedah tema-tema atau UOI (*unit of Inquiry*) terlebih dulu, kemudian *mapping curriculum* (pemetaan kurikulum), membuat rencana program pembelajaran (*planner*) hingga *unit letter*. Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran dengan cara siswa meliterasi pengetahuan terkait karakter hingga melakukan praktek karakter tersebut. Model pembelajaran yang dilakukan adalah ATL (*active teaching learning*) yaitu mengembangkan keterampilan meneliti (*research skill*), keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan berkomunikasi (*communicative skill*), keterampilan

mengelola diri (*self management skill*), keterampilan bersosial (*social skill*). Pengorganisasian pembelajaran dengan ATL itu untuk melatih dan memperkuat siswa memiliki karakter bertanggungjawab, mandiri, religius, berjiwa nasionalis, berintegritas bisa melalui pembelajaran berbasis proyek dan dikerjakan secara kolaboratif (CL.W.04 .P: 3).

Peneliti menelusuri pernyataan di atas dengan memperhatikan guru kelas ust Vita, ketika mengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai berikut: Pembelajaran diawali dengan berdo'a, kemudian menanyakan pelaksanaan ibadah sholat, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, menghafal atau *muraja'ah* surat-surat pada juz 'amma. Setelah itu guru memulai mengajar mata pelajaran IPS tentang peta dunia. Teknik pengajaran yang digunakan sangat atraktif dan menantang dengan link jembot, yaitu suatu link aplikasi yang dapat digunakan oleh seseorang atau anak-anak dapat menampilkan jawabannya secara mandiri. Model pembelajaran ini mengangkat nilai-nilai kejujuran, dan kemandirian (CL. P.02).

Dari data-data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai penyelenggara pendidikan islam inklusi itu telah berjalan sesuai program sekolah dengan persiapan integrasi ke dalam mata pelajaran secara matang. Terbukti serangkaian tahapan kurikulum dan pembelajaran melakukan bedah tema, pemetaan kurikulum, pembuatan rencana pembelajaran, membuat program pembelajaran individual

(PPI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) hingga integrasi pelaksanaan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran.

2) Melalui pembelajaran aktif (*active learning*).

Peneliti mengamati kegiatan pendidikan karakter yang diprogramkan oleh sekolah Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta kepada siswa. Peneliti menganalisa dokumen kegiatan siswa berupa lembar pantauan ibadah praktis yaitu shalat fardhu lima waktu, salat dhuha, membaca Al- Qur'an, muraja'ah tahfidz Al- Qur'an, berdo'a, lembar pantauan ibadah puasa, shalat tarawih, mengikuti shalat idul fitri dan idul Adha, membayar zakat fitrah, ikut berkorban (CL. D.01).

Keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah menunjukkan bahwa siswa itu sedang dalam proses membentuk karakter pada dirinya. Lebih lanjut peneliti mengamati kegiatan sekolah yang wajib diikuti oleh siswa berupa kegiatan *science fair* yaitu presentasi tentang sains yang dilakukan oleh anak-anak di hadapan guru, teman sebaya serta orang tua. Dalam pembelajaran *science fair* ini siswa secara tidak langsung berkarakter mandiri, *balanced*, *knowledgeable* (berpengetahuan luas) (CL. P.02). Kegiatan pembelajaran berupa *exhibition*, adalah kegiatan pameran karya yang dilaksanakan oleh siswa-siswa kelas VI pada semester I sebagai akhir dari program pembelajaran di jenjang *PYP programme* (SD). Kegiatan ini sarat dengan penanaman nilai karakter, karena anak dituntut harus banyak membaca, mencoba, merumuskan, berkomunikasi, berempati,

hingga harus mampu presentasi di depan orang tua, teman, guru dan orang di sekolah lainnya (CL.D.02). Dalam mengajarkan nilai karakter kasih sayang dan empati, guru kelas mengajak anak-anak menulis surat, empati dan bersyukur kepada siswa melalui menulis surat untuk kedua orang tuanya. Siswa mengekspresikan ungkapan cinta kepada kedua orang tuanya lewat surat dengan gaya penulisan bebas dan surat itu dikirimkan kepada orang tuanya (CL. P.02).

Dari paparan hasil pengamatan dan analisa dokumen di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menerapkan pendidikan karakter itu bisa dilakukan secara aktif artinya sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), hal itu akan berpengaruh terhadap karakter kerjasama, keseimbangan, kepedulian dan mendapat pengetahuan yang luas.

3) Menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran (*Approach to learning*).

Peneliti mencari tahu penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam Inklusi kepada kepala sekolah disebutkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah *approach to learning skill* artinya pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan. Keterampilan yang dikuatkan adalah keterampilan berpikir (*thinking skill*), manajemen mengatur diri (*self management skill*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan bersosial (*social skill*), keterampilan literasi penelitian (*research skill*). Di dalam

approach to learning skill tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter (CL.W.02.P: 7).

Peneliti mengkonfirmasi data di atas melalui pengamatan langsung bahwa guru kelas ustadz Syamsudin dalam mengajarkan karakter kasih sayang, empati kepada orang tua, meminta siswa menggunakan *self management skill* (manajemen mengatur diri) yaitu siswa menulis surat cinta untuk kedua orang tuanya, mengungkapkan semua perasaan, permintaan dan harapan dan ucapan syukur terimakasih. Surat tersebut dikirimkan kepada orang tuanya, dan orang tua menjawab surat tersebut (CL. P.02).

Pendekatan pembelajaran melalui keterampilan berpikir, manajemen mengatur diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosial, keterampilan meneliti untuk melatih dan memperkuat siswa memiliki karakter bertanggungjawab, mandiri, religius, berjiwa nasionalis, berintegritas bisa melalui pembelajaran berbasis proyek dan dikerjakan secara kolaboratif (CL.W.04.P: 3).

Data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun dan dikuatkan melalui pembelajaran terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran melalui keterampilan berpikir, manajemen mengatur diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosial, keterampilan meneliti. Karena dengan meneliti orang akan mau membaca bahkan menganalisa, melalui bersosial seseorang akan

membantu, berempati, melalui manajemen diri mereka akan berdisiplin, menghargai waktu dan sebagainya.

4) Melalui pembiasaan (*habituation*).

Peneliti melakukan pengamatan terhadap dokumen sekolah tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Peneliti menganalisa dokumen pelaksanaan pendidikan karakter yang menunjukkan ke arah karakter religius yaitu berupa lembar pantauan ibadah praktis salat fardhu, salat sunnah dhuha, membaca Al-Qur'an dan tahfidz Al-Qur'an. Karakter membantu dan peduli juga terdapat di dalam buku pantauan tersebut. Peneliti mengecek *SMART plan*, yaitu lembar komitmen perencanaan pembelajaran individual siswa yang disepakati bersama antara orang tua, guru dan siswa. Di dalam lembar tersebut ditemukan program dan pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter (CL. D.02).

Peneliti melakukan triangulasi antara dokumen dengan wawancara tentang pembiasaan pendidikan karakter bagi siswa reguler maupun siswa ABK. Peneliti mewawancarai guru kelas Ustadzah Noviari Budi Utami, S.Pd, tentang program kemandirian siswa ketika berada di rumah sebagai berikut bahwa siswa belajar kemandirian di rumah yaitu mencuci piring sendiri setelah makan, menata jadwal pelajaran, menyapu lantai rumah, mengerjakan tugas sekolah sebagian. Belajar karakter nasionalisme ditunjukkan dengan mengikuti upacara bendera hari besar nasional, memasang lambang-lambang Negara di

kelas, merayakan HUT RI, menerima siswa dari berbagai suku dan bangsa serta agama lain bersekolah di Al Firdaus, mengikuti perkembangan sekolah kurikulum nasional internasional dan madrasah, menggunakan bahasa internasional, bahasa nasional dan bahasa daerah, mengikuti arahan dan kebijakan pemerintah, menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional dan lagu daerah, serta menerima ABK untuk mengikuti pembelajaran di kelas secara bersama-sama (CL.W.04.P: 6).

Peneliti mengamati gambar dan video siswa yang sedang memasak bersama orang tua mereka. Gambar dan video tersebut di share ke group oleh siswa sebagai tugas mandiri di rumah. Perilaku tersebut menunjukkan sikap atau karakter gotong-royong (*giving contribution*), yakni mengajarkan sikap peduli untuk membantu kepada orang lain khususnya orang tua (CL. P: 2).

Data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi melakukan pembiasaan *principled* yaitu ibadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, bersosial dan berempati (*caring*) seperti membantu teman yang berkebutuhan khusus, kemandirian, integritas, gotong-royong, nasionalisme di samping itu kerjasama kompak dan berkelanjutan serta terukur antara pihak sekolah dengan wali murid.

d. Pengawasan pendidikan karakter.

Pengawasan dan evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk mendapatkan informasi atau keterangan, menganalisis serta menafsirkan proses dan hasil pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan secara urut, berkesinambungan, dan terukur sehingga dapat memberi informasi yang valid, dalam pengambilan kebijakan untuk menilai dan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa pihak sekolah tentang bagaimana pelaksanaan pengawasan pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, berikut ini data yang didapatkan;

1) Pemantauan setiap hari, bertahap dan berkesinambungan.

Pengawasan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dilakukan melalui proses yaitu ketika anak-anak sedang mengikuti pembelajaran baik *online* maupun uji coba tatap muka. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum ustazah Yanti sebagai berikut; Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik mengalir mengikuti program sekolah; siswa melaksanakan shalat lima waktu dicatat dan dievaluasi oleh guru kelas, termasuk shalat sunnah dhuha dan membaca Al-Qur'an. Siswa diajari bergotong royong atau saling membantu; siswa diajarkan *caring* atau peduli ketika siswa berada di rumah membantu orang tua. Karakter kemandirian diajarkan kepada

siswa melalui *training toilet*, hingga menata jadwal pelajaran sendiri. Integritas dibiasakan melalui sikap bertanggungjawab atas apa yang dikerjakannya, membantu teman yang berkebutuhan khusus. Karakter integritas melalui kegiatan kantin kejujuran, belanja di minimarket dan membantu siswa berkebutuhan khusus. Karakter nasionalisme siswa diajarkan dengan cara mempelajari pelajaran PKN, menyanyi lagu-lagu nasional, memasang bendera merah putih dan lainnya (CL.W.02.P: 7).

Pengawasan pendidikan karakter berkesinambungan dan mendapat perhatian khusus agar hasil pendidikan karakter siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wakasek bidang kurikulum sebagai berikut bahwa karakter integritas kami lakukan dengan cara mengucapkan salam saat bertemu guru, dan bersalaman, mengucapkan salam kepada orang tua yang ditemui di lingkungan sekolah, bergaul dan bermain bersama di sekolah memberikan simpati dan empati tanpa membedakan individu/golongan (CL.W.02.P: 8).

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengawasan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta telah dilakukan secara langsung, berproses, bertahap dan berkesinambungan baik dalam hal religius, kepedulian sosial, kejujuran, tanggungjawab, pendidikan hingga masalah cinta tanah air.

2) Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan sekolah.

Guru mengamati perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, bertutur kata, berkomunikasi baik pembelajaran yang

dilaksanakan secara *on line*, maupun tatap muka. Peneliti memperhatikan dokumen aturan ketika ujian yang dilaksanakan secara *on line* berlangsung. Di dalam dokumen disebutkan orang tua siswa wajib memberikan peringatan kepada anak untuk berlaku jujur dan Allah Maha Melihat serta memberikan motivasi agar anak percaya diri. Orang tua siswa wajib mengembalikan lembar jawaban ke sekolah sesuai tanggal yang telah disepakati dan ditetapkan oleh sekolah.

Untuk memantapkan pernyataan di atas peneliti mencoba mencari tahu bagaimana guru ikut mengontrol kegiatan pembelajaran di sekolah, ditemukan sebagai berikut bahwa cara guru *Islamic studies* (PAI) dalam mengontrol pendidikan karakter anak-anak adalah dengan lembar mentoring ibadah shalat, tahfidz dan juga secara reguler selalu ditanyakan tentang, misalnya salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, membantu orang tua, infak juga dengan menggunakan metode penilaian otentik dan juga mendasarkan pada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. (CL.W.05 P: 7).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap pendidikan karakter religius, pelaksanaan penilaian atau ujian sekolah dapat dilakukan oleh pejabat sekolah dan atau Tim yang dibentuk khusus oleh sekolah.

3) Dilakukan oleh tiga pilar (orang tua, guru dan siswa).

Pengawasan pendidikan karakter dilakukan oleh beberapa elemen sekolah yaitu guru, orang tua dan siswa. Kepala sekolah memberikan

penegasan terkait dengan keterlibatan tiga pilar pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Terkait dengan hal ini peneliti mengkonfirmasi kepada kepala sekolah diperoleh data bahwa model evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan ketika proses pembelajaran (*learning process*), pengamatan perilaku, melalui rubrik, pengetahuan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, penilaian akhir semester, tugas proyek, *exhibition* dan pemantauan dari SMART *plan*” (CL.W.01.P:11).

Pernyataan kepala sekolah tersebut senada dengan data hasil wawancara peneliti dengan wali murid Rysa diperoleh data bahwa cara evaluasi atau pengawasan pendidikan karakter anak dilakukan setiap siang hari terkadang sore hari. Terlihat dari catatan hasil pembelajaran nilai karakter yang diberikan guru. Sesekali orang tua menanyakan kepada guru kelas tentang perkembangan akademik dan karakter anak saya. Pengecekan kesesuaiannya dilihat melalui SMART *plan* yang telah dibuat bersama antara guru, orang tua dan siswa (CL.W.04.P:8).

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengawasi berjalannya pendidikan karakter siswa, dibutuhkan kerjasama yang kuat dan berkelanjutan antara orang tua, sekolah dan siswa itu sendiri.

4) Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan Tim senior.

Kepala sekolah memberikan arahan langsung kepada para guru dalam rapat bersama yang diadakan secara rutin tiap pekan. Peneliti mendapatkan data tentang hal tersebut bahwa guru kelas dan guru mata

pelajaran mensinkronkan tema, materi pelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan diberikan, kajian-kajian keislaman misalnya tentang *Islamic core*, asmaul husna setiap pekan (CL.W.01.P:12).

Menguatkan arahan kepala sekolah, peneliti mengamati perilaku guru kelas dalam mengajar. Ustadzah Fitriyah ketika sedang mengajar kelihatan mempunyai keyakinan yang tinggi, merasa memiliki (*handarbeni*), merasa mencintai pekerjaannya dan menyayangi muridnya. Beliau tidak membeda-bedakan antara siswa reguler dan yang berkebutuhan khusus, semua dilayani sesuai potensinya dan kebutuhannya tanpa diskriminatif (CL. P. 02).

Senada dengan arahan kepala sekolah dan praktek langsung oleh guru kelas tentang pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, peneliti menganalisa dokumen Tim senior tentang konsep keislaman yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah sebagai berikut ; Dalam proses perencanaan pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*). Setiap kegiatan sekolah yang dilakukan harus mengacu kepada nilai-nilai Islam, termasuk peringatan hari besar Islam dan hari besar nasional. Setiap guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan praktek nilai-nilai keislaman dengan baik dan benar seperti karakter kejujuran, berbicara dan berperilaku dengan sopan. Setiap guru dan siswa bergaul dan bermuamalah dengan mengutamakan nilai-nilai Islam. Semua guru wajib mengajar penuh dengan kasih sayang dan memberikan pelayanan secara

optimal dan bersiap mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru diminta untuk bekerja secara tim dalam kolaborasi (CL.D. 02).

Data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengawasan pendidikan karakter diperlukan elemen pendidikan yang saling mendukung dan terukur agar tercapai antara perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini Sekolah Dasar Islam inklusi Al Firdaus telah melaksanakan pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter dengan baik.

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

Melaksanakan pendidikan karakter di sekolah inklusi itu tidaklah mudah, dibutuhkan upaya yang kuat. Peneliti mencari tahu faktor pendukung Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai penyelenggara sekolah Islam inklusi berhasil melaksanakan pendidikan karakter. Ditemukan sedikitnya ada lima faktor pendukung sebagai berikut:

a. Penerapan nilai-nilai Islam secara langsung (*islamic values*).

Peneliti mengamati perilaku pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, mulai dari ketika siswa memasuki lingkungan sekolah dan ketika siswa belajar secara *on line*. Pertemuan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan berdo'a, guru mengecek pelaksanaan ibadah shalat siswa saat di rumah, shalat sunnah dhuha, membaca Al-Qur'an,

muraja'ah tahfidz jua 'amma. Teknik pengajaran sangat atraktif dengan link jembort sehingga siswa dilatih untuk berbuat jujur dan mandiri dalam pembelajaran (CL.P.02).

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa lingkungan sekolah dinilai hidup dengan suasana islami. Proses pembelajaran diawali dengan pendekatan kepada Allah SWT dan praktek membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dalam perencanaan dan praktek pembelajaran pun diikuti dengan nilai Islam.

Berangkat dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman di Sekolah Dasar Al Firdaus dilaksanakan mulai dari perencanaan pembelajaran, proses atau pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi atau pengawasan pembelajaran.

b. Adanya kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan wali murid atau masyarakat menunjukkan bukti bahwa kepercayaan itu mahal harganya. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menunjukkan tentang faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut: bahwa *trust* yaitu kepercayaan, munculnya kolaborasi dari guru dan orang tua siswa, terbukti ketika pertemuan antara wali murid dengan sekolah mereka mendukung dengan kehadirannya, misalnya mengikuti *Open house*,, *parent orientation*, *three way conference* setiap dua bulan sekali yaitu pertemuan antar guru, orang tua dan siswa untuk membuat

kesepakatan target pembelajaran serta menyaksikan *student lead conference* yaitu presentasi personal siswa terhadap karyanya siswa sendiri dari pembelajarannya. Hal penting ketika orang tua percaya kepada guru dan sekolah, maka saling keterterbukaan untuk mendidik karakter anak tampak (CL.W.01.P:15).

Senada dengan pernyataan di atas, wali murid memberikan apresiasi kepada sekolah, bahwa anaknya telah mampu melakukan presentasi, walaupun bertahap dan sederhana dengan hasil seperti kemampuan anak usia sekolah menengah (CL.W.08.P:6). Hal lain yang menjadi ukuran kepercayaan wali murid adalah sekolah mampu memberikan pemahaman sejak awal masuk sekolah kepada siswa dengan adanya anak berkebutuhan khusus. Wali murid dari kelas enam menambahkan ungkapan kepuasannya dan meningkatkan kepercayaannya kepada Sekolah Dasar Al Firdaus bahwa anaknya mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan bahkan ikut membantu dan berteman dengan baik dengan ABK yang tuna wicara (CL.W.08.P:8).

Guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa bahwa pendidikan karakter itu bisa berhasil karena adanya tanggung jawab dan keterlibatan bersama antara sekolah, guru kelas (*home room teacher*), guru mata pelajaran, peserta didik, orangtua, dan wali murid, serta seluruh *stake holder* pendidikan lainnya (CL.W.05.P:8).

Menguatkan pendapat guru pendidikan agama Islam (PAI) tersebut di atas, peneliti melakukan triangulasi dengan pendapat guru kelas tentang sebagai berikut bahwa keberhasilan itu disebabkan karena adanya kerjasama dari semua pihak. Pada Sekolah Dasar Al Firdaus ini tampak kerjasama antara tiga pilar yaitu guru, siswa dan dukungan orang tua (CL.W.04).

Berdasar data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mendukung Sekolah Dasar Al Firdaus dalam menerapkan pendidikan karakter. Orang tua memberikan apresiasi terhadap sistem, pola asuh dan metode pembelajaran kepada semua siswa baik reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

- c. Penerapan *ta'aruf, tafahum, ta'awun, tasamuh*, tanpa diskriminatif dalam pelayanan.

Pelayanan pendidikan di sekolah inklusif membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak. Peneliti mewawancarai wali murid tentang pelayanan pelaksanaan pendidikan karakter, diperoleh informasi bahwa Selama ini anak-anak yang berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Al Firdaus sangat di hargai, di sayang dan diangkat, bahkan dididik dan dioptimalkan potensinya sesuai kondisinya masing-masing. Inilah karakter yang dimiliki sekolah Sekolah Dasar Al Firdaus tidak membedakan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (CL.W.08.P:12).

Senada dengan pernyataan di atas, peneliti mewawancarai salah satu alumni Sekolah Dasar Al Firdaus bernama Fira, dia mengungkapkan apa yang ia pernah ingat ketika masih menjadi siswa di jenjang Sekolah Dasar Al Firdaus bahwa dia pernah mengingatkan temannya yang ABK saat pembelajaran on line mengikuti zoom, ketika ABK itu mengganggu Fira mengingatkannya, dia tidak marah, namun justru memahaminya bahwa dia adalah ABK. (CL.W.10.P: 6).

Pengawasan tim satpam tidak hanya kepada anak reguler saja, namun anak berkebutuhan khusus pun diperhatikan. Pernyataan bapak Arif selaku satpam bahwa semua anak diawasi baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Tidak ada diskriminasi, kalau ada masalah maka diidentifikasi nama anak dan kelas berapa, kemudian langsung dikomunikasikan dengan guru kelas (CL.W.07.P:3).

Guru menerima konsultasi dari wali murid atas perkembangan akademik maupun karakter anaknya. Setelah guru mengajar, dalam waktu sepekan sekali guru mengikuti *collaboration meeting* (rapat bersama) untuk mempersiapkan pembelajaran yang selanjutnya serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan terhadap anak yang berkebutuhan khusus (ABK) sesuai potensi dan kebutuhannya. Sosialisasi pendidikan karakter sangat sering dilakukan oleh guru di depan kelas agar anak memahami di sekolah terdapat anak reguler dan berkebutuhan khusus (CL.W. 06.P: 10).

Memahami data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan Islam inklusi bisa berjalan baik adalah karena menjunjung tinggi toleransi (*tasamuh*) serta tidak diskriminatif. Sementara kurikulum pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK dibuat secara khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Semua guru reguler dan guru pendamping khusus aktif melakukan kolaborasi dalam proses pembelajaran hingga tahapan evaluasi.

d. Adanya keteladanan (*modeling*) dari guru dan karyawan.

Dalam hal keteladanan, peneliti melakukan wawancara dengan alumni Sekolah Dasar Al Firdaus diperoleh informasi sebagai berikut bahwa alumni masih ingat pesan gurunya, Ketika ada ABK sedang tantrum jangan dimarahi , tetapi diajak bermain saja (CL.W.10.P: 9).

Senada dengan hal tersebut di atas, diperoleh informasi dari kepala sekolah bahwa setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, guru menyapa siswa dengan senyum, bersalaman saat pembelajaran tatap muka. Guru mengajak berdo'a siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran, mengecek pelaksanaan shalat lima waktu. Bersama siswa guru mengulang hafalan surat pendek di dalam kelas. Guru menanyakan siswa tentang berbuat baik kepada orang tua saat di rumah (CL.W.01.P:15).

Informasi di atas ditriangulasi oleh peneliti melalui dokumen pelaksanaan pendidikan karakter ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya, siswa mengucapkan salam salam ketika berjumpa dengan guru saat memasuki sekolah dan mengucapkan salam ketika berpisah, Para guru bertutur kata dengan sopan dan santun. Guru dan karyawan civitas akademika melakukan 5 S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, Santun) kepada setiap warga sekolah. Mendirikan shalat fardhu secara berjamaah ketika telah mendengar adzan dikumandangkan (CL.D.04).

Peneliti mengamati kegiatan guru dalam memberikan teladan dalam mencintai negara. Salah satu kegiatan yang diamati adalah para guru dan karyawan senantiasa mengibarkan bendera merah putih tiap hari senin, mengumandangkan lagu-lagu nasional setiap pagi hari dan mengucapkan pancasila walaupun di saat pembelajaran on line, dan upacara bendera 17 Agustus secara *on line*, memasang gambar presiden dan wakil presiden di setiap ruangan kelas dan kantor. Semua guru karyawan dan siswa saling membantu, menghargai perbedaan, dan tidak diskriminasi terhadap siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus. Para guru dan karyawan menerapkan sikap karakter cinta tanah air (CL.P.02).

Data-data di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan atau modeling seorang guru, karyawan atau warga Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai penyelenggara sekolah Islam inklusi telah

melaksanakan keteladanan mengajarkan kebaikan kepada siswa di lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh perilaku karakter secara langsung di depan siswa baik bersifat religius, nasionalisme, gotong-royong, kemandirian maupun integritas.

e. Adanya SDM (Sumber daya manusia) profesional.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta berdiri sejak tanggal 26 Februari 1999. Artinya usia sekolah tersebut sudah 23 tahun berjalan. Sejak tahun pertama berdiri sekolah ini mendasarkan pada nilai nilai Islam serta pendidikan karakter dalam konsepnya. Pengembangan profesionalisme guru dan karyawan setiap tahun diasah agar mencapai standar yang terbaik. Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus memiliki Lembaga supporting profesionalisme guru dan karyawan yaitu Fataha Education Centre. Di tempat inilah para guru di tingkatkan kompetensi dan potensinya. Kualifikasi pendidikan guru rata-rata strata 1 dan beberapa S2. Sejak tahun 2003 Sekolah Dasar Al Firdaus mengelola pendidikan inklusi sarat dengan tantangan dan keunikan dari berbagai kondisi peserta didik. Berbekal kemampuan pengelolaan dan pengalaman yang cukup, pada tahun 2010 Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta meraih prestasi terbaik sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tingkat sekolah dasar di tingkat provinsi. Dalam pengamatan peneliti serta mempelajari dokumen yang ada bahwa pada tahun 2018 Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta telah mengikuti program

sekolah internasional, dan pada tahun 2021 telah terotorisasi sekolah yang mengikuti program International Baccalaureate (IB).

Dengan demikian bisa peneliti simpulkan bahwa pengalaman guru dan karyawan dalam mengelola pendidikan inklusi dan karakter sudah terbukti cukup baik, dengan bukti profesionalisme sekolah, prestasi sekolah serta kepuasan wali murid.

Peneliti menggambarkan hasil temuan penelitian nilai-nilai karakter dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi sebagai berikut:

Tabel 4.4. Temuan data penelitian

No	Fokus	Indikator	Temuan penelitian berbasis data sekolah
1	Nilai-nilai Karakter	Nilai-nilai karakter	Nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus adalah dengan menggunakan istilah sebagai berikut: nilai karakter <i>balanced, reflective, caring, knowledgeable, inquiry, risk-taker, communicator, open minded, thinker</i> dan <i>principled</i> . Semua nilai-nilai di atas dilandasi dengan nilai-nilai Islam (<i>Islamic values</i>).
2	Model Manajemen Pendidikan Karakter, dengan fungsi manajemen	Perencanaan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Di tentukan di awal tahun. 2) Kurikulum disusun secara terintegrasi. 3) Memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. 4) Melalui SMART <i>plan</i>.

	George R Terry.		
		Pengorganisasian pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dilakukan secara kolaboratif. 2) Mensosialisasikan kepada <i>stake holder</i> (wali murid dan masyarakat). 3) Pengelolaan lingkungan sekolah (<i>school environment</i>). 4) Saling membantu (<i>ta'awuniyyah</i>) antar warga sekolah.
		Pelaksanaan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Integrasi ke dalam mata pelajaran. dan kegiatan sekolah. 2) Melalui pembelajaran aktif (<i>active learning</i>). 3) Melalui pendekatan pembelajaran (<i>Approach to learning</i>). 4) Melalui pembiasaan (<i>habituation</i>).
		Pengawasan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemantauan sikap setiap hari, bertahap dan berkesinambungan . 2) Melalui kegiatan sekolah. 3) Dilakukan oleh tiga pilar (orang tua, guru dan siswa) 4) Di lakukan oleh kepala sekolah dan Tim senior.
3	Faktor pendukung keberhasilan Pendidikan karakter	Indikator pendukung keberhasilan pendidikan karakter di SD Al Firdaus.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penerapan nilai-nilai Islam secara langsung (<i>islamic values</i>). 2) Adanya kepercayaan (<i>trust</i>) 3) Penerapan (<i>ta'aruf</i>) saling mengenal, (<i>tafahum</i>) Saling memahami, (<i>tasamuh</i>) saling toleransi, (<i>ta'awun</i>) saling membantu, tanpa diskriminatif dalam pelayanan. 4) Adanya keteladanan (<i>modeling</i>) dari guru. 5) Adanya SDM yang profesional

Peneliti mendeskripsikakan temuan penelitian ini melalui tabel di atas, untuk memudahkan pemahaman dan analisis bahwa penelitian ini berangkat dari teori dan indikator. Pendeskripsian hasil tersebut berangkat dari rumusan masalah

yang dikaji menggunakan teori yang sesuai, data yang ada dianalisis dari berbagai perspektif keilmuan yang sesuai untuk mendukung penguatan penelitian tersebut.

B. Analisis Hasil Penelitian.

Pada bab ini dibahas temuan hasil penelitian untuk menghasilkan rekonstruksi pemikiran yang disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan secara teori mendasar dan formal. Pada bab ini akan dibahas secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian ini mengenai : 1). Analisis nilai-nilai karakter Nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam inklusif. 2). Analisis pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam inklusif. 3). Analisis faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam inklusif.

1. Analisis nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Pendidikan karakter sangat penting untuk kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Karakter yang mapan akan membentuk pribadi yang unggul dan tangguh. Peneliti akan menganalisa pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dengan pisau analisa nilai-nilai karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 yaitu; religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas.

a. Religius.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi dalam menerapkan nilai karakter religius dengan istilah *balanced* yaitu keseimbangan intelektual, jasmani dan rohani untuk mencapai kesehatan diri dan orang lain. Penerapan karakter keseimbangan antara jasmani, intelektual, dan rohani telah dilakukan oleh guru kelas (*home room teacher*) pada setiap pagi hari dalam mengawali pembelajaran. Sesuai dengan standart operasional prosedur (SOP) sekolah, pembelajaran diawali dengan berdo'a memohon kepada Allah SWT agar dalam belajar dimudahkan dan diridai Allah SWT. Setelah berdo'a bersama dilanjutkan *muraja'ah* atau mengulang hafalan Al-Qur'an surat-surat pada juz ke 30 sesuai target kelas masing-masing, dilanjutkan melantunkan asmaul husna secara bersama-sam. Guru kelas atau guru bidang studi memberikan pembelajaran secara seimbang antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Keseimbangan yang dilakukan guru kelas dan guru mata pelajaran, tidak saja menyangkut urusan pengetahuan dan keterampilan bersifat kepentingan duniawi, namun juga melaksanakan secara rutin nilai-nilai Islam baik di dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam keseharian. Setiap pagi hari ketika masuk sekolah pembiasaan senyum, salam dan salim (bersalaman), dan sapa artinya guru menyapa siswa baik ketika pembelajaran *on line* ataupun tatap muka. Konsep ta'aruf yaitu saling menyapa diterapkan oleh guru kepada siswa dan antar siswa. Pembiasaan salat dhuha setiap hari dipandu oleh guru kelas dan guru piket, shalat dzuhur secara berjamaah, menghafalkan atau *muraja'ah*

hafalan surat pendek dan sambung ayat Al-Qur'an menurut Siswanto et.al (2021: 1) adalah bagian dari cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius. Keseimbangan dalam berperilaku antara kebutuhan jasmani, rohani, pengetahuan dan keterampilan dengan pembiasaan yang kuat menurut Ahsanulhaq (2019) adalah bagian dari metode pembentukan karakter religius pada peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh Celia Cinantya at.al (2019: 174) dalam membentuk karakter yang benar mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Pancasila diperlukan strategi yang tepat yaitu penugasan, arahan, pembiasaan, panutan dan pengkodisian lingkungan.

Pendidikan karakter *balanced* (keseimbangan) tidak hanya untuk anak reguler, namun juga untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang lebih ditekankan untuk digali potensi dan dibimbing dan diberi apresiasi. Kompetensi keterampilan (*life skill*) lebih dikuatkan, karena pada umumnya kemampuan akademik ABK rata-rata rendah. Karena itulah *Life skill* (keterampilan) sangat diutamakan seperti mereka praktek memasak bersama orang tua, menyiram bunga, membersihkan rumah dan kegiatan lainnya. Di beberapa area teras sekolah dan tempat tertentu terdapat kreatifitas siswa berupa karya hasil pembelajaran yang sarat nilai karakter, dilengkapi ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius sangat diperhatikan dan dapat memberikan dorongan semangat kepada peserta didik. Siswa diajarkan panahan di Aula untuk pengembangan bakat dan melatih konsentrasi siswa juga mengikuti sunnah Rasulullah SAW (CL.P.02).

Karakter *balanced* yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, merupakan bagian dari nilai utama karakter bangsa yaitu religiusitas. Di dalam karakter *balanced* tampak nilai-nilai religius karena mencerminkan keberimanan kepada Allah SWT. Bukan hanya antar individu dengan Allah SWT saja yang dibangun, namun juga antar individu dengan sesama, dan individu dengan alam (lingkungan). Adanya cinta damai antara anak reguler dengan ABK, toleransi, melindungi anak berkebutuhan khusus (ABK), menumbuhkan persahabatan, ketulusan dan tidak memaksakan kehendak atas adanya kemampuan ABK yang rata-rata secara akademik di bawah standart, maka hal itu telah menerapkan nilai-nilai religiusitas seperti yang dikehendaki dalam penguatan pendidikan karakter yang didasari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 aspek religiusitas. Karakter *balanced* (keseimbangan) antara spiritualitas, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sangat penting bagi kehidupan peserta didik.

Al-Qur'an maupun Al-Hadits meminta umat agar tidak mengabaikan dunia karena mengejar akherat, atau sebaliknya, sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al Qashash ayat 77. Dalam hal ini Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-suyuti (2015:475-476) menafsirkan ayat tersebut bahwa begitu pentingnya mengupayakan harta benda di dunia, namun tidak boleh lupa untuk kepentingan akherat misalnya dengan bersedekah di jalan ketaatan kepada Allah SWT. Dan dilarang membuat berbagai kerusakan dengan aneka ragam perbuatan maksiat, karena Allah SWT tidak menyukainya dan pasti akan menghukumnya. Tafsir di atas jelas bisa

dipahami dari kepentingan dua sisi yakni perlunya memikirkan kehidupan dunia dan akherat.

Jika ditarik ke dalam dunia pendidikan, maka apa yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta yaitu menerapkan nilai religius dengan konsep keseimbangan (*tawazun*) sudah tepat. Kekuatan spiritual, pengetahuan dan keterampilan dihiasi dengan ihsan akan melahirkan karakter yang berakhlak. Jadi keseimbangan (*balanced*) akan membuat peserta didik menjadi tenang karena kebutuhan jiwa dan raganya terpenuhi.

Untuk memperkuat alasan karakter *balanced* (keseimbangan) yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus, peneliti mengambil hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang artinya :

(Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) di dunia maka ia harus mempelajari ilmu (duniawi); barang siapa menginginkan (kebahagiaan di) akherat maka ia harus mempelajari ilmu (ukhrawi); dan barang siapa menginginkan (kebahagiaan di) keduanya tempat itu sekaligus, maka ia harus mempelajari kedua ilmu tersebut).

Melalui konsep keseimbangan ini, pendidikan karakter yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta diyakini tepat. Oleh karena sekolah ini adalah lembaga pendidikan Islam mempunyai visi membentuk peserta didik menjadi generasi *khairu ummah yang rahmatan lil'alamin* dan unggul dalam prestasi dengan misi mampu menjadi *khaliatullah fil ardh*. Sebagaimana analisa yang disampaikan oleh Aziz (2013: 34) bahwa berkat konsep keseimbangan yang kuat lahir tokoh-tokoh ulama, ilmuwan dan filosof terkenal. Di kalangan ulama' misalnya Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal yang karyanya hingga saat ini digunakan

para ulama' kontemporer. Di bidang sains dan teknologi misalnya ilmuwan Ibn Sina, al Razi, al Birruni, Ibn Rusyd dan tokoh lainnya. Menjadi bagian dari alasan penerapan *balanced* (keseimbangan) yang di terapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta adalah sesuai dengan pendapat Yusuf Qardhawi bahwa Islam itu *wasatiyyah*, *tawazun* atau *balanced* (keseimbangan) untuk setiap sisi, memberikan hak dengan adil atau dengan ukuran yang lurus tanpa melebihkan atau mengurangi tidak kelewat batas dan merugikan.

Nilai karakter Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta yang masuk dalam nilai karakter religius adalah adalah *reflective*. Karakter reflektif ini berupaya untuk memikirkan apa yang telah dipelajari dan mengevaluasi hal-hal yang telah dikerjakan dengan sikap terbuka. Nilai religius yang dimaksud dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Evaluasi pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik itu menyangkut individu dengan Tuhan dan dengan sesama. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk menuju keadaan yang lebih baik. Kegiatan refleksi pembelajaran di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dilakukan setiap hari pada siang atau sore hari. Guru mempertanyakan tentang pelajaran yang belum dipahami, atau tugas yang belum tuntas. Guru mengevaluasi sikap belajar dan karakter siswa yang telah dipelajari dan dilakukan pada hari tersebut (CL.W.02).

Dalam Islam muhasabah (*reflective*) sangat penting karena untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut. Kegiatan

yang dilakukan itu menguntungkan atau malah merugikan. Senada dengan ini Sa'id Hawwa (2006: 155-156) memberikan penjelasan hendaknya seseorang menghisab jiwanya sendiri sebelum dihisab oleh Allah SWT di padang hari kiamat. Begitu juga tentang pandangannya, lintasan pikirannya, berdiri, duduk, makan, tidur dan kegiatan lainnya. Sementara Lickona (1992), memberikan pandangan bahwa karakter reflektif bagian dari *moral feeling* yaitu penghargaan diri (*self esteem*). Dalam kaitannya dengan karakter muhasabah (*reflective*) yang dikembangkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dinilai sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran, karakter peserta didik, serta menentukan langkah penerapan pendidikan karakter yang lainnya.

Terkait dengan karakter muhasabah (*reflective*) yaitu mengevaluasi diri, telah ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18. Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-suyuti (2015: 1061) menafsirkan ayat tersebut dengan penekanan bahwa apa saja yang diperbuat oleh orang beriman adalah untuk menghadapi hari kiamat. Dari tafsir di atas secara jelas bahwa apapun yang dilakukan oleh orang beriman itu berdampak pada pertanggungjawaban. Jika hal yang dilakukan baik maka mendapat pahala dan dilindungi di hari kiamat. Apa yang dilakukan guru kelas dan guru bidang studi Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta melakukan refleksi setelah pembelajaran sudah tepat sesuai dengan nilai karakter religius dan Al-Qur'an Serta As-Sunnah.

b. Nasionalis.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dengan menempatkan *caring* yaitu peduli. Kepedulian itu bisa diwujudkan dengan melakukan *welas asih* kepada orang lain, ingin membantu, menghormati perasaan orang lain serta kesungguhan dan keikhlasan dalam memperbaiki hidup dan lingkungan.

Penerapan nilai karakter peduli (*caring*) di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sesungguhnya bagian dari sikap nasionalisme. Peduli sebagai anak bangsa menambah rasa cinta terhadap Indonesia. Guru kelas (*home room teacher*) mengajak peserta didik setiap pagi hari mengawali pembelajaran dengan menyanyikan lagu indonesia raya setelah muraja'ah tahfidz Al Qur'an. Adanya gambar presiden dan wakilnya serta gambar burung garuda yang dipasang di tempatnya, dipasangnya bendera merah putih, tetap diadakan upacara bendera walau di tengah pandemi melalui virtual, melantunkan lagu-lagu nasional dan daerah di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai merupakan wujud nyata bahwa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta menerapkan karakter nasionalis. Hal itu dilakukan sesuai dengan SOP pembelajaran dan desain lingkungan sekolah Al Firdaus sebagai sekolah Islam inklusi. Nilai karakter *caring* (peduli) terhadap bangsa tersebut merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang disebutkan di dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017.

Sikap peduli terhadap anak berkebutuhan khusus dengan menegalnya lebih dalam (*ta'aruf*), memahami kebutuhannya, (*tafahum*), membantunya

(*ta'awun*) di saat kesulitan dan toleran (*tasamuh*) terhadap kondisinya, sesungguhnya telah menerapkan sikap atau berkarakter nasionalis. Menurut Lickona, (1992) bahwa *caring* atau peduli merupakan bagian dari *moral feeling*, artinya karakter kepedulian itu harus ada dalam jiwa manusia dan dirasakan sehingga berkarakter kuat. Pendapat di atas dikuatkan oleh Raatma (2013:7) bahwa ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan, kemudian ia berpikir dan mencarikan jalan keluar untuk membantunya itulah kepedulian. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 2. Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-suyuti (2015: 425) menafsirkan ayat tersebut dengan penekanan hendaklah orang-orang beriman saling tolong menolong dalam kebajikan yaitu hal-hal yang telah dititahkan dan ketakwaan dengan meninggalkan apa yang dilarang dan janganah kamu saling tolong menolong dalam berbuat dosa atau maksiat dan pelanggaran artinya melampau batasa-batas Allah SWT.

Memahami tafsir tersebut yakni adanya perintah untuk berbuat kebaikan apa saja, asalkan tidak melanggar aturan Allah SWT. Dan Wajib meninggalkan permusuhan atau kemaksiatan melampaui batas kewajaran. Karakter *caring* (peduli) dengan perilaku tolong menolong yang diterapkan Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi kepada para peserta didik hingga SDM sudah tepat, karena sikap tersebut merupakan bagian dari sikap karakter religius. Tolong menolong itu mencerminkan perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain. Saling membantu dan meringankan beban orang lain itu adalah akhlak atau seseorang

memiliki karakter yang baik. Secara praktis Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita tentang peduli seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW:

Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ketika seorang laik-laki sedang berjalan, ia menemukan ranting duri di jalan, lalu diambarnya, maka Allah berterima kasih apadanya dan mengampuninya. (HR. Bukhari. No.2292).

Hadits di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa membantu menyingkirkan duri dari jalan, sesungguhnya adalah menyelamatkan manusia dari bencana yang merugikan atau membuat kerusakan pada diri manusia dan menyelamatkan lingkungan hidup. Berangkat dari hadits di atas peneliti menganalisa bahwa menyingkirkan duri di jalan termasuk bagian dari karakter religius. Membantu ABK yang sedang membutuhkan perhatian maka akan menambah pahala dan dapat kepekaan individu serta sosial semakin kuat. Terkait dengan saling menolong dan memahami, diperoleh informasi bahwa siswa reguler sangat memahami ABK yang mengganggu situasi belajar, ia tidak marah kepada ABK (CW.10.P: 6).

c. Mandiri.

Dalam menerapkan nilai karakter mandiri, Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi menerapkan nilai karakter tersebut melalui nilai karakter *knowledgeable, inquiry, risk-taker dan communicator*. Nilai karakter mandiri tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam pedoman buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai

mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Adapun subnilai dari karakter mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, mempunyai daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Tim PPK, 2017: 9). Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta menerapkan konsep penanaman nilai karakter yang berakhlak. Model pembelajaran literasi membuat projek menumbuhkan karakter yang dibarengi dengan nilai-nilai karakter Islami akan menumbuhkan karakter yang berakhlak.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta menerapkan karakter *knowledgeable*, rasa ingin tahu yang tinggi tentang ilmu pengetahuan apapun yang datang datang dari sekitarnya. *knowledgeable*, dalam perspektif Kementerian Pendidikan Nasional adalah bagian dari 18 nilai karakter yaitu gemar membaca. Dalam pandangan Lickona, 1992), karakter *knowledgeable* adalah bagian dari *knowing moral values* yaitu mengetahui kebaikan moral. Dalam pandangan Islam karakter *knowledgeable* merupakan bagian dari perintah untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan didapat dengan cara membaca, meneliti, menganalisa yang bahasa Al-Qur'an disebut dengan *iqra'* (bacalah). surat Al 'Alaq ayat 1.

Peneliti memperhatikan penerapan nilai karakter *knowledgeable* oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta melalui berbagai kegiatan yang mengandung unsur banyak membaca, meneliti, menganalisa dan mempresentasikannya. Kegiatan tersebut di antaranya adalah sains fair,

exhibition. Kegiatan *exhibition* yaitu sebuah kegiatan pameran karya yang dilakukan oleh siswa kelas 6. Proses kegiatan *exhibition* sarat dengan membaca referensi, menulis atau menyusun laporan, komunikasi dengan pihak lain, mencari sumber berita dan mempresentasikannya. Hasil dari pembelajaran pameran karya (*exhibition*) ini adalah siswa mempunyai banyak pengetahuan atas literasinya, mampu membuat laporan atas penelitiannya, mempunyai karakter berani, dan mempunyai pengetahuan untuk presentasi di depan umum serta berani menjawab pertanyaan dari orang tua, guru ataupun masyarakat umum.

Penerapan pendidikan karakter *knowledgeable* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan sesuai dengan kemampuan dan jenis kebutuhannya. Kegiatan *exhibition* dibuat secara sederhana dalam bimbingan orang tua dan GPK, dan ABK dapat mempresentasikan hasil karyanya yang mudah dipahami. Adapun presentasi bisa dilakukan secara verbal, maupun tertulis. Pembiasaan menerapkan karakter *knowledgeable* dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi peserta didik, karena dapat merubah gaya hidup yang awalnya tidak senang membaca akhirnya menjadi senang membaca, menulis dan meliterasi sehingga pengetahuan menjadi luas. Dengan demikian nilai karakter mandiri terdapat dalam Peraturan Presiden RI No.87 tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 karena karakter *knowledgeable* termasuk bagian dari lima karakter utama bangsa.

Peneliti menganalisa nilai karakter *communicator*, karakter mengekspresikan diri dari ide, gagasan, informasi dengan berkomunikasi yang

baik, dengan menaruh rasa percaya diri kepada orang lain, belajar dan bekerja dengan efektif, serta bersedia bekerjasama dengan orang lain, serta diperkuat dengan penguasaan bahasa lebih dari satu. Berkomunikasi adalah bagian dari karakter yang tersebut dalam 18 nilai karakter yaitu bersahabat atau komunikatif. Sementara *communicator* adalah bagian dari nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Pembiasaan berkomunikasi yang baik sangat bermanfaat bagi peserta didik di sekolah, di keluarga maupun di tengah masyarakat. Dalam konteks Islam nilai karakter *communicator* adalah bagian dari berdakwah dan mendidik yaitu melaksanakan sifat *tabligh* (wajib menyampaikan). Rasulullah SAW sangat lembut, sebagaimana digambarkan di dalam Al Qu'ran Surah Al Imran (3): 159.

Imam Jalauddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Suyuti (2016:272) menafsirkan ayat di atas dengan pernyataan bahwa ketika ada yang melanggar terhadap perintahmu, maka hadapilah dengan sikap yang lunak, yaitu akhlak yang terpuji, tidak dihapai dengan sikap kekerasan. Sikap kekerasan akan membuat mereka pergi dari sekeliling kita, dan maafkanlah serta bermusyawarahlah mengenai satu urusan dengan mereka. Dari pemikiran tafsir tersebut bisa diambil hikmahnya bahwa akhlak atau karakter Rasulullah SAW dalam berkomunikasi selalu terbuka (*open minded*) kepada siapapun karena beliau mempunyai sifat *sidiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh*). Proses interaksi antara nabi Muhammad SAW dengan umatnya itu juga sesuai dengan firmanNya dalam Al Qur'an surah An Nahl ayat 125.

Cara guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru pendamping khusus

(GPK) berkomunikasi dengan ABK dilakukan dengan berbagai cara. Apabila ada peserta didik yang tidak bisa bicara (tuna wicara), maka mempresentasikan hasil belajar bisa melalui tulisan dan atau gambar. Pelayanan pendidikan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti tersebut di atas, layaknya Rasulullah SAW menghadapi sahabat Abdullah ibnu Ummi Maktum yang difabel tuna Netra. Rasulullah SAW pernah ditegur oleh ALLah SWT karena mengabaikan sahabatnya yang ingin belajar tentang Islam. Akhirnya turun surat 'Abasa.

Karakter *inquiry*, yaitu rasa ingin tahu tentang sesuatu mandiri dalam melaksanakan sesuatu, artinya jauh dari ketergantungan dengan orang lain. Nilai karakter rasa ingin tahu tentang sesuatu, mandiri dalam melaksanakan permasalahan artinya jauh dari ketergantungan dengan orang lain adalah bagian dari 18 nilai karakter dan 5 karakter bangsa.

Praktek karakter inkuiri dengan melatih siswa mempunyai keterampilan meneliti (*research skill*), diperoleh informasi dari guru kelas bahwa salah satu model penguatan karakter inkuiri adalah mengerjakan proyek mandiri *exhibition (pameran karya)* yaitu siswa melakukan penelitian sederhana sesuatu tema yang dipilih, dengan mewawancarai nara sumber, meliterasi referensi dan presentasi hasil. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta memberikan kesempatan berkarya dan berprestasi sesuai kemampuannya masing-masing, memberikan bimbingan lomba, remedial dan pengayaan materi bagi siswa yang mempunyai kecakapan lebih (CL.W.04:P6).

Rasa ingin tahu dengan kemandirian sesuai dengan pendapat Nova &

Widiastuti (2019:113) bahwa indikator kemandirian menurutnya ada empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab. Hal senada sesuai dengan pendapat Lickona (1992) bahwa pembelajaran dengan *inquiry* akan kaya dengan moral (*knowing moral awareness*), keinginan (*will*) adalah bagian dari *moral action*. Islam menyebutnya bahwa setiap perbuatan perilaku manusia itu pada intinya tidak bisa terlepas dari hati (*al qalbu*), kata *al qalbu* secara psikis merupakan hakekat diri manusia dapat menerima pengetahuan, beramal dan memahami perintah/larangan dari Allah SWT (Ahmad Syahri, 2019:51–53). Memperhatikan praktek di lapangan tentang model pembelajaran inkuiri yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sarat dengan karakter kemandirian dan sangat berarti bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap nilai karakter *risk-taker* melalui dokumen dan wawancara. Karakter *risk taker* karakter berani bertanggung jawab, mengenal situasi baru yang tidak biasa dengan semangat dan berpikir ke depan serta mandiri untuk menggali ide, gagasan, strategi baru dan handal demi perbaikan. Karakter *risk-taker* kerja keras ini diajarkan melalui pembelajaran setiap hari. Siswa dibimbing agar menjadi pemberani yang bertanggung jawab dan tidak takut salah dalam mencoba melakukan sesuatu. Hasil dari penerapan karakter *risk taker* sangat dirasakan oleh siswa mempunyai kecerdasan dan kemampuan bahasa Inggris. Mereka mampu mengikuti konferensi tingkat internasional di kalangan usia anak-anak dari

beberapa negara di Asia. Sementara bagi anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan karakter pemberani (*risk taker*) seperti olimpiade matematika, seni dan ekspresi atau pantomim dan memasak sesuai kondisi dan kompetensinya.

Nilai karakter *risk-taker* yang diterapkan oleh Sekolah dasar Al Firdaus sesuai dengan pandangan Lickona, (1992) bahwa karakter *risk- taker* adalah bagian dari *moral action* yaitu kompetensi (*competence*). Sementara Islam menilai bahwa karakter *competence* adalah bagian dari perintah untuk membaca, meneliti, menganalisa yang dalam bahasa Al Qur'an disebut dengan *Iqra'* (bacalah). Abdullah Nashih 'Ulwan (2015: 304) berpendapat bahwa ketika Pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak pernah akan surut. Model Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dengan menerapkan internalisasi nilai karakter *risk taker* ke dalam proses pembelajaran tepat. Hasil pembelajaran secara *on line* dengan kekuatan teknologi informasi ataupun tatap muka telah bisa di lihat hasilnya. Dengan dasar *Islamic values* yang kuat Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta mengawal penerapan nilai karakter *risk-taker* yang berakhlak mulia.

d. Gotong royong.

Penerapan karakter gotong royong di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta tersebut melalui penerapan nilai karakter *opend minded* (berpikiran terbuka). Pemikiran dan nilai-nilai karakter gotong royong ada di dalam Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 dan tercantum pula pada Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018. Penjelasan lebih detail diatur dalam konsep dan pedoman PPK. Sementara karakter *open minded* (berpikiran terbuka) yang dimaksud oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta mengandung pemikiran dan nilai-nilai menghargai budaya, tradisi dari orang lain, terbuka atas pendapat dan pikiran orang lain, membiasakan dan mencari serta mengevaluasi beberapa pandangan serta mengembangkan diri dari pengalaman pengetahuan yang didapat.

Nilai karakter gotong royong dan *open minded* (berpikiran terbuka) sesungguhnya senada. Siswa reguler belajar berkarakter mengenal dan memahami teman yang berkebutuhan khusus. Berawal dari memahami (*tafahum*) terhadap kondisi mereka akhirnya muncul empati, saling menolong, bekerjasama menyelesaikan pelajaran yang belum dipahami secara bersama-sama atau tutor sebaya (CL.P.02). Penerapan pendidikan karakter gotong-royong untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dimulai dari berpikiran terbuka. Berawal dari keterbukaan dari pihak orang tua, GPK akan menyerap dan memahami kemudian membuat program yang tepat, sehingga akan terjadi saling membantu dan bekerja sama untuk mengelola ABK.

Penerapan karakter nilai gotong-royong di dalam kelas oleh peserta didik saat pembelajaran terbatas, didasari oleh pikiran terbuka rasa memiliki kelas. Di samping itu terdapat program berbagi berupa pembagian nasi berkah, zakat dan infak, dan membuat penelitian sederhana (*exhibition*) oleh peserta didik yang dibantu oleh orang tua. Contoh kegiatan gotong-royong tersebut di atas sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menguatkan nilai karakter

opend minded dan gotong-royong. Menurut Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S (2020:225-238) program pendidikan berbasis nilai-nilai gotong-royong masih bertahan hingga sekarang, terbukti anak-anak sekolah dasar masih melakukannya walaupun ada yang sulit untuk bergabung. Guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PKN, IPS, SBdP dan bidang studi lainnya. Hal tersebut dikuatkan oleh Rohmadin at.al (2019: 68) bahwa pendidikan karakter bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dadang Iskandar & Acep Roni Hamdani (2017: 223) menguatkan pendapat di atas bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan nilai gotong royong siswa di semua kelas eksperimen.

Dari Analisa pendapat di atas Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta yang menerapkan nilai karakter (*open minded*) berpikiran terbuka dengan menerima teman teman dalam kelompok atau kelas untuk berkolaborasi bergotong royong sudah berjalan dan tepat. Contoh kegiatan tersebut adalah *exhibition* (pameran karya) dari hasil penelitian peserta didik, demikian juga *sains fair* (membuat percobaan pelajaran IPA).

Nabi SAW memberikan contoh bersikap terbuka menerima kritik, saran dan masukan dari orang lain. Kritik yang pernah diterima Nabi SAW adalah ketika akan dilakukan pembagian harta ghanimah dari salah satu peperangan yang terjadi. Nabi mendengar kritik ini dengan lapang dada walaupun kritik itu tidak benar. Sifat keterbukaan Rasulullah SAW ditunjukkan dalam memanje umat. Di kota Madinah tidak semuanya adalah orang yang beriman kepada

Rasulullah SAW, ada pula orang Kristen, Yahudi, Majusi (*pluralism*) namun dalam mengatasi keamanan negara antara Islam dan mereka itu bersatu padu, bekerja sama mempertahankan negara, dan mereka saling menghormati menganut keyakinannya, karena tidak ada paksaan dalam beragama (Kompri, 2019).

Terkait dengan nilai gotong-royong yaitu saling membantu atau tolong menolong Islam sudah memberikan arahan seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran surah Al Maidah: 2. Syekh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan tentang tolong menolong dalam kebaikan. Kata *al birr* adalah segala perintah dan larangan syariat atau setiap sesuatu yang hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Sementara kata *al ism* adalah setiap hal yang dilarang syariat atau sesuatu yang hatinya gusar terhadapnya dan tidak mau ada orang lain melihatnya atau mengetahuinya (Muhsin, 2022). Penjelasan di atas sangat terkait dengan proses pembelajaran atau penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Orang tua dan guru memberikan motivasi dan pendampingan setiap hari kepada peserta didik agar terbiasa ringan tangan untuk menolong teman atau orang lain sesuai kemampuannya asalkan berupa kebaikan.

e. Integritas

Penerapan nilai karakter integritas, di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi melalui nilai karakter *thinker* (pemikir) dan *principled* (berprinsip). Karakter mau dan mampu berpikir kritis, inisiatif, dan kreatif dalam mengenali masalah serta

menyampaikan alasan dan keputusan dengan tetap menghargai etika sosial merupakan karakter *thinker* bagian dari 18 nilai karakter yaitu kreatif.

Karakter *thinker* diterapkan oleh sekolah untuk lebih mencerdaskan dan menguatkan potensi berpikir anak. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mencari tahu kekuatan karakter *thinker*. Diperoleh informasi bahwa untuk menguatkan karakter *thinker* tersebut dilakukan dengan pendekatan belajar menganalisa dengan menerapkan pembelajaran inkuiri (CL.01:P3). Pendekatan pembelajaran (*approach to learning*) yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus di antaranya menggunakan *thinking skill* (keterampilan berpikir), *research skill* (keterampilan meneliti), *self management skill* (keterampilan mengelola diri), dan *social skill* (keterampilan bersosial) Pendekatan tersebut digunakan untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran ketika belajar melalui *on line* perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ditata dengan menarik, kreatif dan menantang dengan berbasis sosial media. Peserta didik diajak aktif untuk mengikuti dan menjawab *game game on line* terkait pembelajaran tertentu.

Dalam berkomunikasi Nabi SAW selalu terbuka kepada siapapun. Beliau menerapkan sifat *sidiq* , *amanah*, *fathanah* dan *tablighnya* (*inklusivisme*). Proses interaksi antara nabi Muhammad SAW dengan umatnya itu sesuai dengan firmanNya dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125. Rasulullah SAW mengedepankan suasana yang dialogis dengan bersedia bertukar pikiran melalui cara yang lebih baik dan tepat dengan orang yang dipimpinya (Kompri, 2019). Rasulullah SAW mendidik sahabatnya dengan

keteladanan yang sempurna. Beliau adalah orang yang pertama kali melaksanakan nilai-nilai karakter sebelum menyuruh umatnya untuk melakukan sesuatu.

Karakter *Principled* (berprinsip), karakter integritas, ketulusan, dan kejujuran, menghormati harga diri seseorang, kelompok dan masyarakat serta bertanggung jawab atas semua tindakan. Paparan deskripsi karakter *principled* yaitu berprinsip yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Islam inklusif yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan, seperti ketika siswa masuk sekolah mau menghormati guru dengan senyum, mengucapkan salam dan bersalaman atau isyarat bersalaman. Sebelum kegiatan belajar mereka memulai dengan doa terlebih dahulu, muroja'ah tahfidz Al-Qur'an, melaporkan pelaksanaan lima waktu dengan apa adanya atau jujur. Ketika ditanya guru kelas, menghormati guru yang sedang mengajar dan menunjukkan jari ketika mau bertanya dan meminta ijin keluar kelas. Membantu teman satu kelas yang berkebutuhan khusus dengan mengajari materi kalau dia belum paham materi (tutor sebaya). Karakter usia anak-anak usia sekolah dasar dapat mudah dibentuk dan mengesankan sekali ketika dilakukan dengan menyenangkan bahkan menantang dan dihargai oleh kawan bahkan oleh sekolah dalam hal ini guru.

Karakter *principled* yaitu berprinsip memiliki prinsip yang kuat dan mengakar. Al-Qur'an surat Al Mudatsir 38 yang artinya "*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*" Ayat di atas menjadi landasan berpikir dan bergerak dalam membangun karakter *principled* yaitu

seseorang mempunyai prinsip yang kuat untuk bertanggungjawab atas amanah yang diterimanya. Pendidikan karakter tanggung jawab dapat diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan seperti diungkapkan oleh Ramadhani & Suharini, (2019:304) dalam penelitiannya bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu dapat membekali karakter tanggungjawab pada siswa di sekolah.

Para siswa dilatih untuk berbuat jujur dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau sekolahnya. Membantu teman yang berkebutuhan khusus adalah sangat mulia dan mendapatkan pahala. Bersenyum, bersalaman dan menghormati guru dengan tulus ikhlas adalah bagian perilaku karakter *principled* atau berprinsip menurut Islam adalah sangat dianjurkan dan akan menimbulkan dampak positif di tengah masyarakat. Untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dapat diterapkan aturan yang ketat di pesantren model modern (Perdana, 2015:402). Karakter tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang. Karakter di atas adalah sangat prinsip bisa diraih dengan cara menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan adanya kolaborasi dengan pihak keluarga, sekolah dan masyarakat (Raharjo, 2010:229). Senada dengan para pakar di atas Komara, (2018:17) memberikan penguatan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Di dalam *principled* mengandung nilai karakter integritas, ketulusan,

dan kejujuran, menghormati harga diri seseorang, kelompok dan masyarakat serta bertanggung jawab atas semua tindakan. Nilai karakter tersebut di atas termasuk bagian dari 18 nilai karakter yang disebutkan di dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, namun dengan istilah kebahasaan yang berbeda.

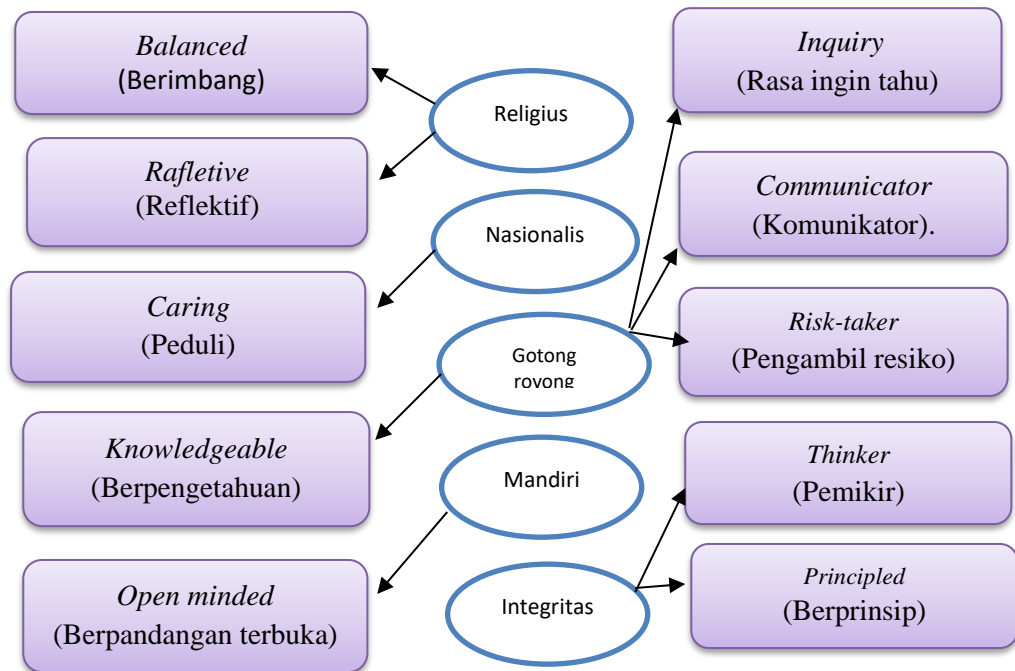
Penguatan pendidikan karakter integritas didukung oleh lingkungan madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan (internal) dan orangtua dan masyarakat (eksternal) (Nuraeni, 2021:242). Sejalan dengan hal itu, Syaputra memberikan gambaran begitu pentingnya nilai karakter *principled* integritas menjadi nilai utama yang perlu ditanamkan bagi siswa dalam proses belajar, mengingat persaingan di era revolusi industri 4.0. Islam mewajibkan perilaku jujur, karena kejujuran dapat membawa manusia pada kebaikan. Orang yang jujur adalah mereka yang memiliki jiwa pahlawan dan berani menerima kenyataan. Kejujuran dapat meningkatkan ketenangan, dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun secara psikis (Suud & Subandi, 2017:121). Siswa yang berlaku jujur dalam keseharian akan berperilaku tenang dan lebih percaya diri. Percaya diri adalah bagian nilai karakter yang harus diapresiasi. Ramadhani (2021: 304) mengungkapkan bahwa integritas siswa bisa dipengaruhi kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Nilai karakter *principled* yang diprogramkan oleh dan diejawantahkan di tengah proses pembelajaran menurut Mumpuniartia (201:248) sangat tepat dengan syarat nilai tersebut perlu dijunjung bersama oleh suatu komunitas kelas dan sekolah agar terjadi keadaan saling menghargai, toleransi, serta menghargai perbedaan dan persamaan dalam kehidupan bersama. Adanya

penerimaan atas keberagaman dan saling menghargai adalah budaya yang harus dilestarikan dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Nilai karakter menghargai diri (*self esteem*), dan berempati (*empathy*) adalah bagian dari moral feeling yaitu perasaan moral (*moral feeling*) sebagaimana pendapat dari (Lickona, 1992).

Karakter berprinsip (*principled*) menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan dan merealisasikan nilai karakter. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud dari nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Jadi karakter berprinsip (*principled*) ini jika dipahami dari penguatan pendidikan karakter, maka sebagai penjabarannya adalah masuk di nilai integritas. Sedangkan jika dipahami dari teori Lickona maka *principled* adalah masuk dibagian *moral feeling*. Dengan demikian peneliti menyimpulkan nilai karakter integritas yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 dengan nilai karakter *principled* yang digunakan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebenarnya selaras, hanya saja yang membedakan adaah dari sisi istilah. Penerapan nilai karakter integritas telah dilaksanakan oleh sekolah, mulai sikap kasih sayang dan menghargai terhadap anak yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus, kejujuran saat ujian, melaksanakan ibadah mahdah,

membaca dan tahfidz Al Qur'an, melaksanakan tugas secara on line dan ketika tatap muka dan kegiatan lainnya.



Gambar 02 analisis integrasi nilai karakter Al Firdaus

2. Analisa pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, peneliti menggunakan *grand theory* manajemen George R. Terry (2018:4) yaitu fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, sebagai berikut;

a) Perencanaan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Inklusi Al Firdaus Surakarta.

Model perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam inklusi dilakukan di awal

tahun sesuai dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan tersebut dilakukan secara terintegrasi, artinya nilai-nilai karakter itu dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai islami (*Islamic values*) yang biasa disebut dengan *Minallah-Maiyyatullah-Ilallah* mengiringi dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Fungsi perencanaan yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus tersebut sesuai dengan pendapat Terry (2018:17) bahwa dalam merencanakan sesuatu diperlukan kemampuan visualisasi dan melihat pola di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Athoillah (2010: 98) bahwa perencanaan adalah proses kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan dan arah yang akan ditempuh, prosedur maupun metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan. Pendapat Athoillah di atas didukung oleh Bambang Syamsul Arifin (2019: 24) bahwa perencanaan itu meliputi kegiatan menetapkan hal-hal yang ingin dicapai, cara mencapai, berapa lama, jumlah orang yang diperlukan, dan biayanya. Pendapat para pakar di atas menguatkan bahwa Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi sejak awal tahun telah merencanakan visi dan misi serta tujuan bahkan strategi pencapaian pendidikan karakter untuk anak reguler dan berkebutuhan khusus telah direncanakan secara terintegrasi dan penuh kebijaksanaan sebagai sekolah inklusi.

Dalam merancang kurikulum pendidikan karakter, Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam inklusi membutuhkan kolaborasi dari semua pihak termasuk guru, orang tua siswa dan siswa. Sekolah memperhatikan kondisi peserta didik dengan menyiapkan perencanaan kurikulum, pengelolaan hingga sistem evaluasinya. Keberhasilan pendidikan karakter diyakini bukan hanya tanggung jawab guru saja, namun secara aktif melibatkan paling sedikit tiga komponen yaitu orang tua, guru dan anak. Dalam rangka memperjelas perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus tersebut Rohiat (2010:14) menegaskan bahwa bagian dari manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi.

Proses penyusunan perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Al Firdaus sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh wali murid dan masyarakat dan sesuai dengan teori perencanaan pendidikan menurut teori George R.Terry bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan dan jelas pelaksana yang diberi tugas.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta membuat program pendidikan karakter sebagai kelanjutan visi dan misi sekolah, melakukan sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh pengurus sekolah dan warga sekolah termasuk guru dan orang tua dan siswa serta orang tua murid. Warga sekolah tersebut diajak membuat komitmen bersama untuk mensukseskan program

pendidikan karakter siswa. Mereka melakukan analisis kekuatan internal sekolah yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dilaksanakan. Mereka menyiapkan perangkat pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter, menyiapkan kondisi lingkungan sekolah baik sarana maupun prasarana, pemberdayaan guru dan karyawan, penyiapan penghargaan terkait pendidikan karakter. Semua perencanaan pendidikan karakter dilakukan dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan dalam pembudayaan lingkungan sekolah.

Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda oleh karena itu pendidikan dan seperangkat kurikulumnya mengacu kepada kebutuhan individual termasuk persoalan nilai dan batasnya. Pendapat di atas dikuatkan oleh (J. David Smith, 2006:339) bahwa siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dengan usianya dan disediakan pengajaran menurut usianya, serta kurikulum bersifat individual.

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak terlepas dari sebuah manajemen yang berarti terkait dengan sebuah perencanaan pendidikan. Sa'ud et al. (2009 : 4) menyatakan bahwa sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan merupakan fungsi pertama dan utama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti POAC. Deskripsi di atas ditanggapi oleh Qamar (2007:30) dengan mengambil pemikiran Ali bin Abi Thalib bahwa kebenaran yang tidak dikelola dengan baik, bisa dikalahkan oleh yang lainnya. Fungsi manajemen bisa ditemukan dalam Al-Quran surat Al Hasyr:18., Asy Syura: 22, Dalam bahasa manajemen , pemikiran masa depan

yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis itulah yang disebut dengan istilah perencanaan (As-Shabuni : tt :355).

Perencanaan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus yang bersifat akomodatif dengan pemahaman adanya keberagaman peserta didik dan melaksanakan pendidikan bersifat menyeluruh Peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, maka penggunaan kurikulum yang sama dengan pembelajaran yang sama dapat dikatakan sebagai suatu sistem pembelajaran yang tidak adil Suatu pembelajaran dikatakan adil jika setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Rohmadi, 2012: 62).

b) Pengorganisasian Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Inklusi Al Firdaus Surakarta.

Secara terstruktur pengorganisasian pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi melakukan kolaborasi antara guru reguler, guru pendamping khusus, karyawan, orang tua siswa serta semua unit pendukung di sekolah. Pengelolaan pendidikan karakter di dalam kelas inklusif dibutuhkan model kolaborasi antar semua komponen yang berkepentingan, misalnya guru kelas (*home room teacher*), dengan guru mata pelajaran (*specialist teacher*), guru pendamping khusus, dan orang tua siswa. Kegiatan pengorganisasian Sekolah Dasar Al Firdaus dalam pendidikan karakter di atas sesuai dengan pandangan Tim Dosen UPI menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan karakter bisa dibagi dengan pihak yang lain. Guru atau pendidik memegang peranan

strategis dalam membentuk karakter siswa dengan melaksanakan pendidikan secara holistik (Tim Dosen UPI, 2017: 229). Pendapat di atas senada dengan pendapat Usman bahwa sumber daya dan kegiatan di sekolah dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan organisasi (Usman, 2013:170). Model komunikasi yang efektif antara beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai yang diinginkan, seperti dalam pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta di atas adalah sesuai pendapat Choliq (2011:39). Dalam kaitannya dengan fungsi pengorganisasian (*organizing*) Allah SWT menyebutkan dalam beberapa surat di antaranya Q.S Ash Shaffat (37): 4, At Taubah (9):71, Az-Zukhruf (43): 32, Dalam surat Al An'Am (6) : 165 sangat jelas tampak bahwa Allah SWT Maha Mengatur semua makhlukNya dimuka bumi ini. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah inklusif harus melibatkan pada seluruh komponen pendidikan yang terkait dan masyarakat. Pendapat di atas dikuatkan oleh J. David Smith, 2006:339–400) bahwa dalam mendidik anak, orang tua sangat penting terlibat (*parental involvement*) baik orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus atau reguler, untuk membentuk suatu lingkungan inklusif dan ramah anak. Demikian juga keterlibatan masyarakat (*community involvement*) dalam bentuk media dan sekolah.

Pendidikan karakter telah disosialisasikan oleh pihak Sekolah Dasar Al Firdaus kepada wali murid melalui kegiatan *open house* (pembukaan sekolah awal tahun ajaran baru), *parent orientation* (orientasi orang tua), *three way conference* (pertemuan bersama antara orang tua, guru dan siswa).

Berbagai pertemuan tersebut di atas menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta telah disosialisasikan kepada masyarakat telah berjalan dengan baik. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter sangat penting dilakukan sebelum dilakukan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah agar saling menguatkan mengontrol dan mengevaluasi. Terry (2018:15) menilai kegiatan tersebut adalah sesuai dengan tugas komponen-komponen untuk menyampaikan sebuah tujuan tertentu dari kelompok yang ada. Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus telah disosialisasikan dengan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tersebut telah berjalan dengan baik.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta menerapkan setiap lingkungan sekolah sebagai wahana pembelajaran karakter bagi siswa. Pengelolaan lingkungan sekolah bukan saja secara fisik namun pada saat proses pembelajaran dilakukan secara *on line* pun bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah secara fisik yang dimaksud adalah masjid, kelas, perpustakaan, kantin kejujuran, ruang makan, ruang kesehatan, ruang siaran, ruang terapi anak berkebutuhan khusus, halaman sekolah, laboratorium, mini market sekolah hingga ruang ganti dan kamar mandi pun adalah bagian penting bagi siswa untuk membiasakan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Trahati (2015:1) berpendapat bahwa lingkungan dalam pendidikan karakter yang perlu diperhatikan termasuk

fasilitas sanitasi, kantin/warung, pencegahan lingkungan dari jentik nyamuk, larangan dan penyuluhan bahaya rokok, dan promosi hygiene dan sanitasi. Dari deskripsi dan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan atau pengorganisasian pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi telah memenuhi standar pengelolaan lingkungan, karena tidak saja melibatkan personal guru dan karyawan serta siswa sebagai subyek pendidikan karakter, namun juga memperhatikan infrastruktur lingkungan yang ada sebagai wahana belajar dan penerapan pendidikan karakter.

Penguatan kerjasama (*ta'awun* antar seluruh warga sekolah, yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK), para karyawan, anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua siswa menjadi point penting dan utama dalam melaksanakan pendidikan karakter.

c) Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Inklusi Al Firdaus Surakarta.

Penerapan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran termasuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler telah dilakukan. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan secara aktif artinya sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) dengan melibatkan teman satu kelas dan kelompok yang lain. Pendekatan pembelajaran (*approach to learning*) yang digunakan melalui keterampilan berpikir (*knowledge skill*), keterampilan mengatur diri (*self management skill*), keterampilan bersosial

(*social skill*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan meneliti (*research skill*). Manajemen pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi telah sesuai pula dengan para pakar manajemen pendidikan seperti Terry dan Handoko.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran dilakukan secara matang. Tahapan pemetaan kurikulum, bedah tema, pembuatan rencana pembelajaran, membuat program pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) hingga integrasi pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan secara bersama sama. Metode pendidikan karakter dengan memasukkan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah* sehingga diharapkan peserta didik lebih optimal mendapatkan kognitif, afektif, dan konatif.

Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Untuk mencapai hal tersebut dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerjasamanya yang baik dan optimal antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat (Suyatno, 1970: 364). Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, keagamaan, pengembangan minat dan bakat siswa sesuai potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan

pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat siswa (Yeni Rachmawati, Hendrik Wilson, Frashy Windi Harahap, 2018:62).

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan secara aktif artinya sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Perilaku kolaborasi sesama teman dalam melaksanakan proyek pembelajaran akan berpengaruh terhadap karakter kerjasama, keseimbangan, kepedulian dan mendapat pengetahuan yang luas. Kegiatan intrakurikuler seperti penelitian sederhana dengan nama *exhibition* (pameran karya) yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, serta membuat percobaan sains yang dipresentasikan siswa secara individual tetap mendapatkan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dibangun dan dikuatkan melalui pembelajaran terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran (*approach to learning*) dengan kegiatan penelitian, anak didorong akan membaca literasi bahkan menganalisa. Melalui keterampilan bersosial seseorang akan membantu, berempati pada yang lain atau lingkungan. Melalui keterampilan mengatur diri seseorang akan berdisiplin, menghargai waktu dan sebagainya. Anak anak yang berkebutuhan khusus dapat melaksanakan proses pendidikan karakter dengan menerapkan berbagai pendekatan belajar seperti tersebut di atas. Guru kelas dan guru pendamping khusus memahami jenis kebutuhan ABK dan kompetensinya untuk disesuaikan dengan metode pendekatan yang ada.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembudayaan dan pembiasaan di Sekolah Dasar Al Firdaus sudah menjadi hal yang biasa dan rutinitas. Nilai karakter dibiasakan dan dibudayakan melalui kegiatan di dalam kelas seperti gotong royong, piket kelas, menghormati guru, sayangi teman dan menghargai anak berkebutuhan khusus, menata sandal, melalui Peringatan Hari Besar Islam dan Nasional.

Berangkat dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi melakukan pembiasaan *principle* yaitu ibadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, membaca Al Qur'an, bersosial dan berempati (*caring*) seperti membantu teman yang berkebutuhan khusus, kemandirian, integritas, gotong-royong, nasionalisme di samping itu kerjasama kompak dan berkelanjutan serta terukur antara pihak sekolah dengan wali murid.

d) Pengawasan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Inklusi Al Firdaus.

Pengawasan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi dilakukan dalam proses, bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan pendapat Defrizal Siregar (2018) bahwa pengawasan pendidikan karakter itu berkelanjutan, bersambung dan menyeluruh. Nilai karakter yang diawasi adalah 10 point karakter ditambah dengan 1 yaitu nilai-nilai Islam (*islamic values*). Nilai nilai tersebut adalah *principled, caring, open minded,*

knowledgeable, communicator, inquiry, risk-taker, balanced, reflective, thinker. Nilai- nilai di atas jika ditarik ke dalam Permendikbud (2018:4) maka selaras dalam kelompok nilai karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas, walaupun menggunakan istilah yang berbeda.

Bagian dari metode mengontrol pendidikan karakter anak-anak adalah dengan peralatan lembar mentoring untuk kegiatan ibadah shalat, tahfidz dan juga secara reguler selalu ditanyakan tentang, misalnya salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, membantu orang tua, infak juga dengan menggunakan metode penilaian otentik dan juga mendasarkan pada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

Pengawasan pendidikan karakter diperlukan komponen yang saling mendukung dan terukur agar tercapai antara perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta telah melaksanakan pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter dengan baik.

Proses pengawasan dalam sebuah manajemen merupakan sesuatu yang harus ada dan dilaksanakan sebagai pengawasan dari perencanaan yang telah dibuat dan dibandingkan dengan pelaksanaannya, apakah tepat, atau ada kekurangan dan perkembangan yang signifikan. Hasil dari pada pengawasan dapat menjadi masukan bagi pimpinan untuk selanjutnya memberikan petunjuk yang tepat sesuai dengan perencanaan semula. Pengawasan dilakukan oleh pengawas sekolah, komite sekolah dan masyarakat. Hal itu untuk mengontrol pelaksanaan dari program program

sekolah yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah Dasar Al Firdaus sesungguhnya untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan program organisasi. Pengawasan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program sekolah.

Pengawasan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al Firdaus dilakukan secara menyeluruh. Hal itu sesuai dengan pendapat Dasuki dkk (1994) bahwa prinsip dalam penilaian yang tidak boleh diabaikan adalah (1) komprehensif dalam artian bahwa penilaian yang dilakukan harus menyeluruh (*syamil*) mencakup berbagai unsur di dalamnya antara lain; manusia, peralatan, modal, situasi, iklim kerja, lingkungan, peraturan, atau prosedur lainnya yang telah ditetapkan . (2) kooperatif dalam artian penilaian dapat melibatkan kepada semua unsur yang terkait. Penilaian terhadap siswa harus melibatkan guru, kepala sekolah, wali murid, (3) ekonomis dalam artian penilaian harus terhindar dari pemborosan uang, benda maupun orang. Penilaian dilakukan secara efektif, efisien yang hasilnya dapat digunakan untuk mendiagnosis masalah karena penilaian itu dapat menyingkap berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada. Dalam perspektif Islam, istilah pengawasan (*arriqabah*) dalam manajemen ditemukan di dalam Al Qur'an surat Al Zukhruf (43):80.

3. Analisa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta, sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagai berikut;

Sekolah Dasar Al Firdaus sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi sarat dengan penerapan nilai-nilai keislaman (*islamic values*). Nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus penerapan nilai-nilai Islam menyesuaikan dengan jenis kebutuhan serta kemampuannya. Oleh karena Sekolah Dasar Al Firdaus adalah sekolah Islam, maka sangat tepat jika nilai-nilai Islam itu diimplementasikan ke dalam semua pembelajaran, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Peneliti menganalisa dokumen perangkat pembelajaran sarat dengan nilai-nilai. Pendidikan karakter tidaklah mungkin berhasil dengan baik tanpa ada keterlibatan dari unsur keluarga, sekolah, masyarakat bahkan termasuk media. Pemikiran tersebut di atas sesuai dengan pendapat Suyatno (1970:364) bahwa untuk melaksanakan pendidikan karakter, maka nilai-nilai Islam diintegrasikan ke semua mata pelajaran. Lebih lanjut Suyatno menjelaskan bahwa pengintegrasian dan pelaksanaan serta kontrol dari pendidikan karakter tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik dan optimal antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat (Suyatno, 1970: 364). Penerapan nilai-nilai Islam secara terencana dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah sudah tepat.

Pemikiran tentang pegintegrasian nilai nilai tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Abuddin Nata (2017) bahwa pendidikan Islam itu sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan yang didasarkan pada ajaran Islam. Adapun manajemen pengelolaan pendidikan karakter diterapkan untuk memperkuat posisi sekolah Islam dan menjadikan anak didik yang berkepribadian islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas (Suyatno, 1970:368). Pelaksanaan manajemen pendidikan dapat kita lihat di dalam Al Qur'an surat At Taubah (9):105, Ali Imran : 110, Al Baqarah (2) : 213. Pada surat Al An'am (6):60

a. Adanya kepercayaan (*trust*)

Adanya kepercayaan (*trust*) orang tua terhadap keterbukaan komunikasi, pendidikan karakter, pola asuh, dan metode pembelajaran untuk semua siswa baik reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Adanya pelayanan dan keterbukaan sekolah terhadap pendidikan siswa menjadi hal yang memicu kepuasan orang tua terhadap sekolah. Keberlangsungan Sekolah Dasar Al Fidaus selama 21 tahun telah meluluskan peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Keberagaman potensi, ciri khas dan keunikan positif membuat masyarakat semakin percaya bahwa pendidikan Al Firdaus adalah Sekolah Dasar yang tepat untuk generasi ke depan. Sekolah Islam yang inklusif bukan eksklusif. Artinya masyarakat membutuhkan keterbukaan dan kepastian bahwa semua anak bisa menikmati pendidikan di Al Firdaus sesuai

kapasitas dan kesepakatan bersama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Munawir Yusuf (2018) menguatkan analisa di atas bahwa pendidikan inklusif merupakan pembelajaran yang bersifat terbuka dan ramah anak dengan merangkul rasa hormat dan perbedaan. Pendidikan inklusif tidak berkaitan dengan satu kelompok orang tertentu seperti siswa penyandang cacat, tetapi untuk semua siswa yang ada di sekolah tersebut (D'Alessio, 2011: xiv). Analisa pentingnya keterlibatan orang tua siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikuatkan oleh David Smith (2006: 339–400) bahwa dalam mendidik anak, orang tua sangat penting terlibat (*parental involvement*).

Masyarakat semakin percaya untuk menitipkan putra putrinya di Sekolah Dasar Al Firdaus sekolah karena pelayanan dan pendampingan sekolah terhadap siswa reguler dan ABK meyakinkan masyarakat. Sekolah menerapkan kurikulum K13, dikuatkan dengan nilai-nilai Islam, serta kurikulum *frame international Baccalaureate*. Model pembelajaran yang menarik, menantang, dengan pendekatan pembelajaran *Thinking skill, social skill, research skill, communication skill*, serta adanya keterbukaan administrasi sekolah di awal tahun.

Kesadaran menjunjung tinggi dengan menerapkan konsep *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling membantu) dan *tasamuh* (saling toleran).

Setiap guru mengenal peserta didik di dalam kelas, sehingga peserta didik akan merasa nyaman. Kesadaran saling mengenal ditemukan di dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 21. Para guru memahami peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah memberikan pengayaan materi kepada anak yang cerdas dan bakat istimewa serta memberikan kurikulum dan materi yang sesuai dengan kondisi ABK. Perilaku toleran (*tasamuh*) serta tidak diskriminatif dalam pelayanan sangat menentukan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi. Antar orang tua siswa saling toleran dan menyetujui anak-anak belajar dan bermain bersama. Desain kurikulum pembelajaran bagi ABK dibuat secara khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Semua guru reguler dan guru pendamping khusus aktif melakukan kolaborasi dalam proses pembelajaran hingga tahapan evaluasi. Sikap (*attitudes*) yang ramah dan menerima terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagai sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif menjadi modal utama keberhasilan pendidikan karakter.

Saling menolong (*ta'awun*) yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK), para karyawan, anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua siswa, mereka saling membantu dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah Islam inklusi Al Firdaus Surakarta. Menurut Schult, dalam Smith (2006:339-400) bahwa keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dari siswa ABK

atau bukan harus ikut memahami perencanaan sekolah untuk membentuk lingkungan pembelajar yang lebih inklusif dan ramah terhadap setiap siswa. Keterlibatan semua pihak sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Kontribusi pemerintah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 20 Tahun 2018 tentang lima nilai utama karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang sarat implementasi pendidikan karakter, Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus memberikan dukungan penuh pelaksanaan pendidikan karakter dan inklusi. Dukungan dari Dinas Dikpora Kota Surakarta terhadap Sekolah Dasar Al Firdaus menambah kejelasan adanya kerjasama yang kuat antara pihak sekolah dengan pemerintah. Pada tahun 2021 hingga tahun ajaran 2022/2023 Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta masih diberikan kepercayaan oleh pemerintah kota Surakarta untuk mengelola pendidikan inklusi. Kepercayaan tersebut melalui surat keputusan kepala dinas pendidikan kota Surakarta Nomor 954/55/KEP/SD-AUD/2013 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kota Surakarta. Surat keputusan tersebut telah diubah karena adanya penambahan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan nomor 954/1575.1/Kep/DIKNAS-SD/2018.

Keteladanan atau *modeling* seorang guru, orang tua, karyawan atau warga Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam

penyelenggara pendidikan inklusi, menjadi bagian yang merupakan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Guru memberikan keteladanan dalam pembelajaran dan berperilaku di lingkungan sekolah. Mereka memberikan contoh secara langsung di hadapan siswa bagaimana menerapkan karakter. Analisa tersebut sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2013:14–37) bahwa guru yang bisa *digugu* dan *ditiru* (bisa diteladani), dan keterlibatan warga sekolah adalah bagian dari faktor keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang baik kepada para sahabat. Beliau sangat sayang kepada anak kecil, orang miskin, yatim piatu dan juga terhadap anak berkebutuhan khusus

Pengalaman kepala sekolah beserta tim manajemen dan para guru yang sebagian besar strata 1 dan beberapa strata 2 bertugas di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dengan tugas pokok dan fungsi serta target pekerjaan terukur. Dalam rangka menguatkan profesionalitas para guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan dalam pengajaran dan manajemen. Hal itu sejalan dengan pemikiran Schult Smith (2006: 339-400) bahwa untuk melaksanakan sekolah lebih inklusif dan ramah anak, guru mendapatkan kesempatan peningkatan SDM berupa pelatihan terkait tugasnya agar dapat menangani sejumlah persoalan dan tantangan pada ABK. Dalam prakteknya para guru Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta melayani pendidikan siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus tanpa diskriminatif, jika dijumpai masalah langsung diselesaikan dengan

cepat dan baik. Para guru mengawal proses pembelajaran dari pagi hingga sore (*fullday school*). Keterlibatan tim manajemen dan para pendidik dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus sesuai dengan visi dan misi sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjektivitas.

Peneliti melakukan penelitian ini di tempat peneliti bekerja yaitu di sekolah dasar Al Firdaus Surakarta. Peneliti mengajar bahasa Arab lintas kelas atas, bukan sebagai guru kelas sehingga tidak setiap hari bertemu langsung dengan anak di kelas tertentu. Subjektivitas dalam penelitian dimungkinkan terjadi, namun karena penelitian ini adalah ilmiah, maka peneliti melakukan triangulasi data melalui pengecekan data yang dihasilkan dari wawancara, pengamatan di lapangan dan analisis dokumen. Dengan triangulasi data maka akan ditemukan hasil penelitian yang valid.

2. Objektif.

Penelitian ini dilakukan saat situasi pandemi covid 19 berlangsung, sehingga kurang banyak bertemu siswa untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini adalah menyangkut manajemen pendidikan karakter, jadi yang diutamakan adalah wawancara dengan para pejabat struktural sekolah, guru, karyawan

dan orang tua yang dilakukan tatap muka dan secara *on line*. Situasi covid 19 berangsur membaik, akhirnya peneliti bisa memperhatikan perilaku siswa saat pembelajaran tatap muka dalam jumlah terbatas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peneliti melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi dengan tiga rumusan masalah. Adapun simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi ada 10 point yang sangat mempengaruhi perilaku siswa. Sepuluh nilai itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*). Nilai-nilai tersebut tercakup dengan lima nilai karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai karakter Sekolah Dasar Al Firdaus yaitu; *balanced* dan *reflective* tercakup dalam nilai karakter religius, nilai karakter *caring* tercakup dalam nilai karakter nasionalis, nilai karakter *knowledgeable*, *inquiry*, *risk-taker* dan *communicator* tercakup dalam nilai karakter mandiri, nilai karakter *open minded* tercakup dalam karakter gotong-royong dan nilai karakter *thinker* dan *principled* tercakup dalam nilai karakter integritas. Nilai karakter bangsa tersebut terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 .

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi, menggunakan fungsi manajemen George R.Terry. **Perencanaan** dengan menerapkan; nilai karakter ditentukan di awal tahun, kurikulum dirancang secara terintegrasi, dilakukan modifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, perencanaan karakter melalui *SMART plan*. **Pengelolaan** dilakukan secara kolaboratif, disosialisasikan kepada *stakeholder*, pengkondisian lingkungan sekolah dan mengedepankan kerjasama (*ta'awun*). **Pelaksanaan**; dilakukan integrasi karakter ke dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah, pembelajaran dengan *active learning*, pendekatan model pembelajaran dan *habituation*. **Pengawasan** dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, melalui berbagai kegiatan sekolah, dilakukan oleh tiga pilar (orang tua, guru dan siswa) dan oleh kepala sekolah dan Tim senior. Dari simpulan aspek pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di atas, secara umum sama dengan hasil temuan penelitian Mhd Shaleh tentang pendidikan karakter di sekolah inklusi. **Peneliti menambahkan dua hal yang sangat berpengaruh** dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah inklusi, pada perencanaan; melalui metode *SMART plan*, yaitu lembar komitmen perencanaan pendidikan karakter dan akademik secara individual yang disepakati bersama antara orang tua, guru dan siswa, dengan tujuan yang jelas, terukur, realistis, dan waktu tertentu, Pada aspek pengelolaan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran (*approach to learning*)

berupa; keterampilan berpikir, keterampilan mengelola diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosial dan keterampilan meneliti.

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi adalah adanya penerapan nilai-nilai Islam (*islamic values*), adanya kepercayaan (*trust*) masyarakat, penerapan 4 T (*ta'aruf, tafahum, tasamuh dan ta'awun*) secara istiqamah, adanya keteladanan (*modeling*), adanya SDM yang professional. Peneliti menguatkan pendapat Annisa yang senada dengan faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al Firdaus, dengan menambahkan satu hal penting yaitu adanya *trust* (kepercayaan).

B. Implikasi.

Penelitian yang berjudul pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi memberikan implikasi. Adapun implikasi yang dimaksud adalah secara teoritis dan praktis sebagai berikut;

1. Implikasi teoritis.

Penelitian ini berimplikasi secara teoritis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dan konstruktif tentang nilai- nilai

karakter, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar Islam inklusi dan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran konkrit tentang manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam tingkat dasar penyelenggara pendidikan inklusi, pada tataran praktisnya bisa memberikan kontribusi sebagai berikut;

a. Bagi sekolah.

Penemuan konsep nilai-nilai karakter yang diterapkan dan dikembangkan oleh sekolah Islam inklusi Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam inklusi ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik khususnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

b. Bagi guru.

- 1) Penemuan 10 nilai-nilai karakter Sekolah Dasar Al Firdaus yang dikaitkan dengan nilai karakter bangsa bisa digunakan untuk mendidik anak-anak di dalam kelas atau di luar kelas.
- 2) Bertambahnya kemampuan dan pengetahuan guru tentang berbagai cara mendidik karakter peserta didik.
- 3) Guru memiliki khazanah pengetahuan tentang manajemen pelaksanaan pendidikan karakter
- 4) Guru tertantang untuk menambah kreatifitas pengelolaan manajemen pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi siswa (peserta didik).

- 1) Siswa sejak dini memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai karakter yang harus diterapkan.
- 2) Munculnya sikap empati pada siswa secara alamiah.
- 3) Munculnya budaya saling menghargai dan menghormati antar siswa reguler dan berkebutuhan khusus.
- 4) Timbulnya budaya kooperatif dan kolaboratif pada siswa sehingga memungkinkan adanya saling membantu antar satu dengan yang lainnya.

C. Saran-saran.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta dan menemukan hasil sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara Pendidikan inklusi.
 - a. Menerapkan pendidikan karakter yang sudah diterapkan dengan konsisten dengan mengikutsertakan semua pihak yang terkait
 - b. Memperkuat pelaksanaan nilai-nilai karakter dengan ruh islami secara istiqamah.
 - c. Perlunya penambahan strategi model perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan.

d. Terus melakukan inovasi dalam pengelolaan manajemen pendidikan karakter di sekolah inklusif, sehingga bisa menjadi percontohan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya.

2. Dinas Pendidikan tingkat Kota

Hasil penelitian ini dapat dijadikan model manajemen pendidikan karakter secara sistemik-integratif bagi sekolah inklusi sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial sekolah atau wilayah dengan tetap melibatkan semua unsur pendidikan yang terkait.

2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tingkat regional dan nasional

Sebagai konsekuensi logis dari program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Setidaknya pemerintah memfasilitasi adanya pelatihan-pelatihan tentang konsep pendidikan karakter dan *best practice* nya di lapangan.

3. Kementerian Agama

Perlu dikembangkan sekolah-sekolah berbasis keagamaan di bawah Kementerian Agama menerapkan pendidikan inklusi dengan menerapkan manajemen pendidikan karakter secara terukur.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya.

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang manajemen pendidikan karakter dan

strateginya terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus tiap jenis kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA :

- Adderley, R. J., Hope, M. A., Hughes, G. C., Jones, L., Messiou, K., & Shaw, P. A. (2015). Exploring inclusive practices in primary schools: focusing on children's voices. *European Journal of Special Needs Education*, 30(1), 106–121. <https://doi.org/10.1080/08856257.2014.964580>
- Ahmad, D. S., Muhammad, D. R., & Sajjad, S. A. (2020). Incorporating the Internet in Learning By the Management Science Students and Its Effect on Their Academic Achievements. *Library Philosophy and Practice*, 2020, 1–18.
- Ahmad Sulhan. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ahmad Syahri. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (1st ed.). Literasi Abadi Nusantara.
- Ajiningsih, C. R., Syamsi, I., & Haryanto, H. (2019). *Character Education in Inclusive School*. 296(Icsie 2018), 169–172. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.31>
- Aldaihani, M. (2011). A comparative study of inclusive education in Kuwait and England. *Doctor of Philosophy With Integreted Study School*, June, 506. <http://theses.bham.ac.uk/1547/>
- Al Mahalli, Asy Suyuti Imam Jalaludin. (2015). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Jahidl, Abu Utsman Amr bin Bahar . (1986). *Tahdzib Al-Akhlaq*, Thanta, Mesir: Dar As Shahabah Li atturats.
- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Williah & Nia Rahmawati . (2020). *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 2, Nomor 1 ; 35-48 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen* (1st ed.). Bandung :Pustaka Setia.
- Ahmad Syahri. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding*

School (1st ed.). Literasi Abadi Nusantara.

Badrika Yelipele. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Universitas Maulana Malik Ibrahim.

Bambang Syamsul Arifin, R. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung:Pustaka Setia.

Bier, M. C. (2004). *Research- Based Character Education*. January, 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>

Bates, Agnieszka .(2019). *Character education and the ‘priority of recognition’*, Cambridge Journal of Education, DOI: 10.1080/0305764X.2019.1590529

Bakri, S. (2018). *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>

Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. In *Efudepress* (Issue December).

Choliq, A. (2012). *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.

D’Alessio, S. (2011). *Inclusive Education in Italy, A Critical Analysis of the Policy of Integrazione Scolastica*. Sense Publishers.

Defrizal Siregar, Y. Y. S. (2018). *Membidik Karakter Hebat* (2nd ed.). Jakarta :Gema Insani.

DeMatthews, D. (2015). Making Sense of Social Justice Leadership: A Case Study of a Principal’s Experiences to Create a More Inclusive School. *Leadership and Policy in Schools*, 14(2), 139–166. <https://doi.org/10.1080/15700763.2014.997939>

DeMatthews, D. E., Serafini, A., & Watson, T. N. (2020). Leading Inclusive Schools: Principal Perceptions, Practices, and Challenges to Meaningful Change. *Educational Administration Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0013161X20913897>

E.Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Febri Yatmiko, Eva Banowati, P. S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.

- H.A.R, T. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, M. M. (2012). *Qomusika -Kamus Klasik Kontemporer- Arab Indonesia Inggris* (1st ed.). Madina.
- Hapsari, A. (2020). *Tahap-tahap Perkembangan Psikologi Anak Usia Sekolah*. Hello Sehat.Com.
- Ibrahim Musa. (n.d.). *Pesantren Dalam UU Sisdiknas 20/2003: Suatu Transformasi Pendidikan Keagamaan Islam*.
- Ibnu Miskawaih .(985). *Tahdzib Al-Akhlaq*, Beirut: Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiyyah
- Indah, F., Pratama, P., Widyastono, H., & Kristiyanto, A. (n.d.). *The Implementation for Children with special needs in the 2 nd ICODIE* . December 2019.
- Indonesia, M. H. D. H. A. M. R. (2017). *Perpres 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter*. Www.Peraturan.Go.Id.
- Indonesia, T. D. A. P. U. P. (2017). *Manajemen Pendidikan* (Riduwan (ed.); 9th ed.).
- Irjus Indrawan, Hadian Wijoyo, I Made Arsa Wiguna, S. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter* (M. Latif (ed.); 1st ed.). Pekanbaru: Pena Persada.
- Iskandar, D., & Hamdani, A. R. (2017). *Increasing the Value of Mutual Cooperation and Students ' Conceptual Understanding on Cooperative Learning Model through the Performing Art of Gotong Sisingaan*. 10(November), 223–244.
- Izzat Sayyid Ahmad. (2005). *Falsafatu al-akhlaq inda al-Jahidl*, Dimaskus Syiria: Ittihadu al-kitab al arabi.
- J. David Smith. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Muhammad Sugairmin (ed.); 1st ed.). Bandung: Nuansa.
- Jamilah, F. (2019). Landasan Filosofis Pendidikan Karakter di SD Luqman Al Hakim Timohon Yogyakarta. *Skripta*, 5(1).
- John M. Echols, H. S. (2017). *Kamus Inggris Indonesia* (10th ed.). Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama.

- Jerome, Lee & Ben Kisby. (2020). *Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources*, Critical Studies in Education, DOI: 10.1080/17508487.2020.1733037
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (B. P. R. Rosdakarya (ed.)).
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Kompri. (2019). *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Bandung: ALFABETA CV.
- Kurniawan, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di International Class Programme SD Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kurth, J. A., Lyon, K. J., & Shogren, K. A. (2015). *Supporting Students With Severe Disabilities in Inclusive Schools: A Descriptive Account From Schools Implementing Inclusive Practices*. <https://doi.org/10.1177/1540796915594160>.
- Kotsonis, Alkis . (2019). *What can we learn from Plato about intellectual character education?*, Educational Philosophy and Theory, DOI: 10.1080/00131857.2019.1631157
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (U. Wahyudin (ed.); Kedua). Bumi Aksara.
- Lory, C., Mason, R. A., Davis, J. L., Wang, D., Yeon, S., Emily, K., Marie, G., & Lory, C. (2020). A Meta - analysis of Challenging Behavior Interventions for Students with Developmental Disabilities in Inclusive School Settings. *Journal of Autism and Developmental Disorders, Sigafos 2000*. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04329-x>
- Mardhiyah, S. (2019). *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah* . المنهل.
- Mursy, M. S. (1997). *Fannu Tarbiyah al Aulad fi al Islam*. Dar ath thaba'ah wa an Nashyr Al Islamiyyah.

- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam* (N. L. Nusroh (ed.)). Amzah.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mumpuniartia. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- MT, A. C. (2011). *Pengantar Manajemen* (A. Suryorini (ed.); 1st ed.). Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Mulkey, Y. J. (1997). The History of Character Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 68(9), 35–37. <https://doi.org/10.1080/07303084.1997.10605027>
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (2nd ed.). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muntaner Guasp, J. J. (2019). Considerations for the intervention on communication and language supports in the inclusive school. *Revista de Logopedia, Foniatria y Audiologia*, 39(1), 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.rlfa.2018.06.004>
- M.Anton Athoillah, M. (200 C.E.). *Dasar-Dasar Manajemen* (B. A. Saebani (ed.); 1st ed.).
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2015). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(1), 102–109. <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4148>
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Nasional, D. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni, W. (2021). Integrity Reinforcement Management in Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tasikmalaya. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241–256. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-14>

- Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Nurwadjah Ahmad, R. N. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (T. N. Cendekia (ed.); 4th ed.). Bandung :Penerbit Marja.
- Perdana, N. S. (2015). *Character Education Model Based on Education in Islamic Boarding School*. *Edutech*, 14(3), 402. <https://doi.org/10.17509/edutech.v14i3.1387>
- Peterson, Andrew. (2019). *Character education, the individual and the political*, *Journal of Moral Education*, DOI: 10.1080/03057240.2019.1653270
- Qarni, 'Aidh bin 'Abdullah Al. (2006). *Visualisasi Kepribadian Muhammad SAW* (E. O. Sumbodo (ed.)). Bandung:Irsyad Baitus Salam.
- R.Terry, G. (2003). *Manajemen pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Raharjo, S. B. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). *Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar*. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>
- Raatma, L. (2013). *Caring* (Vol. 53, Issue 9). Cherry Lake. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ramadhani, K., & Suharini, E. (2019). The Effect of Scout Extracurricular to the Integrity of the Students in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 8(9), 304–310.
- Rockenbach, Alyssa N. (2020). *Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capacities in and Beyond College*, *Journal of College and Character*, 21:1, 6-13, DOI: 10.1080/2194587X.2019.1696834
- Rohiat, M. P. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek* (Saridewi

- (ed.); 1st ed.). Bandung:Refika Aditama.
- Suharso dan Dra.Ana Retnoningsih. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (13th ed.). Semarang: Penerbit CV. Widya Karya.
- Sartono, A. Z. (2016). Psikosomatis dan Pendekatan Psikologi Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Statement*, 6(2)(February).
- S.P.Hasibuan, D. H. M. (2011). *Manajemen* (9th ed.). Jakarta : Bumi Aksara.
- Sa'ud, K. al H. asy syarifain R. F. ibn 'Abd A. 'Aziz Al. (n.d.). *Al Quran dan Terjemahnya*. Madinah: Departemen Haji dan Wakaf.
- Saleh, M. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi [Malang:Maulana Malik Ibrahim Malang]. In *Sekolah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2099>
- Santana, M., & Mattar, J. (2020). *Some guidelines for a smart and suitable design of applications for the social inclusion of functional illiterates*. 11, 21–31.
- Sayathibi, A. I. I. bin M. bin M. A. K. Al. (2017). *Al Muwafaqat* (II). Saudi Arabia:Daru ibnu Affan.
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Syauqi Daif .(2006). *Tarikh al-Adab al-Arabi: al-Ashr al-Abbasi al-Awwal*, Cairo Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan Peserta Didik* (4th ed.). Banten: Universitas Terbuka.
- Sutarman, Widiastuti, I., Badriatin, T., Arofah, I., & Syahriani. (2020). *Management of character education strengthening strategies in students*. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280199>
- Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>
- Suyatno, S. (1970). *Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Ramli, M., & Alfaiz, A. (2019). Metaanalisis

karakter integritas siswa berbasis nilai Bundo Kandung Era Revolusi Industri 4.0. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 165. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5266>

Sugiyono. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tannir, A., & Al-hroub, A. (2013). Effects of Character Education on the Self-Esteem of. *International Journal of Special Education*, 28(2), 1–14.

Terry, G. R. (2018). *Prinsip-Prinsip Manajemen* (10th ed.). PT Bumi Aksara.

Trahati, M. R. (2015). *Impementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruk Legi Cilacap. Basic Education*, 5(12).

TIM PPK . (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

‘Ulwan, Nashih Abdullah. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil

Usman, H. (2013). *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Ke empat). Jakarta : Bumi Aksara.

Usman, H. (2013b). *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)* (Suryani (ed.); 4th ed.). Bumi Aksara.

Utami, P. N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. IAIN SALATIGA.

Veithzal Rivai Zainal, F. B. (2015). *Islamic Education Management*. Raja Grafindo Persada.

Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Walker, Lawrence J. (2020). *The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture*, *Journal of Moral Education*, DOI: 10.1080/03057240.2019.1698415

Watson, Lani .(2019). *Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education*, *Journal of Moral Education*, 48:3, 303-315, DOI: 10.1080/03057240.2019.1589436

Yeni Rachmawati, Hendrik Wilson, Frashy Windi Harahap, dkk. (2018). *Statistik Penunjang Pendidikan: Hasil Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan*.

- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 77–92.
- Yusuf, Munawir. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar* (L. N. Srie Juli Rachmawatie (ed.); 1st ed.). Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yusuf, Munawir, Choiri, S., & Gunarhadi, G. (2018). The Effectiveness of Inclusive Education and Child Protection Training on Understanding Inclusive Education Subject Matter. *Journal of ICSAR*, 2(1), 82–87. <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p082>
- Yusuf, Munawir, & Indrianti, Y. (2017). Inclusive Education Management Model To Improve Principal and Teacher Performance in Primary Schools. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture*, 226–237.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter* (1st ed.). Prenada Media Group.



CURRICULUM VITAE

Sunaryo Putro lahir di Jombang, 26 Maret 1973. Anak ke dua dari pasangan Bapak Subhan dan Ibu Gini. Menikah tahun 1999 dengan isteri bernama Himatul Aliyah, S.Pd.I dan dikaruniai tiga orang anak.

Pendidikan dasar di tempuh di SDN Banjardowo II Jombang lulus 1986, dan MI Tarbiyatul Huda Jombang lulus tahun 1987. Melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTsN Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang lulus tahun 1990, tingkat menengah atas di MAN Program Khusus (MAN-PK) Surakarta angkatan pertama lulus tahun 1993. Pada tahun 1993 melanjutkan studi S1 di STAIN Surakarta lulus tahun 1998. Kuliah Akta IV di STAIMUS surakarta lulus tahun 2000. Melanjutkan kuliah S2 di IAIN Surakarta lulus tahun 2016, studi di Universitas Terbuka S1 lulus tahun 2016, bertugas studi penelitian terbaik di Kota Lile Prancis tahun 2016. Tahun 2019 melanjutkan studi S3 Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Tahun 1999-2001 mengajar di MAN 1 Surakarta. Menjadi Dosen tidak tetap STAIN Surakarta tahun 1999-2001. Sejak tahun 2000 mengajar di SD Al Firdaus hingga sekarang, dan tahun 2007 hingga tahun 2012 menjabat sebagai Kepala Sekolah.

Mulai tahun 2010 hingga tahun 2022 aktif menulis buku di PT Tiga Serangkai Surakarta, menulis buku ajar Bahasa Arab MI dan SKI, Meneladani 99 Asmul Husna. Sejak tahun 2012 hingga sekarang menjadi dewan pembina sekolah dasar Islam kota Surakarta. Tahun 2013 mendirikan Pondok Pesantren Al Izzah dan hingga sekarang sebagai ketua yayasan dan pengasuhnya. Aktif mengisi kajian dan khutbah di berbagai majlis taklim dan masjid Soloraya. Semoga perjalanan hidup ini membawa manfaat dan berkah. Aamiin.

LAMPIRAN

PANDUAN PENGUMPULAN DATA



No	Kode	Keterangan
1	P	Pengamatan
2	W	Wawancara
3	D	Dokumen
4	AD	Analisis Dokumen

Lampiran 1.1

Panduan Pengamatan

No.	Kode	Aktivitas/ Kegiatan	Objek yang diamati
1	CL.P. 01	Nilai-nilai pendidikan karakter	Dokumentasi/ foto/video, jargon pendidikan yang mengarah kepada pendidikan karakter di Al Firdaus.
2.	CL.P.02	Pelaksanaan Pendidikan karakter	Berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran. Memberikan motivasi kepada siswa. Perilaku Pendidikan karakter siswa Perlakuan khusus kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).
3.	CL.P.03	Lingkungan sekolah	Keadaan gedung Ruang kelas Ruang Kantor Masjid Fasilitas pembelajaran Lapangan Mini market sekolah Ruang kelas
4.	CL.P.04	Manajemen Pendidikan karakter	Perencanaan, rapat rapat, koordinasi kepala sekolah dan guru. Pelatihan peningkatan Pendidikan karakter dan kajian Bersama, pelaksanaan dan evaluasi atau pengawasan.

Lampiran 1.2

Panduan Wawancara

No	Kode	Subjek dan Informan	Hal yang ditanyakan	Pertanyaan
1.	CL.W.01	Kepala Sekolah SD Al Firdaus dan Lazuardi Kamila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai karakter 2. Manajemen Pendidikan karakter 3. Alasan sekolah mampu melaksanakan Pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa visi dan misi SD Al Firdaus? 2. Bagaimana sekolah membuat visi dan misi yang di dalamnya sarat Pendidikan karakter? 3. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diterapkan di SD Al Firdaus dan SD Lazuardi Kamila sebagai sekolah Islam Inklusi? 4. Apa saja program sekolah yang mendukung pendidikan karakter peserta didik? 5. Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ini? 6. Bagaimana sekolah merencanakan pendidikan karakter untuk peserta didik, baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (<i>special need</i>)? 7. Bagaimana sekolah melaksanakan pendidikan karakter peserta didik dari segi nilai religius, gotong royong,

				<p>kemandirian, integritas, nasionalisme?</p> <p>8. Bagaimana pengelolaan sumberdaya manusia guru dan tenaga kependidikan/karyawan) dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah?</p> <p>9. Bagaimana bentuk pengawasan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter?</p> <p>10. Bagaimana bentuk komunikasi antara sekolah dengan komite sekolah /orang tua murid dalam rangka sukses menerapkan pendidikan karakter?</p> <p>11. Apa standarisasi bahwa pendidikan karakter itu telah berjalan dengan baik?</p> <p>12. Apa faktor apa yang menjadi point penting bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar Al Firdaus ini bisa berjalan dengan baik.</p>
2.	CL.W.02	Wakil Kepala Sekolah	<p>1. Kurikulum Sekolah</p> <p>2. Kurikulum</p>	<p>1. Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ini sebagai sekolah</p>

	Bagian Kurikulum SD Al Firdaus	<p>siswa berkebutuhan khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter 4. Pelaksanaan Pelatihan pendidikan karakter 5. Kegiatan lain penunjang pendidikan karakter 6. Pengawasan pendidikan karakter 	<p>islam inklusi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana sistem rekrutmen peserta didik? 3. Mengapa pendidikan karakter sangat diutamakan di sekolah inklusi, adakah alasan-alasan kuat sehingga sekolah ini karakternya berjalan dengan baik ? 4. Apa saja program pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter peserta didik? 5. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dikembangkan di SD Islam Inklusi Al Firdaus? 6. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran? 7. Bagaimana sekolah melaksanakan pendidikan karakter peserta didik dari segi nilai religius, gotong royong, kemandirian, integritas, nasionalisme? 8. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di tengah anak-anak reguler dan berkebutuhan khusus? 9. Bagaimana model sosialisasi program
--	--------------------------------	--	--

				<p>pendidikan karakter kepada orang tua siswa atau stake holder?</p> <p>10. Bagaimana model evaluasi pendidikan karakter baik sikap, pengetahuan maupun ketrampilan?</p>
3	CL.W.03	Wakil Kepala Sekolah Bagian kesiswaan & Kehumasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter 2. Sosialisasi pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang telah di laksanakan di sekolah ini? 2. Bagaimana kesiswaan &kehumasan merencanakan kegiatan pendidikan karakter untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus, siapa saja yang terlibat di dalamnya? 3. Bagaimana model pengorganisasian Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini? 4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter antara anak regular dengan anak berkebutuhan khusus? 5. Bagaimana bentuk sosialisasi Pendidikan karakter kepada wali murid dan masyarakat? 6. Apa ukuran

				<p>pengawasan pendidikan karakter antara anak regular dan ABK?</p> <p>7. Bagaimana model pengawasan pendidikan karakter, siapa saja yang terlibat?</p> <p>8. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik?</p>
4.	CL.W.04	Guru Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Pendidikan karakter 2. Perangkat pelaksanaan pembelajaran karakter 3. Pembiasaan Pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di SD Al Firdaus? 2. Bagaimana guru kelas (HRT) merencanakan Pendidikan karakter? 3. Bagaimana guru kelas mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran? 4. Bagaimana guru kelas melaksanakan pembiasaan pendidikan karakter? 5. Bagaimana pengelolaan kelas inklusi antara reguler dan berkebutuhan khusus? 6. Bagaimana guru kelas melaksanakan Pendidikan karakter religious, integritas, gotong royong, kemandirian, nasionalisme. 7. Bagaimana memastikan Pendidikan karakter itu telah dilaksanakan oleh warga SD Al Firdaus. 8. Bagaimana guru kelas

				<p>mengevaluasi pendidikan karakter siswa?</p> <p>9. Bagaimana guru kelas berkomunikasi dengan wali murid dalam membangun Pendidikan karakter.</p> <p>10. Faktor apa yang menyebabkan Pendidikan karakter di sekolah dasar Al Firdaus inklusi ini berjalan dengan baik?</p>
5.	CL.W.05	Guru Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model integrasi Pendidikan karakter dengan bidang study 2. Administrasi Pembelajaran 3. Model penilaian (assessment) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiman guru mata pelajaran PAI merencanakan pendidikan karakter dalam proses KBM? 2. Bagaimana guru mata pelajaran mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran secara kontekstual? 3. Bagaimana guru mata pelajaran menyiapkan administrasi pembelajaran Pendidikan karakter? 4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI? 5. Bagaimana guru PAI mengajarkan karakter religious, mandiri, nasionalisme, integritas, gotong-royong? 6. Bagaimana cara guru PAI mengontrol pendidikan karakter anak-anak?

				<p>7. Bagaimana model penilaian Pendidikan karakter pada bidang mata pelajaran PAI ?</p> <p>8. Apa yang menurut guru PAI pelaksanaan Pendidikan karakter di SD Al Firdaus itu bisa berhasil?</p>
6	CL.W.06	Guru Inklusi (Guru Pendamping Khusus)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuriulum untuk ABK terkait pendidikan karakter 2. Perencanaan Pendidikan karakter untuk ABK 3. Konsep pengelolaan pendidikan karakter terhadap ABK 4. Model assessment untuk ABK 5. Faktor Pendidikan karakter di sekolah inklusi bisa berjalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum apa yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam meraih Pendidikan karakter? 2. Bagaimana guru pendamping khusus (GPK) merencanakan pendidikan karakter untuk ABK? 3. Bagaimana GPK mengelola pendidikan karakter ABK, saat belajar, berkomunikasi dan bermain bersama dengan siswa reguler? 4. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter religius, gotong-royong, nasionalisme, kemandirian, integritas?

				<p>5. Bagaimana GPK berkomunikasi dengan guru kelas dan orang tua murid ABK dalam pelaksanaan pendidikan karakter?</p> <p>6. Bagaimana GPK memberikamn evaluasi tentang pembelajaran karakter karakter religius, gotong-royong, nasionalisme, kemandirian, integritas terhadap ABK?</p> <p>7. Bagaimana bentuk kolaborasi atau kerjasama dalam pembelajaran antara GPK dan Gur kelas serta ABK dengan siswa regular?</p> <p>8. Bagaimana bentuk evaluasi Pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus?</p> <p>9. Apa alasan Pendidikan karakter di sekolah ini bisa berjalan?</p>
7.	CL.W.07	Satpam sekolah	1. Program keamanan terkait Pendidikan	1. Apakah tugas satpam di SD Al Firdaus itu ada kaitannya dengan

			<p>karakter anak.</p> <p>2. SOP Satpam dalam pedampingan pendidikan karakter</p>	<p>pendidikan karakter?</p> <p>2. Apa program pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh satpam atau security di SD Al Firdaus ini?</p> <p>3. Apa tugas satpam kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah dasar Al Firdaus?</p> <p>4. Bagaimana bapak mengelola keamanan terhadap anak berkebutuhan khusus dan reguler saat pembelajaran tatap muka?</p> <p>5. Bagaimana pendidikan karakter dilakukan oleh orang tua dan guru disaat memasuki lingkungan sekolah?</p> <p>6. Mengapa satpam ikut memperhatikan pendidikan karakter anak-anak di lingkungan sekolah?</p>
--	--	--	--	--

8	CL.W.08	Wali murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pengasuhan belajar Pendidikan karakter saat berada di lingkungan keluarga 2. Konfirmasi pengelolaan pendidikan karakter oleh sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah mengajarkan aqidah, sholat lima waktu, berpuasa dan membaca al quran, adab kepada ananda dalam situasi pandemic seperti ini?. 2. Bagaimana cara sekolah mengajarkan kepada anak-anak tentang agama serta berbagai macam keyakinan dan toleransi? 3. Bagaimana sikap ananda terhadap macam-macam agama di Indonesia?. 4. Bagaimana sekolah mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai karunia Tuhan? 5. Bagaimana ananda bisa bermain dengan semua teman tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras dan budaya?. 6. Bagaimana sekolah mengajarkan ananda untuk menjaga lingkungan dan taat aturan? 7. Bagaimana sekolah mengajarkan kepada ananda untuk menghargai, saling memahami, menyayangi, dan membantu anak berkebutuhan khusus?. 8. Bagaimana cara sekolah mengajarkan
---	---------	------------	--	--

				<p>kemandirian kepada anak?</p> <p>9. Bagaimana sekolah mendorong anak-anak untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk terhadap anak yang berkebutuhan khusus ?.</p> <p>10. Bagaimana bentuk penghargaan sekolah terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus?.</p> <p>11. Bagaimana sekolah memprogramkan pendidikan karakter gotong royong kepada anak-anak yang terkait dengan <i>caring</i> dengan masyarakat?</p> <p>12. Bagaimana sekolah mensosialisasikan bahwa diskriminasi dan kekerasan kepada anak-anak tidak boleh terjadi?.</p> <p>13. Bagaimana sekolah dan orang tua mengajarkan kejujuran kepada anak-anak, apalagi di tengah pandemic seperti ini?</p> <p>14. Bagaimana sekolah mengajarkan bentuk tanggungjawab kepada anak-anak berkebutuhan khusus?</p> <p>15. Bagaimana bentuk komunikasi antara sekolah dengan orang tua dalam melaksanakan Pendidikan karakter pada Ananda?</p>
--	--	--	--	--

9.	CL.W.09	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konfirmasi keterlibatan guru dalam pendidikan karakter anak. 2. Keterlibatan siswa dalam pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gurumu mengajak kamu menjalankan sholat lima waktu, membaca Al Qur'an, sholat Sunnah dhuha ? 2. Apa yang kamu lakukan setelah diminta oleh gurumu tersebut untuk mengaji, dan shalat ? 3. Apa yang kamu lakukan ketika gurumu mengajak kamu untuk selalu senang membantu (<i>giving contribution</i>)? 4. Bagaimana cara gurumu mengajari kepedulian (<i>caring</i>), Islam, tanggungjawab, Nasionalisme, Gotong royong, kejujuran, kedisiplinan? 5. Apa yang harus kamu lakukan terhadap temanmu yang berkebutuhan khusus saat belajar di kelas atau melalui zoom? 6. Bagaimana cara guru mengajak kamu berbuat baik kepada temanmu yang berkebutuhan
----	---------	-------	--	--

				<p>khusus?</p> <p>7. Bagaimana cara gurumu mengajari temanmu yang tidak berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus untuk berbuat baik?</p> <p>8. Bagaimana cara gurumu mengajari temanmu yang berkebutuhan khusus di dalam satu kelas dengan kamu?</p> <p>9. Bagaimana gurumu mengajak kamu agar senang membantu ABK yang berkesulitan?</p> <p>10. Apa yang kamu kerjakan saat berada dirumah melihat ibuk repot dan banyak sampah di lantai?</p>
10.	CL.W.10	Alumni	<p>1. Konfirmasi penerapan karakter alumni saat masih di sekolah</p> <p>2. Sikap alumni Ketika sudah keluar dari sekolah.</p>	<p>1. Apa yang kamu masih ingat nasehat kebaikan atau akhlak yang pernah disampaikan gurumu?</p> <p>2. Bagaimana dahulu gurumu bertanya kepada kamu tentang sholat lima waktu, membaca Al Qur'an sebelum memulai pelajaran, bisa dijelaskan mbak?</p>

				<ol style="list-style-type: none">3. Bagaimana dahulu gurumu mengajak kamu untuk selalu senang membantu orang lain?4. Bagaimana dahulu cara gurumu mengajari berbuat kepedulian, tanggungjawab, Nasionalisme, Gotong royong, kejujuran, dan kedisiplinan?5. Apa yang dahulu kamu pernah lakukan terhadap temanmu yang berkebutuhan khusus?6. Bagaimana cara gurumu mengajari temanmu yang berkebutuhan khusus di dalam satu kelas dengan kamu?7. Bagaimana cara gurumu mengarahkan kamu agar senang membantu ABK yang berkesulitan?8. Apa yang dahulu kamu pernah lakukan terhadap temanmu yang berkebutuhan khusus?9. Bagaimana cara gurumu mengajak
--	--	--	--	---

				<p>anak regular dan ABK agar saling berbuat baik?</p> <p>10. Bagaimana cara gurumu mengajari temanmu yang berkebutuhan khusus di dalam satu kelas dengan kamu?</p> <p>11. Apa sikap kamu saat mengerjakan ujian, padahal ujian dilaksanakan di rumah, bisa mbuka buku dong?"</p> <p>12. Sebagai alumni sikap apa yang sudah kamu ambil dan terapkan agar menjadi anak yang baik?</p>
--	--	--	--	--

Lampiran 1.3

Panduan Dokumen

No.	Kode	Item Dokumen	Dokumen yang dibutuhkan	Analisis Dokumen
1	CL.D.01	Nilai-nilai Karakter SD Al Firdaus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panduan yang memuat pendidikan karakter. 2. <i>Islamic core</i> pendidikan karakter sekolah 	1. Mencari tahu nilai-nilai Pendidikan karakter serta nilai-nilai keislaman yang ada di dalam panduan tersebut.
2.	CL.D.02	Perencanaan	Profil Sekolah Dasar Al Firdaus : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah berdirinya sekolah 2. Perkembangasn sekolah hingga saat ini 3. Visi dan misi 4. Tujuan sekolah 5. Program sekolah jangka panjang dan pendnek 6. Data guru dan karyawan 7. Data siswa 5 tahun terakhir 8. Data siswa ABK 9. Struktur Organisasi sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagaimana perencanaan Pendidikan karakter di dalam sejarah berdirinya sekolah hingga perkembangannya. 2. Melihat keterkaitan antara visi misi dengan pendidikan karakter di sekolah 3. Menganalisis adanya tujuan sekolah, program sekolah dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah 4. Menganalisis peran dan fungsi guru dalam pendampingan siswa melaksanakan Pendidikan karakter 5. Menganalisis kurikulum yang digunakan terkait dengan pelaksanaan Pendidikan karakter. <ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat keterkaitan stuktur organisasi dengan pembagian

			<p>Administrasi Pembelajaran :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum sekolah 2. SK jam mengajar guru 3. Jadwal mengajar 4. Silabus pembelajaran 5. RPP pembelajaran 6. Unit letter pembelajaran 7. PPI siswa berkebutuhan khusus <p>Dokumen dan Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur organisasi 2. Pembagian kerja 3. SOP 4. SK pendelegasian tugas 5. Agenda dan hasil rapat kepala sekolah terkait pendidikan karakter. 6. Agenda rapat dewan guru terkait pendidikan karakter. 7. Agenda rapat kolaborasi antar guru tentang pendidikan karakter 	<p>tugas Pendidikan karakter.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menganalisis standart operasional prosedur dalam pengelolaan Pendidikan karakter. <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kesesuaian antara tugas guru, silabus, RPP, PPI dengan Pendidikan karakter yang diprogramkan oleh sekolah. <ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat secara riil agenda sekolah yang terkait dengan Pendidikan karakter di sekolah. 2. Menganilis secara detail keterkaitan rapat, kolaborasi antara pimpinan, guru, komite sekolah tentang implementasi dan penguatan Pendidikan karakter di sekolah.
3.	CL.D.03	Pengorganisasian		

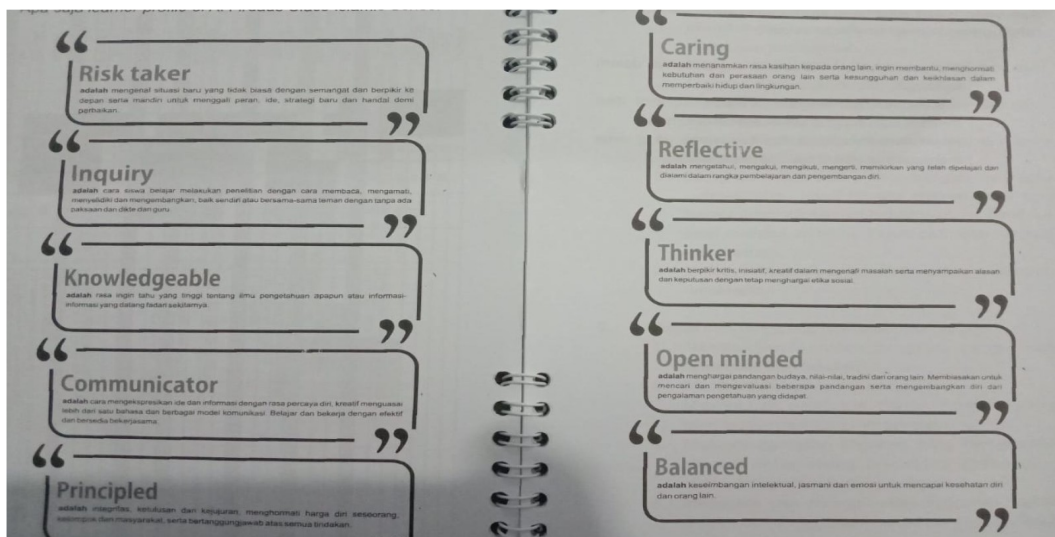
			<ul style="list-style-type: none"> 8. Agenda rapat sekolah dengan komite sekolah. 9. Agenda rapat sosialisasi pendidikan karakter. 	
4.	CL.D.04	Pelaksanaan	<p>Dokumen dan kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. RPP pelaksanaan pembelajaran Pendidikan karakter 2. PPI ABK anak berkebutuhan khusus 3. Konsep pelaksanaan pendidikan religius, gotong-royong, Nasionalis, kemandirian, Integritas 4. Kegiatan karakter siswa Exhibition , Kgiatan Personal project Dan Assesment UOI (unit of Inquiry) 5. Peringatan HBN (upacara hari kemerdekaan RI) 6. Peringatan HBA ,Tahun baru hijriyah, Maulid nabi dll) 7. Pengumpulan baksos 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis RPP dan PPI dengan Pendidikan karakter 2. Menganalisis PPI bagi anak berkebutuhan khusus terkait dengan Pendidikan karakter 3. konsep pelaksanaan Pendidikan karakter religius, gotong-royong,nasionalis, kemandirian dan integritas. 4. Menganalisis kegiatan penunjang Pendidikan karakter seperti exhibition, kegiatan personal project antara konsep, pelaksanaan dan implikasinya 5. Menganalisis kegiatan penunjang seperti hari besar Islam dan nasional serta kegiatan sosial dengan program pendidikan karakter

5	CL.D.05	Pengawasan	Dokumen kegiatan 1. <i>Open House</i> , 2. PO (<i>parent orientation</i>) 3. <i>Three Way Conference</i> (TWC) menghasilkan <i>smart plan</i> 4. Model assessment dan keikutsertaan pengawasan orang tua 5. Model assessment untuk ABK 6. Dokumen pengawasan mutu sekolah terkait karakter.	1. Menganalisis model pengawasan yang diterapkan di sekolah untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. 2. Menganalisis bagaimana model assessment Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.
---	---------	-------------------	---	--

LAMPIRAN 4 ANALISIS DOKUMEN

Hari, tanggal : Rabu, 8 Juni 2021
 Jam : 8.00 -12.30 WIB
 Tempat : SD Al Firdaus Surakarta
 Objek Dokumen : Dokumen Pendidikan SD Al Firdaus
 Fokus Dokumen : Nilai Pendidikan Karakter SD Al Firdaus
 Kode Panduan : CL. D.01

Penelitian ini melihat dokumen yang diberikan oleh sekolah dari buku smart parent's GUIDE tentang nilai karakter yang dimaksud oleh SD Al Firdaus sebagai berikut :



Gbr. 28 Nilai Karakter Pendidikan Al Firdaus

Karakter yang ada di dokumen tersebut adalah nilai karakter sebagai berikut ;

1. *Principled*, adalah karakter integritas, ketulusan, dan kejujuran, menghormati harga diri seseorang, kelompok dan masyarakat serta bertanggung jawab atas semua tindakan.

2. *Caring* , adalah karakter rasa welas asih kepada orang lain, ingin membantu, menghormati kebutuhan dan perasaan orang lain serta kesungguhan dan keikhlasan dalam memperbaiki hidup dan lingkungan.
3. *Open mind*, adalah karakter menghargai budaya, nilai-nilai, tradisi dari orang lain, terbuka atas pendapat dan pikiran orang lain, ,membiasakan dan mencari serta mengevaluasi beberapa pandangan serta mengembangkan diri dari pengalaman pengetahuan yang didapat.
4. *Inquiry* adalah karakter cara siswa belajar melakukan penelitian dengan cara membaca, mengamati, menyelidiki, dan mengembangkan baik dilakukan secara individual ataupun bersama-sama (kolaborasi) dengan teman tanpa ada paksaan dan dikte dari guru.
5. *Communicator*, adalah karakter mengekspresikan diri dari ide, gagasan, informasi dengan berkomuniaski yang baik, dengan menaruh rasa percaya diri kepada orang lain, belajar dan bekerja dengan efektif, serta bersedia bekerjasama dengan orang lain, serta diperkuat dengan penguasaan bahasa lebih dari satu.
6. *Knowledgeable*, adalah karakter rasa ingin tahu yang tinggi tentang ilmu pengetahuan apapun, atau informasi-informasi yang datang dari manapun yang datang dari sekitarnya.
7. *Risk taker*, adalah karakter berani bertanggung jawab, mengenal situasi baru yang tidak biasa dengan semangat dan berpikir ke depan serta mandiri untuk menggali ide, gagsan, stategi baru dan handal demi perbaikan.

8. *Balanced*, adalah karakter menaruh sesuatu dengan keseimbangan intelektual, jasmani dan emosi untuk mencapai kesehatan diri dan orang lain.
9. *Reflective*, adalah mengetahui, mengakui, mengikuti, mengerti, memikirkan apa yang telah dipelajari dan dialami dalam rangka pembelajaran dan pengembangna diri.
10. *Thinker*, adalah karakter mau dan mampu berpikir kritis, inisiatif, dan kreatif dalam mengenali masalah serta menyampaikan alasan dan keputusan dengan tetap menghargai etika sosial.

Kesepuluh nilai karakter di atas di bungkus dengan *Islamic core (mai'yyatullah)*, yaitu semua nilai karakter itu disandarkan kepada Al Qur'an dan Assunnah dan juga sumber Islam yang lain yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Assunnah.

Hari, tanggal : Rabu, 8 Juni 2021
Jam : 13.00 -15.30 WIB
Tempat : SD Al Firdaus Surakarta
Objek Dokumen : Dokumen Pendidikan di SD Al Firdaus
Fokus Dokumen : Profil SD Al Firdaus
Kode Panduan : CL. D.02

1. Latar belakang berdirinya SD Al Firdaus Surakarta

SD Al Firdaus Surakarta merupakan salah satu unit pendidikan yang dikelola oleh yayasan lembaga pendidikan Al Firdaus. Yayasan lembaga pendidikan Al Firdaus adalah lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengembangkan model pendidikan Islam yang Inklusif.

Keberadaan lembaga pendidikan Al Firdaus diawali dengan berdirinya Taman Pendidikan Prasekolah (TPP) Al Firdaus pada tanggal 17 Maret 1997 untuk jenjang pendidikan *play grup* dan taman kanak-kanak yang secara kelembagaan di bawah naungan yayasan Majelis Pengajian Islam (MPI) Surakarta. TPP Al Firdaus merupakan taman bermain dan belajar bagi anak-anak usia pra sekolah yaitu usia 1,11 s/d 5,11 tahun dalam nuansa Islami. Berdirinya TPP tidak lepas dari andil dua sosok ibu dan anak yaitu Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah yang juga pendiri PT Tiga Serangkai dan Ibu Eni Rahma Zaenah, SE, MM yang sama-sama merasakan keprihatinan terhadap dunia pendidikan saat itu. Di saat itu sulit menemukan lembaga pendidikan Islam usia dini yang berkualitas baik dari segi kurikulum, metode, sarana dan prasarana, sumber daya manusia maupun sistim pengelolaannya.

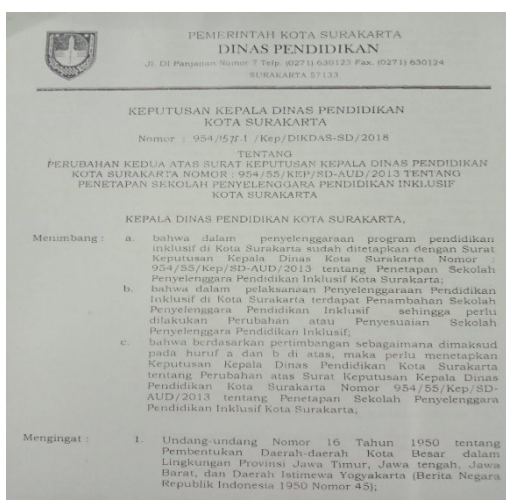
Berangkat dari fenomena tersebut, keduanya sepakat untuk mendirikan TPP Al Firdaus dengan dukungan dari beberapa orang yang peduli terhadap dunia pendidikan di Surakarta, seperti Bp. Syamsu Hidayat, Drs. Achyadi dan Drs. Hasto Daryanto, M.Pd. Dalam perjalanannya TPP Al

Firdaus mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat Surakarta dan sekitarnya, hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah peminat atau pendaftar dari tahun ke tahun.

Tiga tahun kemudian, tepatnya tanggal 26 Februari 1999 berdirilah Sekolah Dasar Al Firdaus dengan pendidikan dasar 6 tahun. Sekolah Dasar Al Firdaus adalah unit pendidikan bagi anak usia 6 s/d 12 tahun, yang terletak di Jl Yosodipuro no 56 Surakarta. Pada tahun 2005/2006 terjadi reorganisasi dan restrukturisasi di tubuh lembaga pendidikan Al Firdaus, jika sebelumnya masih di bawah yayasan MPI, telah berubah statusnya menjadi sebuah yayasan mandiri dengan akta notaries no. 46 tanggal 9 September 2005. Deskripsi di atas kita temukan pada buku sekilas Al Firdaus.

2. SD Al Firdaus dalam perkembangannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, SD Al Firdaus merupakan bagian dari sekolah pinoer dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Konsep inklusif telah dibangun sejak berdirinya hingga hingga sekarang tahun 2021 masih aktif menyelenggarakan pendidikan inklusif tersebut. Pada tahun 2010 SD Inklusif Al Firdaus menjadi percontohan penyelenggaraan sekolah inklusif di tingkat Jawa Tengah.



SDN BROMANTAKAN 56	Jl. Ronggowarsito 122 Banjarsari Surakarta
SDN GEBANG NO. 224	Sekip RT. 04 RW. 23 Banjarsari Surakarta
SDN KARTODIPURAN	Jl. Wirotatomo Serengan Surakarta
SD AL FIRDAUS	Jl. Yosodipuro 56 Banjarsari Surakarta
SD LAZUARDI KAMILA GIS	Jl. Monumen 45 No. 10 Setebelan Banjarsari Surakarta
SDI AL-ISLAM	Jl. Kh. Agus Salim No. 7 Laweyan Surakarta
SD AL ISLAM 2 JAMSAREN	Jl. Veteran No. 198 Serengan Surakarta
SD MUHAMMADYAH ALAM SURYA MENTARI	Jl. Siwalan No. 45 Kerten Laweyan Surakarta
SDN NGEEMPLAK	Ngemplak RT 01 RW XXIX Jebres Surakarta
SDN PRINGGOLAYAN	Pringgolayan RT 02 RW 08 Serengan Surakarta
SDN NAYI BARAT 2	Jl. Maiapahit I No. 21 Banjarsari Surakarta

Gbr. 28 Nilai Karakter
Pendidikan Al Firdaus

Gbr. 29 SK Perpanjangan sekolah Inklusi
dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Dimulai tahun 2017 Al Firdaus bergerak menuju sekolah Islam internasional (*World Class Islamic School*). Dan pada tahun 2021 SD Al Firdaus telah resmi terotorisasi menjadi sekolah yang menggunakan *framework International Baccalaurate (IB)*.



Gbr. 30 Sertifikat IB SD Al Firdaus

Otorisasi di PYP ini merupakan salah satu tahapan yang sangat penting bagi TPP-SD Al Firdaus untuk menjadi sekolah yang resmi menggunakan framework International Baccalaureate® (IB) setelah dua tahun lamanya menyangang predikat kandidasi. Puncak otorisasi PYP SD Al Firdaus diadakan selama 2 hari, yakni pada 21-22 Oktober 2020. Untuk pelaksanaannya sendiri diadakan secara virtual melalui aplikasi Zoom

Meeting bersama 2 orang asesor perwakilan dari IB Organization, yakni Mrs. Fifi Anggraini dan Mrs. Adi Lakshmi dari India.

Agenda ini diawali oleh beberapa rangkaian untuk mendukung proses otorisasi, mulai dari pengiriman dokumen dan naskah pembelajaran, video-video evidence (bukti) pembelajaran, dan sebagainya yang keseluruhan dikirimkan sebelum tanggal 21 - 22 Oktober 2020. Lalu pada tanggal 5 Oktober 2020 diadakan Live School Tour yang secara teknis seperti video call agar Mrs. Fifi dan Mrs. Adi Lakshmi bisa melihat situasi dan kondisi Sekolah Al Firdaus secara langsung. Otorisasi PYP ini melibatkan semua warga Al Firdaus mulai dari pihak yayasan, PYP leader, teacher, staff, perwakilan siswa dari Grade 1-6, serta perwakilan Wali Murid. Semuanya terlibat dalam menyukseskan otorisasi PYP.

Persiapan untuk otorisasi ini dimulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Dimulai dari persiapan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, perubahan paradigma dalam belajar, metode pembelajaran yang diubah sesuai dengan framework IB, kemudian mengedukasi orang tua agar sejalan dengan filosofi IB. Jika kita menilik satu dasawarsa lalu, guru biasanya mengajar dengan cara hanya menerangkan materi kepada anak-anak di depan kelas, sekarang framework tersebut harus dikaji ulang dengan banyak perubahan, salah satunya menggunakan inquiry-based learning, jadi anak-anak dipantik agar lebih aktif mencari pemecahan suatu masalah dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Begitu juga dengan orang tua, jika orang tua sebelumnya berpikir memprioritaskan nilai dan menyerahkan pendidikan anaknya oleh sekolah, maka era tersebut sudah tidak seperti itu lagi. Dengan framework IB, yang diutamakan adalah karakter, skill, voice, choice, ownership sang anak. Otomatis jika karakter dan skill-nya itu sudah bagus, pengetahuan anak-anak juga akan bertambah seiring waktu.

Dengan resmi terotorisasinya PYP Al Firdaus menjadi sekolah IB pertama di Jawa Tengah, tentunya standar pembelajaran, standar pengajaran, standar resources, standar fasilitas, dan lain sebagainya akan dipantau berkala oleh pihak IB sesuai dengan standard and practice dari mereka.

Dengan demikian manfaatnya untuk anak-anak tentunya mendapatkan guru yang qualified, artinya guru-guru yang tentu memiliki kredibilitas dan kompetensi yang standarnya sudah terjamin. Hal ini dikarenakan guru-guru di sekolah IB wajib mengikuti pelatihan khusus dari IB. Selain itu jika anak-anak hendak melanjutkan sekolah ke luar negeri atau ke kota lain bisa langsung diterima di sekolah-sekolah IB di seluruh dunia karena sudah terstandarisasi (Terotorisasi). Selain manfaat di atas pastinya anak-anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, pendidikan dengan mengedepankan keterampilan yang tentunya ini menjadi bekal mereka untuk kehidupannya di 15 - 20 tahun tahun yang akan datang.

Alasan sekolah Al Firdaus memilih IB sebagai framework pembelajarannya dikarenakan IB tidak hanya mengedepankan knowledge atau pengetahuan saja tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter yang biasa dikenal dengan istilah 10 learner profile. Hal ini sejalan dengan visi misi Al Firdaus yang lebih mengedepankan pengembangan karakter selayaknya sekolah Islam pada umumnya: Mempelajari adab terlebih dahulu kemudian mempelajari ilmu. Lalu yang kedua adalah pengembangan skill atau keterampilan. Ada beberapa skill yang nantinya akan diperlukan anak-anak di masa yang akan datang. Lalu yang ketiga IB memiliki filosofi student oriented di mana pendidikan berpusat kepada siswa, artinya semua potensi yang ada di diri siswa akan dikembangkan. Tidak ada istilah anak bodoh, semua anak itu cerdas dengan potensinya masing-masing. Yang terakhir adalah, karena IB dikenal luas di beberapa negara. Itu menjadikan alasan kenapa Al Firdaus memilih IB sebagai kurikulum internasional.

Setelah otorisasi ini diharapkan semua keluarga Al Firdaus World Class Islamic School semakin bersemangat untuk terus memperbaiki kualitasnya baik dari kualitas guru maupun fasilitas yang ada karena dengan terotorisasi ini bukan berarti akhir dari perjalanan tapi justru menjadi awal dari perjalanan PYPAl Firdaus. Demikian dokumen yang kami temukan pada laman www.alfirdausina.com).

3. Visi, Misi, Tujuan sekolah.

Visi : Melahirkan generasi unggul yang memahami kompleksitas dunia, mengembangkan keterampilan dan watak sebagai generasi yang bertanggung jawab bagi masa depan, melakukan inkuiri, berpengetahuan, menghargai keunikan setiap individu (menghargai perbedaan), berkebudayaan, menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan menghadirkan Allah dalam setiap proses pencapaiannya untuk berkontribusi dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kedamaian masyarakat dunia.

Misi : Menyelenggarakan pendidikan yang berujung pada lahirnya generasi *khoiru ummah* yang mampu menjadi *khalifah fil ardh rahmatan lil'alamiin* dengan cara:

- a. Membiasakan penerapan pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dengan mengoptimalkan setiap potensi siswa melalui pendekatan individu dan pendidikan inklusif.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan prinsip-prinsip *student as a producers (build their own learning)*, pengondisian lingkungan belajar yang kondusif, dan penilaian individual.
- d. Menyelenggarakan kurikulum integritas dengan model pembelajaran tematik berbasis *Inquiry Based Learning*.
- e. Menyelenggarakan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, sekaligus mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Sekolah

- a. Siswa memiliki Aqidah yang kuat dan ibadah yang tertib melalui pengamalan *minaallah, ma'iyyatullah-Ilallah*.
- b. Siswa memiliki potensi kognitif yang optimal melalui nilai *knowledgeable, thinker dan inquiry*.
- c. Siswa memiliki akhlaqul karimah melalui penanaman nilai *caring, communicator dan reflective*.
- d. Siswa memiliki sifat keterbukaan pemikiran terhadap beberapa pandangan melalui penanaman nilai *open mind*.
- e. Siswa memiliki daya tangguh yang kuat dalam menghadapi melalui penanaman nilai *risk taker*.
- f. Siswa memiliki pendirian dan prinsip yang kuat sesuai dengan norma yang benar melalui nilai *principle*.
- g. Siswa memiliki keseimbangan intelektual, emosi dan jasmani yang baik.

5. Program jangka panjang sekolah (8 tahun) dan jangka menengah (4)tahun.

Pada bidang kesiswaan untuk jangka Panjang dan menengah terdapat program yang terkait dengan Pendidikan karakter yaitu pada point (e) siswa memiliki keimanan yan kuat dan point (f) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri untuk sesuai bakat dan minat siswa.

6. Program jangka pendek (1) tahun.

Pada bidang kesiswaan terdapat program yaitu pada point (a) memberikan bimbingan kepada siswa berbakat dengan membentuk kelompok belajar dipandu guru. (d) mengikuti shalat berjamaah, (e) mengikuti baca tulis Al Qur'an, (g) melaksanakan peringatan hari besar agama, (h) mengadakan pesantren kilat, (k) membentuk pasukan pengibar bendera, (l) melaksanakan kegiatan kepramukaan.

7. Program umum sekolah terkait pendidikan karakter

Program tersebut diatur oleh waka bidang kesiswaan yaitu point (d) mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, Kesehatan dan kerindangan).

8. Program khusus sekolah yang terkait Pendidikan karakter

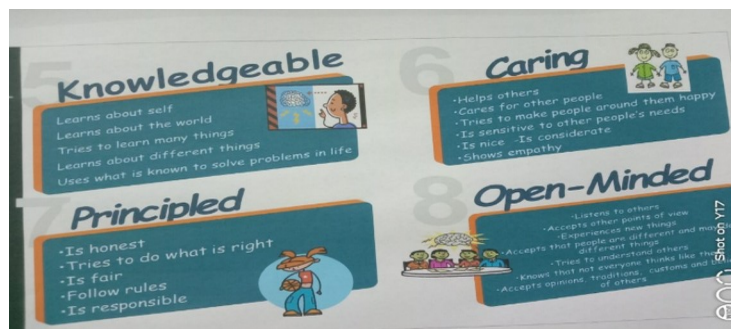
Sekolah mempunyai program khusus yaitu sebagai berikut;

- a. Sekolah IB pertama di Jawa Tengah. IB yaitu International Baccalaureate, yaitu sebuah frame work kurikulum yang membentuk siswa agar memiliki IB learner profile (pembentukan karakter siswa) dengan menerapkan inquiry based learning dalam pembelajaran.
- b. Exhibition, adalah kegiatan pameran karya yang dilaksanakan oleh siswa-siswa kelas VI pada semester I sebagai akhir dari program pembelajaran di jenjang PYP programme. Kegiatan ini sarat dengan penanaman nilai karakter, karena anak dituntut harus banyak membaca, mencoba, merumuskan, berkomunikasi, berempati, hingga harus mampu presentasi di depan orang tua, teman, guru dan orang di sekolah lainnya.
- c. Science Fair, adalah kegiatan pemetaan bertema sains yang dilaksanakan oleh siswa kelas I-VI. Kegiatan ini melatih siswa untuk berani melakukan eksperimen sesuai tema dan kemampuannya dan bertanggungjawab mempresentasikannya di hadapan banyak orang.

- d. Community Service, adalah kegiatan siswa, orang tua dan guru berkolaborasi dalam kegiatan Nasehat (Nasi Sedekah Jumat) yaitu aksi berbagi nasi pada hari jum'at untuk masyarakat sekitar sekolah dan di kota Surakarta. Di samping itu terdapat program bakti sosial.
- e. Kosaf (komite sekolah), adalah satu elemen di luar struktur sekolah yang terdiri dari wali murid sekolah yang bertugas menampung aspirasi dan bersinergi membantu program-program sekolah.

9. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang digunakan oleh SD Al Firdaus adalah kurikulum nasional (K13) dalam kerangka atau framework IB (International Baccalaureate) Primary Years Programme (PYP). Pembelajaran pendidikan karakter diintegrasikan di dalam 6 tema yang berasal dari IB dan 1 point utama dari Al Firdaus yaitu Islamic core yang disebutnya MMI (*Minallah, Maiyyatullah dan Ilallah*) yang bersumber dari al Quran dan As sunnah. Tema tersebut *Who We Are* (siapa kita) *Where We Are In Place and Time* (di mana kita berada dalam tempat dan waktu), *How The World Works* (*bagaimana dunia bekerja*), *Sharing The Planet* (berbagi planet), *How We Express Our Selves* (bagaimana kita mengekspresikan diri kita), *How We Organize Our Selves* (bagaimana kita mengorganisir diri kita). Dokumen ini peneliti temukan pada konsep sosialisasi pendidikan karakter pada orang tua murid dalam acara parent orientation (PO) yang diadakan pada awal tahun ajaran baru.



Gbr. 31 Nilai Karakter

Struktur dan muatan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi, meliputi lima kelompok mata pelajaran, sebagai berikut:

Kelompok Mata Pelajaran

1. Agama dan Akhlak Mulia

Cakupan : Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

2. Kewarganegaraan dan Kepribadian

Cakupan : Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Cakupan : Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah, secara kritis, kreatif dan mandiri.

4. Estetika

Cakupan : Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

5. Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Cakupan : Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportifitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari

perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Adapun pengelompokan mata pelajaran selengkapnya sebagai berikut :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia meliputi Pendidikan Agama.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian meliputi Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ketrampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika meliputi Seni Budaya dan Bahasa Jawa
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Estetika; Jasmani; Olahraga dan Kesehatan.

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Al Firdaus adalah sebagai berikut :

PRIMARY YEARS PROGRAMME CURRICULUM STRUCTURE OF AL FIRDAUS ACADEMIC YEAR 2020/2021									
NO	Subjects Groups	Subjects	I	II	III	IV	V	VI	JUMLAH JAM
1	PSPE	Islamic Education	3	3	3	3	3	3	66
		Tahfidz + Tahaji	4	4	4	4	4	4	84
2		PJOK	2	2	2	2	2	2	44
3	Languages	Bahasa Indonesia + Literasi	4	4	5	5	5	4	100
		Bahasa Inggris	2	2	4	4	4	4	76
		Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	44
		Bahasa Jawa	1	1	1	1	1	1	22
4		Sciences	3	3	4	4	4	4	82
5	Unit Of Inquiry	Social Studies (IPS & PKN)	2	2	4	4	4	4	76
6	Arts	Art (SBK and SSD)	2	2	2	2	2	2	44
TK		2	2	2	2	2	2	44	
8	Mathematics	Matematika	3	3	4	4	4	4	82
9	Personal Development	Kepanduan (G3-G5)	2	2	2	2	2	2	24
10		PB	2	2	2	2	2	2	36
11	Exhibition (G6)	Mentoring Exhibition	2	2	4	4	4	4	0
12		Exhibition Session							3
		Jumlah	32	32	41	41	41	41	

Tabel 01 Struktur kurikulum

Program Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, yang terdiri atas:

1. Olahraga meliputi taekwondo, bulu tangkis, futsal, berenang dan memanah
2. Seni, meliputi bina vokalia, perkusi, lukis & kaligrafi, pantomim dan khitobah
3. Kelas Pengayaan, meliputi olimpiade matematika dan IPA, PMR, pramuka, Al Firdaus writing club (Jurnalistik), english club
4. Pembiasaan rutin meliputi kegiatan Sholat berjamaah dan sholat dhuha, upacara bendera, baca tulis Al-Quran, opening dan closing pembelajaran dan murojaah .
5. Pembiasaan terprogram, meliputi pesantren kilat, pelaksanaan idul qurban, Pengumpulan Zakat Fitrah, Perayaan hari besar agama, Jumat bersih dan Senin Bersih
6. Kegiatan keteladanan, meliputi pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah, pembinaan kedisiplinan budaya minat baca, budaya keteladanan budaya bersih diri, budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah, budaya lingkungan hijau, budaya hari bumi dan lingkungan hidup

7. Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme ,meliputi peringatan Hardiknas, kebangkitan nasional, HUT Kemerdekaan, hari Kartini, PHB Nasional, upacara Bendera, kegiatan sosial, bakti sosial/aksi social, seminar pendidikan, bedah buku, berziarah ke makam pahlawan, upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan lagu daerah., peringatan hari guru: persembahan puisi dan bunga untuk bapak / ibu guru.

Pendidikan Karakter Bangsa.

Pendidikan karakter sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengandung unsur moral, norma, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Berikut disajikan table 18 nilai karakter dan deskripsinya.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

	dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Ktreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan

	penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

	lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--

Tabel 02 Nilai Karakter Nasional

KEADAAN GURU & KARYAWAN SD AL FIRDAUS TAHUN AJARAN 2021/2022										
NO.	PENDIDIKAN TERAKHIR	GURU			PETUGAS TU			TENAGA LAINNYA		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	S1	12	30	42	-	2	2	-	-	-
2	S2	2	1	3	-	-	-	-	-	-
3	D3	-	-	-	-	-	-	-	2	2
4	SPG	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	D1	-	-	-	-	-	-	-	1	1
6	SMA/MA	-	-	-	-	-	-	2	-	2
7	SMP/MTs	-	-	-	-	-	-	2	-	2
8	SD	-	-	-	-	-	-	1	-	1
9	STM	-	-	-	-	-	-	1	-	1
10	SMK	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	JUMLAH	14	31	45	-	2	2	7	3	10

Tabel 03 Keadaan Guru & SDM lain

KEADAAN SISWA SD AL FIRDAUS SURAKARTA DARI TAHUN AJARAN 2016/2017 - 2021/2022			
TAHUN	L	P	JMLH
2016	318	245	563
2017	307	246	553
2018	298	230	528
2019	271	229	500
2020	243	201	444
2021	233	178	411

Tabel: 04 Keadaan Siswa SD Al Firdaus 5 tahun terakhir

Adapun jumlah siswa ABK Tahun Pelajaran 2020/2021

NO	ABK	KELAS	JENIS KEBUTUHAN
1	Romano Soerakarta	1	Low Vision
2	Abiel Rajendra Pranaja S	1	Autis
3	Aditya Aizar Nugraha	1	Autis
4	Muhammad Fahri Budiyo	1	DS
5	Althea Niesha Reddy	1	GDD
6	Muhammad Attaqiy Novardi	1	Autis
7	Jihan Keysha Saputro	1	ADHD
8	Jibril Arghani Putra Wardhana	1	Autis
9	Kamila Azka Nur Latifa	2	Retardasi mental
10	Abdullah Ilmi Mukhlis Taufiq	2	Down Syndrom
11	Ganendra Arshad Pramadana	2	Tuna Netra
12	Zulfa Reisy Aqilla Wibowo	2	Nystagmus
13	Muhammad Naufal Putra A	2	Hiperaktif
14	Marvy Arsakha	2	Speech Delay
15	Malika Kamil	2	Down Syndrom
16	Muh. Agung Wibisono	2	ADHD

17	Aucky Naufal Erlangga	2	Kesulitan Belajar
18	Rafi Burane Ramadhan	3	ADHD
19	Sulthon Dzaky Hazim	3	Speech Delay
20	Keisya Almira Kusumawati H	3	Tunarungu
21	Rameyza Elya Kulia Azminna	3	Lamban Belajar
22	Syekh as Segaf	3	Gangguan Emosi Prilaku
23	Dien Nizam Ansori	3	ADHD
24	Muhammad Rayhan Reindra	3	Autis
25	Farros Arya Avicdena	3	Autis
26	Muhammad Rasya Nur A	3	Global Developmental Delay
27	Naila Aisya Hammida	3	Lamban Belajar
28	Ozie Iqbal Abya	3	Kelainan Jantung Bawaan
29	Fadhil Irfan Hafiz	3	Down Syndrom
30	Hasna Aruna Filia	3	Tunarungu wicara
31	Muhammad Abil Caesar	3	Tunarungu
32	Muhammad Rasydan al Farisi	4	epilepsi
33	Aldian Rendy Pratama	4	Tuna Grahita (Down Syndrome)
34	Adnan Sebastian Rindang	4	ASD
35	Muh El Farisi Dzulfikar Jauhari	4	Lamban Belajar
36	Aysyilla Ghaniya Ridwan	4	Gangguan Motorik (CP)

37	Muhammad Idris ar Razi	4	Autis
38	Aqila Javas Rizqullah Widiyanto	4	tunarungu
39	Danu Firza Pradipta	4	Gangguan Emosi Prilaku
40	Aisyah Nazara Putri Fayyaza	4	Tuna Grahita (Down Syndrome)
41	Ivona Shafiqa Chaerunnisa	5	Tuna rungu
42	Khanza Sabria Agung	5	Tuna Rungu
43	Dzakiyah Aziz	5	ADHD
44	Muhammad Fazari Athala I	5	Autis
45	Ahmad Baihaqi Laits	5	Tuna Grahita (Retardasi Mental)
46	Firzan Kalam Al Fatih	5	ASD
47	Mas Bagas Bintang Suyoko	5	CP
48	Salsabila Aquinna Athaya	5	Kesulitan Belajar
49	Kayla Wahyu	5	Tuna Grahita (Retardasi Mental)
50	Mevlana Celelatin Zada Arkana	5	ADHD
51	Muhammad Tides Al Kautsar	6	Autis Ringan
52	Danin Nibras Abdiya	6	Kesulitan Belajar
53	Justin Alexander Seansalvator	6	Autis
54	Ranggamara	6	Kesulitan Belajar
55	Almer	6	ADD
56	Layla Zulfa Rahmania	6	Tuna Grahita (Retardasi Mental)

57	Kevin Rizki Ramadhan Simanjuntak	6	Tuna Grahita (Retardasi Mental)
58	Tegar Pradipta Galih Wardhana	6	Retardasi mental
59	Ramadhanu Raditya Nursaputra	6	Tuna Grahita (Retardasi Mental)
60	Nararya Fadhil	6	Tunarungu
61	Daffa Azka Prasetya	6	Lamban Belajar
62	Rajendra Yafi Alfauzi	6	Lamban Belajar
63	Keanu Aldan Firdaus	6	Autis

Tabel 05 Keadaan Siswa ABK dan jenisnya

10. Prestasi Sekolah

No.	Jenis Kegiatan	Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Lomba Dokter Kecil	Juara II (dua)	Kecamatan	2019
2	Lomba MAPSI (LKTI)	Juara II (dua)	Kecamatan	2019
3	Lomba MAPSI (TIKI)	Juara II (dua)	Kecamatan	2019
4	Lomba MAPSI (Kaligrafi)	Juara III (tiga)	Kecamatan	2019
5	Lomba Perpustakaan	Juara II (dua)	Kota Surakarta	2019
6	Lomba ABK Berseri (Lukis)	Juara II (Kota	2019

		dua)	Surakarta	
7	Lomba ABK Berseri (Lukis)	Juara III (tiga)	Kota Surakarta	2019
8	Lomba ABK Berseri (Lukis)	Juara Harapan II	Kota Surakarta	2019
9	Lomba Sepatu Roda Jakarta Open	Medali Perunggu	Kota Surakarta	2019
10	Olimpiade Mathlete 2019	Medali Emas	Provinsi	2019
11	Olimpiade Mathlete 2019	Medali Perunggu	Provinsi	2019
12	Lomba Literasi Inklusi Daring (Kategori Dongeng)	Juara I (satu)	Provinsi	2019
13	Lomba Literasi Inklusi Daring (Kategori Dongeng)	Juara I (satu)	Nasional	2019
14	Lomba OTSM Level 1 Sains	Juara II (dua)	Jateng & DIY	2019
15	Lomba OTSM Level 2 Sains	Juara II (dua)	Jateng & DIY	2019
16	Lomba OTSM Level 2 Sains	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
17	Lomba OTSM Level 3 Sains	Juara I (satu)	Jateng & DIY	2019
18	Lomba OTSM Level 3 Sains	Juara II (Jateng &	2019

		dua)	DIY	
19	Lomba OTSM Level 3 Sains	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
20	Lomba OTSM Level 1 Math	Juara Harapan II	Jateng & DIY	2019
21	Lomba OTSM Level 3 Math	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
22	Lomba OTSM Level 4 Math	Juara I (satu)	Jateng & DIY	2019
23	Lomba OTSM Level 4 Math	Juara Harapan II	Jateng & DIY	2019
24	Lomba OTSM Level 1 English	Juara Harapan II	Jateng & DIY	2019
25	Lomba OTSM Level 3 English	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
26	Lomba OTSM Level 3 English	Juara Harapan I	Jateng & DIY	2019
27	Lomba OTSM Level 3 English	Juara Harapan II	Jateng & DIY	2019
28	Lomba OTSM Level 4 English	Juara II () dua)	Jateng & DIY	2019
29	Lomba OTSM Level 4 English	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
30	Lomba OTSM Level 4	Juara	Jateng &	2019

	English	Harapan II	DIY	
31	Lomba OTSM Level 5 English	Juara II (dua)	Jateng & DIY	2019
32	Lomba OTSM Level 5 English	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
33	Lomba OTSM Level 5 English	Juara Harapan I	Jateng & DIY	2019
34	Lomba OTSM Level 6 English	Juara III (tiga)	Jateng & DIY	2019
35	Lomba OTSM Level 6 English	Juara Harapan I	Jateng & DIY	2019
36	Final Omnas 9 (Sains)	Medali Emas	Nasional	2020
37	Final Omnas 9 (Sains)	Medali Perak	Nasional	2020

Tabel 06 Prestasi Siswa

11. Sarana prasarana

a. Sarana sekolah

SD Al Firdaus memiliki sarana pendidikan yang lengkap, sarana tersebut adalah sebagai berikut: Meja guru reguler dan meja guru pendamping khusus ada 106, kursi guru reguler dan kursi guru pendamping khusus ada 106, meja siswa ada 451, kursi siswa 451, almari ada 21, ada whiteboard 21, bancik/ dumpal ada 21, meja computer 21 buah,

Komputer CPU ada 21 buah, computer monitor ada 21 buah, komputer keyboard, ada 21 buah, printer ada 21 buah, speaker aktif ada 21 buah, stavolt ada 21 buah, LCD projector qda 21 buah, screen projector ada 21 buah, papan kreatif ada 21 buah, papan absen ada 21 buah, Air conditioner ada 47 buah, fan ada 21 buah, locker ada 21 buah, Lambang Garuda Pancasila ada 21 buah, foto presiden dan wakil presiden ada 21 buah, jam dinding ada 21 buah, rak sepatu/ sandal ada 21 buah, rak tempat minum ada 21 buah, tempat sampah ada 21 buah, penggaris panjang 21 buah, penggaris segitiga ada 21 buah, busur 21 buah, papan pajangan kreativitas siswa 21 buah, lemari administrasi kelas 21 buah, lemari buku literasi 21 buah, rak buku kecil reading corner 21 buah. 1 unit besar sarana pembelajaran dan alat terapi anak berkebutuhan khusus.

Semua kondisi sarana pembelajaran di atas dalam keadaan bagus dan tidak rusak.

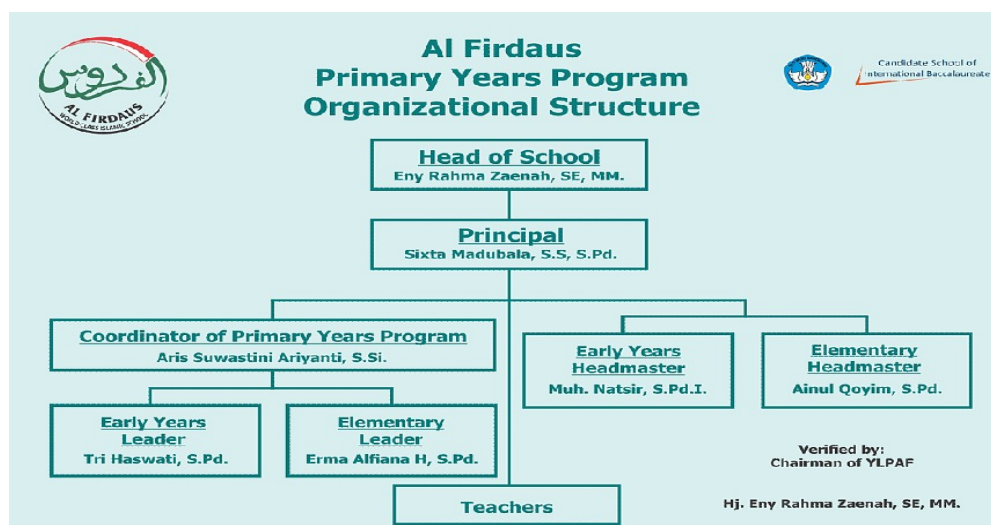
b. **Parasarana sekolah.**

Adapun prasarana sekolah dasar Al Firdaus adalah sebagai berikut : Ruang kelas ada 21 ruang, masjid sekolah, mini market, ruang kepala sekolah, ruang satpam, ruang masjid, ruang administrasi dan ruang tamu, ruang perpustakaan, ruang kantin, ruang laboratorium computer, ruang UKS, kamar mandi ada 7 buah, ruang makan besar, ruang dapur umum, ruang terapi ABK, ruang ganti, ruang siaran, gudang sekolah, ruang AULA, ruang music, ruang guru pendamping khusus.

Pengorganisasian:

1. Struktur organisasi sekolah

Struktur organisasi yang dibangun di sekolah dasar Al Firdaus yang mengikuti frame work IB (International Baccalaureate) bisa digambarkan sebagai berikut:



Gbr. 32 Struktur Organisasi SD Al Firdaus

Peneliti melihat adanya dokumen Surat Keputusan mengajar (SK) yang dimiliki oleh semua guru, baik guru kelas maupun guru bidang studi. Berikut ini salah satu contoh dokumen yang menunjukkan SK mengajar.

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL FIRDAUS
SEKOLAH DASAR AL FIRDAUS
Jl. Yosodipuro No.56 Surakarta
Telepon (0271) 716429, 7464730
Email : sd.afli@alfirdausina.net Website : www.alfirdausina.net

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH DASAR AL FIRDAUS SURAKARTA
Nomor : 01-A/SDAF/VII/2021

Tentang
PEMBAGIAN TUGAS GURU DAN BEBAN KERJA
DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022

Memperhatikan Keputusan Musyawarah Dewan Guru SD Al Firdaus pada tanggal 5 Juli 2021 memutuskan Beban Kerja Guru SD Al Firdaus Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	NIK	TUGAS	JTM
1	Ainul Qoyim, S.Pd, M.Pd	149.01	Kepala Sekolah	6
2	Nuruddin, S.PdI.	090.01	Guru Kelas 1	24
3	Rohmatul Muyassaroh, S.Ag, S.Pd.	047.01	Guru Kelas 1	24
4	Rubiyatun, S.Si.	251.02	Guru Kelas 1	24
5	Agus Supriyanto, S.T.	089.01	Guru Kelas 2	24
6	Joko Priyono, S.Pd	019.01	Guru Kelas 2	24
7	Nur Leni, S.P	143.01	Guru Kelas 2	24
8	Waryati, S.Pd	021.01	Guru Kelas 3	24
9	Fitriyah, S.Ag	096.01	Guru Kelas 3	24
10	Mami Ambarsari, S.T, S.Pd.	060.01	Guru Kelas 3	24

Secara operasional guru mengajar dilengkapi dengan jadwal mengajar. Berikut ini contoh jadwal mengajar yang dimiliki oleh sekolah SD Al Firdaus:

 JADWAL PELAJARAN SD AL FIRDAUS TAHUN PELAJARAN 2021/2022 KELAS V B						
WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	WAKTU	JUMAT
07.30 - 08.05	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TIK	07.30 - 08.05	PRAMUKA
08.05 - 08.40	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TIK	08.05 - 08.40	PRAMUKA
08.40 - 09.15	BAHASA ARAB	PJOK	TEMATIK	TEMATIK	08.40 - 09.15	PRAMUKA
09.15 - 09.50	BAHASA ARAB	PJOK	BAHASA INGGRIS	TEMATIK	09.15 - 09.50	PRAMUKA
09.50 - 10.20	<i>Istirahat</i>				09.50 - 10.25	<i>Istirahat</i>
10.20 - 10.55	TEMATIK	TEMATIK	BAHASA INGGRIS	TEMATIK	10.25 - 11.00	TEMATIK
10.55 - 11.30	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK		
11.30 - 12.05	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK		
12.05 - 12.45	<i>Makan, Salat Zuhur</i>					
12.45 - 13.20	BAHASA INGGRIS	BAHASA JAWA	TEMATIK	PJOK		
13.20 - 13.55	BAHASA INGGRIS	BAHASA JAWA	TAHFIDZ	PJOK		
13.55 - 14.30	PAI	TEMATIK	TAHFIDZ	PAI		
14.30 - 15.05	PAI	TEMATIK	TAHFIDZ	PAI		
15.05 - 15.30	<i>Salat Asar, Pulang</i>					

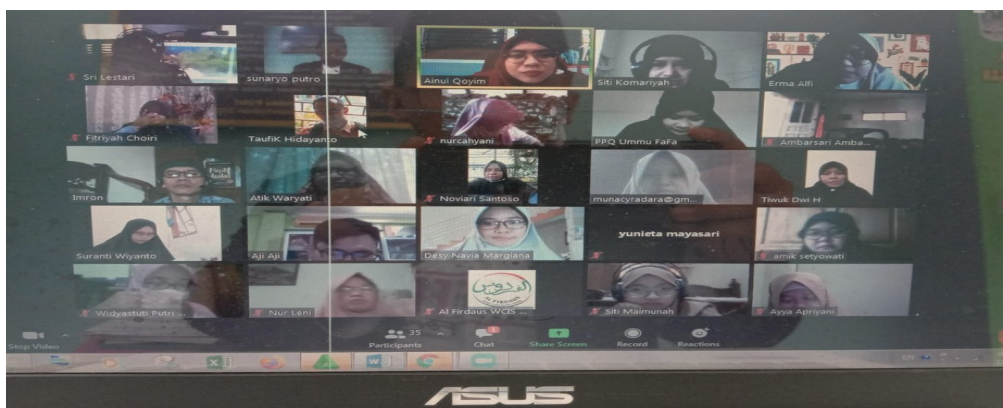
Surakarta, 12 Juli 2021
Kepala Sekolah

Aini Qoyim, S.Pd., M.Pd.

Shot on Y17
Vivo A1Camera


Gbr. 34 Jadwal Mengajar guru

Dalam melaksanakan pengorganisasian sekolah mengadakan rapat dewan guru. Untuk menyampaikan pembagian SK mengajar, jadwal mengajar, dan sosialisasi kegiatan collaboration meeting untuk guru tiap pekan.




Gbr. 35 Rapat Bersama koordinasi guru

Dokumen berikut ini menunjukkan adanya perencanaan dan pengorganisasian sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang terprogram melalui rapat koordinasi setiap pekan (*weekly Agenda*)



WEEKLY AGENDA – PYP TEACHERS
AL FIRDAUS WORLD CLASS ISLAMIC SCHOOL
 1st semester 2021/2022



Time	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	Saturday
08.30 – 10.00				09.00- 10.00 Collab SST		* PD (min 2x a month) or ** Other Agenda (PYP coordination, PO)
10.00 – 12.00	Collab HRT K2	Collab HRT K2				PYP TODDLER TIME
13.00 - 14.00	Collab HRT K1		Collab HRT Pre-K	Collab EY with EY Leader & PYP Co	Tahsin EY Tahsin EL	Me Time for each Grade
14.00 - 15.30	Collab Meeting G2 & G3	W1: PL Meeting with Hos/Dirut W2: Leader's Meeting with HL W3: Meeting PYP Leaders W4: Meeting with Finance & Admin for MCM	Collab Meeting G1 & G6	Collab Meeting G4 & G5	Other Agenda	"Competition makes us Faster Collaboration makes us Better."

Note: Agenda EY Agenda EL Agenda Leaders

(*) Jika ada perubahan Agenda akan diinformasikan kemudian

Gbr. 36 Weekly Agenda Koordinasi guru

Berikut ini adalah undangan rapat dewan guru untuk mengikuti mapping curriculum.

Dear all teachers, inclusive team & Librarian,

Berikut ini saya sampaikan rundown untuk agenda Virtual Mapping kurikulum 2021-2022 yang akan kita laksanakan besok Senin-Selasa.

Link material untuk besok akan saya share menyusul. Bagi teman-teman yang ada kendala dalam mengikuti agenda virtual tsb saat WFH bisa menghubungi saya atau Bu Sixta (untuk EY). Terima Kasih.

Semoga
yang se

RUNDOWN CURRICULUM MAPPING - 2021/2022

Day/Date	Time	Agenda										
Monday/ July 5, 2021	08.30 - 08.45	Info Sekolah										
	08.45 - 09.15	Briefing teknis kurikulum mapping										
	09.15 - 09.30	Break										
		Breakout Session (Mapping Curriculum SST)										
		Pre K	K1	K2	G1	G2	G3	G4	G5	G6	Team Tahfidz & Tahajj EL	Team ICT & Librarian EL
	09.30 - 11.30	English	ICT	Librarian	IS+PE	Eng+ Arabic	Art+Eng	IS+PE	Eng	Art+Arabic	Mapping bersama Team	Mapping bersama Team
	11.30 - 12.30	Lunch & Praying Time										
	12.30 - 14.30	Librarian	English	ICT	Eng+ Arabic	Art	IS+PE	Art+Eng	IS+Arabic	Eng +PE	Mapping bersama Team	Mapping bersama Team
	14.30-15.00	Reflection & Closing										
	08.30 - 08.45	Briefing + Progress report										
Tuesday/ July 6, 2021		Breakout Session (Mapping Curriculum SST)										
		Pre K	K1	K2	G1	G2	G3	G4	G5	G6	all SST	
	08.45 - 10.15	ICT	Librarian	English	Art	IS+PE	Arabic	Arabic	Art +PE	IS	Mapping Mandiri hasil diskusi dengan HRT terkait materinya ATL dan LP	
	10.15 - 10.30	Break										
	10.30 - 11.30	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping ATL & LP	Mapping Mandiri hasil diskusi dengan HRT terkait materinya ATL dan LP	
	11.30-12.30	Lunch & Praying Time										
	12.30 - 13.30	Final Check & Refining										
	13.30 - 14.00	Closing										

hatian bagi
at. Aamin.

Gbr. 36 Rundown Curriculum Mapping.

Berikut ini adalah rapat koordinasi antara guru kelas dengan guru mata pelajaran, dengan bagian kurikulum dengan agenda silaurrahim, audiensi & sharing penyusunan soal PAT 2020/2021. ujian kelas 5. Kegiatan kolaborasi tersebut dilakukan pada hari Rabu, 19 Mey 2021 pada jam 09.00 WIB, dengan link zoom Join Zoom Meeting di link sebagai berikut:
<https://us02web.zoom.us/j/87454654034?pwd=dGZMYWxhbUpIUitEVGJHeFJZcmx1QT09> Meeting ID: 874 5465 4034.



Gbr. 37 Rapat koordinasi guru

Dokument hasil rapat kepala sekolah, kurikulum dan guru dalam menyiapkan jadwal ujian mid semester 1 tahun 2020/2021. Dalam kebijakan

tersebut tampak tentang Pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh anak-anak dan orang tua. Berikut ini kebijakan yang diberikan;



MIDTERM GENERAL TEST SCHEDULE- 1st SEMESTER

IE	:			
GRADE / Number	:			
Monday 13 September 2021	Tuesday 14 September 2021	Wednesday 15 September 2021	Thursday 16 September 2021	Friday 17 September 2021
MORNING BRIEFING (08.00 – 08.30 am)				
Class meeting: Homeroom Teacher (HRT) + students video Conferencing (30 min)				
1. Bahasa Indonesia 2. Arabic Language	1. Social (IPS & PKn) 2. English	1. Science 2. Islamic Studies	1. Tahajji 2. Javanese	Mathematic
Role untuk Siswa	1. Siswa wajib belajar sebelum ujian dilakukan 2. Siswa memulai ujian dengan berdoa terlebih dahulu 3. Siswa mengerjakan soal ujian dengan mandiri 4. Siswa mengerjakan soal ujian dengan jujur.			
ROLE OF PARENTS: (Peran Orang Tua)	5. Mengambil soal pada HRT 10 September 2021 6. Menyiapkan soal yang akan dikerjakan anak sesuai jadwal 7. Mengingatkan anak untuk jujur dan percaya diri			

	8. Mengembalikan map berisi lembar jawab mulai tanggal 18 September 2021 (titipkan ke pos satpam / TU)
--	---

ACADEMIC YEAR 2020/2021

Gbr. Tabel UTS & Roles Karakter

Dokumen pembagian tugas tambahan guru dalam mengawal kegiatan yang mendukung pendidikan karakter dibagi dengan rata kepada semua guru dan karyawan Kepanitiaan tersebut mulai dari Penanggungjawab jawab yaitu kepala sekolah hingga bagian desain acara dan sarana prasarana. Berikut ini adalah susunan kepanitiaan yang telah di koordinasikan dengan seluruh panitia kegiatan.

Susunan Panitia Science Fair 2020

SD Al Firdaus Surakarta

Susunan Panitia Science Fair 2020			
SD AL FIRDAUS SURAKARTA			
No	Bidang	Penanggungjawab dan anggota	Job description
1.	Penanggungjawab	Ainul Qoyim, S.Pd Arisyanti Swastini A, S.Si Erma A Hidayah, S.Pd	☺ Memberikan arahan, saran, kritik, motivasi dan pendanaan ☺ Mengontrol kepanitiaan
2.	Koordinator	Nuruddin, S.Pd	☺ Mengkoordinasikan seluruh kegiatan ☺ Melaksanakan pendelegasian tugas ☺ Mengontrol kepanitiaan sesuai tugas yang disepakati bersama
3.	Sekretaris	Dinaricha Pusporanti, S.E <u>Risqi Utami</u>	☺ Bertanggung jawab terhadap semua kegiatan administratif

Gbr. Pembagian tugas pendukung kegiatan berkarakter

Dokumen skenario game puncak tema ini kami dapatkan dari ketua panitia yang di beri Amanah untuk memimpin kegiatan puncak tema SD Al Firdaus tahun 2020. Kegiatan puncak tema ini diberi tema “ Think Globally Act Locally”.

Memperhatikan konsep puncak tema yang diberikan kepada siswa secara virtual ini, ternyata terdapat nilai-nilai karakter yang ada di dalam semua permainan atau game-game. Mulai dari kemandirian dengan karakter ketelitian, keberanian, tanggungjawab, kerja keras, dan keseimbangan.

SKENARIO GAME PUNCAK TEMA VIRTUAL 2020
PYP AL FIRDAUS SURAKARTA
“Think Globally Act Locally”

GRAD E	GAME	ALAT GAME	TEKNIS GAME	TARGET	KARAKTER
1 dan 2	➤ The Tailor	Benang + Jarum	Memasukkan benang ke dalam lubang jarum jahit.	Mampu memasukkan benang ke lubang jarum dengan cepat	Kemandirian yaitu : Kerja keras Keberanian (risk taker) Keseimbangan (balanced)
	➤ My Balon	Balon	Meniup balon sampai besar	Mampu meniup balon sampai besar dengan waktu	
	➤ Meronc e	Senar + manik manik	Memasukkan benang ke lubang manik-	Mampu membuat tasbih	

Gbr Skenario kegiatan penunjang sarat nilai karakter.

Pelaksanaan:

Memperhatikan dokumen pelaksanaan Pendidikan karakter, semua karakter yang diprogramkan di SD Al Firdaus dimasukkan ke dalam pembelajaran. Rancangan itu ada di dalam UOI (unit of Inquiry) yang sudah ditata sedemikain rupa dan dituangkan di dalam planner atau rencana pelaksanaan pembelajaran . Berikut ini adalah salah satu contoh UOI yang di dalamnya sudah ada nilai karakter. Penempatan karakter-karakter itu tergantung dari tema yang dipelajari.

TEMA <u>TEMA</u> PEMBELAJARAN UNTUK KELAS 5					
WHO WE ARE	WHERE WE ARE IN PLACE AND TIME	HOW WE EXPRESS OURSELVES	HOW THE WORLD WORKS	HOW WE ORGANIZE OURSELVES	SHARING THE PLANET
SIAPA KITA	DIMANA KITA DI TEMPAT DAN WAKTU	BAGAIMANA KITA MENGEKSPRESIKAN DIRI SENDIRI	BAGAIMANA DUNIA BEKERJA	BAGAIMANA KITA MENGORGANISASI DIRI KITA	BERBAGI PLANET
Sebuah penyelidikan ke dalam sifat diri; keyakinan dan nilai-nilai; kesehatan pribadi, fisik, mental,	Penyelidikan tentang orientasi tempat dan waktu; sejarah pribadi; rumah dan perjalanan;	Penyelidikan tentang cara kita menemukan dan mengekspresikan ide, perasaan, alam, budaya, kepercayaan,	Sebuah penyelidikan ke alam dan hukum-hukumnya; interaksi antara alam (fisik dan biologis) dan masyarakat	Penyelidikan tentang keterkaitan sistem dan komunitas buatan manusia; struktur dan fungsi organisasi;	Penyelidikan hak dan tanggung jawab dalam perjuangan untuk berbagi sumber daya yang terbatas dengan

Gbr. Tema pembelajaran sarat nilai karakter

Pembelajaran Pendidikan agama Islam memberikan dorongan untuk diterapkannya nilai-nilai karakter. Karakter yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tema pada mata pelajaran agama Islam tersebut. Ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi SAW dituliskan dalam konsep rencana pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Berikut ini contoh RPP atau planner PAI

-- REFLECTING & PLANNING --	
Unit Focus	
<p>Transdisciplinary Theme: <i>What element(s) of the theme descriptor will be addressed?</i></p> <p>Sharing the Planet: An inquiry into rights and responsibilities in the struggle to share finite resources with other people and with other living things; communities and the relationships within and between them; access to equal opportunities; peace and conflict resolution</p>	<p style="background-color: yellow;">Tema Transdisiplinari:</p> <p><i>Penyelidikan tentang hak dan tanggung jawab dalam perjuangan untuk berbagi sumber daya terbatas dengan orang lain dan dengan makhluk hidup lainnya; komunitas dan hubungan di dalam dan di antara mereka; akses ke kesempatan yang sama; perdamaian dan resolusi konflik</i></p>
<p>Central Idea: Studying the examples of Prophet Sholeh and Prophet Luth</p>	<p style="background-color: #90ee90;">Ide utama:</p> <p><i>Mempelajari keteladanan Nabi Sholeh dan Nabi Luth</i></p>
<p>Lines of Inquiry:</p> <ul style="list-style-type: none"> Understand the story of Prophet Sholeh and Prophet Lut Retelling the story of Prophet Sholeh and Prophet Lut Follow the behavior of Prophet Sholeh and Prophet Lut in everyday life 	<p>Cakupan inkuiri: (materi)</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami kisah Nabi Sholeh dan Nabi Luth Menceritakan kembali kisah Nabi Sholeh dan Nabi Luth Meneladani perilaku Nabi Sholeh dan Nabi Luth dalam kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) didesain berbeda dengan anak yang regular. Peneliti melihat dan menganalisa PPI (program pembelajaran Individual) bagi ABK itu berbeda dengan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk anak regular. Keberbedaan itu menyesuaikan

**MODIFIKASI PEMBELAJARAN SISWA SD AL FIRDAUS
TAHUN 2020/2021**

<p>MK (Mengikuti Kelas):</p>	<ol style="list-style-type: none"> Penyesuaian dalam penggunaan metode/cara/alat/bahan tanpa merubah isi kurikulum Tanpa adanya modifikasi kurikulum. 	<p>Modifikasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> Adanya Modifikasi kurikulum Penyesuaian terutama dalam materi, isi kurikulum Penyesuaian dilaksanakan dalam hal isi dan atau metode/cara/alat secara bersamaan atau bergantian
------------------------------	---	--------------------------	---

NO	MATA PELAJARAN	Mengikuti Kelas	Modifikasi
1	Islamic Studies		√
2	Bahasa	√	
3	PKN	√	
4	Matematika		√
5	Physichal Education (Sport)	√	
6	Javanese		√
7	Art	√	
8	Computer	√	
9	English		√
10	Arabic		√
11	TIK	√	

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
SD AL FIRDAUS SURAKARTA
SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2020-2021
TEMA : How Organize Ourself**

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	AKTIVITAS	SUMBER BELAJAR	MEDIA	GURU KELAS	GPK	GURU MAPEL	VALIDASI
1	Bahasa Indonesia 3.10. <u>Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis</u>	3.10.1 Siswa mengidentifikasi ungkapan atau kalimat saran, masukan dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis 3.10.2 Siswa menulis ungkapan atau kalimat saran, masukan dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis 3.10.3 Siswa	Worksheet Ceramah Demonstrasi Wawancara	Buku Paket Tema 2 dan Tema 3,7 dan 8	https://www.youtube.com/watch?v=-16EaEO0W5vg https://www.youtube.com/watch?v=qcda7sgRqXU	√	√	√	

Gbr. PPI (program pembelaran individual)

WORKSHEET 44

Nama : _____

Kelas : _____

Hitunglah soal penjumlahan di bawah ini!

1. $5 + 3 =$
2. $6 + 4 =$
3. $7 + 5 =$
4. $8 + 3 =$
5. $9 + 4 =$
6. $6 + 3 =$
7. $8 + 4 =$
8. $9 + 5 =$
9. $7 + 4 =$
10. $8 + 3 =$



AL FIRDAUS WORLD CLASS ISLAMIC SCHOOL
PRIMARY YEARS PROGRAM
JL. YOSODIPURO 56 BANJARSARI - SURAKARTA

NASKAH SOAL MODIFIKASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MIDTERM GENERAL TEST – PENILAIAN TENGAH SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Day/Date : Thursday / 16 September 2021	Name : _____
Duration : 60 menit	Number : _____
Subject : Islamic Studies	Grade : V (Lima)

A. Answer the question below correctly/ Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!


1. Urutkan gerakan wudhu di bawah ini





Gbr. Soal Modifikasi untuk ABK

Peneliti berhasil melihat dokumen pelaksanaan pendidikan karakter yang menunjukkan karakter religius. Dokumen tersebut berupa lembar pantauan ibadah praktis yaitu sholat dan membaca Al Qur'an. Jika dilihat dengan detail komponen yang ada di dalam lembar pantauan ibadah praktis tersebut berisi ceking pelaksanaan sholat fardlu, sholat sunnah dhuhaa, membaca dan menghafal Al Qur'an. Kegiatan tersebut di cek list setiap hari dan dilaporkan kepada guru kelas.


PANTAUAN IBADAH DAN AKTIVITAS HARIAN SISWA ELEMENTARY - PYP AL IRDAUS
 SURAKARTA
 TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Nama : _____ Kelas : _____ Rombel: _____ Periode bulan: _____

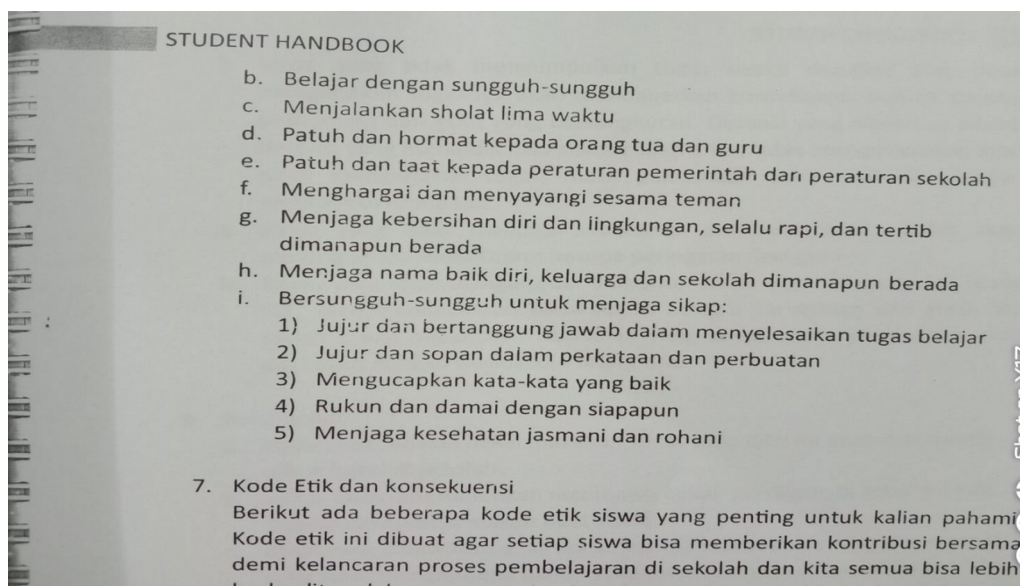
Kegiatan	Target	Tanggal																																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31				
Sholat 5 waktu	<i>Di awal waktu</i>																																			
a. Sholat Subuh																																				
b. Sholat Dhuhur																																				
c. Sholat Asar																																				
d. Sholat Magrib																																				
e. Sholat Isya																																				
Sholat Dhuha	<i>Tian pagi</i>																																			
Tilawah Qur'an atau Qiroah	<i>1 lembar/hari</i>																																			
Muroja'ah hafalan	<i>2 ayat baru/hari</i>																																			
Olahraga	<i>2x/pekan (sepeda, lari, pemanasan, badminton, dll)</i>																																			
Membaca Buku	<i>1x/pekan</i>																																			

Gbr. Cek list pantauan Ibadah praktis

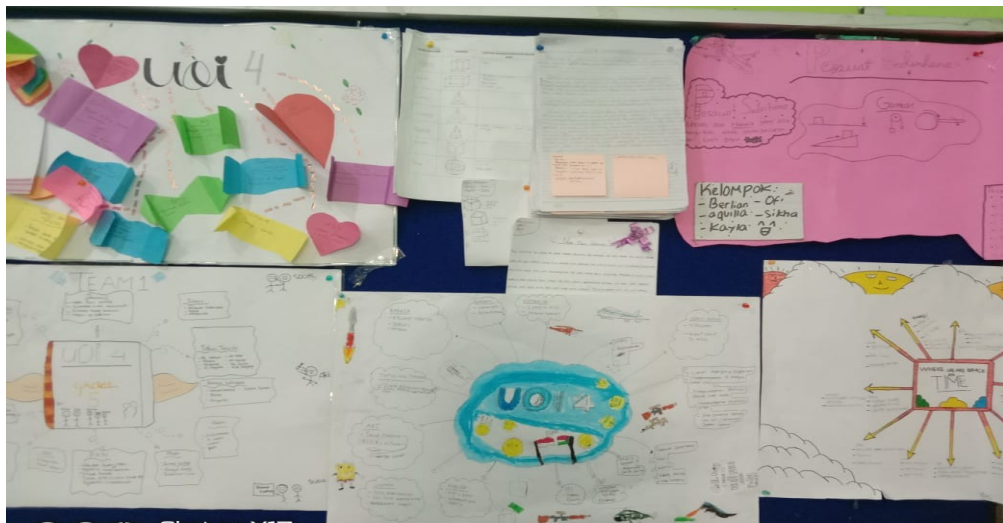
Terkait dengan karakter religius peneliti menemukan dokumen yang menyatakan dengan jelas akan komitmen pelaksanaan karakter tersebut. Karakter tersebut tertulis di dalam buku student hand book. Pada bagian kebijakan sekolah point 6 yaitu janji siswa. Secara lengkap sebagai berikut Kami siswa Al Firdaus World Class Islamic School berjanji

1. Iman dan Taqwa kepada Allah SWT

2. Belajar dengan sungguh-sungguh
3. Menjalankan sholat lima waktu
4. Patuh dan hormat kepada orang tua dan guru
5. Patuh dan taat kepada peraturan pemerintah dan peraturan sekolah
6. Menghargai dan menyayangi sesama teman
7. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan , selalu rapi, dan tertib di manapun berada.
8. Menjaga nama baik diri, keluarga dan sekolah di manapun berada.
9. Bersungguh-sungguh untuk menjaga sikap
 - a. Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas belajar
 - b. Jujur dan sopan dalam perkataan dan perbuatan
 - c. Mengucapkan kata-kata yang baik
 - d. Rukun dan damai dengan siapapun
 - e. Menjaga Kesehatan jasmanin dan rohani.



Gbr..... Smart plan



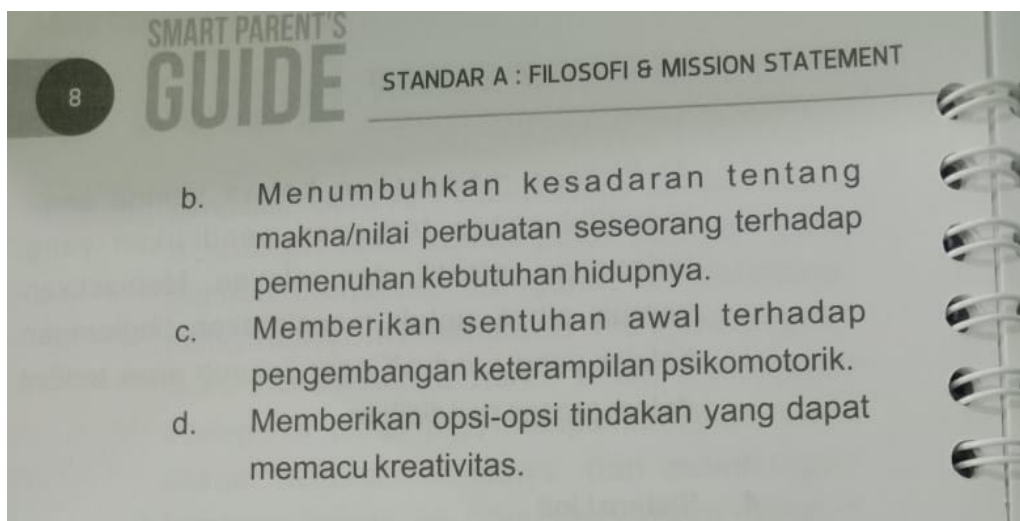
Gb Karya kegiatan gotog-royong

Dokumen edupreneurship atau life Skill yang ada di dalam buku panduan untuk orang tua (smart parent's Guide) memberikan deskripsi kepada peneliti bahwa SD Al Firdaus memberikan pendidikan karakter kemandirian kepada siswa. Hal tersebut dinyatakan dalam program pembelajaran Al Firdaus yang harus memenuhi prinsip memberikan pengalaman belajar anak dan kecakapan hidup (life skill) pada anak didik yang ditekankan pada

10. Menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan hidupnya.
11. Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik.

12. Memberikan opsi-opsi Tindakan yang dapat memacu kreativitas.

Life skill ditekankan dalam kecakapan Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, Applied knowledge (science and social) , dan entrepreneurship (kewirausahaan. Program entrepreneurship direalisasikan dalam beberapa program yang terangkum dalam kurikulum pembelajaran melalui program sekolah lapang (field trip , magang (apprentice), homestay, dan beberapa mata pelajaran. Prinsip yang dicapai dalam entrepreneurship adalah kemandirian, kepercayaan diri, kreativitas, aspek tolong menolong, kemampuan dalam berwiraswasta, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai individu dan nilai-nilai social.



Gbr. Kemandirian

Dokumen karakter yang menunjukkan sikap nasionalisme ditemukan dalam program sekolah jangka Panjang dan jangka pendek tahun ajaran 2020 / 2021 Pada bab III bagian program sekolah umum sekolah bidang kesiswaan

yaitu mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, Kesehatan dan kerindangan).

Di samping itu dituliskan pula di bagian program khusus sekolah yaitu sekolah IB pertama di tingkat propinsi Jawa Tengah, Exhibition (pameran karya siswa) , Science Fair, Community Service dan Kosaf. Selain itu semua secara tertulis lengkap SD Al Firdaus juga menguatkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka untuk menguatkan Pendidikan karakter nasionalisme. Taekwondo, Badminton, Futsal, Memanah, perkusi, bina vokalia, English club, Writing club, olimpiade math, olimpiade sains.

Lebih lanjut peneliti juga temukan kegiatan yang mendukung Pendidikan karakter nasionalisme dan patriotism dalam buku kurikulum SD Al Firdaus tahun ajaran 2020 / 2021, sebagai berikut Peringatan Hardiknas, Kebangkitan nasional, HUT Kemerdekaan, Hari Kartini, PHB Nasional, Upacara Bendera, Kegiatan Sosial, Bakti sosial/Aksi sosial, Seminar Pendidikan, Bedah buku, Berziarah ke makam pahlawan, Upacara bendera, Menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan lagu daerah, Peringatan hari guru: persembahan puisi dan bunga untuk Bapak / Ibu guru.

Pelaksanaan karakter integritas terdapat dalam dokumen *smart plan* yang dibuat oleh orang tua siswa dan kolaborasi kesepakatan untuk melaksanakannya dengan siswa, guru dan orang tua. Isi dari smart plant tersebut adalah komitmen program tentang akademik, non akademik, karakter (*attitude, giving contribution* (membeikan kontribusi atau sumbangan kebaikan , baik dilakukan di rumah maupun di sekolah. Di temukan pula dokumen

2. *Pantauan ibadah praktis*, yaitu lembar pantauan ibadah seperti sholat fardlu lima waktu, shalat dhuha, membaca Al Quran, menghafal Al Qur'an.
3. *Parent Teacher Conference (PTC)*. Adalah kegiatan sekolah yang diagendakan secara rutin. Kegiatan ini diikuti oleh semua orang tua siswa dan guru. Pada kegiatan ini orang tua diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan atau kritikan yang membangun sebagai saluran komunikasi Bersama untuk ikut memajukan SD Al Firdaus.

LAMPIRAN 1

PANDUAN PENGUMPULAN DATA



:Rumusan masalah

1. Nilai-nilai karakter apa yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?
3. Bagaimana faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?

.No	Kode	Keterangan
1	P	Pengamatan
2	W	Wawancara
3	D	Dokumen
4	AD	Analisis Dokumen

PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Lampiran 1.5

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di SD Islam Inklusi Surakarta

No.	Kode	Data
1.	CL. W.01 (Paragraf.3) Kepala Sekolah	Bahwa nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Al Firdaus adalah pertama sebagai intinya adalah MMI (<i>Minallah, Ma'iyatullah, Ilallah</i>). <i>Principled</i> (punya prinsip kuat), <i>Caring</i> (bersikap peduli), <i>Knowledgable</i> (berpengetahuan luas), <i>Open mind</i> (berpikiran terbuka), <i>Balanced</i> (mempunyai keseimbangan), <i>Thinker</i> (berpikir mendalam), berani mengambil keputusan). <i>Communicator</i> (mampu berkomunikasi yang baik). <i>Inquirer</i> (selalu mencari tahu), <i>Reflektif</i> (memahami kelebihan dan kekurangan diri). (Paragraf.3)
2.	CL.W.04 (Paragraf.3) Guru Kelas (HRT)	Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar Al firdaus di landasi dengan nilai spiritual dengan konsep MMI (<i>Minallah, ma'iyatullah,Ilallah</i>), kemudian IB learner profil yaitu principled (berprinsip), <i>caring</i> (peduli), reflektif (bermuhasabah), <i>open mind</i> (berpikir terbuka), <i>Thinker</i> (Pemikir), <i>inquires</i> (rasa ingin tahu) <i>Risk taker</i> (Berani mengambil resiko), <i>knowledgeable</i> (berpengtahuan). Profil tersebut sudah dipasang di setiap kelas dan disampaikan terus melalui pembelajaran. (Paragraf.3)

3.	CL.W.03 (Paragraf.1) Waka Kesiswaan dan Kehumasan	SD Al Firdaus sebagai sekolah islam inklusi menerapkan dan mengembangkan konsep pendidikan karakter dengan mengadopsi <i>frame work International Baccalaurate (IB)</i> , yaitu menerapkan 10 profile IB, karena sarat dengan pendidikan karakter. Konsep di IB ini sesuai dengan konsep inklusi karena memperlakukan dan menghargai bahwa setiap anak didik itu memiliki keunikan dan keberbintangan masing-masing. Fokus pembelajarannya diharapkan anak memiliki 10 karakter, yaitu (<i>Minallah – dari Allah-, Ma'iyatullah- bersama Allah-, Ilallah-kembali kepada Allah</i>), <i>Principled</i> (punya prinsip kuat) <i>caring</i> (bersikap peduli), <i>Knowledgeable</i> (berpengetahuan luas), <i>open mind</i> (berpikiran terbuka), <i>balanced</i> (mempunyai keseimbangan), <i>Thinker</i> (berpikir mendalam), <i>Risktaker</i> (pemberani karena benar), <i>communicator</i> (mampu berkomunikasi), <i>Inquirer</i> (selalu mencari tahu), <i>reflektif</i> (memahami kelebihan dan kekurangan diri). . (Paragraf.1)
4.	CL. D.01	Dokumen tentang nilai karakter yang diberikan oleh sekolah SD Al Firdaus terdapat dalam buku smart parent's GUIDE. Ke sepuluh karakter tersebut adalah <i>Principled, Caring , Open mind, Inquiry, Communicator, Knowledgeable, Risk taker, Balanced, Reflective, Thinker.</i>
5.	CL. P.01	Di lingkungan sekolah dan lantai 2 terdapat tuliskan 10 profil karakter siswa sekolah dasar Al Firdaus. Karya-karya ekspresi siswa menunjukkan ungkapan-ungkapan terkait karakter pendidikan yang diterapkan di sekolah. Di antara

		tulisan tersebut adalah ayo jaga lingkungan (caring), ayo sayangi teman, ayo membantu, jangan takut salah (ristaker) dan lain-lain. Dan semua diberikan ayat Al Quran dan atau hadits Nabi SAW.
--	--	---

B. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di SD Inklusi Surakarta

No.	Kode	Data
		Perencanaan Pendidikan Karakter:
1.	CL.W.01 (Paragraf.1) Kepala Sekolah	<p>Pembuatan misi sekolah , yaitu melahirkan generasi unggul yang memahami kompleksitas dunia, mengembangkan ketrampilan dan watak sebagai generasi yang bertanggungjawab bagi masa depan, melakukan inkuiri, berpengetahuan, menghargai keunikan setiap individu (<i>welas asih, toleran</i>), berkebudayaan, menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan menghadirkan Allah dalam setiap proses pencapaiannya untuk berkontribusi dan bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kedamaian masyarakat dunia. (Paragraf.1).</p> <p>Perencanaan pendidikan karakter untuk peserta didik, baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (<i>special need</i>). Untuk anak berkebutuhan khusus diberikan besaran kurikulum yang sama, namun dilakukan modifikasi baik kognitif ataupun proses pembelajaran, pendampingan maupun targetnya hasil pembelajarannya.(Paragraf 8).</p>
2.	CL. W.04 (Paragraf.2) Guru Kelas	Perencanaan Pendidikan karakter di rencanakan oleh Guru kelas di dalam POI (Program of Inquiry) dan

	(HRT)	<p>planner (silabus dan RPP) di dalamnya sudah dimunculkan karakter-karakter yang perlu akan ditekankan pada saat pembelajaran sesuai dengan tema tema (UoI) tersebut. Perencanaan pendidikan karakter keislaman "<i>Islamic core</i>" dirancang di dalam planner tersebut. Adapun pendidikan karakter yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan apa yang diberikan kepada siswa reguler. Yang membedakan adalah teknis dan kuantitas, Anak berkebutuhan khusus tidak mungkin target capaiannya disamakan dengan anak reguler. Targetnya sesuai kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus". Perencanaan pendidikan karakter secara administrasi di tuliskan di dalam <i>planner, unit letter</i> yaitu silabus, rencana program pembelajaran, dan PPI (program pembelajaran individual). Artinya materinya di lihat dari planner guru kelas, kemudian dari situ diturunkan menjadi PPI (program pembelajaran individual). (Paragraf.2).</p>
	CL. W.05 (Paragraf.2) Guru PAI	<p>Tentang perencanaan pendidikan karakter dalam <i>proses KBM</i>. Beliau menjawab yaitu dengan cara melalui <i>collaboration meeting</i> beserta guru kelas (<i>home room teacher</i>), mulai dari proses penyusunan POI, UL (<i>Unit letter</i>), dan UoI (<i>Uni of Inquiry</i>) dengan aplikasi <i>toddle</i>. (Paragraf.2)</p>
	CL. W.05 (Paragraf.6)	<p>Bahwa pengajaran karakter religious, mandiri, nasionalisme, integritas, dan gotong-royong tertuang dalam <i>PoI, Unit Letter, dan Unit of Inquiry</i> . Oleh</p>

		karena pengajaran <i>Islamic Studies</i> berbasis 2 strands, yakni <i>identity</i> dan <i>interaction</i> . Karakter religius dan integritas akan menguatkan standar identitas, dan standar interaksi, diantaranya dikuatkan melalui karakter mandiri, nasionalisme, dan gotong-royong. (Paragraf.6)
3.	CL. D.05	Sekolah merencanakan bersama orang tua dan siswa bentuk Pendidikan karakter dan penilaian (<i>smart plan</i>) yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan pantau Bersama selama 2 bulan berjalan dan dilihat kembali dua beulan berikutnya.
4.	CL. P.01	Tampak pada pintu masuk sekolah sudah mulai mencerminkan adanya pendidikan Islam, Inklusi dan internasional. Nilai-nilai karakter dan keislaman serta kesiapan sekolah dengan silabus yang ditulis dan dipampang dalam bilingual (Inggris dan bahasa Indonesia).
5.	CL.W.03 (Paragraf 2) Waka Kesiswaan & Kehumasan	Kami koordinasi dengan kepala sekolah, guru kelas, dan juga melibatkan koordinator inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Semua perencanaan tersebut dimasukkan ke dalam pembelajaran dan kegiatan pendukung nilai-nilai karakter baik IB dan PPK (penguatan pendidikan karakter) misalnya religius, nasionalis, integritas, dan kemandirian . Bagi ABK disiapkan perencanaan Program Pembelajaran Individual (PPI), kegiatan tersebut ada yang dirancang dilaksanakan di sekolah ada pula yang di rumah dan masyarakat. Dengan guru kelas misalnya pembuatan tata tertib saat anak-anak belajar secara on line, kesepakatan selesai mengerjakan tugas, pantauan

		<p>pelaksanaan ibadah di rumah seperti tertib shalat, mengaji, membantu orang tua, berbuat jujur sesuai dengan kesepakatan di <i>smart plan</i> yang dibuat bersama dengan orang tua, dan di masyarakat misalnya tidak bertengkar dengan teman dan mengganggu orang lain. (Paragraf 2)</p>
		<p>Pengorganisasian Pendidikan Karakter</p>
	<p>CL.W.01 Kepala Sekolah (Paragraf.10)</p>	<p>Bahwa pengelolaan SDM seperti diadakan pertemuan-pertemuan yang berjenjang mulai dari tingkat struktural inti, tiap pekan sekali, meeting dengan head leader yaitu para koordinator kegiatan inti, terus meeting dengan para guru tiap pekan sekali yang biasa kami sebut dengan istilah <i>collaboration meeting</i>, pada pertemuan ini diikuti semua guru, kita membahas tema-tema dan sinkronisasi perencanaan pembelajaran termasuk memasukkan karakter dalam materi yang akan diberikan. Ada pertemuan juga khusus guru mata pelajaran baik agama maupun umum, meeting itu dilakukan tiap pekan sekali. Ada pertemuan guru untuk kajian keislaman dan adab dilanjutkan Tahsin qiraah al quran, pertemuan ini dilakukan setiap pekan juga. Kemudian kursus Bahasa Inggris setiap pekan dan <i>collab meeting</i> antara level kelas oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Di samping terkadang ada pembinaan khusus dari Yayasan yang wajib diikuti oleh guru dan karyawan. (Paragraf.10)</p>
	<p>CL. W.04 Guru Kelas (HRT)</p>	<p>Kami melakukan pengintegrasian Pendidikan karakter di dalam mata pelajaran dengan cara pertama bedah UOI (<i>unit of Inquiry</i>) terlebih dulu, kemudian <i>mapping</i></p>

	(Paragraf.3)	<p><i>curriculum</i> (pemetaan kurikulum), membuat <i>planner</i> hingga unit letter. Nilai-nilai karakter di masukkan ke dalam meta pelajaran dengan cara siswa meliterasi pengetahuan terkait karakter hingga praktek berkarakter. Model pembelajaran yang dilakukan adalah ATL (<i>active teaching learning</i>) yang dikembangkan adalah ketrampilan meneliti (<i>research skill</i>), ketrampilan berpikir (<i>Thinking skill</i>), Keterampilan berkamuikasi (<i>communicative skill</i>), Keterampilan mengelola diri (<i>management skill</i>), keterampilan bersosial (<i>Social skill</i>), Pengorganisasian dengan ATL itu untuk melatih siswa memiliki karakter bertanggungjawab, mandiri, religius, berjiwa nasionalis, berintegritas bisa melalui pembelajaran berbasis proyek dan dikerjakan secara kolaboratif. (Paragraf.3)</p>
	CL.D.03 Dokumen, Kepala Sekolah, guru dalam Pendidikan karakter.	<p>Dalam melaksanakan pengorganisasian sekolah mengadakan rapat dewan guru. Untuk menyampaikan pembagian SK mengajar, jadwal mengajar, dan sosialisasi kegiatan <i>collaboration meeting</i> untuk guru tiap pekan. Dokumen berikut ini menunjukkan adanya perencanaan dan pengorganisasian sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang terprogram melalui rapat kordinasi setiap pekan (<i>weekly Agenda</i>). Dokument hasil rapat kepala sekolah, kurikulum dan guru dalam menyiapkan jadwal ujian mid semester 1 tahun 2021/2022. Dalam kebijakan tersebut tampak tentang Pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh anak-anak dan orang tua. Berikut ini kabijakan yang diberikan.</p>

	<p>CL.W.08 (Paragraf 17) Walimurid</p>	<p>Salah satu bentuk komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam rangka pengorganisasian Pendidikan karakter yaitu diawali dengan <i>open house</i>, kemudian <i>parent orientation</i> (PO) yang ini dilaksanakan setiap 1 semester sekali membahas rencana pembelajaran satu semester ke depan, kemudian dilanjutkan dengan TWC (<i>Three Way Convergence</i>) yaitu pertemuan Bersama antara orang tua, guru dan siswa yang dilaksanakan tiap 2 bulan sekali. Dan juga terkadang orang tua diberi waktu berkomunikasi jika membutuhkan penjelasan kepada wali kelas. (Paragraf 17)</p>
	<p>CL.D.03 Dokumen dalam Pendidikan karakter.</p>	<p>Pada bagian kebijakan sekolah point 6 yaitu janji siswa. Secara lengkap sebagai berikut: Kami siswa siswa <i>Al Firdaus World Class Islamic School</i> berjanji : Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, belajar dengan sungguh-sungguh, menjalankan sholat lima waktu, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, patuh dan taat kepada peraturan pemerintah dan peraturan sekolah, menghargai dan menyayangi sesama teman, menjaga kebersihan diri dan lingkungan , selalu rapi, dan tertib di manapun berada, menjaga nama baik diri, keluarga dan sekolah di manapun berada, bersungguh-sungguh untuk menjaga sikap: a). Jujur dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas belajar, b). Jujur dan sopan dalam perkataan dan perbuatan, c). Mengucapkan kata-kata yang baik, d). Rukun dan damai dengan siapapun, e). Menjaga Kesehatan jasmanin dan rohani.</p>

		Pelaksanaan Pendidikan Karakter
6.	CL.W.01 (Paragraf.9) Kepala Sekolah	Pelaksanaan Pendidikan karakter bagi peserta didik dari segi nilai religius, gotong royong, kemandirian, integritas, nasionalisme. Untuk <i>religius</i> siswa wajib melaksanakan sholat lima waktu, di tambah sholat sunnah dhuha, membaca al quran, menghafal Al Quran, <i>Gotong royong</i> dengan membantu ayah dan ibu di rumah, membantu teman yang berkebutuhan khusus, menyapu dalam regu piket, kepedulian terhadap orang lain. Kemandirian dengan mengerjakan tugas PR sendiri, mengerjakan ulangan sendiri, Integritas dengan berlaku jujur, termasuk saat ujian PAS <i>on line</i> dan mencintai negara dengan mengikutkan upacara bendera serta membeli produk dalam negeri . (Paragraf.9)
7.	CL. W.04 (Paragraf.4) Guru Kelas (HRT)	Karakter itu dilaksanakan paling tidak pada tiga point besaran yaitu; <i>pertama</i> di sekolah melalui kurikulum secara terprogram kemudian di sampaikan oleh guru-guru sesuai dengan materi yang ada dan dikaitkan dengan nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, integritas dan nasionalisme. Guru memberikan contoh bagaimana menerapkan karakter di depan siswa mulai dari berbicara, berpikir, dan bertindak seperti upacara. <i>Kedua</i> , kemudian karakter di lakukan oleh anak-anak di rumah bersama dengan orang tua. Dalam situasi pandemi guru tidak bisa memantau secara detail karakter anak di sekolah. Oleh karena itu pembiasaan perilaku setiap hari dipantau langsung oleh orang tua. Alat untuk memantau adalah cek list lembar ibadah sholat lima waktu, sholat Sunnah, membaca al Quran, tahfidz, dan <i>giving contribution</i> (membantu) sebagai mana yang tertulis dalam <i>smart plan</i> (perencanaan yang telah dibuat bersama tiga pilar yaitu antara anak, orang tua dan guru). <i>Ketiga</i> , pelaksanaan karakter selain di

		sekolah dan di rumah, maka bisa dilaksanakan di masyarakat atau di kampung. Anak-anak kita beri pemahaman bagaimana cara berkomunikasi (<i>communicator</i>) yang baik dengan teman atau tetangga. Mereka diberi pemahaman tentang berpikir terbuka (<i>open mind</i>), disiplin waktu, dan tanggungjawab. (Paragraf.4)
8.	CL. W.05 (Paragraf.6) Guru PAI	Bahwa pengajaran karakter religius, mandiri, nasionalisme, integritas, dan gotong-royong tertuang dalam <i>PoI, Unit Letter, dan Unit of Inquiry</i> . Oleh karena pengajaran <i>Islamic Studies</i> berbasis 2 strands, yakni <i>identity</i> dan <i>interaction</i> . Karakter religius dan integritas akan menguatkan standar identitas, dan standar interaksi, diantaranya dikuatkan melalui karakter mandiri, nasionalisme, dan gotong-royong. (Paragraf.6)
	CL. D.02	Dokumen pelaksanaan pendidikan karakter yang menunjukkan karakter religius, berupa lembar pantauan ibadah praktis yaitu tentang sholat, membaca Al Qur'an dan tahfidzul Quran. Jika dilihat dengan detail komponen yang ada di dalam lembar pantauan ibadah praktis tersebut berisi ceking pelaksanaan sholat fardlu, sholat sunnah dhuhaa, membaca dan menghafal Al Qur'an. Kegiatan tersebut di cek list setiap hari dan dilaporkan kepada guru kelas.
	CL. D.02	Dokument hasil rapat kepala sekolah, kurikulum dan guru dalam menyiapkan jadwal ujian mid semester 1 tahun 2021/2022. Dalam kebijakan tersebut tampak tentang Pendidikan karakter yang harus dilakukan

		<p>oleh anak-anak dan orang tua. Berikut ini kebijakan yang diberikan, <i>The Role for student</i> (aturan untuk siswa) : Siswa wajib belajar sebelum ujian dilakukan , siswa memulai ujian dengan berdoa terlebih dahulu, siswa mengerjakan soal ujian dengan mandiri, siswa mengerjakan soal ujian dengan jujur.</p>
	<p>CL.W.02 (Paragraph 7) Waka Kurikulum</p>	<p>Sekolah Al Firdaus melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik itu mengalir mengikuti program sekolah. Misal masalah religius, karena kita orang islam dan sekolah di Lembaga Pendidikan Islam ya, semua itu mengarah ke Islami. Siswa diajarkan sholat lima waktu sejak kelas 1 dan dipantau dan dimotivasi oleh guru kelasnya, hingga anak yang sudah kelas atas diajarkan sholat duha, membaca dan menghafal Al Qur'an, berpuasa, mengucapkan salam, dan lainnya. Dalam bergotong royong siswa diajarkan caring atau peduli misal di kelas ada regu piket, di rumah membantu orang tua. Dalam hal kemandirian siswa belajar secara mandiri mulai mengerjakan tugas sekolah hingga urusan training toilet. Dalam hal integritas misal siswa belajar bertanggungjawab, membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Dalam hal nasionalisme siswa belajar mencintai negara melalui tugas pembelajaran PKN dan juga misalnya mengikuti upacara bendera pada hari kemerdekaan RI. Adapun strategi pembelajaran yang kami gunakan adalah ATL Skill (<i>Approach to learning</i>, yang terdiri dari ketrampilan berpikir (<i>Thinking skill</i>), manajemen mengatur diri (<i>self management skill</i>), Ketrampilan berkomunikasi (<i>Communication skill</i>), Ketrampilan bersosial (<i>Social</i></p>

		<p><i>skil</i>), ketrampilan literasi penelitian (<i>research skil</i>). ATL tersebut penuh dengan nilai-nilai karakter. . (Paragraph 7)</p>
	<p>CL. W.04 (Paragraf.6) Guru Kelas (HRT)</p>	<p>Bahwa yang kami lakukan di SD Al Firdaus ini dalam Pendidikan karakter religious adalah sholat lima waktu ,murojaah (Hafalan Al Quran), membaca Al Quran, puasa sunnah, puasa wajib (Ramadhan), sholat sunnah dhuha, Birullwalidain (menghormati orang tua dan guru), memperingati hari besar agama Islam , mabit, kegiatan taalum fii Ramadhan, melaksanakan kegiatan membagi zakat, melaksanakan kegiatan Idul Adha (menyembelih dan membagikan daging kurban). Karakter Integritas kami lakukan dengan cara mengucapkan salam saat bertemu guru, dan bersalaman, mengucapkan salam kepada orang tua yang ditemui di lingkungan sekolah, bergaul dan bermain bersama di sekolah memberikan simpati dan empati tanpa membedakan individu/golongan. Adapun karakter gotong-royong dengan cara Regu piket kelas, memberikan perhatian pada yang sakit, yang berhasil/juara dan juga support untuk yg belum berhasil, menghargai perbedaan teman baik dalam berpendapat, gaya belajar, atau ketidaksamaan fisik dan kemampuan memberikan kesempatan teman lain mengeluarkan pendapat, membentuk kelompok yang random atau tidak memilih-milih, bekerjasama dengan komite sekolah dalam mengembangkan dan melaksanakan program siswa, menyelenggarakan kegiatan bersama warga sekolah, warga sekitar dan para ahl, memberikan kepedulian santunan dan bantuan kepada yang membutuhkan melaksanakan Jumat berbagi. Sementara karakter kemandirian dilakukan dengan cara di rumah selesai makan mencuci piring sendiri, menyusun jadwal harian, membuat rancangan keberhasilan dan tahapan pencapaian dalam <i>smart plan</i>, keberanian memberikan <i>voice, choice dan ownership</i>, melaksanakan pembelajaran yang mengadopsi perbedaan (ada</p>

		<p>program individual), mengerjakan proyek mandiri exhibitionnya (<i>personal exhibition</i>), memberikan kesempatan berkarya dan berprestasi sesuai bidang masing-masing, memberikan pembimbingan lomba, remedial dan pengayaan siswa. Dan karakter nasionalisme di tunjukkan dengan cara mencuci piring sendiri upacara bendera hari besar nasional, memasang lambang-lambang Negara di kelas, merayakan HUT RI, menerima siswa dari berbagai suku dan bangsa serta agama lain bersekolah di Al Firdaus, mengikuti perkembangan sekolah kurikulum nasional internasional dan madrasah , menggunakan bahasa internasional, bahasa nasional dan bahasa daerah , mengikuti arahan dan kebijakan pemerintah, menyanyikan lagu kebangasaan, lagu nasional dan lagu daerah. (Paragraf.6)</p>
	<p>CL. D.01 (Dokumen Karakter religious)</p>	<p>Selain dokumen karakter religus ditemukan pada lembar pantauan ibadah praktis , ditemukan pula pada buku dokumen kurikulum sekolah SD Al Firdaus tentang program pengembangan diri siswa secara rutin untuk karakter religius yang meliputi sholat berjamaah dan sholat dhuha, baca tulis Al Quran, berdoa sebelum belajar, murajaah tahfidz.</p> <p>Adapun pembiasaan terprogram untuk pendidikan karakter meliputi pesantren Kilat, pelaksanaan idul qurban, pengumpulan zakat fitrah, perayaan hari besar agama, jumat bersih dan senin sehat.</p>
	<p>CL. P.02</p>	<p>Penerapan Pendidikan karakter pada saat <i>morning time</i> di lakukan oleh guru kelas (<i>home room teacher</i>). Ust Desi memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Setelah berdoa guru menyapa tentang kabar dan Kesehatan</p>

		anak-anak. Tidak terlewatkan guru kelas menanyakan ibadah sholat lima waktunya anak-anak. Semua guru dalam memulai pembelajaran melakukan hal yang sama, karena ini adalah sebagai standart operasional prosedur sekolah dalam pembelajaran.
	CL. P.02 Gbr. 08 Giving contribution (membantu)	Peneliti mengamati gambar dan video memasak Bersama orang tua yang di share oleh siswa sebagai tugas di rumah menunjukkan sikap atau karakter yang luar biasa. Yaitu karakter gotong- royong (<i>Giving contribution</i>), yakni mengajarkan sikap peduli untuk membantu (berkontribusi) kepada orang lain khususnya orang tua.
	CL. P.02 (Kegiatan <i>science fair</i>)	Kegiatan <i>science fair</i> dari dokumentasi sekolah, yaitu presentasi tentang sains yang dilakukan oleh anak-anak di hadapan guru, teman sebaya serta oarang tua. Dalam pembelajaran <i>science fair</i> ini siswa diberikan kesempatan untuk memepelajari lebih dalam tentang tema yang diambil. pembelajaran melalui aplikasi zoom. Karakter kemandirian, <i>balanced</i> , <i>knowledgable</i> (berpengetahuan luas) di berikan dan dibimbing secara terukur oleh guru.
	CL. P.02 (Layanan prima siswa reguler dan ABK)	Peneliti memperhatikan pembelajaran yang dilakukan oleh Fitriyah. Beliau tampak mengajar dengan keyakinan tinggi (<i>principle</i>). Guru tersebut mempunyai rasa memiliki pekerjaan (<i>handarbeni</i>), mencintai pekerjaannya, mencintai siswanya dengan sepenuh hati dan tidak membedakan antara siswa reguler ataupun siswa berkebutuhan khusus. Semua anak dilayani dan dibimbing sesuai kondisi dan potensinya masing-masing.

	CL. P.02 (belajar kejujuran)	Strategi pembelajaran di tengah pandemi di desain sedemikian rupa bagus , menarik dan menantang serta mengarahkan kemandirian dalam berpikir cerdas dan bertanggungjawab. Salah satu yang digunakakn adalah <i>link peerdeck</i> . Pembelajaran kejujuran diangkat oleh ust Syam. Guru melempar pertanyaan ; menurutmu jujur itu seberapa penting sih, lalu kenapa? dan pertanyaan bagaimana caramu menjaga diri agar tetap jujUr? Siswa diberikan kesempatan bebas untuk menuliskan pendapatnya melauai <i>link peerdeck</i> . Disinilah siswa dilatih karakter tanggung jawab, integritas, <i>knowledgeable</i> .
	CL. P.02 (belajar kasih sayang)	Guru kelas mengajarkan karakter kasih sayang, empati dan bersyukur kepada siswa melalui menulis surat untuk kedua orang tuanya. Sesuai permintaan guru siswa menulis ekspresi cinta kepada kedua orang tuanya lewat surat dengan gaya penulisan bebas dan surat itu dikirmkan kepada orang tuanya.
	CL. P.02 (belajar integritas)	Sekolah dasar Al Firdaus menyiapkan sarana pendukung pendidikan karakter kejujuran (integritas) yaitu kantin kejujuran. Sikap karakter kejujuran ini sangat diutamakan dan di tumbuhkan, karena perilaku kejujuran adalah salah satu sifat yang harus di ada sejak dini.
	CL. P.02 belajar Cinta) (tanah air	Sekolah dasar Al Firdaus Surakarta adalah sekolah yang mempunyai wawasan kebangsaan nasionalisme yang tinggi. Senantiasa mengibarkan bendera merah putih, mengumandangkan lagu-lagu nasional setiap pagi hari dan mengucapkan Pancasila walaupun di saat

		<p>pembelajaran on line, dan upacara bendera 17 Agustus secara on line, memasang gambar presiden dan wakil presiden di setiap ruangan kelas dan kantor. Semua guru karyawan dan siswa.saling membantu, menghargai perbedaan, dan tidak diskriminasi terhadap siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka tampak menerapkan sikap karakter cinta tanah air.</p>
		Pengawasan Pendidikan Karakter
	CL.D.03	<p><i>Role of Parents</i> (Peran Orang Tua) dalam pengawasan Pendidikan karakter anak saat ujian Akhir Semester 1 yaitu mengambil soal pada guru kelas (<i>home room teacher</i>) 10 September 2022, menyiapkan soal yang akan dikerjakan anak sesuai jadwal, mengingatkan anak untuk jujur dan percaya diri, mengembalikan map berisi lembar jawab mulai tanggal 18 September 2021 (titipkan ke pos satpam / TU).</p>
	CL.W.01 (Paragraf.12) (Kepala Sekolah)	<p>Pengawasan itu diberikan pengarahan dari yayasan dan sekolah untuk penguatan visi dan misi sekolah, disosialisasikan program-program sekolah, diberikan pelatihan-pelatihan terkait penguatan pembelajaran dan administrasi pembelajaran, rapat pembinaan secara rutin oleh kepala sekolah, rapat bersama atau <i>collaboration meeting</i> antar guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mensinkronkan tema, materi pelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan diberikan, kajian-kajian keislaman misalnya tentang <i>Islamic core</i>, asmaul husna (<i>maiyyatullah</i>) pelatihan</p>

		bahasa Inggris dan Tahsin qira'ah Al Qur'an. (Paragraf.12)
	CL. W.05 Guru (Paragraf.7) PAI	Cara guru <i>Islamic studies</i> (PAI) dalam mengontrol pendidikan karakter anak-anak adalah dengan lembar mentoring ibadah shalat, tahfidz dan juga secara reguler selalu ditanyakan tentang, misalnya shalat lima waktu, membaca Al Qur'an, membantu orang tua, infak juga dengan menggunakan metode penilaian otentik dan juga mendasarkan pada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. (Paragraf.7)
		Pengorganisasian Pendidikan karakter yaitu diawali dengan <i>open house</i> , kemudian <i>parent orientation</i> (PO) yang ini dilaksanakan setiap 1 semester sekali membahas rencana pembelajaran satu semester ke depan, kemudian dilanjutkan dengan TWC (<i>Three Way Converence</i>) yaitu pertemuan Bersama antara orang tua, guru dan siswa yang dilaksanakan tiap 2 bulan sekali. Dan juga terkadang orang tua diberi waktu berkomunikasi jika membutuhkan penjelasan kepada wali kelas. (Paragraf 17)
	CL.W.02 (Paragraph 11) Waka Kurikulum	Bahwa model evaluasinya melalui saat proses pembelajaran (<i>learning process</i>), pengamatan perilaku, melalui rubrik, pengetahuan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, penilaian akhir semester, tugas proyek, <i>exhibition</i> dan panatauan dari <i>smart plan</i> .

		(Paragraph 11)
--	--	-----------------

C. Faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Al
irdaus Surakarta

No.	Kode	Data
1.		
2.	CL. W.05 Guru (Paragraf.8) PAI	Pendidikan karakter itu bisa berhasil karena adanya tanggung jawab dan keterlibatan bersama antara sekolah, guru kelas (home room teacher), guru mata pelajaran , peserta didik, orangtua, dan wali murid, serta seluruh stake holder pendidikan lainnya. .(Paragraf.8)
3.	CL. W.04 Guru Kelas (HRT)	Disebabkan karena Kerjasama dari semua pihak. Jadi begini di sekolah dasar Al Firdaus ini tampak kersaja ama antara tiga pilar yaitu guru, siswa dan dukungan orang tua.
4.	CL.W.01 (Paragraf.15) Kepala Sekolah	Faktor-faktor yang menjadi point penting menurut saya yang kita alami dan kita rasakan selama ini ya <i>pertama</i> ; Totalitas artinya guru itu betah mengajar dan mendampingi siswa, kadang-kadang pendampingan dan menerima konsultasi walau sudah sampai di rumah. <i>Kedua</i> : <i>Trust</i> yaitu kepercayaan, munculnya kolaborasi dari guru dan orang tua siswa, terbukti ketika pertemuan antar walimurid dengan sekolah mereka mendukung dengan kehadirannya, misalnya mengikuti <i>Open house, parent orientation, three way conference</i> setiap dua bulan sekali yaitu pertemuan antar guru, orang tua dan siswa untuk

	<p>membuat kesepakatan target pembelajaran serta menyaksikan <i>student lead conference</i> yaitu presentasi personal siswa terhadap karyanya sendiri dari pembelajarannya. <i>Ketiga : Inovative teaching</i> yaitu metode pembelajaran yang tidak monoton, guru lebih eksplor dalam pembelajaran walau di tengah pandemi, anak-anak yang mempunyai kemampuan di bidang Informasi teknologi mencapai hasil yang lebih baik. <i>Keempat: Excelent service</i> yaitu kepuasan orang tua siswa terhadap sekolah, karena pelayanan dan pola asah asih guru SD Al Firdaus tidak membedakan antara siswa normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Semua anak dilayani bagi yang berkebutuhan khusus dibuatkan kurikulum khusus dengan PPI (progam pembelajaran individual) dan anak cerdas dan bakat istimewa diberikan pengaayaan lebih supaya potensi melejit tinggi. <i>Kelima : modeling</i>, yaitu guru dan karyawan memberi contoh kepada siswa bagaimana harus berbuat yang terbaik, misalnya pagi-pagi sudah menyambut siswa, bersalaman sesuai jenis kelaminnya dengan senyum dan menyapa anak-anak, pagi-pagi suasana sekolah dengan nuansa mutal Al Quran, terkadang juga diputarkan lagu-lagu daerah dan lagu nasional, dikelas guru mengajak berdoa dulu sebelum memulai pelajaran, melafalkan Pancasila, terus guru mengecek sholat lima waktu, bacaan Al Quran dan tahfidz serta menanyakan <i>giving contribution</i> yaitu di rumah telah membantu apa pada orang tua atau orang lain dan memberinya nasehat. Setelah itu biasanya semua guru memberi contoh dan mengajak halafan surat</p>
--	--

		pendek dulu sebelum memulai pelajaran. (Paragraf.15)
5.	CL.W. 06 Guru (Paragraph 10) Inklusi	<p>Banyak faktor yang ikut mempengaruhinya, di antaranya guru mengajar atau mendidik penuh kesungguhan, karena saya juga menerima konsultasi setelah pulang dari sekolah. Setelah mengajar harus rapat <i>collab meeting</i> dengan guru kelas (<i>home room teacher</i>) untuk mempersiapkan dan mengevaluasi yang telah diajarkan. Mendidik dengan cinta atau saya menyebutnya dengan hati tulus, karena melihat anak berkebutuhan khusus itu merasa saya tambah bersyukur merasa bisa menolong membantu anak seperti itu. Factor yang lain di sekolah ini sangat sering diberikan sosialisasi dan pemahaman kepada siswa reguler non ABK. Dan peran orang tua sangat mendukung anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga tampak kelihatan karakternya siswa. (Paragraph 10)</p>

LAMPIRAN 2.1

CATATAN LAPANGAN HASIL PENGAMATAN

Lingkungan SD Al Firdaus Surakarta

Hari, tanggal : Senin, 7 Juni 2021
Jam : 08.00 -12.00 WIB
Tempat : SD Al Firdaus Surakarta
Objek Pengamatan : Lingkungan SD Al Firdaus
Fokus Pengamatan : Fasilitas pendukung pendidikan karakter
Kode Panduan : CL. P.01

Deskripsi :

Pada hari Senin, 7 Juni 2021 saya berangkat dari rumah pukul 7.30 WIB menuju sekolah dasar Islam Al Firdaus yang terletak di jl. Yosodipuro No 56 kelurahan Punggawan Kecamatan Banjarsari, tepatnya lokasi sekolah berada di sebelah barat monume pers kota Surakarta. Jarak tempuh menuju lokasi sekolah tersebut sekitar 15 menit dari rumah saya dengan mengendarai motor. Tepat sampai di lokasi pada jam 07.45 WIB. Tiba di sekolah pak satpam Sipuk telah membukaan gerbang sekolah dengan senyum dan mengucapkan monggo ustadz. Saya membalasnya dengan ucapan terima kasih pak Ipuk.

Pagi itu pula saya menyampaikan informasi kepada pak satpam, bahwa saya telah mendapatkan ijin penelitian disertasi dari kepala sekolah untuk meneliti SD Al Firdaus. Satpam langsung merespon dan mempersilahkan serta mengucapkan apa yang bisa saya bantu sebagai satpam ustadz. Saya menyampaikan mohon ijin akan mengambil gambar dan mengamati lingkungan sekolah ini mulai hari ini ke depan.

Saya mengambil gambar bangunan sekolah tampak dari depan hingga ke dalam dan apapun yang saya lihat serta dianggap penting terkait tema penelitian, maka saya foto satu demi satu.



Gbr. 01. Lokasi sekolah tampak depan

Tampak bangunan sekolah SD Al Firdaus bagian depan adalah papan nama yang dibangun dengan indah dan bersih. Terdapat logo sekolah berwarna putih dan tulisan hijau dan berwarna merah. Papan nama ini tertulis Al Firdaus World Class Islamic School.

Pagar sekolah tampak bagus dan tertata rapi dan indah, ini menunjukkan sekolah menjaga kebersihan, kerapihan, dan keamanan serta keasrian.

Disamping bagian depan dari lokasi sekolah ini disiapkan pos satpam (security) dan terdapat tulisan tamu harap lapor. Memperhatikan pekerjaan yang dilakukan oleh satpam pak Ipuk sebagai satpam, saya semakin serius memperhatikan. Tanpa dia tahu bahwa dia sedang saya amati dari jarak sekitar 5 meter dari dirinya.

Begitu ada tamu masuk pintu gerbang sekolah, satpam ini langsung bergegas menyambutnya dengan membukakan pintu sambil menyapa "ada yang bisa saya bantu pak"? sepertinya setelah tamu menjawab dan menaruh motornya satpam tersebut meminta dia untuk mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian mengecek suhu tubuhnya lalu meminta mengisi buku tamu dan satpam menutup pintu gerbang. Satpam langsung mengarahkan tamu tersebut ke kantor tata usaha untuk menyelesaikan urusannya. Begitu selesai mengantar tamu satpam tersebut kembali ke pos satpam.

Tak lama kemudian terdengar suara adzan sholat dzuhur dia segera mengunci gerbang sekolah dan menuju masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah dengan guru serta karyawan yang kebetulan masuk piket saat itu.



Gbr. 02 Post Satpam SD Al Firdaus

Di dalam sekolah terdapat 2 halaman sekolah yaitu halaman luar dan halaman dalam. Halaman tersebut difungsikan untuk bermain anak-anak, dan parker motor guru di bagian timur. Terdapat minimarket sekolah "Asgros" yang berada di sebelah timur halaman sekolah. Barang-barang yang dijual di Asgros ini di samping berbagai macam peralatan sekolah, juga peralatan kebutuhan umum untuk masyarakat..



Gbr.03 Minimarket Asgros

Mini market Asgros ini disamping untuk umum juga sebagai sarana pembelajaran matematika, bahasa Indonesia, kemandirian, keberanian di era modern ini, di mana anak-anak dituntut untuk berani (*ristaker*) belanja secara mandiri pada saat waktu istirahat. Di sinilah tampak bahwa sekolah telah menyiapkan sarana pembelajaran karakter untuk anak didiknya.

Pada bagian depan tampak bangunan masjid Al Firdaus yang berdampingan dengan kantor tata usaha sekolah. Masjid al firdaus berdiri gagah di pelataran SD al firdaus dengan cat tembok yang berwarna hijau dengan kombinasi warna biru toska. Masjid ini berlantai 2 cukup untuk menampung 600 orang. Sarana thoharoh dan cukup serta kebutuhan sholat disiapkan di bagian pojok bagian belakang.

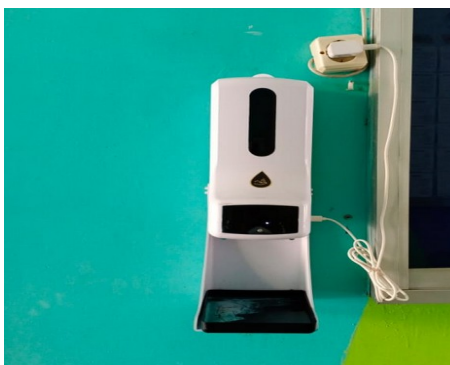
Masjid ini difungsikan untuk sholat berjamaah warga sekolah meliputi guru, karyawan dan siswa serta karyawan Asgros pada saat sebelum pandemi. Pada saat pandemi masjid ini hanya difungsikan untuk sholat berjamaah guru dan karyawan dan tidak untuk jamaah umum. Di kaca pintu depan masjid terpampang tulisan aturan masuk masjid dan doa masuk masjid, menunjuk kepada kedisiplinan dan etika masuk masjid dengan baik dan benar.



Gbr.04 Masjid Al Firdaus

Masjid Al Firdaus ini adalah salah satu fasilitas yang dibangun sebagai tempat ibadah. Di samping juga sebagai pusat kajian keIslaman, lembaga penyelenggaraan sosial masyarakat. Sekolah menyiapkan sarana pendidikan karakter religius bagi semua warga sekolah yaitu anak didik dan guru serta karyawan yang ada di dalamnya.

Sebelum memasuki lokasi sekolah halaman dalam, tampak di depan gerbang terdapat alat untuk mencuci tangan dan cek suhu kesehatan badan. Setiap orang yang memasuki sekolah wajib mencuci tangan dan mengecek suhu badan dengan dilengkapi handsanitazer. Disiapkan pula tissue sebagai pembersih atau untuk mengeringkan tangan. Peralatan ini di pasang sebagai standarisasi protokol kesehatan mengantisipasi penularan covid 19 di lingkungan sekolah. Di samping itu adalah standar kebersihan dan kesehatan.

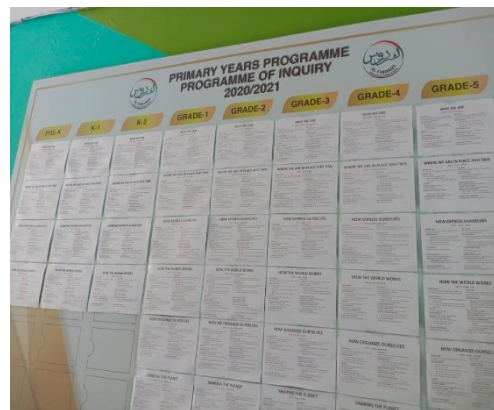


Gbr. 05 Peralatan cek kesehatan dan cuci tangan

Sekolah menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat dalam rangka kehati-hatian dan mitigasi terhadap covid 19 di lingkungan sekolah. Sekolah ini

menerapkan karakter kedisiplinan yang sangat tinggi terhadap warga sekolah dan tamu sekolah.

Di bagian pintu masuk halaman sekolah bagian dalam terdapat papan pengumuman yang berisi visi dan misi sekolah serta info lainnya. Silabus pembelajaran terpampang dengan jelas ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Terdapat tulisan wajib memakai masker yang ditempel di pilar, larangan merokok di lingkungan sekolah. Pada papan informasi tersebut dilengkapi dengan artikel keislaman yang berisi konsep pendidikan Islam dan dikaitkan dengan karakter dan adab. Profil karakter siswa di antaranya adalah *knowledgeable* (berpengetahuan), *caring* (peduli), *communicator* (berkomunikasi) dan lainnya. Sukses kriteria bagaimana menjadi orang yang berkarakter.



Gbr.06 Papan Informasi sekolah

Tampak pada pintu masuk sekolah sudah mulai mencerminkan adanya pendidikan Islam, Inklusi dan internasional. Nilai-nilai karakter dan keislaman serta kesiapan sekolah dengan silabus yang ditulis dan dipampang dalam bilingual (Inggris dan bahasa Indonesia).

Di ruang tamu terdapat meja dan kursi tamu, di sampingnya terpampang piala-piala kejuaraan lomba yang ditata rapi sebagai prestasi akademi dan non akademis yang diberikan oleh pihak-pihak terkait. Di depan ruang tamu terdapat ruang informasi yang dilengkapi dengan meja, kursi dan microphone khusus. Sound speaker informasi menyambung ke seluruh area sekolah. Di samping ruangan informasi terdapat benner spanduk SOP protokol kesehatan, dan benner sekolah ramah anak. pada benner sekolah ramah anak disepakati beberapa kesepakatan termasuk menangani, membimbing, dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

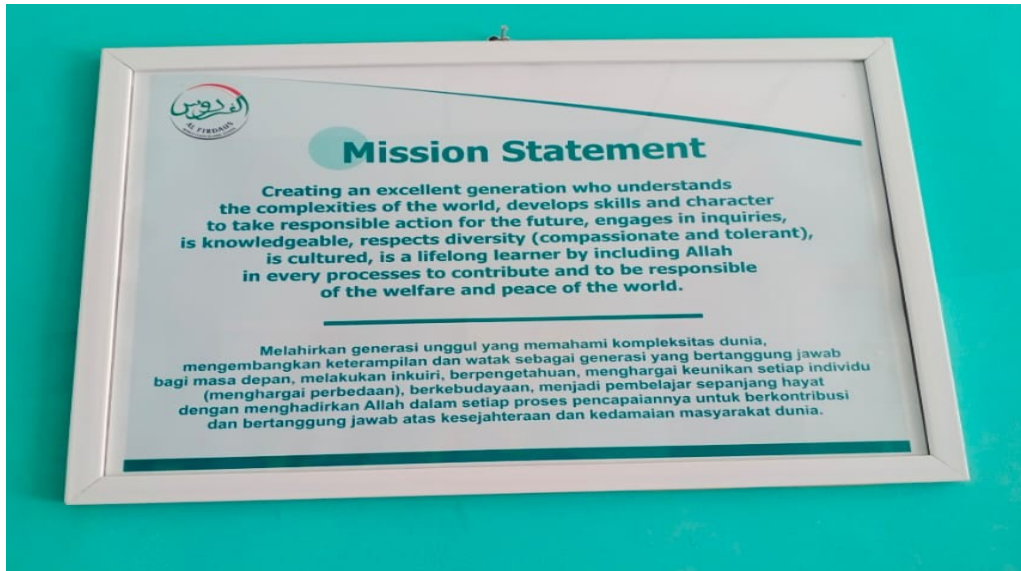


Gbr.07. Piala Prestasi siswa dan sekolah

Sekolah ini mendorong kompetensi akademik dan non akademik siswa, terbukti dari piala penghargaan yang di pampang. Sekolah ini memperhatikan kenyamanan dan keamanan warga sekolah termasuk anak-anak, dari benner yang dipasang terdapat komitmen bersama antara sekolah dengan wali murid tentang sekolah ramah anak, sebagai bagian dari sarat sekolah inklusi yang berkaraker.

Terdapat Visi sekolah adalah gambaran besar atau gambaran secara keseluruhan apa yang diinginkan suatu lembaga pendidikan untuk meraih cita-cita dan tujuan sekolah. Sebelum memasuki halaman utama figura Visi dan misi SD

Al Firdaus sudah terpasang di dinding tepat pada arah jalur masuk siswa-siswi menuju kelasnya.



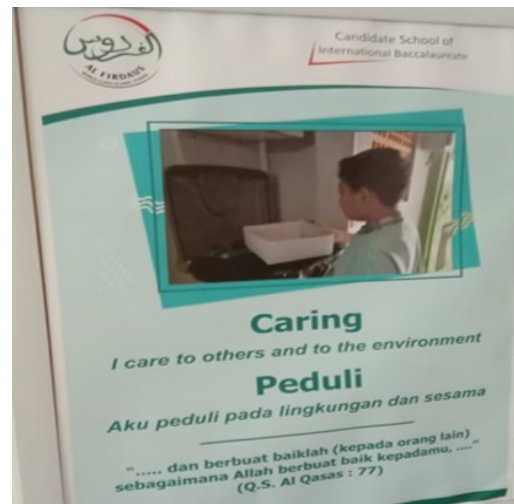
Gbr. 08 Misi Sekolah Dasar Al Firdaus

Memperhatikan misi sekolah tersebut, sekolah dasar Al firdaus mengusung pendidikan karakter dan Inklusi yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Terbukti dengan statemen yang dimunculkan misalnya melakukan inquiry, karakter tanggung jawab, saling menghargai perbedaan, menghormati, kedamaian untuk masyarakat.

Di dinding tempok dipasang karya anak-anak. Karya tersebut setelah dicermati dengan baik dan teliti adalah tentang ungkapan-ungkapan terkait karakter pendidikan yang diterapkan di sekolah yang diekspresikan oleh anak-anak dalam sebuah gambar dan diwarnai. Di antara tulisan tersebut adalah ayo jaga lingkungan (air dan alam), ayo sayangi teman, ayo membantu, jangan takut salah (ristaker) dan lain-lain.

Di setiap anak-anak tangga naik ke lantai 2 di tuliskan 10 profil karakter siswa di sekolah dasar Al Firdaus ini. Di samping kanan dan kiri dinding dipasang

pula profil siswa yang di kaitkan dengan nilai-nilai al Quran dan atau hadits Nabi SAW.



Gbr. 09. Karya Siswa berkarakter inquiri Gbr.10 Nilai Karakter dari Al Quran

Sekolah dasar Al firdaus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari referensi lebih jauh dan mengekspresikan pengetahuan mereka melalui tulisan maupun gambar yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Karakter inquiri untuk menggali lebih dalam pengetahuan siswa. Nilai profil siswa berkarakter di tampilkan dengan ayat-ayat al Qur'an agar menyatu tidak ada dikotomi pengetahuan dan al Quran.

Ruangan kelas belajar SD Al Firdaus terdapat 17 rombongan belajar (ROMBEL) terdapat di lantai 1 dan 2. Masing- masing kelas kurang lebih berukuran 42 m². Di dalam ruangan tersebut terdapat berbagai buku referensi perpustakaan mini , computer, loker siswa, rak sandal, meja kursi siswa dan guru, LCD permanen, fullscreen, karpet, papan pajangan karya siswa, air munum mineral, ruangnya dilengkapi dengan AC agar siswa dan siswi betah dan merasa nyaman belajar di dalamnya, di sebgayaan kelas terdapat 4 guru di dalam kelas, karena 2 guru yang lebih adalah GPK (Guru Pembimbing Khusus)

Terdapat *role* atau aturan di dalam kelas, regu piket gotong-royong, smart plan siswa, profil leaner IB (international Baccalaurate) siswa berkarakter, target

hafalan al quran tingkat kelas, konsep-konsep pembelajaran, tema-tema pembelajaran dalam satu tahun ke depan, serta program kelas dan sekolah di pampang di papan kelas.



Gbr. 11. Kondisi Ruang Belajar Siswa

Kondisi ruang belajar siswa sangat lengkap mencakup sarana kelas, media pembelajaran, peralatan elektronik dan apresiasi kompetensi dan kreativitas siswa, semua hal tersebut terwadahi dan terpajang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dan inklusi serta pembiasaan keislaman tampak terlaksana, walaupun siswa belum masuk kelas untuk belajar tatap muka. Kesiapan dan penataan kelas sedemikian rupa baik dan tetap bersih menunjukkan karakter tanggungjawab guru kelas dan timnya sudah terbiasa dilakukan.

Tulisan ajakan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, merupakan ajakan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tempat sampah di SD Al Firdaus dibedakan antara sampah organik dan sampah anorganik Sementara tampak tulisan jargon kebersihan, yaitu ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.



Gbr. 12. Piranti kedisiplinan buang sampah

Kepedulian menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya serta ajakan dan menegur serta mengarahkan siswa reguler maupun berkebutuhan khusus untuk membuang sampah pada tempatnya dan menasihati bahayanya membuang sampah di sembarang tempat adalah sebagai wujud cinta tanah air.

Di Aula sekolah yang berada di lantai 3 cukup luas. AULA tersebut selain digunakan untuk acara workshop, rapat besar, juga difungsikan sebagai tempat olah raga yaitu taekwondo, bulu tangkis, dan panahan. Disekitar dinding AULA dipasang beberapa foto prestasi siswa dan jargon karakter. AULA tersebut dilengkapi dengan ruang toilet, ruang ganti dan ruang musik yang posisinya berada di belakang AULA.

Kegiatan ekstrakurikuler baik olah raga maupun seni kerap digelar di AULA ini. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang digemari anak-anak adalah memanah. Olah raga ini mengikuti sunnah Rasulullah SAW, di samping secara psikologis mampu melatih konsentrasi seseorang terhadap sasaran yang dibidik.



Gbr. 13. Ruang AULA, seni dan olah raga panahan

Sekolah dasar Al Firdaus ini tidak hanya membangun intelektual siswa saja, namun pada kenyataannya juga membangun spritual, mental, seni dan kompetensi olah raga, kreativitas. Aula sebagai salah satu tempat untuk mengembangkan bidang tersebut. Olah raga panahan dipilih karena disamping dapat melatih konsentrasi siswa juga mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Peneliti memperhatikan bendera merah putih berkibar gagah berani dari lantai 3 di samping Aula. Tiang bendera itu berada di halaman dalam tepat 2 m di depan kelas. Keberadaan tiang bendera di halaman dalam sekolah juga dipakai untuk upacara bendera. Saat pembelajaran tatap muka digunakan upacara bendera kelas bawah, sementara ketika masih pandemi dan pembelajaran di lakukan secara virtual dan semua siswa mengikuti dari rumah masin-masing dan upacara dilakukan oleh guru karyawan dalam jumlah terbatas.

Tiang bendera tertancap tegak munjulang tinggi dan bendera merah putih yang berkibar-kibar karena terkena angin. Bendera tersebut senantiasa dipasang pada setiap ada upacara hari senin, upacara kemerdekaan, dan kegiatan-kegiatan cinta NKRI.nasionalisme dan cinta tanah air.



Gbr. 14. Bendera sekolah Nasionalisme

Sekolah dasar Al Firdaus Surakarta adalah sekolah yang mempunyai wawasan kebangsaan nasionalisme yang tinggi. Senantiasa mengibarkan bendera merah putih, mengumandangkan lagu-lagu nasional dan menerapkan sikap karakter cinta tanah air kepada semua guru karyawan dan siswa. saling membantu, menghargai perbedaan, dan tidak diskriminasi terhadap siapapun.

Peneliti melanjutkan memperhatikan karya kreativitas siswa yang dipasang di papan papan mading sekolah. Begitu peneliti membaca beberapa tulisan dan karya siswa banyak anak-anak yang menulis tentang pentingnya menjaga lingkungan (*sharing the planet*). Ada pula yang menulis tentang sikap kewajiban manusia memakmurkan bumi dan tidak boleh merusaknya. Ada pula yang menulis puisi " untuk siapa bumi ini".

Ada beberapa ayat al quran dan al hadist yang ditulis oleh siswa untuk memperkuat tema exhibition yang mengambil tema *sharing the planet*, yaitu menjaga lingkungan. Ayat al quran dan al hadits ditulis sebagai *Islamic core* terhadap tema yang diangkat.



Gbr. 15. Axhibition Kreativitas Siswa

Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan *axhibition* yaitu semacam pameran karya dengan cara melakukan penelitian sederhana dan mempresentasikannya melalui tulisan atau lisan. Melalui kegiatan ini berarti karakter cinta tanah air dan integritas di bangun oleh siswa melalui penelitian sederhana bersama tiga pilar pendidikan Al Firdaus anak, orang tua dan dibimbing guru.

Sebelum sholat ashar peneliti sambil turun ke lantai bawah, memperhatikan pintu kelas yang penuh dengan aksesoris yaitu nama kelas diambil dari nama sahabat nabi, tertulis nama-nama siswa dan aturan masuk kelas dengan wajib mengucapkan salam, senyum, dan sopan ketika bertemu dengan guru dan teman-teman sekelasnya.

Terdapat pula rak sandal yang diberi tulisan " sandal sepatu mohon taruh di sini" .Tampak sandal sudah di taruh dengan rapi setelah digunakan oleh pemiliknya. Penataan sandal yang rapi dengan tempat rak-rak sandal, ternyata bukan hanya di satu tiitik, namun di tiap kelaspun terdapat rak sandal untuk menrauh sandal sepatu siswa, guru atau karyawan yang akan masuk ke dalam kelas.



Gbr. 16 Desain pintu dan penataan sandal

Memperhatikan dua objek yaitu pintu kelas dan sandal, sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak, semua ditata dengan baik dan bermakna nilai-nilai karakter yang sangat berarti bagi masa depan anak didik. Yaitu belajar tata sopan sebelum masuk kelas, tertib dan menaruh sandal tidak boleh sembarangan.

Peneliti memperhatikan ruang konseling dan ruang terapy siswa yang berada di lantai 1 dan 2, semua ruangan tertata dengan rapi dan dilengkapi dengan sarannya. Ruang konseling adalah untuk memberikan pelayanan psikologi kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan dan sentuhan psikologi atas problema yang di hadapi baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Ruang terapi khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, mereka yang mengalami kesulitan belajar dan atau motorik kasar.

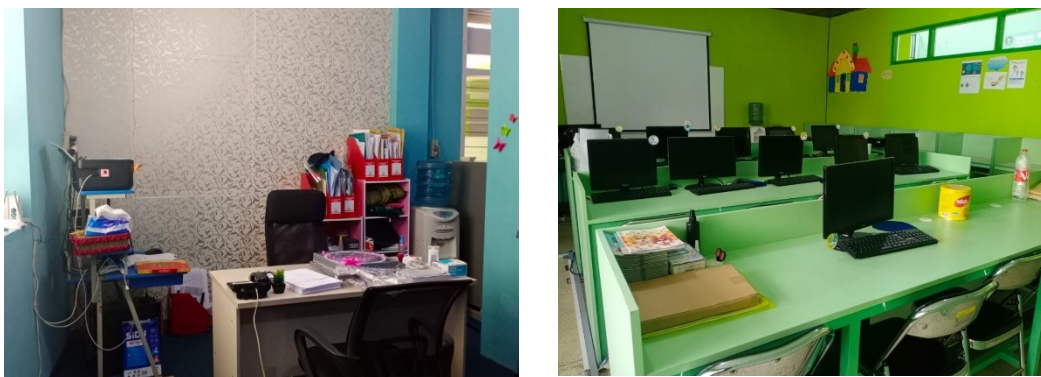


Gbr. 17 Ruang Konseling dan Ruang Terapi

Interpretasi :

Sekolah memberikan layanan konsultasi dan psikologi terhadap perkembangan anak didik. Tidak ada diskriminasi layanan semua dilayani dan dan dibimbing dengan optimal serta pelayanan konsultasi didampingi oleh guru kelas masing-masing. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus di layanai oleh terapis khusus.

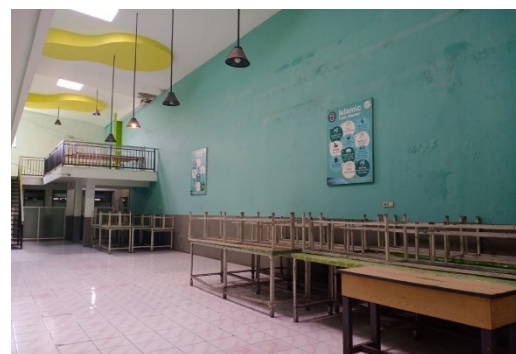
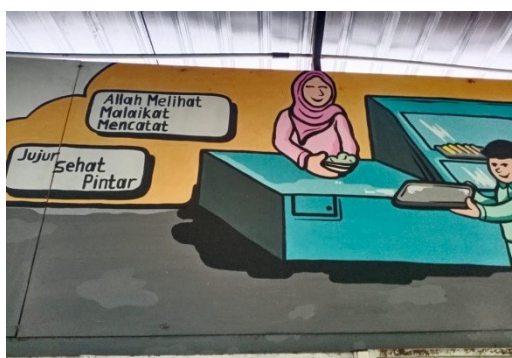
Peneliti mengunjungi ruang kepala sekolah dan ruang komputer yang berada di lantai 1, semua ruangan tertata dengan rapi dan dilengkapi dengan internet dan peralatan kantor yang mendukung kinerja kepala sekolah. Di dalam ruang kepala sekolah juga terdapat meja besar panjang , tempat rapat-rapat koordinasi semua structural sekolah. Dan di dalam ruang kepala sekolah juga terdapat arsip-arsip dokumen penting, ada pula struktur organisasi sekolah A 1 firdaus , visi dan misi dan piagam dan sertifikat penghargaan .



Gbr. 18. Ruang Kepala sekolah & komputer

Pendidikan Islam modren yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dilengkapi oleh sarana pendidikan komputer yang cukup memadai dan tertata rapi. Ruangan kepala sekolah yang lengkap menunjukkan bahwa sistem organisasi dan pengelolaan manajemen sekolah berjalan secara efektif.

Ada salah satu tempat yang sangat digemari siswa yaitu kantin. Kantin terletak di samping bangunan sekolah. Tertata rapi dan berbagai macam tulisan disiapkan, termasuk di antaranya tulisan KANTIN KEJUJURAN, Jadi ada satu kotak yang di gunakan untuk tempat pembayaran. Jadi di kantin sangat di utamakan kejujuran. Oleh karena kalimat yang ditulis : Allah Maha melihat, malaikat mencatat, Jujur, sehat, pintar. Dan salah satu fasilitas di SD Al Firdaus adalah ruang makan, di dalam ruang makan ada meja kursi. Di ruang makan terlihat begitu rapi dan terlihat sangat bersih. Karena kebersihan adalah sebgaiian dari iman. Di dalam ruang makan terdapat gambar yang menerangkan adab-adab ketika makan, seperti makan menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum makan, dan mencuci tangan sebelum makan apalagi dalam keadaan pandemic seperti ini. Kantin ini beroperasi saat pembelajaran tatap muka.



Gbr. 19 Ruang Kantin Kejujuran & Ruang makan siswa

Sekolah dasar Al Firdaus menyiapkan sarana pendukung pendidikan karakter kejujuran (integritas) yaitu kantin kejujuran. Sikap karakter kejujuran ini

sangat diutamakan dan di tumbuhkan, karena perilaku kejujuran adalah salah satu sifat yang harus di ada sejak dini. Kebersihan dan kerapian adalah bagian yang tak terpisahkan sebagai karakter nilai islami, kepedulain terhadap lingkungan sekolah.

Hari, tanggal : Selasa, 8 Juni 2021
 Jam : 08.00-12.00 WIB
 Tempat : SD Al Firdaus Surakarta
 Objek Pengamatan : Pengamatan pelaksanaan pembelajaran
 (Ust Desi, Ust Syam, Ust Eko, Ust Fita, Ust Maya, Ust Fitriyah
 Fitriyah
 Fokus Pengamatan : Pelaksanaan pendidikan karakter
 Kode Panduan : CL.P.02

Deskripsi :

Guru kelas (HRT-Home room teacher) setiap pagi jam 7.50 sudah siap berada di meja tugasnya, terkadang berada di sekolah, namun juga terkadang berada di rumah (WFH- work from home). Pada jam 8.00 – 30 guru kelas sudah masuk link zoom dan mulai menyapa anak-anak.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdo'a terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan menghafal atau murajaah ayat ayat Al Quran yang telah ditetapkan menjadi target hafalan kelas dari surat-surat juz 'amma. Guru langsung memimpin kegiatan menghafal atau muraja'ah ayat al quran tersebut. Sapaan terhadap anak ini dilakukan oleh guru kelas kepada semua siswa dengan di awali mengabsen siapa yang tidak hadir. Guru meminta siswa untuk membuka kamera

saat *zoom meeting* sebagai peraturan bersama saat melakukan zoom bersama dengan guru. Guru menanyakan perilaku ibadah, dan kegiatan harian di rumah

Shalat lima waktu

Jika siswa sudah melaksanakan shalat lima waktu, guru kelas memberikan apresiasi yang tinggi kepada mereka dengan ucapan " Alhamdulillah, subhanallah, great" anak sholeh kita doakan semoga istiqamah dan masuk surga" dan pesannya jangan lupa untuk mencentang di lembar pantauan shalat dan mengaji. Guru kelas bertanya kepada anak-anak yang belum shalat, mengapa belum shalat lima waktu, masalahnya apa, kendalanya apa, dan guru kelas tetap memberikan motivasi serta solusi atas permasalahan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Guru memberikan trik-trik khusus bagaimana supaya tidak terlambat shalat lima waktu. Guru kelas memberikan arahan-arahan akan pentingnya shalat lima waktu, karena shalat lima waktu itu bagi orang islam beriman bukan saja kewajiban tapi sesungguhnya adalah kebutuhan kita terhadap Allah swt.

Shalat Sunnah dhuha

Shalat dhuha ini adalah sunnah, namun di SD Al Firdaus sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh anak-anak. alat kontrolnya adalah ada lembar pantauan untuk ibadah mahdloh termasuk ibadah shalat Sunnah duha. Guru mengontrol shalatnya anak-anak, baik fardlu maupun sunnah dhuha. Guru memberikan gambaran pentingnya shalat dhuha, untuk lebih dekat dengan Allah dan menjemput rejeki. Guru menjelaskan salah satu motivasi kalau ingin sukses besar dalam belajar atau bekerja ya... tambahkan shalat duha.

Membaca al qur'an.

Guru bertanya pada hari sebelumnya siswa membaca al Quran surat apa, bersama siapa membaca al Quran, berapa surat dan ayat yang dibaca. Anak-anak dengan jujur menjawab pertanyaan ustadzah; ada yang menyampaikan sudah

membaca al Quran dan ada pula yang belum membaca al Quran karena ketiduran dan ada acara bersama orang tua.

Guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang sudah membaca al Quran dan memberi motivasi terhadap anak yang belum istiqamah membaca al Quran. Guru menyampaikan hal penting tentang membaca al Quran , bahwa membaca al Quran itu pahalanya besar satu huruf itu pahalanya 10 kebaikan. Dan al Quran itu besok bisa memberikan syafaat kepada yang membacanya atas izin Allah swt.

Karakter gotong royong (*Giving Contribution*) membantu orang tua.

Guru bertanya kepada anak- anak apakah dirumah mau membantu orang tua atau bermain saja. Anak-anak menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, ada yang menjawab ya ust, membantu memasak, menyiram bunga, ikut mencuci mobil ayah, mengajak adik bermain, membantu pekerjaan mamah yang ringan, dan ada pula yang menjawab tidak membantu karena sudah dikerjakan oleh pembantu.

Karakter Tanggung jawab (*task commitment*)

Guru menginformasikan adanya tugas yang sudah dikirimkan lewat kelas dojo (aplikasi pembelajaran-online).

Guru meminta agar siswa aktif mengikuti kelas on line, dengan hadir tepat waktu, menyiapkan bahan ajar dan sudah siap mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Saat pembelajaran siswa diminta aktif mengikuti pembelajaran dengan mendengarkan, merespon pertanyaan guru, berdiskusi, berkolaborasi menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru.

Karakter mandiri (*self management*)

Siswa diminta untuk mandiri, namun jika belum paham siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru lewat zoom tersebut atau japri melalui WhatsAp dan boleh bertanya kepada orang tua atau saudara di rumah. Guru

memberikan motivasi bahwa belajar itu adalah kewajiban bagi setiap orang islam. Karena dengan belajar dan mempunyai pengetahuan orang islam akan mempunyai wawasan yang luas dan akhirnya berperilaku yang benar, baik dan memberikan manfaat positif kepada manusia lainnya. Orang yang beriman dan berilmu tidak akan menyesatkan orang lain dan merusak alam, karena manusia itu adalah khalifatullah fil ardl (wakil Allah untuk mengolah dan mengelola bumi). Orang beriman dan berilmu itu akan diangkat derajatnya oleh Allah dengan derajat yang tinggi (Q.S. Al Mujadillah :12)

Perencanaan ibadah mahdlah shalat lima waktu yang sudah diprogramkan oleh sekolah untuk anak-anak, dikawal langsung oleh guru kelas. Hal ini dipantau terus secara ketat dan berkelanjutan. Harapan yang ingin diwujudkan adalah sholat fardlunya anak-anak itu sudah otomatis melekat kuat di hati dan pikiran mereka di mana saja berada, dalam kondisi bagaimanapun juga sholat lima waktu itu menjadi bagian hidupnya yang tak terpisahkan. Karakter religius sholat akan mempengaruhi seluruh kehidupannya, karena di dalam sholat tertanam nilai nilai kejujuran, kepasrahan diri, kedisiplinan, kebersmaan (saat berjama'ah) toleransi antar jamaah, saling memahami dan mengenal.

Kebiasaan membaca al Quran yang dilakukan oleh siswa didorong dan dipantau oleh guru tahajji dan guru kelas secara terukur agar terjadi pembiasaan positif sejak usia dini hingga dewasa.

Karakter gotong royong (*Giving contribution*), yakni mengajarkan sikap peduli untuk membantu (berkontribusi) kepada orang lain khususnya orang tua. Sikap kepedulian yang mengakar di hati dan pikiran anak-anak benar benar diharapkan menjadi kebiasaan yang kuat pada diri anak sehingga menjadi karakter dan akhlak mulia hingga dewasa.

Karakter kemandirian, *balanced, knowledgable* (berpengetahuan luas) di berikan dan dikawal dengan terukur oleh guru. Hal ini diharapkan akan memberikan kesan yang kuat dan menjadi pembiasaan sepanjang hayat untuk gemar belajar, kreatif, mandiri dan siap menghadapi tantangan (*ristakrer*).

Bapak Joko Priyono selaku wali kelas 2 memberikan pembelajaran matematika. Kegiatan tersebut masih dilakukan melalui on line dengan menggunakan aplikasi zoom. Sebelum memulai pembelajaran bapak Joko Priyono membuka dengan salam dan meminta anak-anak untuk berdoa bersama. Setelah itu beliau mengabsen murid-muridnya dengan teliti satu demi satu kemudian menanyakan apakah sudah makan, sudah mengaji sudah sholat wajib ataupun sunnah serta menasihati dan memotivasi agar saat di rumah tetap taat orang tua dan membantunya (*giving contribution*) sebagaimana program siswa di *smart plan*.

Setelah selesai mengabsen, mengecek dan memotivasi bapak Joko Priyono langsung menyampaikan materi matematika yaitu bab tentang pecahan dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*. Pelajaran matematika selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia dan diberikannya nilai-nilai Islam seperti *asmaul husna Al Hasib* (Allah Maha Menghitung). Dengan penuh sabar beliau menyampaikan materi matematika, dan sesekali mengecek kemampuan siswa dan juga memberi game-game kecil di tengah pembelajaran agar anak tidak tegang dan stres.

Setelah selesai pembelajaran bapak Joko Priyono menutup pembelajaran, namun sebelumnya berpesan jangan lupa makan siang, sholat lima waktu dan akhirnya mengajak siswa melantunkan hafalan surat pendek target hafalan kelas kemudian mengucapkan terimakasih dan mohon maaf, mari ditutup dengan membaca al hamdulillah dan do'a *kafartul majelis*.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas kepada siswa pasti dimulai dan dibuka dengan urutan yang jelas, mengikuti SOP pembelajaran yang sudah disepakati bersama. Pengecekan ibadah sholat, membaca al Quran bahkan karakter membantu (*giving contribution*) turut dicek.

Pembelajaran yang diberikan dikaitkan dengan AMBAK yaitu apa manfaat buat aku, sehingga anak paham apa yang dipelajari untuk kehidupan. Dimasukkan pula di dalamnya nilai-nilai Islam atau dikenal *Islamic core* (

Maiyyatullah) Dari situ tampak bahwa karakter religius pun bisa didapatkan dalam pelajaran **matematika**.

Setelah ust Eko mengecek kegiatan ibadah, baca Al Quran dilanjutkan motivasi untuk belajar tanggungjawab, mandiri dan suka menolong orang lain. Pembelajaran dilanjutkan oleh ust Fita dan ust Maya menjelaskan kegiatan game ilmu sosial. Tema yang diambil adalah peta dunia. Siswa ditantang untuk berselancar mencari peta negara dan menunjukkan posisinya dengan memberi nama negara. Siswa diberi link khusus untuk melaksanakan game tersebut.

Guru ingin memberikan pengetahuan peta dunia, membuka pengetahuan dan wawasan yang luas (*knowledgable*). Melatih keberanian dan tangkas (*ristaker*). melatih kejujuran tidak menyontek temannya (*principle*) dengan kemandirian. Guru menunjukkan hasilnya secara langsung dan memberi apresiasi kepada semua siswa termasuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK).Ust Fita mengakhiri kegiatan game dengan memberikan kesimpulan dan arahan apa manfaat belajar ilmu sosisl dalam kehidupan. Ust Maya mengingatkan agar *to do* tugas tugas pembelajaran yang belum selesai segera diselesaikan dalam waktu 2 hari ini.

Karena waktunya habis, maka pertemuan pembelajaran IPS dengan tema peta dunia melauai game-game telah habis , dan akhirnya pembelajaran ditutup dengan bacaan alhamdulillah dan *kafaratul majelis* .

Pembelajaran diawali dengan menanyakan pelaksanaan ibadah sholat, sholat dhuha, membaca al Qur'an, menghafal atau mura'ah surat-surat pada juz 'amma. Setelah itu guru memulai pembelajaran IPS yaitu pengetahuan tentang peta dunia. Teknik pengajaran sangat atraktif dan menantang dengan link jembort sehingga anak-anak menjawab sendiri-sendiri. Hal ini untuk melatih kejujuran siswa dan kemandirian. Di sini tampak nilai karakter integritas, kemandirian siswa betul-betul di ajarkan dan dipantau oleh guru **kelas**.

Ust Fitri sampaikan kegiatan besok pagi: Kamis, 10 Juni 2021 pada jam 08.00: zoom morning briefing (berdo'a, presensi kehadiran, muroja'ah, check ketuntasan tugas) Semoga lancar dan tetap semangat .

<https://us04web.zoom.us/j/4485583992?>

pwd=M1hNdElMdC8rKzJOVjdObVBHMHJodz09.Meeting ID: 448 558 3992.

Passcode: ucq6qv

Sebelum memulai pembelajaran ustadzah Fitriyah, S.Ag, membuka dengan salam dan meminta anak-anak untuk membuka kamera dan memulai berdo'a bersama. Setelah itu beliau mengabsen murid-muridnya dengan teliti satu demi satu kemudian menanyakan apakah sudah mengerjakan sholat wajib ataupun Sunnah pada hari kemarin. Setelah itu ustadzah mengajak anak-anak mengucapkan yel.. yel kelas bersama-sama pertanda semangat belajar walau masih berada di tengah pandemi.

Ustadzah Fitriyah memberikan tausiyah pentingnya membaca al Quran sebagai tabungan kubur dan surga bagi pembacanya, pentingnya belajar mencari ilmu (*tholabul'ilmi*) yaitu anak Islam harus *knowledgeable* artinya berpengetahuan yang luas, serta menghafal al Quran surat-surat pendek (juz 'amma).

Pengecekan tugas pada hari sebelumnya yaitu tugas membaca, inquiry terhadap cinta tanah air sebagian dari iman, dilakukan secara bersama-sama dengan menampilkan ceking di layar sebagai bentuk tanggungjawab dan disiplin siswa. Setelah pengecekan tugas selesai pemberian apresiasi kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas dan menutup dengan ucapan alhamdulillah serta do'a karatul majelis.

Guru tersebut mempunyai keyakinan tinggi (principle) akan suksesnya mengajar. Guru tersebut mempunyai rasa memiliki pekerjaan (*handarbeni*), mencintai pekerjaannya, mencintai siswanya dengan sepenuh hati dan tidak membedakan antara siswa reguler ataupun siswa berkebutuhan khusus.

Semua anak dilayani dan dibimbing sesuai kondisi dan potensinya masing-masing.

Karakter pada anak didik terus diasah dan dimunculkan sehingga menjadi kebiasaan dan akhlak mulia. Penekanan pelaksanaan sholat lima waktu, sholat dhuha, membaca al Quran, berani membantu orang lain, serta bertanggungjawab atas tugas belajarnya dan tidak terlambat masuk sekolah walau melalui virtual (disiplin) semua ini adalah karakter yang dibiaskan oleh sekolah kepada anak didik, karena dianggap penting **sekali**.

Merefleksi sama dengan muhasabah atau sikap berani mengoreksi diri dari sebuah kegiatan termasuk pembelajaran yang telah dilakukan atau kegiatan apapun untuk mencari kekurangan atau kelebihan sehingga menjadi lebih bagus. Nah untuk refleksi pembelajaran di SD Al Firdaus kami lakukan setiap hari, biasanya kami lakukan pada siang hari atau sore hari, yaitu mempertanyakan hal-hal pelajaran yang belum dipahami, atau ada tugas yang diberikan guru, sikap belajar, dan karakter apa yang bisa masing masing siswa di tampilkan dalam pelajaran seharian.

Pada hari selasa, 8 Juni 2021 jam 8.00, saya sudah siap di depan laptop untuk mengikuti zoom meeting kelas 4 C bersama guru kelas ust Syamsudin Isnanto, S.Pd. tepat pada jam 8.00 tepat link zoom ; Join Zoom Meeting : Syamsudin Isnanto (guru kelas G4 C).

<https://us04web.zoom.us/j/6924017329?>

[pwd=YzRQUkE0TGgwS0VucDJocTdTWdlyZz09](https://us04web.zoom.us/j/6924017329?pwd=YzRQUkE0TGgwS0VucDJocTdTWdlyZz09) Meeting ID: 692 401 7329

Passcode: 9DXAtN.



Gbr. 20 Pembelajaran on line

Ustadz Syamsudin mengucapkan salam pembuka dengan mengucapkan "*assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*" anak-anak tampak semangat menjawab ucapan salam dari guru kelas. Ustadz Syamsudin Isnanto mengucapkan syukur "*alhamdulillah*". Sambil menunggu teman-teman yang belum masuk link zoom ustadz Syamsudin Isnanto menyapa anak-anak dengan wajah yang ceria, sambil bertanya kecil-kecilan atas kejadian atau perilaku yang unik yang ditemui atau dirasakan pada hari sebelumnya.

Selanjutnya Ustadz Syamsudin menyapa satu persatu karena peserta zoom yaitu anak-anak kelas 4 sudah mulai hadir. Ustadz Syamsudin menyapa dan mengabsen siswa dengan menggunakan bahasa Inggris dengan nada keakraban antara guru dan siswa di kelasnya.

Ustadz Syamsudin mulai mengajak berdo'a pertanda kegiatan akan segera dimulai. Guru menunjuk giliran siswa yang berdo'a untuk memimpin do'a bersama. Guru mengarahkan memberi apresiasi siswa –siswa saat berdo' dijalankan dengan khusus tidak ada yang sambil bercanda. Guru pentingnya

menunjukkan sikap yang baik dan sopan karena menghadap Allah, meminta kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat dan keberkahan.

Ustadz Syamsudin Isnanto mulai membuka absent khusus perangkat pantauan ibadah dan *giving contribution*. Sambil mengabsent siswa satu persatu ditanya tentang kepastian sudah melaksanakan sholat subuh dan sholat lima waktu yang lainnya. Tidak hanya sholat lima waktu namun juga sholat duhanya. Satu kelas menjawab dengan jujur dan polosnya sebageian besar sekitar 98% menjawab sudah melaksanakan sholat lima waktu dan duha, namun ada 2 anak yang sholatnya tidak lengkap, guru langsung mencari tahu apa penyebab tidak sholat. Siswa menjawab alasan tidak sholat karena ketiduran. Saat itu pula Ustadz Syamsudin Isnanto memberikan arahan akan pentingnya melaksanakan sholat lima waktu tidak boleh ditunda-tunda.

Strategi guru untuk mengecek tentang perilaku kejujuran mulai diterapkan kepada anak-anak dengan melalui pembelajaran daring ini. Salah satu strateginya adalah menggunakan link peerdeck, yaitu suatu aplikasi pembelajaran yang semua anak bisa menggunakan secara individual dan bebas untuk menyampaikan secara mandiri jawaban anak. contoh hasil pembelajaran tentang kejujuran sebagai berikut



Gbr. 21 Hasil proses pembelajaran tentang kejujuran



Gbr. 22 Hasil proses pembelajaran

Selanjutnya ustadz Syamsudin Isnanto bertanya kepada siswa-siswa tentang giving contribution artinya membantu kepada orang tua di rumah pada pagi hari atau siang mungkin juga sore hari. Secara spontanitas anak-anak menjawab " saya ikut menyapu ust, kalao saya mandi dulu baru membantu, dan berbagai komentar anak –anak. Ustadz memberi apresiasi kepada anak-anak dengan ucapan *good job*, hebat, subhanallah, luar biasa, " membantu orang tua itu pahalanya besar ya nak, maka jangan pernah berhenti dan terus senang membantu orang tua".

Ustadz Syamsudin Isnanto mengajak anak-anak menghafal surat pendek dari juz ke 30. Surat yang dibaca adalah surat al Fajr dengan dihafalkan secara bersama-sama. Ust Syamsudin memberi apresiasi dan mendorong terus untuk menghafal dan membaca al quran itu pahalanya besar sekali, maka jangan pernah tinggalkan membaca dan menghafal al quran dalam hidup ini sampai dewasa.

Ustadz Syamsudin Isnanto mengecek tanggungjawab anak-anak dalam mengerjakan tugas to do (yaitu tugas sekolah berupa tugas kognitif atau ketrampilan mata pelajaran yang harus dikerjakan) yang telah diberikan oleh guru. Pengecekan tugas anak-anak ditampilkan dalam layar, sehingga semua anak mengetahui tagihan tugas yang belum selesai. Guru memotvasi bahwa anak-anak, "bahwa pada dasarnya kalian itu hebat, ayo dikerjakan tugasnya. Hati-hati lho kalau tidak selesai tugasnya bisa-bisa tinggal kelas".

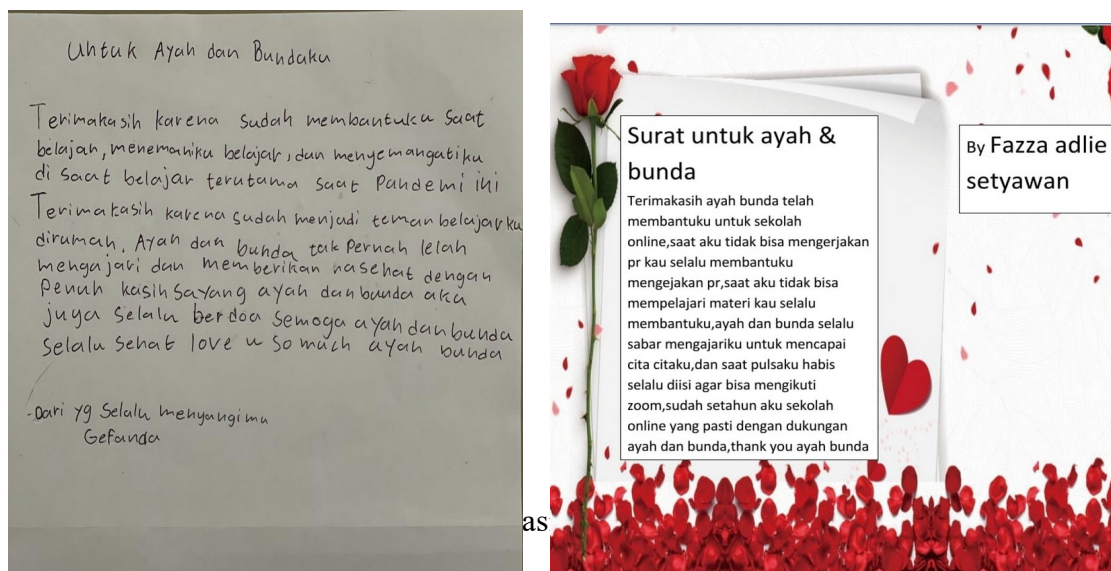
Guru kelas ustadz Syamsudin Isnato (Ust Syam) menunjukkan karakter yang bagus dengan menyapa dan senyum, ramah dan penuh kehangatan saat membuka pertemuan dengan anak-anak melalui zoom meeting. Ust Syam melakukan pengecekan siswa yang hadir. Karakter religiusitas atau *principled* sangat tampak karena mengajak anak-anak berdo'a dengan khusus' sebelum memulai aktivitas. Sikap *caring* atau kepedulian terhadap perilaku sholat anak-anakpun di cek satu persatu, diarahkan dan diberi motivasi dan apresiasi. Pengecekan hafalan surat pendek dan pantauan terhadap *giving contribution* yang dilakukan anak-anak seperti belajar tanggungjawab dan kemandirian juga tidak terlepas dari pantauan guru kelas.

Strategi pembelajaran di tengah pandemi di desain sedemikian rupa bagus , menarik dan menantang serta mengarahkan kemandirian dalam berpikir cerdas dan bertanggungjawab. Salah satu yang digunakakn adalah *link peerdeck*. Pembelajaran **kejujuran** diangkat oleh ust Syam. Guru melempar pertanyaan ; menurutmu jujur itu seberapa penting sih, lalu kenapa? dan pertanyaan bagaimana caramu menjaga diri agar tetap jujur? Siswa diberikan kesempatan

bebas untuk menuliskan pendapatnya melalui *link peerdeck*. Disinilah siswa dilatih karakter tanggung jawab, integritas, *knowledgeable*.

Pada hari selasa, 8 Juni 2021 ustadz Syamsudin mengajarkan materi kasih sayang, diawali dengan mengucapkan salam pembuka dengan mengucapkan " *assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*" anak-anak tampak semangat menjawab ucapan salam dari guru kelas. Ustadz Syamsudin Isnanto mengucapkan syukur "alhamdulillah". Sambil menunggu teman-teman yang belum masuk link zoom ustadz Syamsudin Isnanto menyapa anak-anak dengan wajah yang ceria, sambil bertanya kecil-kecilan atas kejadian atau perilaku yang unik yang ditemui atau dirasakan pada hari sebelumnya.

Selanjutnya Ustadz Syamsudin menyapa satu persatu karena peserta zoom yaitu anak-anak kelas 4 sudah mulai hadir. Ustadz Syamsudin menanyakan tentang membuat surat cinta kepada orang tua. Surat cinta ditulis sendiri dan mandiri berupa ungkapan perasaan selama di rumah dibimbing dan didampingi oleh orang tua.



Guru kelas mengajarkan karakter kasih sayang, empati dan bersyukur kepada siswa melalui menulis surat untuk kedua orang tuanya. Sesuai permintaan guru siswa menulis ekspresi cinta kepada kedua orang tuanya lewat surat dengan

gaya penulisan bebas dan surat itu dikirimkan kepada orang tuanya. Peran guru mengarahkan kesulitan siswa dan memberi apresiasi dan orang tua memberi jawaban surat tersebut



Gbr. 23 Hasil proses pembelajaran

Peneliti lanjut mengamati anak berkebutuhan khusus (ABK) jensi kebutuhannya GDD (Global development Dilay) yaitu anak yang mengalami keterlambatan motoric dan pengetahuan Anak ini sudah kelas 4 SD namun pengetahuan untuk membaca masih pada level TK B yakni pengenalan membaca huruf. Pembelajaran di lakukan di sekolah pada saat PKKM artinya pembelajaran masih dilakukan secara on line di rumah masing-masing. Anak ABK ini diberi kesempatan masuk sekolah untuk belajar secara individual dengan guru pendamping khsusunya. Karakter yang ditanamkan adalah tanggungjawab untuk menyelesaikan perjanjian mau belajar sampai waktu selesai, di samping itu adalah karakter disiplin dan suka membaca (*knowledgeable*).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti GDD (*Global development Delay*) dilakukan secara individual atau personal sesuai dengan rencana pembelajaran dan materi maupun karakter yang diberikan kepada anak. Karakter yang ditanamkan adalah tanggungjawab, kedisiplinan dan mau membaca. ajaran seperti ini dalam kelas inklusi disebut dengan layanan model *pull out* artinya pembelajaran untuk ABK yang diberikan secara terpisah dari teman-teman yang lain pada waktu tertentu agar lebih sesuai target capaian dan optimal.

MANAJEMEN SEKOLAH

Hari, tanggal : Kamis, 9 Juli 2021
 Jam : 08.30 – 10.00 WIB
 Tempat : SD Al Firdaus Surakarta
 Objek Pengamatan : Perencanaan Kegiatan sekolah awal tahun
 Fokus Pengamatan : Awalussanah 2021-2022
 Kode Panduan : CL.P.02
 Sasaran : Kepala sekolah

Deskripsi :

Assalamualaikum

wr. wb.

Bersama ini kami mengundang dengan sangat kehadiran teman teman guru dan karyawan hebat SD Al Firdaus besok pada :

Hari : Kamis/8 Juli 2021 Jam 08.30 wib

Waktu : Jam 08.30 WIB

Agenda: Rapat bersama dengan materi

- Kajian Asmaul Husna (membuka karakter keislaman As salam)
- Koordinasi persiapan tahun ajaran baru 2021-2022

Join Zoom Meeting

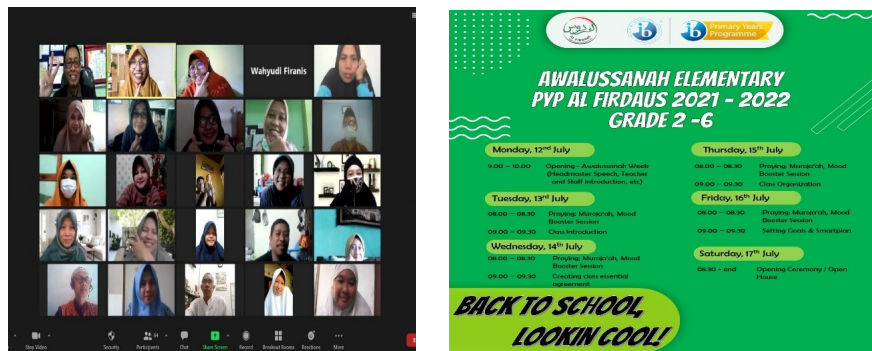
<https://us02web.zoom.us/j/87474006893?>

[pwd=OUJUQ08wUmR4M013enl4QjMrNmRtUT09](https://us02web.zoom.us/j/87474006893?pwd=OUJUQ08wUmR4M013enl4QjMrNmRtUT09). Meeting ID: 874 7400 6893.

Passcode: ELOK

Wassalamualaikum wr. wb.

Kepala sekolah PYP SD Al Firdaus
Ainul Qayim, S.Pd, M.Pd



Gbr. Rapat Tahun Ajaran Baru 2021-2021

Interpretasi :

Untuk mengawali tahun ajaran baru 2021-2022 kepala sekolah telah merancang tim dan agenda pembukaan tahun ajaran baru. Panitia pelaksana telah menyusun acara yang akan disosialisasikan kepada walimurid. Perencanaan melibatkan tim inti struktural dan disosialisasikan kepada semua guru dan karyawan pada hari Kamis, 8 Juli 2021.

Hari, tanggal : Senin-Selasa, 5-6 Juli 2021
 Jam : 08.30 – 15.00 WIB
 Tempat : SD Al Firdaus Surakarta
 Objek Pengamatan : Kurikulum Sekolah
 Fokus Pengamatan : Perencanaan Mapping Kurikulum tahun ajaran 2021-2022
 Kode Panduan : CL.P.03
 Sasaran : Wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Deskripsi :

Kami mengamati kegiatan bidang kurikulum sekolah mengadakan rapat bersama yang diberi nama mapping kurikulum atau pemetaan kurikulum. Dimana kurikulum ini dilihat dari Kurikulum Nasional dan IB program. Hasil yang diinginkan adalah terwujudnya kurikulum sekolah yang meliputi silabus hingga rencana program pembelajaran. Oleh karena situasi masih pandemic maka kegiatan dilakukan melalui virtual dengan undangan sebagai berikut:

Assalamu'alaikum wr wb,

Dear all teachers, inclusive team & Librarian,

Memohon kehadiran teman-teman untuk agenda Virtual Mapping Kurikulum PYP yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : 16 Juni 2021
Jam : 16.00 -17.00 WIB
Tempat : Di Kantor kepala sekoah
Subyek : Kepala Sekolah (Ust Qayim)
Fokus wawancara : Nilai Karakter dan Manajemen Pendidikan Karakter
Peneliti : Sunaryo Putro
Kode Panduan : CL.W.O1.01



Sebelum saya wawancara dengan kepala sekolah, saya telah membuat kesepakatan waktu untuk bisa bertemu 3 hari sebelumnya. Tujuan peremuan kami adalah wawancara dengan kepala sekolah tentang pendidikan karakter di SD Al Firdaus sekaligus manajemen pengelolaannya. Al hamdulillah pertemuan bisa saya lakukan di ruang atau kantor kepala sekolah. Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada kepala sekolah:

NARASI CL.W.01 (Kepala Sekolah)

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah SD Al Firdaus tentang **misi sekolah, beliau menjawab bahwa misi sekolah adalah** “melahirkan generasi unggul yang memahami kompleksitas dunia, mengembangkan ketrampilan dan watak sebagai generasi yang bertanggungjawab bagi masa depan, melakukan inkuiri, berpengetahuan, menghargai keunikan setiap individu (welas asih, toleran), berkebudayaan, menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan menghadirkan Allah dalam setiap proses pencapaiannya untuk berkontribusi dan bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kedamaian masyarakat dunia. (Paragraf.1)

Selanjutnya saya bertanya tentang **bagaimana sekolah membuat misi yang di dalamnya sarat pendidikan karakter.** Beliau menjawab bahwa ide gagasan misi adalah dari ketua Yayasan, setelah beliau merenung perjalanan panjang sekolah dasar inklusi Al Firdaus. Misi yang dirancang di sampaikan kepada tim di Yayasan dan sekolah untuk merumuskan redaksional bahasa yang tepat dan komprehensif.. Misi sekolah sesuai dengan idialisme ketua Yayasan. Idialisme itu berpijak dari pemikiran yang mendalam bahwa sekolah islam itu harus Islami, inklusif, dan berwawasan luas (internasional). Mencetak generasi masa depan yang berkarakter kuat dan berwawasan luas

berdasarkan al quran dan Assunnah serta ikut memperjuangkan masyarakat Indonesia dan internasional. (Paragraf.2)

Selanjutnya saya bertanya tentang **nilai-nilai pendidikan karakter** apa saja yang diterapkan dan dikembangkan di SD Al Firdaus sebagai sekolah Islam Inklusi? Beliau menjawab bahwa nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Al Firdaus adalah pertama sebagai intinya adalah MMI (*Minallah, Ma'iyatullah, Ilallah*). Nah terus nilai karakter yang dikuatkan dan diajarkan adalah *principled* (punya prinsip kuat) maksudnya karakter *principled* itu sangat penting dalam kehidupan seseorang karena sangat mendasar. Kejujuran itu saat ini seperti barang langka, karena banyak orang yang kehilangan rasa kejujuran dan ketulusan bekerja tanpa pamrih, integritas dan tanggungjawabpun juga mulai luntur dikalangan anak-anak. *Caring* (bersikap peduli), sikap karakter ini sangat tampak di sekolah Al Firdaus ini, apalagi di sekolah ini juga mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) jadi anak-anak dilatih dan dibiasakan mau membantu, peduli dan menghargai karya anak-anak ABK. Contoh ada anak ABK setelah ia buang hajat dan belum bisa memakai celananya, maka ada anak reguler yang terpanggil membantunya, masyaAllah. Di samping itu sikap peduli ini sudah dibiasakan oleh anak-anak saat berada di rumah dengan tugas membantu orang tua, misal membantu ibu memasak di dapur, mencuci piring, menyapu lantai rumah membuang sampah di tempatnya dan lain-lain. Kepedulian juga ditunjukkan anak-anak merawat tanaman di rumah dengan menyirminya serta merawat binatang biaraan misalnya kucing. Selanjutnya adalah nilai *knowledgable* (berpengetahuan luas)

artinya murid harus berwawasan luas, suka membaca dan meliterasi dengan pembiasaan inquiry. Sikap *Open mind* (berpikiran terbuka), maksudnya siswa itu siap menerima pendapat orang lain dan juga siap memberi masukan. *Balanced* (mempunyai keseimbangan) artinya semua anak Al Firdaus itu mempunyai keseimbangan urusan dunia akherat, seimbang akal dan hatinya. *Thinker* (berpikir mendalam) belajar menganalisa dengan menerapkan pembelajaran inquiry. *Risktaker* (berani mengambil keputusan). *Communicator* (mampu berkomunikasi yang baik). *Inquirer* (selalu mencari tahu), *reflektif* (memahami kelebihan dan kekurangan diri). (Paragraf.3)

Selanjutnya saya bertanya tentang **kurikulum yang dipakai di sekolah ini** sehingga bisa maju dan berwawasan inklusif dan internasional. Beliau menjawab bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum nasional K13, di samping itu SD Al Firdaus mengikuti kurikulum Internasional yaitu IB Baccalaureate. Jadi penerapan kurikulum nasional dengan freme work kurikulumnya internasional. Sehingga semua potensi siswa itu di wadahi dan dilayani dengan mengikuti tren model pembelajaran internasional yang jika kami telaah betul, ya inilah gaya belajar yang tepat, berkemanusiaan dan berkemajuan. Hal itu karena sekolah Islam inklusi itu merdeka belajar yang bertanggungjawab. (Paragraf.4)

Kemudian saya bertanya tentang kegiatan **yang mendukung pendidikan karakter** di SD Al Firdaus sehingga program tersebut bisa berjalan dengan baik. Beliau menjawab bahwa kegiatan rutin dan yang tidak rutin tapi mendukung pelaksanaan pedidikan karakter itu misalnya melaksanakan sholat lima waktu,

sholat sunnah, membaca Al Qur'an, tahfidz, pelaksanaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), Memperingati Hari Besar Nasional (HBN) dan Hari Besar Agama Islam (HBA), *Axhibition* (pameran Karya), *Personal Project* (tugas pribadi berupa penelitian), Peduli untuk saudara muslim di Palestina, Bakti sosial, Halal bihalal, kantin sekolah, Program kejujuran melalui ujian sekolah Ulangan harian, Ulangan tengah semester (UTS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). (Paragraf.5)

Kemudian saya bertanya tentang bagaimana SD Al Firdaus **merencanakan pendidikan karakter**, sejak kapan serta siapa saja yang terlibat dalam perencanaannya. Beliau menjawab bahwa tentang Pendidikan karakter di SD Al Firdaus bahwa Nilai karakter itu sudah ada sejak Al Firdaus berdiri tahun 1999. Seiring perkembangan waktu sekarang ini SD Al Firdaus menjadi sekolah islam inklusi berbasis internasional. Yang merencanakan Pendidikan karakter mulai Yayasan, pejabat stuktural di unit sekolah hingga perencanaan dan pelaksanaan oleh guru dan siswa dan dikontrol wali murid serta masyarakat. (Paragraf.6)

Selanjutnya saya bertanya **tentang alasan** SD Al Firdaus sebagai sekolah Islam inklusi menguatkan pendidikan karakter. Beliau menjawab karena pendidikan karakter itu sangat bermanfaat untuk anak-anak baik yang reguler maupun anak berkebutuhan khusus, terutama untuk menghadapi persaingan masa yang akan datang yang penuh problema dan tantangan. Untuk mencapai kebaikan atau kemaslahatan hidup, tidaklah cukup seseorang hanya mempunyai pengetahuan yang luas atau pandai saja, tanpa dibekali dengan iman, dan

karakter atau akhlak yang kuat. Karena pengetahuan saja tanpa iman dan akhlak, justru akan membahayakan kehidupan manusia dan alam. Misalnya dia berbuat korupsi, membuat vaksin untuk mencelakai orang. Pinter saja kalau tidak berkarakter baik, maka akan "*keblingrer*". Karakter kepedulian antar sesama, serta kepedulian dengan orang yang berkebutuhan khusus, kasih sayang, saling menghormati, saling membantu, saling toleransi itu adalah ajaran Islam dan wawasan dunia internasional. (Paragraf.7)

Selanjutnya saya bertanya **tentang sekolah merencanakan pendidikan karakter untuk peserta didik baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (*special need*)?** Beliau menjawab tentunya nilai-nilai karakter itu ditarik dari visi dan misi kemudian diturunkan ke program sekolah dan kurikulum pembelajaran hingga rencana program pembelajaran. Untuk anak berkebutuhan khusus diberikan besaran kurikulum yang sama, namun dilakukan modifikasi baik kognitif ataupun proses pembelajaran, pendampingan maupun targetnya hasil pembelajarannya. jadi semua anak didik dilayani dengan baik sesuai potensi dan kondisinya tanpa ada diskriminasi. (Paragraf.8)

Kemudian saya bertanya tentang **pelaksanaan pendidikan karakter** bagi peserta didik dari segi nilai religius, gotong royong, kemandirian, integritas, nasionalisme. Beliau menjawab bahwa setelah diprogramkan pendidikan karakter lalu dilaksanakan program tersebut. dikaitkan dengan nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, integritas dan nasionalisme Untuk *religius* siswa wajib melaksanakan sholat lima waktu, di tambah sholat sunnah dhuha, membaca al quran, menghafal Al Quran, berlaku jujur, termasuk saat ujian PAS

on line, membantu ayah dan ibu di rumah, membantu teman yang berkebutuhan khusus, menyapu dalam regu piket, mengerjakan tugas PR sendiri, mengerjakan ulangan sendiri, kepedulian terhadap orang lain dan mencintai negara dengan mengikutkan upacara bendera serta membeli produk dalam negeri. (Paragraf.9)

Selanjutnya peneliti bertanya tentang **strategi pengelolaan sumberdaya manusia (SDM : guru dan tenaga kependidikan/karyawan) untuk mewujudkan pendidikan karakter** di lingkungan sekolah. Beliau menjawab bahwa pengelolaan SDM seperti diadakan pertemuan-pertemuan yang berjenjang mulai dari tingkat struktural inti, tiap pekan sekali, meeting dengan head leader yaitu para koordinator kegiatan inti, terus meeting dengan para guru tiap pekan sekali yang biasa kami sebut dengan istilah *collaboration meeting*, pada pertemuan ini diikuti semua guru, kita membahas tema-tema dan sinkronisasi perencanaan pembelajaran termasuk memasukkan karakter dalam materi yang akan diberikan. Ada pertemuan juga khusus guru mata pelajaran baik agama maupun umum, meeting itu dilakukan tiap pekan sekali. Ada pertemuan guru untuk kajian keislaman dan adab dilanjutkan Tahsin qiraah al quran, pertemuan ini dilakukan setiap pekan juga. Kemudian kursus Bahasa inggris setiap pekan dan *collab meeting* antara level kelas oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Di samping terkadang ada pembinaan khusus dari Yayasan yang wajib diikuti oleh guru dan karyawan. (Paragraf.10)

Kemudian saya bertanya tentang **cara sekolah mengkomunikasikan program pendidikan karakter** kepada walimurid, wali kelas, guru dan siswa. Beliau menjawab bahwa cara mengkomunikasikan pendidikan karakter kami

kepada wali murid, guru dan siswa yaitu melalui kegiatan awal pembukaan tahun ajaran baru sekolah biasa kami sebut *Open House*, untuk orang tua atau siswa baru. Di sinilah disampaikan semua kebijakan sekolah termasuk tentang pentingnya karakter. Kegiatan sosialisasi berikutnya itu PO (*parent orientation*), kegiatan ini adalah pertemuan orang tua murid baik baru atau lama yakni menyampaikan semua program pembelajaran termasuk pendidikan karakter, menyampaikan kesepakatan secara terbuka dan aturan-aturan kelas. Kegiatan model sosialisasi lainnya adalah TWC (*Three Way Conference*), yaitu pertemuan antara guru, siswa, dan orang tuanya yang dilakukan tiap 2 bulan sekali. Kegiatan ini untuk membuat program bersama yaitu target pembelajaran, pendidikan karakter dan memastikan berjalan atau tidaknya karakter yang disepakati dengan produk *smart plan*. Adapun untuk guru penguatan pendidikan karakter melalui bedah silabus, materi dan perumusan pendekatan pembelajaran termasuk penetapan karakter yang akan diajarkan. Dan kalau untuk siswa melalui pembelajaran dengan mempelajari materi melalui tema-tema dengan menerapkan model pembelajaran inquiri. (Paragraf.11).

Kemudian peneliti bertanya tentang **bentuk pengawasan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter**. Beliau menjawab bahwa pengawasan itu diberikan pengarahan dari yayasan dan sekolah untuk penguatan visi dan misi sekolah, disosialisasikan program-program sekolah, diberikan pelatihan-pelatihan terkait penguatan pembelajaran dan administrasi pembelajaran, rapat pembinaan secara rutin oleh kepala sekolah, rapat bersama atau *collaboration meeting* antar guru kelas dan guru mata pelajaran untuk

mensinkronkan tema, materi pelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan diberikan, kajian-kajian keislaman misalnya tentang *Islamic core*, asmaul husna (*maiyyatullah*) pelatihan bahasa Inggris dan Tahsin qira'ah Al Qur'an. (Paragraf.12)

Kemudian saya bertanya **bentuk supervisi sekolah terhadap guru dan karyawan dalam melaksanakan pendidikan karakter.** Beliau menjawab bahwa supervisi dilakukan saat guru melakukan pembelajaran secara *virtual daring* dan saat *face to face learning* (tatap muka). Secara teknis kepala sekolah masuk dalam link zoom yang sudah diberikan sebelumnya. Terkadang supervisi diwakilkan oleh waka kurikulum dengan standart supervisi yang sama. Supervisi dilakukan setiap tema sekali. Pada akhir pembelajaran supervisi administrasi dilakukan dengan mengumpulkan buku administrasi kelas, buku nilai, RPP, soal-soal ujian. Pengumpulan administrasi dalam bentuk *file dan hardcopy*". (Paragraf.13)

Selanjutnya peneliti bertanya **tentang standarisasi bahwa pendidikan karakter itu telah berjalan dengan baik.** Beliau menjawab tentang standarisasi, ya sekolah melihat dari tugas tugas yang diberikan berjalan apa tidak, Guru dan karyawan itu bisa mengajar dengan menyenangkan *happy* kepada siswanya siswa betah dengan gurunya, siswa taat, saling menghargai, saling membantu, dan bagaimana saat ujian dikerjakan sendiri atau tidak mencontek karena siswa berada di rumah, bagaimana keikutsertaan membantu orang tua di rumah dalam rangka melaksanakan karakter gotong royong. Di samping itu sekolah bisa melihat ukuran karakter telah berjalan yaitu dari *smart plan* dan lembar mutaba'ah

yaumiyyah (kegiatan ibadah harian) yang telah dibuat untuk jangka waktu 2 bulan dan telah disepakati bersama antara siswa, orang tua dan guru. (Paragraf.14)

Selanjutnya saya bertanya **faktor-faktor yang menjadi point penting bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar Al Firdaus ini bisa berjalan dengan baik.** Beliau menjawab bahwa faktor-faktor yang menjadi point penting menurut saya yang kita alami dan kita rasakan selama ini ya *pertama* ; Totalitas artinya guru itu betah mengajar dan mendampingi siswa, kadang-kadang pendampingan dan menerima konsultasi walau sudah sampai di rumah. *Kedua :Trust* yaitu kepercayaan, munculnya kolaborasi dari guru dan orang tua siswa, terbukti ketika pertemuan antar walimurid dengan sekolah mereka mendukung dengan kehadirannya, misalnya mengikuti *Open house, parent orientation, three way conference* setiap dua bulan sekali yaitu pertemuan antar guru, orang tua dan siswa untuk membuat kesepakatan target pembelajaran serta menyaksikan *student lead conference* yaitu presentasi personal siswa terhadap karyanya sendiri dari pembelajarannya. *Ketiga : Inovative teaching* yaitu metode pembelajaran yang tidak monoton, guru lebih eksplor dalam pembelajaran walau di tengah pandemi, anak-anak yang mempunyai kemampuan di bidang Informasi teknologi mencapai hasil yang lebih baik. *Keempat: Excelent service* yaitu kepuasan orang tua siswa terhadap sekolah, karena pelayanan dan pola asah asih guru SD Al Firdaus tidak membedakan antara siswa normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Semua anak dilayani bagi yang berkebutuhan khusus dibuatkan kurikulum khusus dengan PPI (program pembelajaran individual) dan anak cerdas dan bakat istimewa diberikan penguayaan lebih supaya potensi

melejit tinggi. *Kelima : modeling*, yaitu guru dan karyawan memberi contoh kepada siswa bagaimana harus berbuat yang terbaik, misalnya pagi-pagi sudah menyambut siswa, bersalaman sesuai jenis kelaminnya dengan senyum dan menyapa anak-anak, pagi-pagi suasana sekolah dengan nuansa mutal Al Quran, terkadang juga diputarkan lagu-lagu daerah dan lagu nasional, dikelas guru mengajak berdoa dulu sebelum memulai pelajaran, melafalkan Pancasila, terus guru mengecek sholat lima waktu, bacaan Al Quran dan tahfidz serta menanyakan *giving contribution* yaitu di rumah telah membantu apa pada orang tua atau orang lain dan memberinya nasehat. Setelah itu biasanya semua guru memberi contoh dan mengajak halafan surat pendek dulu sebelum memulai pelajaran.

(Paragraf.15)

Narasi hasil Wawancara CL.W.02 : Karakter dan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Saya peneliti bertanya tentang **kurikulum yang dipakai** di sekolah dasar Al Firdaus sebagai sekolah islam inklusi. Beliau menjawab bahwa kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional K13, itu kontennya dan frameworknya kita menggunakan IB (*international Baccalaureate*). Tentu dengan memasukkan nilai-nilai Islam (*illamic core/ maiyyatullah*) di dalam semua komponen pembelajaran dan memperhatikan anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan modifikasi kurikulum.(Paragraph 1)

Selanjutnya pertanyaan saya tentang **sistem rekrutmen peserta didik**. Beliau menjawab sistem rekrutmen peserta didik Al Firdaus adalah dengan assessment, maksudnya tanpa ada tes, namun bersifat pemetaan saja. Semua anak bisa dilayani dan mempunyai kesempatan masuk sekolah dasar Al Firdaus tanpa ada diskriminasi, yang penting ada kecocokan orang tua dan sekolah tentang konsep pendidikan di Al Firdaus dan kesepakatan lainnya. .(Paragraph 2)

Kemudian pertanyaan saya tentang **alasan pendidikan karakter** sangat diutamakan di sekolah dasar Islam Al Firdaus inklusi, adakah alasan-alasan kuat dan mendasar. Beliau menjawab karena sekolah Al Firdaus adalah sekolah Islam inklusi yang mengikuti *frame work International Baccalaureate*, yakni berwawasan internasional, maka penekanan pendidikannya adalah karakter atau akhlak yaitu beradab dulu, berilmu (pengetahuan) kemudian melakukan sesuatu

(*action/amal*). Karena sekolah kami adalah sekolah inklusi ada anak yang berkebutuhan khusus, ada pula anak yang cerdas istimewa, maka pelayanan terhadap semuanya itu menjadi prioritas bagi kami Al Firdaus. Sikap saling menghargai, menghormati, menyayangi dan membantu satu sama lain, terbuka, berpikir cerdas yang secara jelas di tuliskan dalam 10 profile Al Firdaus. Islam pun mengajari dan mendidik anak dan orang yang berkebutuhan khusus. (Paragraph 3)

Selanjutnya saya bertanya tentang **program pembelajaran yang mendukung** pendidikan karakter peserta didik. Beliau menjawab program pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter misalnya *Axhibition* yaitu pameran karya. Kegiatan ini pernah dilakukan secara *off line* (tatap muka) dan maupun *online (daring)*. Program pembelajaran ini diikuti oleh semua siswa kelas 6 baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan mengangkat tema-tema yang telah ditentukan oleh sekolah. Kegiatan ini didampingi langsung oleh tutor yaitu para guru. Siswa mengembangkan pengetahuannya lebih dalam (*inquiry*), siswa bisa berkolaborasi dengan orang tua, namun saat mempresentasikan hasil harus dilakukan sendiri oleh siswa untuk melatih kemandirian, komunikasi, keberanian, dan bersikap terbuka (*open mind*) karena akan diuji dan diberi masukan oleh tim penguji. Program ini sarat dengan nilai-nilai karakter. .(Paragraph 4)

Kemudian saya bertanya tentang **perencanaan pendidikan karakter** yang diterapkan dan dikembangkan di SD Islam Inklusi Al Firdaus. Beliau menjawab Al Firdaus sebagai sekolah Islam inklusi mengembangkan konsep

pendidikan karakter dengan mengadopsi *frame work International Baccalaurate (IB)*, yaitu menerapkan 10 profile IB, karena sarat dengan pendidikan karakter. Konsep di IB ini sesuai dengan konsep inklusi karena memperlakukan dan menghargai bahwa setiap anak didik itu memiliki keunikan dan keberbintangan masing-masing. Fokus pembelajarannya diharapkan anak memiliki 10 karakter, yaitu (*Minallah – dari Allah-, Ma'iyyatullah- bersama Allah-, Ilallah-kembali kepada Allah*), *pricipled* (punya prinsip kuat) *caring* (bersikap peduli), *knowledgable* (berpengetahuan luas), *open mind* (berpikiran terbuka), *balanced* (mempunyai keseimbangan), *Thinker* (berpikir mendalam), *Risktaker* (pemberani karena benar), *communicator* (mampu berkomunikasi), *Inquirer* (selalu mencari tahu), *reflektif* (memahami kelebihan dan kekurangan diri). Jadi yang diutamakan bukan ranking tetapi pembentukan karakter. .(Paragraph 5)

Kemudian saya bertanya tentang **perencanaan pendidikan karakter** di dalam program tahunan sekolah, program semester dan unit letter (RPP) serta program pembelajaran Individual (PPI). Beliau menjawab bahwa perencanaan pendidikan karakter di kawal bersama oleh leader yang terdiri struktural sekolah yaitu kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan koordinator. Perencanaan pendidikan karkater dituangkan dalam visi dan misi kemudian di kembangkan dalam program sekolah. Semua program pembelajaran yang diterapkan di kelas pasti dikaitkan dengan nilai-nilai karakter. Ada tema besaran dalam kurikulum yaitu *who we are* (siapa kita), *How the world works* (bagaimana dunia bekerja), *how we express ourselves* (bagaimana kita mengekspresikan diri kita), *Where we are in please and time* (di mana kita berada dalam waktu dan tempat, *sharing the*

planet (berbagi planet), *how we organize ourseves* (bagaimana kita mengendalikan diri kita sendiri). Guru melihat profil karakter apa yang akan dimunculkan, yaitu thinker (berpikir) siapa yang menciptakan tumbuhan , siapa yang merawat tumbuhan, apa yang harus dilakukan agar tumbuhan hidup, sehingga akan tumbuh karakter *caring* yaitu kepedulian. Dalam prosesnya dilakukan bedah kurikulum (*mapping curriculum*) untuk dievaluasi. Pemetaan kurikulum ini diikuti oleh semua guru. Tugas guru merencanakan Pendidikan karakter dan memasukkannya nilai-nilai karakter ke dalam program semesteran dan unit letter (rencana program pembelajaran). Adapun untuk anak berkebutuhan khusus dibuatlah Program pembelajaran Individual (PPI) yang bersumber dari tema-tema di kelas (*Unit of inquiry*). .(Paragraph 6)

Selanjutnya saya bertanya tentang **pelaksanaan pendidikan karakter** peserta didik dari segi nilai religius, gotong royong, kemandirian, integritas, nasionalisme. Beliau menjawab sekolah Al Firdaus melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik itu mengalir mengikuti program sekolah. Misal masalah religius, karena kita orang islam dan sekolah di Lembaga Pendidikan Islam ya, semua itu mengarah ke Islami. Siswa diajarkan sholat lima waktu sejak kelas 1 dan dipantau dan dimotivasi oleh guru kelasnya, hingga anak yang sudah kelas atas diajarkan sholat duha, membaca dan menghafal Al Qur'an, berpuasa, mengucapkan salam, dan lainnya. Dalam bergotong royong siswa diajarkan caring atau peduli misal di kelas ada regu piket, di rumah membantu orang tua. Dalam hal kemandirian siswa belajar secara mandiri mulai mengerjakan tugas sekolah hingga urusan training toilet. Dalam hal integritas misalnya siswa belajar

bertanggungjawab, membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Dalam hal nasionalisme siswa belajar mencintai negara melalui tugas pembelajaran PKN dan juga misalnya mengikuti upacara bendera pada hari kemerdekaan RI. Adapun strategi pembelajaran yang kami gunakan adalah ATL Skill (*Approach to learning*, yang terdiri dari ketrampilan berpikir (*Thinking skill*), manajemen mengatur diri (*self management skill*), Ketrampilan berkomunikasi (*Communication skill*), Ketrampilan bersosial (*Social skill*), ketrampilan literasi penelitian (*research skill*). ATL tersebut penuh dengan nilai-nilai karakter. . (Paragraph 7)

Kemudian saya bertanya lanjutan tentang **bentuk integrasi nilai-nilai Islam** dalam proses pembelajaran. Beliau menjawab bentuk integrasi pendidikan karakter dilakukan melalui program pembelajaran intrakurikuler, yaitu nilai-nilai dimasukkan dalam kurikulum, terjadwal dan semua siswa wajib mengikuti pembelajaran tersebut. Melalui program pembelajaran kokurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan di luar jadwal intrakurikuler yang intinya adalah untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler dan yang terakhir adalah melalui program pembelajaran ekstrakurikuler. Kegiatan ini berfungsi untuk menyalurkan minat dan bakat siswa. Adapun pelaksanaannya bisa dilakukan di luar jam intrakurikuler dan diawasi sendiri oleh keluarga. Adapun integrasi nilai-nilai Islam itu yang biasa kita sebut dengan *Minallah, Maiyyatullah dan Ilallah* (atau MMI, *Islamic core*) diletakkan pada setiap perencanaan pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dan disampaikan kepada anak-anak. Teknis penyampaian itu bisa saat literasi atau

melalui projek kegiatan misal *exhibition* (pameran karya yang diawali dengan penelitian sederhana). .(Paragraph 8)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang **pelaksanaan pendidikan karakter di tengah anak-anak reguler dan berkebutuhan khusus**. Beliau menjawab bahwa dalam proses pembelajarannya ada diferensiasi misal antara si A dan si B itu tidak bisa disamakan antar keduanya . Dalam memperlakukan dan penanganannya pun bisa berbeda, aktifitas, dan asessmnet juga berbeda. Jadi semuanya berpusat pada anak dengan perlakuan yang berbeda dan sesuai kemampuannya. Pengelolaan pendidikan di sekolah inklusi Al Firdaus ini ada tiga diferensiasi yaitu konten, proses, dan assessment. Konten yaitu isi dari kurikulum, bagi anak berkebutuhan khusus mislanya maka diadakan modifikasi kurikulum. Dalam hal proses pembelajarannya anak anak reguler diberikan pengayaan lebih dan yang berkebutuhan khusus diberikan *treatment* atau perlakuan yang berbeda misal dibawa ke ruang khusus untuk *pullout* agar materi bisa lebih diterima dan dipahami. *Asessment* atau penilaian disesuaikan dengan kondisi anak-anak. Di Sekolah Islam inklusi Al Firdaus yang diangkat adalah adab (karakter) ilmu dan amal, ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam dan IB international IB. Jadi pemahaman anak tidak saja dilihat dari pengetahuan saja, namun sampai kepada anak merasakan dan memahami pengetahuan tersebut kemudian dia melakukan sesuatu (*action*). "Al Firdaus sebagai sekolah islam inklusi mengembangkan konsep pendidikan karakter dengan mengadopsi *frame work International Baccalaurate (IB)*, yaitu menerapkan 10 profile IB, karena

sarat dengan pendidikan karakter. Konsep di IB ini sesuai dengan konsep inklusi karena memperlakukan dan menghargai bahwa setiap anak didik itu memiliki keunikan dan keberbintangan masing-masing. Fokus pembelajarannya diharapkan anak memiliki 10 karakter, yaitu (*Minallah* – dari Allah-, *Ma'iyatullah*- bersama Allah-, *Ilallah-kembali* kepada Allah), *Principled* (punya prinsip kuat) *caring* (bersikap peduli), *Knowledgeable* (berpengetahuan luas), *open mind* (berpikiran terbuka), *balanced* (mempunyai keseimbangan), *Thinker* (berpikir mendalam), *Risktaker* (pemberani karena benar), *communicator* (mampu berkomunikasi), *Inquirer* (selalu mencari tahu), *reflektif* (memahami kelebihan dan kekurangan diri). Jadi yang diutamakan bukan ranking tetapi pembentukan karakter. . (Paragraph 9)

Selanjutnya saya bertanya tentang **model sosialisasi program pendidikan karakter** kepada guru, siswa dan orang tua siswa atau stake holder.. Beliau menjawab bahwa tentang bentuk sosialisasinya ke semua stekholder, mulai dari leader, guru, staff, karyawan, hingga orang tua supaya orang tua juga paham tentang istilah istilah karakter-karakter dalam profil IB yang akan diberikan dan dikuatkan kepada anak-anak. Kemudian selanjutnya kepada orang tua murid melalui berbagai kegiatan misalnya *open house*, *parent orientation (PO)*, *Three way conference (TWC)* dengan menghasilkan produk *Smart plan* (perencanaan yang cerdas) dan dilaporkan bagaimana hasilnya. pertemuan komite sekolah, di tingkat anak-anak dan kepada masyarakat melalui media sosial dan lain sebagainya. Pelaksanaannya adalah dimulai dari sosialisasi bahwa di masing-masing kelas terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak reguler

dipahamkan *caring* (peduli) bagaimana harus berteman dan bermain atau berkomunikasi dengan ABK. Anak-anak diberikan pemahaman saling membantu, menghargai, peduli, dan tidak menjelekkkan atau membuli ABK. Jadi misalnya anak ABK diberikan pembelajaran dan pemahaman membuang sampah harus pada tempatnya, namun untuk reguler lebih ditingkatkan bukan sekedar membuang sampah di tempatnya, namun sudah harus menempatkan sampah pada tempat yang berbeda antara sampah organik dan an organik. .(Paragraph 10)

Dan yang terakhir pertanyaan saya adalah tentang **model evaluasi pendidikan karakter baik sikap**, pengetahuan maupun ketrampilan. Beliau menjawab bahwa model evaluasinya melalui saat proses pembelajaran (*learning process*), pengamatan perilaku, melalui rubrik, pengetahuan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, penilaian akhir semester, tugas proyek, *exhibition* dan panatauan dari *smart plan*. .(Paragraph 11)

Narasi hasil Wawancara : CL.W.O2.03 Waka Humas & Kesiswaan SD Al
.Firdaus

Saya peneliti bertanya tentang **nilai-nilai pendidikan karakter** yang telah di laksanakan di sekolah ini. Beliau menjawab bahwa SD Al Firdaus sebagai sekolah islam inklusi menerapkan dan **mengembangkan konsep pendidikan karakter dengan mengadopsi *frame work International Baccalaurate (IB)***, yaitu menerapkan 10 profile IB, karena sarat dengan pendidikan karakter. Konsep di IB ini sesuai dengan konsep inklusi karena memperlakukan dan menghargai bahwa setiap anak didik itu memiliki keunikan dan keberbintangan masing-masing. Fokus pembelajarannya diharapkan anak memiliki 10 karakter, yaitu (*Minallah – dari Allah-, Ma'iyatullah- bersama Allah-, Ilallah-kembali kepada Allah*), *Pricipled* (punya prinsip kuat) *caring* (bersikap peduli), *Knowledgable* (berpengetahuan luas), *open mind* (berpikiran terbuka), *balanced* (mempunyai keseimbangan), *Thinker* (berpikir mendalam), *Risktaker* (pemberani karena benar), *communicator* (mampu berkomunikasi), *Inquirer* (selalu mencari tahu), *reflektif* (memahami kelebihan dan kekurangan diri). Jadi yang diutamakan bukan ranking tetapi proses pembentukan karakter. Implementasi Pendidikan karakter juga kita programkan melalui lima karakter utama yaitu religious, gotong-royong, kemandirian, nasionalisme, integritas (Paragraf 1)

Kemudian saya bertanya lagi tentang **perencanaan kegiatan pendidikan karakter untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus** dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Beliau menjawab secara teknis **sekolah merencanakan pendidikan karakter untuk anak reguler maupun berkebutuhan khusus sesungguhnya sama**. Kami koordinasi dengan kepala

sekolah, guru kelas, dan juga melibatkan koordinator inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Semua perencanaan tersebut dimasukkan ke dalam pembelajaran dan kegiatan pendukung nilai-nilai karakter baik IB dan PPK (penguatan pendidikan karakter) misalnya religius, nasionalis, integritas, dan kemandirian . Bagi ABK disiapkan perencanaan Program Pembelajaran Individual (PPI), kegiatan tersebut ada yang dirancang dilaksanakan di sekolah ada pula yang di rumah dan masyarakat. Dengan guru kelas misalnya pembuatan tata tertib saat anak-anak belajar secara on line, kesepakatan selesai mengerjakan tugas, pantauan pelaksanaan ibadah di rumah seperti tertib shalat, mengaji, membantu orang tua, berbuat jujur sesuai dengan kesepakatan di *smart plan* yang dibuat bersama dengan orang tua, dan di masyarakat misalnya tidak bertengkar dengan teman dan mengganggu orang lain. (Paragraf 2)

Selanjutnya pertanyaan tentang pengorganisasian dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Beliau menjawab Ya , ada **pertemuan guru dan orang tua murid bahkan** murid juga dalam pertemuan tersebut untuk membahas pendidikan karakter, yaitu pada program *three way conference* (pertemuan tiga pilar antara guru, orang tua murid dan murid). Pertemuan ini membahas *smart plan* yaitu perencanaan pembelajaran dan targetnya selama dua bulan ke depan dan berlaku seterusnya begitu. Karakter yang di bangun di sini adalah tanggung jawab, kedisiplinan, social, komitmen pelaksanaan ajaran islam misalnya shalat, membaca Al Qur'an, membantu orang tua (*giving contribution*) saat di rumah. Guru kelas dan guru pendamping khusus dalam merespon anak regular dan anak berkebutuhan khusus sangat cepat. Karena kami SD Al Firdaus ini berbasis pada pelayanan yang prima (*axcellent service*) kepada anak didik. Artinya semua anak dilayani sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ya kita berikan pengayaan materi (*enrichman*), bagi yang sedang di perkuat dan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan modifikasi kurikulum hingga materi dan strategi pencapaiannya. Jadi model pengorganisasian Pendidikan karakter itu dilakukan **setiap hari oleh guru kelas dan setiap pekan sekali diadakan** pertemuan semua guru (*collaborative*

meeting), dan juga ada pertemuan khusus untuk guru pendamping khusus (GPK). Naah ketika ada masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku maka biasanya GPK mengerti lebih awal dan menyelesaikannya, dan jika belum tuntas maka di lakukan komunikasi dengan guru kelas dan kepala sekolah bahkan dengan orang tua dan satpam sekolah pun dilibatkan dalam urusan tertentu. Nah, seperti ini kami mengkomunikasikan dengan berbagai pihak dan semua di catat dalam dokumen (*evidence*) sekolah. (Paragraf 3)

Selanjutnya saya bertanya **tentang pelaksanaan pendidikan karakter antara anak regular dengan anak berkebutuhan khusus**. Beliau menjawab **pelaksanaan pendidikan karakter** antara anak regular dengan anak berkebutuhan khusus semua dilayani dengan baik sesuai kebutuhan dan jenis inklusinya. Dalam hal materi, bagi anak yang pintar dan punya potensi bagus diberikan pengkayaan materi dan bahkan dijadikan duta untuk mengikuti lomba atau olimpiade. Adapun bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan kurikulum dan materi pembelajaran dengan modifikasi. Modifikasi bisa menyangkut materi, target capaian, strategi pembelajaran dan karakter yang akan diberikan. Semua kegiatan di catat dan didokumentasikan berupa gambar dan atau video. Khusus bagi ABK dalam hal pendidikan karakter yang sangat diutamakan adalah *principled* yaitu kekuatan religious ibadah praktis, kemandirian, kepedulian, *caring* atau kepedulian gotong-royong. Jika ada masalah fisik atau perundungan, maka guru kelas dan guru pendamping khusus biasanya segera dengan cepat menangani masalah tersebut. Dicari masalahnya apa, dan dikomunikasikan kepada orang tua dan diberikan solusinya serta pihak sekolah mengevaluasi pendampingan dan pengawasan terhadap anak-anak baik regular maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) kemudian sekolah meminta maaf atas kejadian. (Paragraf 4)

Kemudian lanjut bertanya tentang **pelaksanaan Pendidikan karakter religious, gotong-royong, nasionalisme, kemandirian dan integritas**. Beliau menjawab bahwa Misalnya karakter religius yaitu kegiatan yaitu shalat lima waktu, berdo'a, menghafal al qur'an, berpuasa, malam bina spiritual, bersalaman. Karakter gotong-royong dengan adanya regu piket di kelas, bersih-bersih sekolah bersama-sama, membantu teman yang sakit dan lainnya, membagikan nasi jumat kepada masyarakat. Karakter kemandirian dengan kegiatan anak menata buku pelajaran sendiri, makan di sekolah sendiri, membeli kebutuhan sekolah dan membeli jajanan sendiri di mini market sekolah, dan kantin kejujuran, wudlu sendiri, dan lainnya. Karakter nasionalisme dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekolah yaitu mengucapkan pancasila pada pagi hari, menyanyikan lagu indonesia raya dan lagu lagu nasional atau daerah lainnya, mengikuti upacara, mengikuti kegiatan peringatan hari besar agama islam, mengenal pahlawan-pahlawan, dan lainnya. Karakter integritas berupa kegiatan jujur saat belanja di mini market sekolah dan di kantin kejujuran, mengerjakan soal ujian dengan jujur, membantu teman yang berebutuhan khusus dan lainnya. Itu semua sesungguhnya sudah ada di dalam nilai karakter international Baccalaureate (IB). . (Paragraf 5)

Kemudian saya bertanya lanjut tentang bentuk **sosialisasi pendidikan karakter kepada wali murid dan masyarakat**. Beliau menjawab Untuk masalah sosialisasi Pendidikan karakter itu, di sekolah kami menggunakan beberapa program di antaranya adalah melalui *parent orientation* (orientasi orang tua murid) kegiatan ini dilakukan di awal tahun pembelajaran, *Three way conference* (TWC) yaitu pertemuan antara orang tua, guru dan siswa, serta pada acara webinar dan lainnya. (Paragraf 6)

Saya melanjutkan pertanyaan tentang model evaluasi pendidikan karakter antara anak reguler dan ABK. Beliau menjawab model **evaluasinya ya penilaian karakter** dilakukan terhadap setiap individu siswa, tidak saja hanya rombongan dalam satu kelas. Penilaian karakter di lihat setiap hari perkembangannya baik kognitif maupun afektif, tidak dibandingkan dengan siswa yang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus penialian dilakukan oleh guru pendampig khusus dan dilaporkan langsung kepada wali murid melalui buku penghubung khusus dan terkadang melalui social media misalnya pesan singkat whatApp. Dari catatan harian itu nanti yang akan dimasukkan pada buku laporan akhir tahun, sehingga evaluasi karakter itu terdata dan dianalisa oleh guru kelas (*Home room teacher*). (Paragraf 7)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang **model pengawasan pendidikan karakter** berlaku untuk anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler yaitu pengawasan melekat saat anak belajar berarti diawasi oleh guru, saat di rumah di awasi oleh orang tua, saat anak berada di luar rumah, maka di awasi oleh masyarakat. Jadi semuanya berkontribusi untuk menjadikan anak itu berkarakter yang kuat baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Di samping itu alat yang digunakan untuk pengawasan Pendidikan karakter yaitu tercantum dalam *student handbook* dimiliki setiap individu siswa. Di Buku tersebut ada pantauan ibadah yaitu shalat lima waktu, shalat sunnah, infaq, puasa dan membaca atau menghafal Al Qur'an. Sebagai kontrolnya ada pernyataan yang dituliskan, tanda tangan orang tua, guru serta tanggalnya. Ada juga alat kontrolnya adalah *smart plan* yang dibuat Bersama tiga pilar antara siswa, orang tua dan guru. (Paragraf 8)

Kemudian pertanyaan saya terakhir adalah tentang **faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah inklusi bisa** berjalan dengan baik. Beliau menjawab menurut saya ya pak, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik secara umum *pertama* karena guru mengajar dengan totalitas artinya betul-betul tidak hanya mengajar materi tetapi juga ingin memperbaiki akhlak siswa. **Ke dua** karena gurunya mengajar dari hati ke hati artinya tidak tega ketika melihat siswa yang tidak taat tata tertib, mengganggu temannya yang lain, bertengkar kemudian guru membiarkannya. Guru itu kebanyakan di sini ya langsung menanganinya mencari tahu masalahnya apa, kemudian memberikan solusi agar anak itu karakternya baik. **Ke tiga** berkomunikasi dengan orang tua. Artinya di sini tugas-tugas siswa itu dipantau sudah dikerjakan apa belum bahkan gurunya menghubungi langsung ke orang tuanya. Termasuk masalah ibadah tentang shalat lima waktu, membaca Al Qur'an, guru berkomunikasi langsung dengan orang tuanya dalam TWC (*Tree way converence*) yaitu pertemuan tiga pilar antara anak, guru dan orang tua murid, di sini menghasilkan *smart plan* artinya perencanaan pembelajaran individual baik kognitif, karakter, dan komitmen untuk waktu tiap dua bulan sekali dan dilihat Kembali untuk evaluasi dan program selanjutnya. Dan **ke empat** adalah komunikasi atau sosialisasi. Sosialisasi kepada seluruh warga Al Firdaus baik sesama guru karyawan, orang tua dan siswa serta masyarakat bahwa setiap anak itu adalah unik dan hebat sesuai potensinya, maka kami memberikan keterbukaan dan pelayanan yang optimal tanpa diskriminasi dalam belajar. (Paragraf 9)

Narasi Wawancara CL. W.04 Guru Kelas (HRT)

Assalamualaikum ust, **nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan dan dikembangkan di SD** sekolah. Beliau menjawab konsep pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar Al firdaus di landasi dengan nilai spiritual dengan konsep MMI (*Minallah, ma'iyatullah,Ilallah*), kemudian IB learner profil yaitu principled (berprinsip), *caring* (peduli), reflektif (bermuhasabah), *open mind* (berpikir terbuka), *Thinker* (Pemikir), *inquires* (rasa ingin tahu) *Risk taker* (Berani mengambil resiko), *knowledgeable* (berpenguasaan). Profil tersebut sudah dipasang di setiap kelas dan disampaikan terus melalui pembelajaran. Di samping itu ada profile attitude minaberangkat dari keislaman yaitu aqidah harus kuat, akhlak dimasukkan ke dalam proses pembelajaran sejak dini agar menjadi habit atau kebiasaan sehingga akan karakter yang kuat di masa depan anak. (Paragraf.1)

Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut tentang **perencanaan pendidikan karakter baik untuk anak reguler** maupun anak berkebutuhan khusus guru kelas (HRT). Beliau menjawab ya diprogramkan, setiap guru mempunyai POI dan planner (silabus dan RPP) di dalamnya sudah dimunculkan karakter-karakter yang perlu akan ditekankan pada saat pembelajaran sesuai dengan tema tema (UoI) tersebut. Perencanaan pendidikan karakter keislaman "*Islamic core*" dirancang di dalam planner tersebut. Adapun pendidikan karakter yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan apa yang diberikan kepada siswa reguler.

Yang membedakan adalah teknis dan kuantitas, Anak berkebutuhan khusus tidak mungkin target capaiannya disamakan dengan anak reguler. Targetnya sesuai kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus". Perencanaan pendidikan karakter secara administrasi di tuliskan di dalam planner, unit letter yaitu silabus, rencana program pembelajaran, dan PPI (program pembelajaran individual). Artinya materinya di lihat dari planner guru kelas, kemudian dari situ diturunkan menjadi PPI (program pembelajaran individual). (Paragraf.2)

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada subjek tentang cara guru kelas **mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.** Beliau menjawab ya kami melakukan pengintegrasian Pendidikan karakter di dalam mata pelajaran dengan cara pertama bedah UOI (*unit of Inquiry*) terlebih dulu, kemudian mapping kurikulum, membuat planner hingga unit letter. Nilai-nilai karakter di masukkan ke dalam mata pelajaran dengan cara siswa meliterasi pengetahuan terkait karakter hingga praktek berkarakter. Model pembelajaran yang dilakukan adalah ATL (*active teaching learning*) yang dikembangkan adalah ketrampilan meneliti (*research skill*), ketrampilan berpikir (*Thinking skill*), Keterampilan berkamuikasi (*comunicative skill*), Keterampilan mengelola diri (*management skill*), keterampilan bersosial (*Social skill*), Pengorganisasian dengan ATL itu untuk melatih siswa memiliki karakter bertanggungjawab, mandiri, religius, berjiwa nasionalis, berintegritas bisa melalui pembelajaran berbasis projek dan dikerjakan secara kolaboratif. (Paragraf.3)

Kemudian peneliti bertanya mengenai **pelaksanaan Pendidikan karakter**. Beliau menjawab Ya, karakter itu dilaksanakan paling tidak pada tiga point besaran yaitu; *pertama* di sekolah melalui kurikulum secara terprogram kemudian di sampaikan oleh guru-guru sesuai dengan materi yang ada dan dikaitkan dengan nilai karakter. Guru memberikan contoh bagaimana menerapkan karakter di depan siswa mulai dari berbicara, berpikir, dan memberikan kebijakan ke anak-anak. *Kedua*, kemudian karakter di lakukan oleh anak-anak di rumah bersama dengan orang tua. Dalam situasi pandemi guru tidak bisa memantau secara detail karakter anak di sekolah. Oleh karena itu pembiasaan perilaku setiap hari dipantau langsung oleh orang tua. Alat untuk memantau adalah cek list lembar ibadah sholat lima waktu, sholat Sunnah, membaca al Quran, tahfidz, dan *giving contribution* (membantu) sebagai mana yang tertulis dalam *smart plan* (perencanaan yang telah dibuat bersama tiga pilar yaitu antara anak, orang tua dan guru). Teknis pemantauan lewat anak tidak berhasil, maka solusinya guru menghubungi langsung ke orantu murid atau walinya melalui zoom atau video call, atau WhatsApp. Seandainya gagal maka guru silaturahmi ke rumah dengan ijin orang tua dan mengikuti protokol kesehatan. Hampir semua guru itu sudah pernah melakukan kunjungan ke rumah, bagi anak-anak yang bermasalah atau special dalam penanganannya. *Ketiga* , pelaksanaan karakter selain di sekolah dan di rumah, maka bisa dilaksanakan di masyarakat atau di kampung. Anak-anak kita beri pemahaman bagaimana cara berkomunikasi (*communicator*) yang baik

dengan teman atau tetangga. Mereka diberi pemahaman tentang berpikir terbuka (*open mind*), disiplin waktu, dan tanggungjawab. (Paragraf.4)

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan **tentang pengelolaan pendidikan karakter** di kelas inklusi antara reguler dan berkebutuhan khusus. Beliau menjawab bahwa Kami memahami humanism, bahwa setiap anak itu memiliki kesempatan, kelebihan yang perlu dikembangkan dengan baik. Kita tidak akan pernah pernah membeda-membedakan atau diskriminasi antara anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus yang terpenting adalah potensi dasar dan awal itu dikembangkan dengan baik dan optimal. Model pendidikan inklusi di SD Al Firdaus ini sangat berkarakter, luas dan mengakar. Jadi belum saya temukan model pendidikan di luar sekolah inklusi. Bersamanya antara anak reguler dan ABK dalam pembelajaran dan bersosialisasi itulah hal yang unik. Keunikan inilah membuat diri pribadi saya semakin bersyukur punya anak yang tidak ABK, jadi saya merasa malu mereka bisa sabar dan berprestasi mendampingi dan mendidik anaknya yang berkebutuhna khusus. Allah SWT Maha mencipta makhlukNya dengan segala ciptaanNya dan potensi yang dimilinya. Karakter *caring* yaitu kepedulian atau empati dari anak anak reguler kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi mereka belajar memahami, mengerti, menghargai, membantu. Di sinilah letak kunikan terjadinya saling membantu antar mereka, tidak ada istilah membuly membenci bahkan bertengkar antar merka. Sikap peduli ini sudah di sampaikan dari sejak kelas

satu dan terus di sampaikan, karena ini sesuai dengan perintah islam.
(Paragraf.5)

Lebih lanjut peneliti bertanya **tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius, integritas, gotong royong, kemandirian, nasionalisme**. Beliau menjawab bahwa yang kami lakukan di SD Al Firdaus ini dalam Pendidikan **karakter religious** adalah sholat lima waktu ,murojaah (Hafalan Al Quran), membaca Al Quran, puasa sunnah, puasa wajib (Ramadhan), sholat sunnah dhuhya, Birullwalidain (menghormati orang tua dan guru), memperingati hari besar agama Islam , mabit, kegiatan taalum fii Ramadhan, melaksanakan kegiatan membagi zakat, melaksanakan kegiatan Idul Adha (menyembelih dan membagikan daging kurban). **Karakter Integritas** kami lakukan dengan cara mengucapkan salam saat bertemu guru, dan bersalaman, mengucapkan salam kepada orang tua yang ditemui di lingkungan sekolah, bergaul dan bermain bersama di sekolah memberikan simpati dan empati tanpa membedakan individu/golongan. Adapun **karakter gotong-royong** dengan cara Regu piket kelas, memberikan perhatian pada yang sakit, yang berhasil/juara dan juga support untuk yg belum berhasil, menghargai perbedaan teman baik dalam berpendapat, gaya belajar, atau ketidaksamaan fisik dan kemampuan memberikan kesempatan teman lain mengeluarkan pendapat, membentuk kelompok yang random atau tidak memilih-milih, bekerjasama dengan komite sekolah dalam mengembangkan dan melaksanakan program siswa, menyelenggarakan kegiatan bersama warga

sekolah, warga sekitar dan para ahl, memberikan kepedulian santunan dan bantuan kepada yang membutuhkan melaksanakan Jumat berbagi. Sementara karakter **kemandirian** dilakukan dengan cara di rumah selesai makan mencuci piring sendiri, menyusun jadwal harian, membuat rancangan keberhasilan dan tahapan pencapaian dalam *smart plan*, keberanian memberikan *voice, choice dan ownership*, melaksanakan pembelajaran yang mengadopsi perbedaan (ada program individual), mengerjakan proyek mandiri exhibitionnya (*personal exhibition*), memberikan kesempatan berkarya dan berprestasi sesuai kemampuannya masing-masing, memberikan pembimbingan lomba, remedial dan pengayaan siswa. Dan **karakter nasionalisme** di tunjukkan dengan cara mencuci piring sendiri upacara bendera hari besar nasional, memasang lambang-lambang Negara di kelas, merayakan HUT RI, menerima siswa dari berbagai suku dan bangsa serta agama lain bersekolah di Al Firdaus, mengikuti perkembangan sekolah kurikulum nasional internasional dan madrasah , menggunakan bahasa internasional, bahasa nasional dan bahasa daerah , mengikuti arahan dan kebijakan pemerintah, menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional dan lagu daerah. (Paragraf.6)

Kemuidan peneliti bertanya lagi tentang **kepastian pendidikan karakter itu telah dilaksanakan** oleh warga SD Al Firdaus. Beliau menjawab Ya dilihat setiap harinya misalnya pada saat shalat berjamaah ada tidak guru karyawan ikut, bertutur kata, dan saat pembelajaran di kelas bersama siswa bagus apa tidak. Untuk siswa ya perilakunya di cek oleh

guru kelas melalui brifing tiap pagi, di tengah pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Pantauan kegiatan melalui absensi cek list ibadah praktis sholat lima waktu, sholat duha, dan kehadiran dalam mengikuti pembelajaran melalui zoom, dicocokkan antara program smart plan yang dibuat secara individual oleh anak dan orang tuanya dengan keseharian anak-anak. (Paragraf.7).

Kemudian peneliti bertanya **tentang evaluasi pendidikan karakter** untuk siswa. Beliau menjawab " Ya, caranya adalah kami lakukan setiap hari, biasanya kami lakukan pada siang hari atau sore hari, yaitu mempertanyakan hal-hal pelajaran yang belum dipahami, atau ada tugas yang diberikan guru, sikap belajar, dan karakter apa yang bisa masing masing siswa di tampilkan dalam pelajaran seharian. Di samping itu evaluasi karakter siswa dengan melihat *smart plan* yang telah dibuat. Dan juga melihat catatan langsung dari buku student hand book yang di dalamnya terdapat catatan pelaksanaan Pendidikan karakter seperti ibadah dan lainnya. (Paragraf.8)

Kemudian peneliti bertanya **tentang bentuk komunikasi guru dengan orang tua murid dalam pelaksanaan pendidikan karakter** di sekolah inklusi ini. Beliau menjawab caranya adalah guru berkomunikasi hampir setiap hari untuk memastikan kesiapan belajar terutama pada saat pembelajaran daring, bahkan tak segan untuk menelephone dan japri. Pantauan guru tentang proses pendidikan karakter yang dituangkan dalam *smart plan* juga dipantau dan dipastikan saat hasil tersebut dikumpulkan.

Guru juga berkomunikasi kepada orang tua siswa anak berkebutuhan khusus, meskipun tidak sesering guru pendamping khusus (GPK) anak tersebut. (Paragraf.9)

Kemudian terakhir peneliti tentang kemungkinan **faktor yang menyebabkan pendidikan karakter di sekolah dasar Al Firdaus inklusi** ini berjalan dengan baik itu apa. Beliau menjawab ya menurut saya hal itu bisa saja disebabkan karena Kerjasama dari semua pihak. Jadi begini di sekolah dasar Al Firdaus ini tampak kersaja ama antara tiga pilar yaitu guru, siswa dan dukungan orang tua. misalnya di sekolah guru mengajari karakter melalui materi pelajaran, praktek ibadah, pendampingan, pada saat pembelajaran on line juga dipantau pelaksanaan ibadahnya, membaca Al Qurannya, melalui smart plan, di berikan pemahaman untuk bersikap kasih sayang dan saling membantu dengan anak berkebutuhan khusus melauai kegiatan Bersama. Di samping itu diberikan kegiatan penunjang lainnya untuk membangun karakter misalnya *exhibition, student led converence*, Orang tua juga mengawasi akhlak atau karakter di rumah dan saling memberi informasi perkembangan anak melalui kegiatan *three way converence (TWC)* pertemuan antara anak, orang tua dan guru (Paragraf.10)

Tanggal : 20 Juli 2021
Jam : 14.00-15.00 WIB
Tempat : On line
Subjek : Guru PAI (Ust Wahyudi)
Fokus wawancara : Pelaksanaan pendidikan karakter
Peneliti : Sunaryo Putro
Kode Panduan : CL. W.05 Guru PAI

Pada tanggal 20 Juli 2021 pukul 14.00 WIB peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu ust Wahyudi, untuk menanyakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru PAI saat pembelajaran kelas secara online. Wawancara itu peneliti lakukan di ruang kelas 6, di mana guru itu berada atau ngantor di kelas tersebut.

NARASI Wawancara CL. W.01.05 Guru PAI

Assalamualaikum ust Wahyudi mohon maaf, mohon ijin untuk mewancari panjenengan seputar nilai pendidikan karakter dan pelaksanaannya yang diterapkan oleh panjenengan sebagai guru pendidikan Islam (PAI) bisa dibantu ust. Beliau menjawab Ingih Ustadz. Saya jawab siap. (Paragraf .1)

Setelah itu saya bertanya lagi tentang perencanaan pendidikan karakter dalam *proses KBM*. Beliau menjawab yaitu dengan cara melalui *collaboration meeting* beserta wali kelas (*home room tacher*), mulai dari proses penyusunan POI (*program of Inquiry*), UL (*Unit letter*), dan UoI (*Uni of Inquiry*) dengan aplikasi *toddle*. (Paragraf.2)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang proses pengintegrasian *Islamic values* ke dalam mapel secara tekstual dilakukan dengan cara memasukkannya ke dalam PoI, UL, dan UoI melalui aplikasi *toddle*. Adapun secara kontekstual dijabarkan

melalui pembelajaran secara *online/offline* melalui pengayaan literatur atas kasus-kasus yang ada. Juga bisa dilakukan melalui proses assessment. (Paragraf.3)

Lalu saya melanjutkan pertanyaan saya tentang administrasi pendidikan karakter *Islamic values* (nilai-nilai Islam). Administrasi pembelajaran pendidikan karakter *Islamic Studies* disiapkan bersama melalui aplikasi *toddle*, *clasdojo*, dan *record zoom meeting*, karena alasan efisiensi *less-paper*. Kalau dibutuhkan *hardfile*, tinggal diprint. Adapun berkaitan dengan administrasi penilaian yang bersifat tertulis, didokumentasikan dalam rekap nilai. (Paragraf 4)

Setelah itu pertanyaan saya tentang pelaksanaan Pendidikan karakter . beliau menjawab pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran *Islamic Studies* dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Juga dilakukan dalam bentuk pembiasaan di rumah dan di sekolah. Sebelum pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran, dan setelah pembelajaran dalam bentuk refleksi. (Paragraf.5)

Kemudian saya bertanya tentang pengajaran pendidikan karakter religius, mandiri, nasionalisme, integritas, gotong royong, mandiri. Beliau menjawab bahwa pengajaran karakter religious, mandiri, nasionalisme, integritas, dan gotong-royong tertuang dalam *PoI*, *Unit Letter*, dan *Unit of Inquiry* . Oleh karena pengajaran *Islamic Studies* berbasis 2 strands, yakni *identity* dan *interaction*. Karakter religius dan integritas akan menguatkan standar identitas, dan standar interaksi, diantaranya dikuatkan melalui karakter mandiri, nasionalisme, dan gotong-royong. (Paragraf.6)

Lalu saya melanjutkan pertanyaan saya tentang cara guru PAI mengontrol Pendidikan karakter siswa. Beliau menjawab bahwa diantara cara guru *Islamic studies* (PAI) dalam mengontrol pendidikan karakter anak-anak adalah dengan lembar mentoring ibadah shalat, tahfidz dan juga secara reguler selalu ditanyakan tentang,

misalnya shalat lima waktu, membaca Al Qur'an, membantu orang tua, infak juga dengan menggunakan metode penilaian otentik dan juga mendasarkan pada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. (Paragraf.7)

Kemudian pertanyaan saya terakhir tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al Firdaus. Beliau menjawab pelaksanaan Pendidikan karakter itu bisa berhasil karena adanya tanggung jawab dan keterlibatan bersama antara sekolah, HRT, guru, peserta didik, orangtua, dan wali murid, serta seluruh stake holder pendidikan lainnya. . (Paragraf.8)

Deskripsi hasil Wawancara CL.W.07 (satpam)

Saya bertanya kepada subjek tentang **kaitan tugas satpam dengan penerapan dan pengembangan Pendidikan karakter di sekolah**. Beliau menjawab ya ada kaitannya. Satpam itu tugasnya di samping menjaga dan mengamankan situasi dan kondisi sekolah dari hal-hal yang tidak diinginkan, satpam mempunyai tugas untuk mengawasi dan ikut mengarahkan anak-anak saat mereka bermain di halaman sekolah. Jika ada anak yang bertengkar misalnya maka anak itu kami nasehati dan mendamaikannya.(Paragraf 1)

Kemudian saya bertanya lagi tentang **program pendidikan karakter yang harus dimiliki** oleh satpam atau security di SD Al Firdaus ini. Satpam di sekolah ini dibekali kompetensi tentang pelayanan sekolah terhadap masyarakat. Jadi satpam itu harus mengamankan ,membuat kenyamanan, dan excelent service (pelayanan yang sangat baik),menegakkan kedisiplinan, mengamankan, membuat kenyamanan dan memberikan layanan terbaik (*excellent service*) kepada semua warga sekolah baik anak-anak, orang tua murid maupun orang tua dan tamu yang bertamu di sekolah dasar Al Firdaus. Dan kami melakukan tugas sesuai SOP (*Standart Operational Prosedur*) yang ditetapkan. .(Paragraf 2)

Selanjutnya saya bertanya **tentang pengelolaan keamanan terhadap anak berkebutuhan khusus dan reguler** saat pembelajaran tatap muka. Beliau menjawab semua anak diawasi baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Tidak ada diskriminasi. Kalau ada masalah maka diidentifikasi nama anak

dan kelas berapa, kemudian langsung dikomunikasikan dengan HRT (guru kelas). (Paragraf 3)

Kemudian saya melanjutkan **pertanyaan saya tentang pendidikan karakter dilakukan oleh orang tua dan guru** disaat memasuki lingkungan sekolah. Beliau menjawab satpam itu ikut memperhatikan performa diri, untuk menunjukkan pementasan diri dengan pakaian yang rapi, bersih, sopan, berwibawa, akan tampak kelihatan seger, wangi, enak dipandang dan siap membantu istilahnya satpam dibekali juga 5 S (senyum, salam, sapa sopan dan santun), menangani kasus yang terjadi di luar kelas dengan cepat cekatan membuat ketanggapan dan ketangkasan terhadap kasus (*problem solving*), pengawasan lingkungan sekolah baik di dalam maupun halaman sekolah. . (Paragraf 4)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan **tentang karakter apa yang harus dimiliki oleh satpam dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah A Firdaus. Beliau menjawab** selama pandemi pengamanan satpam terhadap anak didik tidak ada, kecuali beberapa saat uji coba tatap muka bagi kelas 6 untuk melakukan ujian sekolah. Fokus satpam adalah pengawasan terhadap protokol kesehatan, semua orang yang masuk area sekolah wajib mematuhi protokol kesehatan (pakai masker, mencuci tangan, mengukur suhu tubuh dan menjaga jarak aman). Satpam tidak boleh menampakkan tampang yang galak, garang, sebaliknya karakter individual satpam harus lemah lembut, sopan, santun dan melayani hingga selesai urusannya. Jadi satpam harus caring, open mind, reflektif dan lain-lainnya.” (Paragraf 5)

Lalu saya bertanya tentang kewajiban dalam mentaati peraturan sekolah, misal guru yang keluar masuk wajib lapor satpam, tamu yang datang wajib melapor satpam, guru menata tertib sepeda motornya dan mobil di area parker yang disediakan, mentaati protokol kesehatan antisipasi covid19. .(Paragraf 6)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang Ya menurut saya, ini rumah ke dua saya, jadi saya harus senang dengan pekerjaan saya. semua di sini harus memberi contoh, ringan tangan untuk membantu orang misalnya tamu sekolah terlebih siswa. Agar anak-anak nyaman belajar dan bermain bersama teman-temannya. Jika ada anak yang bertengkar di lingkungan sekolah atau halaman sekolah, ya kami ikut melerainya dan menyelesaikan masalah bila diperlukan oleh pimpinan atau guru kelas.(Paragraf 7)

Ya yang saya tahu pak, **gurunya sangat peduli**, misalnya kalau ada muridnya yang menangis tidak mau masuk kelas, guru itu menjemput dan membujuknya agar mau masuk sekolah. Gurunya juga perhatian terhadap prestasi murid-murid, maksud saya anak yang pintar diikutkan lomba yang belum itu di beri pengayaan dan dicari bakatnya apa. Pada saat anak berlatih ibadah shalat di masjid , gurunya menemani dan membetulkan jika salah. Pada saat zoom jika ada murid yang tidak pernah membuka camera, guru itu memberi tahu orang tuanya dan mencari solusi bersama agar tertib saat zoom on line. .(Paragraf 8)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan **tentang karakter apa yang harus dimiliki oleh satpam dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter** di sekolah A Firdaus. Beliau menjawab selama pandemi

pengamanan satpam terhadap anak didik tidak ada, kecuali beberapa saat uji coba tatap muka bagi kelas 6 untuk melakukan ujian sekolah. Fokus satpam adalah pengawasan terhadap protokol kesehatan, semua orang yang masuk area sekolah wajib mematuhi protokol kesehatan (pakai masker, mencuci tangan, mengukur suhu tubuh dan menjaga jarak aman). Satpam tidak boleh menampakkan tampang yang galak, garang, sebaliknya karakter individual satpam harus lemah lembut, sopan, santun dan melayani hingga selesai urusannya. Jadi satpam harus caring, open mind, reflektif dan lain-lainnya.”.(Paragraf 9)

DESKRIPSI Hasil wawancara : CL.W.08 Walimurid

Peneliti meminta waktu kepada ibu Risa selaku wali murid dan juga pengurus komite sekolah untuk melakukan wawancara melalui platform zoom meeting. Waktu telah disepakati yaitu pada hari Selasa di waktu pagi hari. Fokus materi wawancara adalah tentang karakter religius, nasionalis, gotong-royong, , mandiri dan integritas. (Paragraf 1)

Saya peneliti bertanya kepada subjek tentang strategi sekolah mengajarkan aqidah, sholat lima waktu, berpuasa dan membaca al quran, adab kepada ananda dalam situasi pandemic. Beliau menjawab ya Ust, dalam hal ini sekolah telah memberikan bekal aqidah, ibadah serta akhlak dan membaca al Quran lewat pembelajaran di kelas melalui daring (dalam jaringan) virtual, kegiatan semua itu terprogram dalam pembelajaran dan *Smart plan*, serta kartu pantauan ibadah serta ditanyakan setiap pagi hari saat sebelum pembelajaran di mulai". Laporan kegiatan dan hasil pembelajaran melalui kelas Dojo (sistem aplikasi pembelajara) bisa praktek dikirim lewat video, tulisan, percakapan dan lain-lain".(Paragraf 2)

Kemudian selanjutnya pertanyaan saya tentang cara sekolah mengajarkan kepada anak-anak tentang agama serta berbagai macam keyakinan dan pentingnya toleransi. Beliau menjawab Ya, anak kami mengenal berbagai agama di Indonesia melalui pembelajaran di sekolah baik materi PKN, IPS atau informasi dari guru gurunya, serta ditekankan untuk saling menghormati terhadap keyakinan agama lain. Cara sekolah membelajari toleransi dengan saling memahami terhadap anak

berkebutuhan khusus yang ada di sekolah serta memperhatikan keberagaman melalui video atau youtube tentang hal itu.(Paragraf 3)

Selanjutnya pertanyaan saya tentang sikap ananda terhadap macam-macam agama dan keyakinan yang ada di Indonesia. Beliau menjawab Ya, Ust. Anak kami bisa menghargai berbagai agama, contohnya ketika ada agama lain beribadah sesuai keyakinannya misalnya orang Kristen ke Gereja, anak kami berkomentar mereka sedang sembahyang. Dan anak kami terkadang bertanya mengapa ada orang yang tidak toleran terhadap agama lain ya, padahal kita ini memang dicipta aslinya berbeda-beda. (Paragraf 4)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang cara sekolah mengajarkan tentang **pentingnya karakter menjaga lingkungan sebagai karunia Tuhan**. Beliau menjawab Ya. Ust, Sekolah mengajarkan anak- anak peduli atau disebut *caring*, yaitu misal peduli lingkungan dengan memelihara tanaman, harus disirami, menyiangi daun yang rusak, hingga membuat produk pupuk kompos dari daun-daun yang kering. Dengan cara seperti itu kami *caring* terhadap karunia Allah". Karena di Al Firdaus belajar tidak hanya tertulis saja namun lebih ke Inquiry, yaitu ke arah apa yang dia tahu, kemudian di arahkan bagaimana pandangan Islam terhadap lingkungan. (Paragraf 5)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang strategi sekolah terhadap ananda agar **mempunyai karakter bisa bermain dengan semua teman tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras dan budaya**. Beliau menjawab Ya. Alhamdulillah anak kami sudah mampu bermain dengan anak-anak tetangga yang

berbeda agama dan budaya. Anak anak kami sudah mempunyai pengetahuan dalam hal itu. Dan ternyata sekolah Al Firdaus mengajarkan hal-hal semacam itu secara bertahap dan luar biasa hasilnya (Paragraf 6)

Lebih lanjut saya bertanya tentang strategi sekolah mengajarkan ananda **berkarakter menjaga lingkungan dan taat aturan**. Beliau menjawab Sekolah sudah mengajarkan anak-anak untuk mencintai lingkungan dengan cara diminta membantu menyiram tanaman yang ada di rumah dan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan bersama di rumah antara orang tua dan anak anak. (Paragraf 7)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang strategi sekolah **mengajarkan karakter kepada ananda untuk saling menghargai, saling memahami, menyayangi, dan membantu anak berkebutuhan khusus**. Beliau menjawab ya,sekolah telah memberikan pemahaman awal dan berkelanjutan adanya anak berkebutuhan khusus. Pesan sekolah kepada anak yang reguler agar senang membantu anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih sayang dan senang. Dan saya mengamati anak kami, alhamdulillah anak kami itu sudah paham bagaimana cara berinteraksi dengan teman-temannya yang berkebutuhan khusus, bahkan uniknya teman sekelasnya yang tuna rungu namanya Fadhil itu sering datang ke rumah bermain. Anak kami bisa berkmonikasi dengannya dan nyambung apa yangdibicarakannya, sehingga anak kami bisa ikut belajar bahasanya dan tidak jarang ikut memberikan solusi atas masalahnya, subhanallah. (Paragraf 8)

Kemudian pertanyaan saya tentang cara sekolah **mengajarkan karakter kepada ananda untuk bisa berbagi kepada sesama teman atau orang lain yang membutuhkan**. Beliau menjawab "Ya, sekolah mengajarkan kepada anak-anak berbagi kepada teman dan orang yang membutuhkan. Salah satu yang dibiasakan saat belajar tatap muka adalah saling berbagi bekal makanan antar teman, meminjamkan pensil kepada teman yang pensilnya tertinggal, dan juga adanya program bersama dengan komite atau orang tua dan anak-anak berbagi, misalnya sedekah nasi jum'at yang dibagikan kepada masyarakat dan siswa terjun langsung ikut membagikan nasi tersebut (Paragraf 9) .

Lebih lanjut saya bertanya tentang strategi sekolah mengajarkan **karakter kemandirian kepada anak**. Beliau menjawab Ya Ust. Di masa pandemi ini pembelajaran kemandirian tetap jalan, karena sudah diprogramkan di kelas Dojo (aplikasi khusus), yakni tugas-tugas pribadi anak-anak yang harus dikerjakan setiap hari, misalnya tentang kemandirian dalam ibadah sudah bisa berjalan tidak disuruh-suruh lagi. Pada saat anak saya kesulitan barulah saya ajari yang ia tidak paham pelajarannya. (Paragraf 10)

Lebih lanjut saya bertanya tentang strategi sekolah **mengajarkan pendidikan karakter memberikan bantuan** kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Beliau menjawab sekolah sudah memberikan materi pelajaran kepada anak-anak untuk belajar melakukan kontribusi kepada orang lain (*giving contribution*), karena itu adalah bagian dari ibadah dan penting untuk masa depan anak". Ternyata sekolah sudah memberikan sosialisasi kepada anak-anak reguler tentang adanya anak

ABK sejak kelas 1, bahkan adiknya yang baru saja masuk kelas sudah mulai paham dengan adanya ABK dan berbagai karakter yang ada. Sehingga anak akan memahami dan menghargai setiap sesuatu yang berbeda. (Paragraf 11)

Kemudian pertanyaan saya tentang **bentuk penghargaan sekolah terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus**. Beliau menjawab setahu saya selama ini anak-anak yang berkebutuhan khusus di SD Al Firdaus sangat di hargai, di sayang dan diangkat, bahkan dididik dan dioptimalkan potensinya sesuai kondisinya masing-masing". Inilah karakter yang dimiliki sekolah SD Al Firdaus tidak membeda-membedakan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. (Paragraf 12)

Lebih lanjut saya bertanya tentang strategi sekolah dalam memprogramkan **pendidikan karakter gotong royong kepada anak-anak** yang terkait dengan *caring* dengan masyarakat. Beliau Ya, Sekolah mempunyai program bersama dengan wali murid dan komite sekolah berupa berbagi nasi jumat kepada masyarakat, membantu guru-guru yang sedang isolasi mandiri, memberikan bantuan kepada guru dan karyawan yang sedang sakit, serta peduli terhadap bencana dan peduli saudara-saudara di Palestina dengan pengumpulan sumbangan berupa uang. (Paragraf 13)

Kemudian pertanyaan saya tentang cara **sekolah mensosialisasikan kepada anak bahwa diskriminasi dan kekerasan** kepada anak-anak tidak boleh terjadi. Beliau menjawab ya, Ust. Sekolah SD Al Firdaus ini sigap dan siap menghadapi anak-anak terutama ketika ada problema anak-anak misalnya bertengkar, maka

sekolah memberikan solusi dengan cepat dan tuntas. Sehingga tidak berkepanjangan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak dalam pergaulan. Sekolah memberikan pemahaman kepada orang tua dan anak-anak akan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah, karena sekolah ini adalah sekolah inklusi, semua dilayani dididik dan dikembangkan potensinya sesuai dengan kondisi anak. (Paragraf 14)

Kemudian pertanyaan saya tentang sekolah dan orang tua mengajarkan **karakter kejujuran kepada anak-anak**, terlebih di tengah pandemic seperti ini. Beliau menjawab Ya karakter integritas biasanya tampak pada saat siswa ada masalah dengan temannya, yang bersalah mengaku salah dan harus minta maaf dan memberi maaf satu sama lainnya. Belajar keuran dengan cara mengajak anak berpuasa, melaksanakan sholat, itu semua adalah karakter kejujuran yang langsung berhubungan antara hati orang dengan pantauan Allah SWT. Dan juga bentuk tanggungjawab siswa dan itu yang diajarkan di sekolah Al Firdaus. Cara sekolah mengajarkan kejujuran Ketika anak-anak sedang ujian semester, sekolah membuat peraturan ujian yang tidak boleh menyontek dan harus dikerjakan sendiri dengan strategi khusus pelaporannya. (Paragraf 15)

Lalu pertanyaan saya tentang sekolah **mengajarkan karakter tanggungjawab kepada anak-anak dan membantu anak berkebutuhan khusus**. Beliau menjawab misal siapa yang bertengkar harus saling meminta maaf dan mengakui kesalahannya, dan juga terhadap tugas tugas sekolah diselesaikannya dengan baik". Ya kalau sebelum pandemic, saat tatap muka ketika ABK usil atau bagaimana , bermasalah, maka anak reguler diajarkan untuk

berkomunikasi langsung menyampaikan kepadanya jangan mengganggu saya dulu, menggunakan hati lebih bagus dari pada kekerasan, Saat pandemi anak-anak bisa melalui *cating* memberikan solusi atas masalah yang mereka hadapi|. (Paragraf 16)

Kemudian saya bertanya tentang bentuk **komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Beliau menjawab bentuk komunikasi antara sekolah dan orang tua** yaitu diawali dengan open house, kemudian parent orientation (PO) yang ini dilaksanakan setiap 1 semester sekali membahas rencana pembelajaran satu semester ke depan, kemudian dilanjutkan dengan TWC (*Three Way Convergence*) yaitu pertemuan Bersama antara orang tua, guru dan siswa yang dilaksanakan tiap 2 bulan sekali. Dan juga terkadang orang tua diberi waktu berkomunikasi jika membutuhkan penjelasan kepada wali kelas. (Paragraf 17)

Narasi hasil Wawancara CL.W.09

Saya peneliti bertanya kepada siswa tentang cara guru di SD Al Firdaus mengajak menjalankan sholat lima waktu, membaca Al Qur'an, sholat Sunnah dhuha. Beliau subjek yaitu siswa menjawab , ya, pagi-pagi pada saat zoom ,setelah salam terus berdoa, kemudian gurunya menanyai satu-satu dipanggil namanya sudah sholat lima waktu belum, sholat duha, membaca Al Qur'an iya apa tidak, kalau tidak terus di tanya kenapa kok tidak begitu. Kalau aku sudah melaksanakan dan yang lain juga, lalu ustadznya mengucapkan alhamdulillah hebat jempol. Kalau belum besok harus mengerjakan, karena kan orang Islam harus sholat lima waktu dan membaca Al Quran. (paragraf 1)

Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut kepada subjek tentang bagaimana mensikapi ajakan guru untuk shalat maghrib. Dia menjawab Ya, saya terus mengaji setiap bakda maghrib, dan shalat lima waktu, membaca Al Qur'an , tapi terkadang aku tidak shalat di masjid. (paragraf 2)

Lanjut pertanyayan saya tentang bagaimana sikap kamu saat gurumu mengajak untuk selalu senang membantu (*giving contribution*). Dia menjawab Ya aku dan teman-teman membantu orang tua, saat di rumah pas tidak sekolah. Aku membantu memasak dan kadang- kadang menyapu lantai dan nyiram-nyiram, ya dah. (paragraf 3)

Kemudian bertanya lebih lanjut kepadanya tentang kepedulian (*caring*), Islam, tanggungjawab, Nasionalisme, Gotong royong, kejujuran, kedisiplinan. Dia menjawab guruku ngajari harus peduli pada ayah ibu, teman-temanku yang ABK, orang yang membutuhkan bantuan. Kalau Islam ya harus baik sopan santun, jujur saat ulangan, tidak boleh berbohong, harus mau mengaji al quran dan sholat lima waktu. belajar tanggung jawab diminta untuk mengerjakan tugas sekolah (to do) setiap hari tidak boleh ditunda agar tidak numpuk. Tentang cinta tanah air; kita-kita diajak untuk mengikuti upacara bendera pada tanggal 17 Agustus, kenal lingkungan sekitar rumah. Gotong royong kita diminta untuk membantu orang tua di rumah. Dulu pas aku di sekolah ada piket kelas. Untuk yang disiplin itu kita tidak boleh terlambat ikut zoom dan tidak boleh menutup kamera saat zoom, kalau mau keluar harus ijin dulu. (paragraf 4)

Lalu bertanya lagi tentang apa yang harus dilakukan saat pembelajaran secara zoom . Dia menjawab sesuai kondisinya tidak bisa membantunya, anak inklusi itu nakal, usil, teriak-teriak sendiri bikin berisik, jadi aku kurang jelas keterangannya pak guru. Tapi ya bagaimana lagi kan dia ABK, kata ibuk disuruh sabar gitu"(paragraf 5)

Kemudian bertanya lagi bagaimana cara guru mengajak kamu berbuat baik kepada temanmu yang berkebutuhan khusus lagi tentang Ya pernah, bahkan sering diulang-ulang agar berbuat baik kepada

ABK”.Kadang-kadang dinasehati, tapi kadang-kadang juga diajak main bersama dan belajar bersama. (Paragraf 6)

Kemudian lanjut bertanya bagaimana cara gurumu mengajari temanmu yang tidak berkebutuhan khusus dan yang berkebutuhan khusus untuk berbuat baik. Dia menjawab ya diterangkan bersama-sama, temanku yang ABK yang ada guru pendamping khususnya (GPK) guru kelasku bertanya pada GPK, terkadang juga pernah temanku yang pintar disuruh ngajari ABK(Paragraf 7).

Lalu pertanyaan lanjutan apa yang dikatakan gurumu dalam mensikapi anak yang berkebutuhan khusus. Dia menjawab ya Guruku bilang jangan dinakalin, jangan dimarahin tapi diajak main bersama ya (paragraf 8).

Pertanyaan terakhir apa yang kamu kerjakan kalau orang tuamu sibuk. ya, aku kadang-kadang aku membantu memasak nasi goreng, cuci piring, menyapu lantai. (paragraf 9)

Narasi hasil wawancara CL.W.O1.10

Saya peneliti menyapa alumni dan berkenalan mengingatkan bahwa pernah mengajarnya pada tahun lalu. Dia menjawab ya ustadz masih ingat ada yang bisa dibantu sahut dia. Saya meminta untuk membantu menjawab beberapa pertanyaan terkait Pendidikan karakter yang pernah dialaminya. Dia bersedia (Paragraf 1)

Kemudian saya bertanya lanjut **tentang akhlak apa yang pernah diminta guru untuk dilakukan.** Dia menjawabnya ya, saya masih ingat ust sebagian. Dulu saya dan teman-temanku diminta untuk senang *caring* (peduli, membantu orang), terus diminta harus jadi pemberani karena benar (risktaker), kemudian seimbang hidupnya (balanced) ya ngaji ya belajar, harus senang membaca buku, kalau tidak tau tentang masalah disuruh tanya orang yang lebih tahu atau cari di internet (inquiri) dan jangan lupa shalat lima waktu, dan membaca Al Qur'an (punya prinsip). (Paragraf 2)

Lalu saya melanjutkan pertanyaan saya tentang bagaimana dahulu gurumu bertanya kepada kamu **tentang sholat lima waktu, membaca Al Qur'an sebelum memulai pelajaran.** Dia menjawab ya, biasanya setelah berdo'a semuanya ditanya masalah shalat, membaca Al Quran apa tidak ketika di rumah. Kalau aku dan teman-teman mengerjakan guruku bilang alhamdulillah hebat jempol. Jika ada yang belum lengkap, terus diingatkan untuk shalat dan ngaji ndak boleh lupa. (Paragraf 3)

Kemudian saya bertanya lebih lanjut tentang cara guru mengajak untuk **selalu senang membantu orang lain**. Dia menjawab ya guruku meminta pada aku dan teman-teman untuk senang membantu orang tua saat di rumah pas tidak sekolah. Membantu memasak, momong adik, dan menyapu lantai. (Paragraf 4)

Kemudian saya bertanya lebih lanjut tentang cara guru mengajari **berbuat kepedulian, tanggungjawab, Nasionalisme, Gotong royong, kejujuran, dan kedisiplinan**. Dia menjawab ya, kalau temanku yang berkebutuhan khusus yang kesulitan agar dibantu semampunya, kalau ada yang sedang repot disuruh membantu tidak usah menunggu disuruh-suruh, kalau dapat tugas sekolah wajib dikerjakan, Kalau nasionalisme saat pada tanggal 17 Agustus diminta pasang bendera di depan rumah, pernah juga dibilangin suruh membeli produk Indonesia, terus kalau saat ulangan disuruh jujur karena Allah Maha melihat, shalatnya tidak boleh bolong-bolong, tidak boleh berbohong, harus mau mengaji al quran dan sholat lima waktu. Kalau disiplin itu kalau shalat tidak boleh terlambat, tidak boleh telat masuk sekolah begitu". (Paragraf 5)

Lalu saya lanjutkan pengalaman apa yang dahulu kamu **pernah lakukan terhadap temanmu** yang berkebutuhan khusus. Dia menjawab aku pernah mengingatkannya pas dia zoom terus mengganggu teman-teman yang lain. Akhirnya aku kurang jelas saat ustadz menerangkan. Karena dia ABK ya aku maklum. (Paragraf 6)

Kemudian saya melanjutkan pertanyaan tentang cara gurumu mengajak **anak reguler dan ABK agar saling berbuat baik**. Dia menjawab seingat saya dulu dinasehati, juga diajak belajar bersama dan bermain bersama-sama, ABK nya ditemani guru pendampingnya. (Paragraf 7)

Kemudian saya lanjut bertanya tentang cara gurumu mengajari temanmu yang berkebutuhan khusus di dalam satu kelas dengan kamu. Dia menjawab seingat saya ya diterangkan gitu bersama-sama, temanku yang ABK yang ada guru pendamping khususnya (GPK) guru kelasku bertanya pada GPK, terkadang juga pernah temanku yang pintar disuruh ngajari ABK. (Paragraf 8)

Lalu saya bertanya lebih lanjut tentang cara guru mengarahkan agar anak-anak reguler senang **membantu ABK yang berkesulitan**. Dia menjawab ya. Seingat aku guruku bilang gini “anak ABK jangan dinakalin, jangan dimarahin tapi diajak main bersama ya. (Paragraf 9)

Kemudian saya lanjut bertanya tentang sikap saat mengerjakan ujian, padahal ujian dilaksanakan di rumah, bisa mbuka buku dong. Dia menjawab ndak boleh mbuka buku paket atau internet. ya tak kerjakan sebisa saya ust. Kalau mbuka buku ada yang tahu malaikat. Ndak papa nilaiku jelek, lha belajarnya zoom, kadang aku kurang paham. (Paragraf 10)

Lalu pertanyaan saya yang terakhir sebagai alumni sikap apa yang sudah kamu ambil dan terapkan agar menjadi anak yang baik? Dia

menjawab Saya melakukan shalat lima waktu, membaca Al Qur'an, membantu orang tua di rumah, mengerjakan tugas sekolah. (Paragraf 11)



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL FIRDAUS
SEKOLAH DASAR AL FIRDAUS
 Jl. Yosodipuro No.56 Surakarta
 Telepon (0271) 716429, 7464730
 Email : sd.alfi@alfirdausina.net Website : www.alfirdausina.net

SURAT KETERANGAN

No : 28.B/SDAF/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sunaryo Putro
 Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 26 Maret 1973
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Nomor Induk Mahasiswa : 186011029
 Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
 Program/ Jurusan : Doktor / Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : VII (Tujuh)
 Alamat : Kragilan RT 04 RW 14
 Kel. Banjarsari Kec. Banjarsari Kota Surakarta

Telah melakukan penelitian pada Juni 2020 di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta guna penyusunan Disertasi dengan judul "**Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)**"

Demikian surat ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Juni 2022
 Sekolah Dasar Al Firdaus
 Kepala



Ainul Qoyim, S.Pd, M.Pd.
 NIK. 0149.01

Tembusan :
 ~ Arsip